

# DAKWAH

JALAN TERBAIK DALAM BERPIKIR DAN MENYIKAPI HIDUP

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kulan, Muḥammad Fathullāh

~~~~~ / Fethullah Gulen, Cet. I – Jakarta; Penerbit Republika, 2011

--- hlm, --- ISBN , ~~~~~

*Thuruqul Irsyâdi fi al-Fikri wa al-Hayâti* / Fethullah Gulen, Penerjemah Edisi Berbahasa ‘Arab --dari Bahasa Turki--, Iḥsan Qasim ash-Shaliḥi, Penerjemah Edisi Indonesia, Ibnu Ibrahim Ba‘adillah, Penyunting, Muh. Iqbal Santosa.

Diterbitkan oleh:

Republika Penerbit

Jl. Taman Margasatwa No. 12

Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Tlp. (021) 7819127-28

Faks. (021) 7817702

[www.republikapenerbit.com](http://www.republikapenerbit.com)

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Judul Asli

: *Thuruqul Irsyâdi fi al-Fikri wa al-Hayâti*

Penerbit (Edisi Turki)

: *Dâr an-Nail*, Cetakan ke-3, 2009 M. / 1430 H.,  
Istanbul, Turki

Penulis

: Fethullah Gulen

Penerjemah (Edisi Indonesia)

: Ibnu Ibrahim Ba‘adillah

Editor in Chief

: Teuku Chairul Wisal

Editor

: Muh. Iqbal Santosa

Penata Letak

: Alfian

Desain Cover

: Altarivan

Percetakan

: PT. Gramedia, Jakarta

Cetakan I, Maret 2011

# DAFTAR ISI

---

Pengantar Penerbit (Edisi Bahasa Indonesia)

Pengantar Penerbit (Edisi Bahasa Arab)

Pendahuluan

Bagian Pertama, Urgensi Dakwah

1. Dakwah Sebagai Tujuan Hidup
2. Keberadaan Dakwah Sangat Dibutuhkan
3. Dakwah Sebagai Kado Termahal
4. Berdakwah Tanpa Batas
5. Dakwah Sebagai Tugas Penting
6. Ketika Dakwah Dilaksanakan
7. Dakwah Sebagai Tanda Orang Mukmin
8. Bila Dakwah Tidak Ditegakkan
9. Dakwah; Cara Terbaik Membela Agama Allah

Bagian Kedua, Jalan Dakwah

1. Bekali Diri dengan Ilmu Pengetahuan
2. *Up Date* Ilmu Pengetahuan
3. Selaraskan Qalbu dengan Al-Qur'an
4. Pilih Cara yang Sesuai Syari'at
5. Ikhlas Berdakwah Tanpa Pamrih
6. Persiapkan Sebelum Berdakwah
7. Lakukan Apa yang Disampaikan
8. Hiasi Qalbu dengan Sikap Rendah Diri
9. Jaga Jarak dengan Penguasa dan Pengusaha
10. Berdakwahlah dengan Sungguh-Sungguh
11. Berdakwah Sesuai Fitrah

Bagian Ketiga, Teladan Dakwah

1. Berdakwah dengan Penuh Kasih Sayang
2. Memupuk Sikap Penuh Pengorbanan
3. Mengiringi Dakwah dengan Do'a
4. Berdakwah dengan Cerdas

5. Menjaga Empati
6. Memiliki Kedalaman Ruhani
7. Melaksanakan Dakwah dengan Penuh Kerinduan
8. Memelihara Kebersihan Qalbu

Penutup

## PENGANTAR PENERBIT

### Edisi Bahasa Indonesia

---

*Alhamdulillah*, segala puji dan puja hanya bagi Allah Swt.. Atas kehendak-Nya Yang Mahabaik kami diberi kepercayaan untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku yang sangat baik dan penting ini. *Shalâwat* dan *salâm* semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, teladan terbaik dalam segala urusan, Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, juga siapa saja yang bersedia mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Pembaca yang budiman, mungkinkah sapu kotor mampu membersihkan lantai rumah kita? Tentu Anda sepakat, jawabannya tidak mungkin. Bahkan, boleh jadi bukannya menjadi bersih, rumah kita akan tampak lebih kotor dari sebelumnya. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah, sebuah aktivitas yang intinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran (dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*). Tidak mungkin seorang *da'i* (orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran) bisa berhasil melakukan dakwahnya, bila dalam kehidupan sehari-harinya tidak menghiasi diri dengan kebaikan yang dianjurkan agama dan mencegah dirinya melakukan kemunkaran yang dilarang.

Oleh karena itu, sebelum memulai aktivitas dakwah hendaknya seorang *da'i* mengintrospeksi dulu apakah tutur kata dan perilakunya sudah sesuai atau belum dengan apa yang akan ia sampaikan. Apakah ia sudah melakukan semua kebaikan yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang sunah? Juga, apakah ia sudah meninggalkan semua kemunkaran yang dilarang, baik yang haram maupun yang makruh? Bila kondisinya bertentangan, apa yang disampaikan tidak seiring dan sejalan dengan apa yang dilakukannya, maka yakinlah ucapan *da'i* tidak akan bertuah sedikit pun. Ucapannya hanya akan sampai di mulut saja, tidak tersambung ke hati orang yang menjadi objek dakwahnya. Maka, jangan salahkan masyarakat atau orang di sekitar kita bila tidak ada perubahan setelah mendengarkan dakwah. Jangan-jangan kondisi *da'i*-nya tidak ubahnya seperti sapu yang kotor.

Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik dalam masalah ini. Dakwah yang dilakukannya sukses luar biasa. Hanya dalam waktu singkat, beliau mampu mengubah bangsa tidak beradab---saking tidak beradabnya mereka disebut sebagai *Jāhiliyah* (orang-orang yang bodoh)---menjadi bangsa berakhlak tinggi. Kunci keberhasilannya terletak pada kekuatan keteladanan. Ambil contoh, Rasulullah Saw. memerintahkan pengikutnya

untuk menjaga shalat, dan dalam kesehariannya tidak pernah sekalipun Beliau meninggalkan ibadah shalat. Bahkan ketika ajal akan menjelang. Bukan hanya yang wajib, tetapi juga yang sunah. Setiap malam tidak ada yang terlewatkan untuk shalat tahajud, hingga kakinya menjadi bengkok. Contoh lain, Beliau menganjurkan untuk hidup sederhana, dan Rasulullah adalah pribadi yang amat sederhana. Bukan dengan ukuran seorang pemimpin, tetapi dengan ukuran rakyat sekalipun, kehidupan Rasulullah dihiasi dengan kesederhanaan. Hari-harinya selalu diliputi rasa lapar, dan tidurnya pun hanya beralaskan tikar.

Setiap kita yang mengaku beriman berkewajiban untuk melaksanakan dakwah. Paling tidak di lingkungan terdekat kita; di keluarga atau di kantor misalnya. Artinya setiap kita sesungguhnya adalah seorang *da'i*. Setiap kita berkewajiban menegakkan *amar maruf nahi munkar* yang menjadi inti aktivitas dakwah. Dan, seperti yang disebutkan di atas, sebagai seorang *da'i*, kita harus menjadikan diri kita sejalan dengan ajaran agama terlebih dahulu, baru kita menegakkan *amar maruf nahi munkar*. Anjuran seorang ayah agar anaknya pergi shalat maghrib berjama'ah tidak akan dipatuhi, bila ayahnya sendiri tidak pergi ke masjid. Begitupun, larangan seorang bos di perusahaan agar karyawannya tidak merokok di kantor tidak akan dituruti, jika sang bos terlihat merokok selama di kantor. Begitu juga dengan *da'i-da'i* lainnya, guru dengan muridnya, ustaz dengan jama'ahnya, atau aparat pemerintah dengan rakyatnya.

Didasarkan pada pengalaman penulis sebagai seorang *da'i*, dan juga kajian atas literatur yang ada, Fethullah Gulen mengajak Anda para *da'i* untuk melihat kembali apakah dakwah yang dilakukan selama ini sudah berada pada jalan yang benar atau tidak. Dan, bagi Anda yang selama ini belum terpanggil untuk memosisikan diri Anda sebagai seorang *da'i*, melalui buku ini cendekiwan kenamaan asal Turki ini juga akan menggugah dan menyadarkan Anda akan pentingnya dakwah bagi Anda dan kehidupan Anda. Dengan bahasa yang naratif, tanpa ada kesan menggurui, apalagi menonjolkan sebagai yang paling benar, buku ini akan membuka kesadaran Anda akan pentingnya dakwah, sekaligus pada saat yang sama memberi Anda strategi-strategi yang tepat agar dakwah yang dilakukan berhasil dengan gemilang. Selain itu, buku ini juga akan memberi Anda cermin berupa kisah-kisah dakwah, baik yang gagal maupun yang berhasil.

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menguraikan tentang urgensi dakwah. Di dalamnya akan diuraikan nilai penting dakwah bagi kehidupan manusia. Disebutkan bahwa dakwah merupakan alasan dan tujuan keberadaan kita di dunia ini. Selain itu, disebutkan juga tentang akibat yang akan kita dapatkan bila penegakan dakwah tidak dijalankan dengan baik dan benar. Pada bagian kedua, penulis akan memberi Anda jalan yang harus Anda lalui dalam berda'wah sehingga dakwah yang Anda lakukan berhasil dengan gemilang. Di dalamnya dijabarkan tentang beragam langkah yang harus

dipersiapkan dan dilakukan oleh seorang *da'i*. Dan, dibagian ketiga, penulis menguatkan apa yang telah disampaikan di dua bagian sebelumnya dengan menceritakan beragam kisah sukses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Saw.

Dengan mempertimbangkan nilai penting dakwah bagi kehidupan kita, dan pada saat yang sama dibutuhkan strategi dan cara yang tepat agar setiap dakwah yang dijalankan tidak berakhir sia-sia, maka kami memandang perlu untuk menghadirkan buku ini ke hadapan Anda, wahai Pembaca yang budiman. Dengan harapan, buku ini bisa bisa menyadarkan kita semua tentang pentingnya penegakkan dakwah, di mana pun kita berada. Kita pun pada akhirnya tergerak untuk menegakkan *amar maruf nahi munkar* dimulai dari apa yang bisa kita lakukan. Tentu, seperti telah disinggung di awal pengantar ini, sebelum kita berdakwah kita benahi dulu pribadi kita. Sehingga kita tidak menjadi sapu yang kotor. Semoga.

## PENGANTAR PENERBIT

### Edisi Bahasa Arab

---

Kalau qalbu Kita tidak pernah merasa rindu, ruh tidak pernah merasa gelisah, dan pikiran tidak pernah merasa risau, maka cegahlah diri Kita bertutur kata. Sebab, tidak akan ada seorang pun yang mampu mencerna tutur kata yang Kita ucapkan.

Manakala qalbu Kita tidak dipenuhi kesadaran bahwa dakwah yang Kita sampaikan merupakan inti sari keberadaan, ruh, sekaligus perwujudan alam semesta ini, maka tidak mungkin Kita memiliki keberanian untuk melawan ganasnya badai yang dimunculkan oleh alam semesta ini di dalam merespons seruan yang tengah Kita sampaikan?

Apabila darah Kita tidak bergejolak layaknya seorang pahlawan, yang keberadaannya akan mendorong Kita menentang segala bentuk kekuasaan zhalim yang lebih besar dari kekuasaan kebaikan Kita, juga melawan kekuatan yang jah lebih besar dari kekuatan yang Kita miliki, maka mana mungkin Kita siap menghadapi berbagai tantangan dan melakukan berbagai keajaiban?

Kalau Kita tidak pernah merasa bertanggung jawab dalam menyelamatkan keimanan manusia yang akan menimbulkan bahaya yang sangat besar di alam semesta ini, maka mana mungkin Kita bisa berharap orang lain akan mendengar petunjuk-petunjuk yang Kita jabarkan?

Kalau semua tutur kata yang Kita sampaikan bukan tutur kata yang manis penuh kasih sayang dan menarik ruhani dan perasaan orang lain, maka perlu Kita sadari bahwa semua tutur kata yang Kita sampaikan, tidak lebih dari tutur kata murahan, tidak berbobot. Bahkan bisa jadi tutur kata Kita dianggap *tong kosong nyaring bunyinya*.

Kalau Kita tidak merasakan nafas para malaikat yang bercampur dalam nafas, juga tidak merasakan gerak-gerik sayap-sayapnya membelai wajah Kita untuk menyaksikan setiap tutur kata dan nasihat yang Kita sampaikan, maka janganlah Kita berharap dapat menghirup udara kejujuran yang akan mampu membuka pintu hati dan pikiran orang yang mendengarkan tutur kata Kita.

Kalau motivasi Kita berdakwah tidak terdorong oleh rasa tanggung jawab untuk menambah pengertian, memahami alam rohani dan pikiran, dan mengerti bahasa yang dapat memberimu pengertian cara berdakwah, maka dakwah yang kamu sampaikan akan sia-sia belaka. Sedikit pun tidak akan memberi manfaat dan kemajuan. Bahkan Kita akan mendapat hasil sebaliknya.



Manakala ruhani Kita merasakan kekosongan (hampa), suhu batin Kita cenderung turun, dan pikiran Kita diliputi rasa galau, maka Kita tidak perlu berdakwah. Sebab, ruhani Kita masih bingung dan perlu dibersihkan terlebih dahulu. Saat seperti ini, berdiam diri jauh lebih baik daripada bertutur kata (menyampaikan seruan, dakwah), tetapi tidak menyentuh perasaan orang lain.

Jika diri Kita tidak bisa diselamatkan dari perasaan yang menyiksa, mana mungkin ucapan dan perilaku Kita akan bersih?

Apabila Kita tidak merasa yakin akan meraih kemenangan dalam perjuangan yang tengah dijalani, maka mana mungkin tutur kata Kita akan dapat keluar secara lantang dan memiliki kekuatan menyentuh?

Kalau Kita tidak mampu merapikan tempat tinggal Kita sendiri, maka mana mungkin Kita mampu merapikan tempat tinggal orang lain yang beraneka ragam model maupun bentuknya?

Pada saat jiwa Kita tidak bersih atau belum berhiaskan keindahan, maka mana mungkin Kita mampu mempercantik atau memperindah jiwa orang lain?

Itulah sejumlah pertanyaan yang bisa Kita simpulkan dari buku yang sangat berharga ini. Sebuah buku yang telah ditulis oleh seorang *da'i* berkebangsaan Turki. Nama beliau al-Ustadz Fethullah Gulen. Semoga Allah Yang Maha Penyayang memberi beliau umur panjang dan bermanfaat bagi banyak pihak, agar beliau dapat menyampaikan dakwah kepada orang lain. Sehingga diharapkan, tuntunan yang beliau contohkan dalam

dakwah ke jalan Allah Swt. ini bisa dijadikan suri teladan bagi setiap *da'i* di segala masa maupun tempat.

*“Buku ini akan memberi jalan keluar bagi para da'i yang menemui beragam kesulitan atau kendala saat mengemban tugas berdakwah.”*

Cara dakwah yang beliau jalankan merupakan cara yang sangat gamblang dalam membina keimanan seseorang. Terlebih di masa sekarang ini keimanan seorang Mukmin senantiasa menghadapi berbagai tantangan dari banyak kalangan.

Setelah selesai membaca buku ini, sebaiknya Kita tidak semata-mata mengikuti cara beliau dalam menyampaikan gagasan, akan tetapi Kita lebih terpenggil untuk mengikuti kehendak ruhani yang beliau sampaikan. Sebab, beliau hanya bisa mengutarakan secara singkat tentang apa yang menjadi kebiasaan atau perilaku seseorang, khususnya perilaku penulis buku ini sendiri.

Sebaik-baik cara dalam mengikuti jejak beliau adalah memupuk semangat dan kekuatan ruhani ---sebagaimana beliau sampaikan--- untuk menegakkan keimanan dengan cara berdakwah. Sehingga dakwah dapat berakar kuat di permukaan bumi ini, dan

mungkin akan menggapai ketinggian langit kemenangan. Perasaan seperti itulah yang harus dimiliki oleh setiap *da'i*, agar ia sukses di dalam usaha dakwahnya.

Apa yang telah dituangkan di dalam buku ini hanyalah sebagian dari sejumlah pengalaman beliau saat berdakwah. Sehingga buku ini lebih pantas jika di beri judul **“Jalan Dakwah”**. Isi buku ini merupakan perwujudan dari dorongan keimanan untuk berdakwah, menyeru orang lain ke jalan Allah Swt.. Buku ini akan memberi jalan keluar bagi para *da'i* yang menemui beragam kesulitan atau kendala saat mengemban tugas berdakwah. Jadi, buku ini bisa menjadi pedoman setiap *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya.

Dalam pkitangan Fethullah Gulen, sebagaimana hidup ini sangat indah, dimana setiap embusan nafas yang Kita hirup dan keluarkan merupakan kado spesial dari Allah Yang Mahaagung, maka demikian pula dakwah yang Kita sampaikan. Hendaknya mengandung ajakan yang berisi, berbobot, dan indah (menarik). Sembari Kita melakukan ini, mohonlah bantuan dan petunjuk dari Allah Swt. agar dakwah yang hendak Kita sampaikan bisa menyentuh qalbu, siapa pun yang mendengarnya.

*Alhasil*, setiap *da'i* sangat dianjurkan untuk mengemas dakwahnya dengan kemasan yang indah, sungguh-sungguh, diliputi keikhlasan, penuh perhatian, sopan santun, dan materi dakwah (seruan) yang mudah dipahami pendengarnya. Bukan dakwah yang penuh dengan ucapan-ucapan yang melambung tinggi, yang justru membingungkan pikiran orang yang mendengarkan.

Dalam keyakinan Fethullah Gulen, keimanan seorang hamba berada di dalam genggam tangan Allah Swt. Iman adalah kekuatan yang senantiasa bergerak dalam segala dimensinya. Sehingga keimanan seseorang dapat mengangkat orang yang bersangkutan ke tingkat yang paling tinggi dengan pengetahuan ruhani yang dimilikinya. Dan, bersamaan dengan itu pula ia dapat mengelilingi bumi, sehingga keimanan yang ada mengalir di setiap bagian tubuhnya, untuk menumbuhkan kehidupan pada ruhaninya yang berat, serta pada darahnya yang mungkin telah atau sedang membeku.

Keimanan seorang hamba merupakan sesuatu yang dinamis. Nilainya pun sangat tinggi. Jika keimanan seorang hamba tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan tidak bergerak pada *track* yang tersedia, maka keimanan itu akan segera mati dan punah. Sebagaimana benda-benda lain di alam semesta ini, yang bergerak dan aktif sesuai dengan kehendak Allah Swt..

Didasari oleh keagungan ruhani dan kekuatan kemauan, ustadz Fethullah Gulen bergerak cepat dalam menyusun strategi dakwah yang tengah beliau sampaikan. Sehingga para murid beliau menilai beliau sebagai sumber inspirasi hidup bagi pergerakan dakwah mereka, lahir maupun batin. Demikian pula beliau menilai pribadi para murid yang ada sebagai sumber inspirasi yang hidup, baik secara lahir maupun batin. Antara perasaan ustadz Fethullah Gulen dengan perasaan para murid beliau telah menyatu, sehingga beliau

dapat merasakan kesusahan yang dirasakan oleh para murid beliau. Demikian pula para murid beliau juga mampu merasakan kesusahan yang mungkin akan dirasakan oleh sang guru.

Dengan begitu, kesatuan perasaan antara murid dan guru semacam itulah yang menjadi energi pendorong mereka lahir batin untuk berdakwah. Mereka menilai bahwa semua tantangan dan kesulitan yang menghadang harus dihadapi dengan sabar dan tekun. Sebab, setiap kesulitan pernah dirasakan oleh para *da'i* di masa-masa lalu, seperti yang juga pernah dihadapi oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, mereka menghadapi tantangan berdakwah dengan perasaan tenang, sabar, yakin, dan percaya bahwa Allah Swt. pasti akan menolong agama-Nya, serta siapa saja yang menyeru ke jalan-Nya.

Murid-murid beliau menganggap semua kesulitan yang ada sebagai tantangan bagi penegakan kebenaran yang harus mereka perjuangkan. Karenanya, sedikit pun mereka tidak gentar---apalagi mundur---ketika menghadapi rintangan dan halangan saat menyampaikan dakwah kepada orang lain. Qalbu mereka selalu bergelora, pikiran mereka selalu bergerak maju, dan kemauan mereka selalu bergejolak untuk dakwah ke jalan Allah kepada orang lain. Oleh karena itu, mereka senantiasa bekerja secermat mungkin, dan dipenuhi dengan keikhlasan, sehingga dakwahnya menuai keberhasilan.

Dalam buku ini, ustadz Fethullah Gulen tidak menuntun Kita menjadi seorang *da'i* yang menyeru benda mati. Justru, beliau menuntun Kita bagaimana cara memanggil qalbu setiap orang yang hidup, sembari menyesali keadaan agama serta umatnya yang sejak enam abad berlalu keadaannya amat sangat memprihatinkan. Perasaan itulah yang mendorong ustadz Fethullah Gulen dan para murid beliau untuk bangkit kembali menyegarkan atmosfir dakwah, agar seruan menuju Islam tidak pernah mati sepanjang masa, seperti yang pernah terjadi pada abad-abad awal kemunculannya.

Semoga buku sederhana ini dapat mengilhami para *da'i* untuk senantiasa memacu semangat mereka dalam mengemban tugas suci ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Inilah sekapur sirih yang dapat kami sampaikan sebagai pengantar bagi diterbitkannya buku ini dalam edisi berbahasa 'Arab. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan *shalawat, salâm*, dan rahmat bagi junjungan kita Nabi Muhammad Saw..

**Penerbit**  
**Adib Ibrahim al-Dabbagh**

## PENDAHULUAN

---

Dalam kehidupan ini, adakalanya manusia terjatuh sampai pada tingkatan yang terendah, disebabkan ketidakmauan dan ketidakmampuannya mengoptimalkan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Sebaliknya, ketika potensi yang dimiliki mampu dioptimalkan, manusia mampu mencapai kedudukan yang tinggi, bahkan melebihi derajat para malaikat. Karenanya setiap upaya mengingatkan, selalu ada potensi ketidaksempurnaan. Terutama, ketika Kita tidak memerhatikan secara detail sisi-sisi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap manusia.

Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Sedikit pun Islam tidak pernah mengotak-ngotakkan sisi-sisi manusia, siapa pun ia. Sisi negatif manusia, Islam dekati dengan cara memberi larangan dan ancaman, sementara sisi positif Islam dorong dengan beragam anjuran dan dorongan. Oleh karena itulah, dalam Islam terdapat ajaran *al-Khauf* (rasa takut akan ancaman) dan *al-Raja'* (berharap mendapat semua kebaikan), juga konsep surga (sebagai balasan apabila manusia mau melakukan setiap anjuran ajaran Islam) dan neraka (sebagai balasan apabila manusia terjerumus kepada setiap larangan ajaran Islam).

Kehidupan bergama tidak akan terwujud dan tidak akan pula mengalami keabadian, kecuali jika tersedia hukum-hukum dan berbagai ketetapan. Sebab, keyakinan manusia akan semakin kuat manakala kehidupan keruhaniannya juga diperkuat. Ketika ruhaninya kuat, ia akan selalu berpegang teguh kepada hukum-hukum Allah Swt., sehingga akan selalu dapat menjaga sikap *istiqamah*-nya, serta menjaga kredibilitas dirinya dari berbagai kesalahan maupun kesesatan secara maksimal.

Adakalanya di dalam perintah-perintah agama itu terkandung balasan bagi setiap pelaku, dan itu terlihat seperti memberatkan. Akan tetapi, ketika diperhatikan lebih saksama, akan terlihat bahwa hukum-hukum agama itu justru mengandung beragam kebaikan bagi manusia. Seperti hukum-hukum yang menyatakan tentang adanya pahala bagi perbuatan yang baik, dan sekaligus adanya dosa bagi yang melakukan perbuatan yang buruk (terlarang). Dengan memahami keduanya, amal kebaikan yang dilakukan manusia akan menyebabkan wajahnya tampak ceria, bagaikan wajah bidadari di surga. Di samping itu, ada pula mereka yang terlihat bermuram durja, terutama bagi orang-orang yang suka melakukan perbuatan dosa.

Telah terbukti dalam aktivitas keseharian, semua peraturan yang dibuat oleh manusia untuk menegakkan kesejahteraan sesamanya ternyata tidak mampu menegakkan setiap apa yang mereka kehendaki secara bersama-sama. Termasuk pula berbagai peraturan yang telah hilang dari permukaan bumi ini akibat bergantinya periode kepemimpinan dan bergantinya masa. Sehingga yang tertinggal hanya namanya saja dalam catatan sejarah. Sebab, setiap peraturan yang diciptakan oleh manusia tidak mungkin akan membicarakan seputar hakikat dan kenyataan hidup, hingga setiap peraturan yang diciptakan oleh manusia pasti akan mengalami kegagalan akibat kelemahan yang memang melekat pada kesemua sisinya.

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita menghargai hukum-hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan moral (akhlak) yang telah ditentukan oleh Allah Swt.. Yaitu, aturan akhlak yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Sebab, tujuan utama Islam adalah memperbaiki moral manusia, hingga mencapai kedudukan tertinggi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bukankah tujuan beliau diutus ke alam dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia setinggi dan sebaik mungkin?

Sesungguhnya hukum-hukum yang terkandung di dalam ajaran Islam bisa menyatukan dua perkara yang menurut anggapan manusia sangat krusial, yaitu; hukum-hukum *anfusiyyah* (sisi kemanusiaan), dan *âffaqiyyah* (sisi lahiriah).<sup>1</sup>

Adapun hukum-hukum *anfusiyyah* adalah berbagai peraturan yang wajib untuk dilakukan oleh seorang hamba untuk membina ruhani maupun jiwanya. Sedangkan hukum-hukum *âffaqiyyah* adalah segala kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba untuk memperbaiki sisi lahiriahnya.

Dengan kata lain, setiap mukmin harus menjalani kehidupan maknawiahnya secara apik, agar selalu mampu bersikap *istiqamah* di dalam beramal. Sebab, keyakinan seorang mukmin terhadap semua rukun Iman akan menyebabkannya mampu bersikap *istiqamah* selama hidupnya. Karena, setiap mukmin pasti meyakini adanya Allah Yang Maha Esa, para malaikat-Nya, berbagai kitab suci, para Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan takdir Allah Swt.. Akan tetapi, sikap *istiqamah* seorang hamba dalam kehidupan maknawiahnya harus didukung pula oleh berbagai unsur amal ibadah atau amal shalih yang nyata, agar ia menjadi manusia yang seutuhnya, lahir maupun batin.

Seorang hamba harus menjalankan semua hukum Islam yang diwajibkan kepadanya, seperti melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Setelah itu, didukung pula dengan amalan-amalan sunah yang akan memperindah qalbu dan sanubarinya.

---

<sup>1</sup> Yang mengatur tentang segala bentuk aktivitas keseharian manusia dalam kaitannya dengan bersosialisasi terhadap sesama, yang itu berbentuk fisik-*penerj*.

*“Tegaknya amar ma’ruf  
nahi munkar yang  
dilakukan dengan cara-cara  
yang bijak akan  
menciptakan kelompok  
masyarakat yang saling  
mencintai segala perbuatan  
baik, dan membenci segala  
perbuatan buruk.”*

Perlu pula untuk diketahui, bahwa hukum-hukum yang bersifat perintah dalam Islam tidak cukup dilakukan tanpa menjauhi segala bentuk larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. Sebab, Allah telah menetapkan berbagai macam hukum yang wajib untuk ditegakkan, sekaligus menetapkan berbagai macam larangan yang harus dijaui oleh setiap diri yang mengaku beriman kepada-Nya. Jadi, untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup seorang hamba, Allah Swt. menetapkan berbagai kewajiban yang harus dijalani, dan juga menetapkan berbagai bentuk larangan yang harus dijaui oleh setiap mukmin. Hingga dengan cara demikian terciptalah

keseimbangan dalam kehidupan.

Kini mari kita bicarakan hakikat dan kenyataan manusia dari berbagai sisinya. Allah Swt. telah menciptakan kita sebagai manusia yang mengandung berbagai ragam kekurangan di satu sisi, sekaligus memiliki keutamaan (kelebihan) pada sisi lainnya. Perlu diketahui, bahwa keistimewaan seperti itu tidak diberikan kepada makhluk selain manusia. Sebab, pada diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan, hingga ke tingkat yang tertinggi. Demikian pula sebaliknya, berpotensi melakukan amalan yang bernilai dosa hingga merendahkan derajat pelakunya hingga ke tingkat yang terendah. Makhluk Allah Swt. dari jenis hewan tidak dapat melampaui batas yang telah ditentukan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dibebani pertanggungjawaban apa pun, karena hewan tidak mempunyai kehendak *juz-iiyyah* (terinci).

Makhluk lain dari jenis jin juga tidak dapat berbuat banyak seperti manusia. Adapun apa yang biasa disebut sebagai setan tidak dapat berbuat kebaikan sedikit pun. Demikian pula makhluk Allah Swt. dari jenis malaikat, mereka tidak dapat berbuat keburukan sedikit pun. Sebab, mereka telah diciptakan oleh Allah hanya untuk berbuat kebaikan; selamanya.

Dalam kaitan dengan masalah ini sengaja kami sebutkan kalimat yang mengandung unsur keterbatasan, agar dapat dimengerti bahwa semua makhluk Allah selain manusia mempunyai keterbatasan yang bersifat khusus. Sebaliknya, makhluk Allah Swt. dari jenis manusia telah diciptakan menurut kesediannya masing-masing untuk berbuat kebaikan ataupun berbuat keburukan. Semua itu telah ditetapkan oleh Allah Swt.. Manusia dapat mencapai tingkat pendekatan yang tertinggi di sisi Allah, dan dapat pula mencapai

keburukan ke tingkat yang paling bawah. Bahkan, menurut Al-Qur'an manusia dapat melakukan berbagai keburukan hingga lebih rendah nilainya daripada binatang ternak.

Ajaran Islam mempunyai misi untuk menganjurkan manusia agar senantiasa melakukan segala bentuk kebaikan, dan menjauhi segala bentuk keburukan. Sama halnya jika kita ingin terhindar dari gangguan nyamuk, maka kita harus senantiasa membersihkan apa saja yang berpotensi menjadi tempat berkembang-biaknya nyamuk. Demikian pula jika kita ingin menjauhkan diri kita dari gigitan ular, maka kita harus memusnahkan tempat-tempat yang biasa dijadikan ular sebagai sarang tempat dia tumbuh dan berkembang.

Kami yakin, bahwa dengan memerhatikan baik-baik hukum-hukum yang telah diajarkan oleh syari'at Islam, maka kita akan mengetahui berbagai ragam kebaikan dan keburukan dengan sangat jelas. Hingga kita bisa menapakinya dengan terang-benderang, sebagaimana cahaya siang yang tidak akan pernah menyulitkan pandangan mata untuk mendeteksi kebaikan maupun keburukan yang tersedia di hadapan kita.

Bukankah Islam telah menetapkan bagi setiap mukmin untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemunkaran). Yaitu, menganjurkan kepada setiap mukmin untuk menyuruh orang lain selalu mengerjakan kebaikan, dan mengajak mereka semaksimal mungkin menjauhi segala bentuk kemunkaran atau keburukan. Seseorang yang berbuat kebaikan akan disediakan pahala baginya, sedangkan bagi mereka yang telah berbuat keburukan tersedia siksa sebagai balasannya. Oleh karena itu, dengan tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan cara-cara yang bijak akan terciptalah kelompok masyarakat yang saling mencintai segala perbuatan baik, dan membenci segala perbuatan buruk.

Dalam buku yang sederhana ini sengaja kami porsikan secara khusus tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dari segala sisinya. Kami usahakan pembahasan mengenai masalah ini sebagai bahasan yang lebih komprehensif, agar kita semua dapat mewujudkan misi utama kita; untuk mewujudkan berbagai jalan menuju kebaikan, dan mengusahakan berbagai jalan dalam menjauhi keburukan.

## BAGIAN PERTAMA

---

### URGENSI DAKWAH

*“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah,*

---QS Âli ‘Imrân (3): 110



## DAKWAH SEBAGAI TUJUAN HIDUP

Menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya manusia. Allah Swt. telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla sengaja menciptakan manusia sebagai *khalifah* di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalifahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalifahan dimaksud, Allah sengaja mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendak-Nya.

Nabi Allah Adam as. adalah manusia pertama yang menjadi manusia atau *khalifah* di permukaan bumi ini. Anak-anak Nabi Adam as. dilahirkan, dan telah mendapati ayah mereka sebagai seorang Nabi yang selalu menyuruh mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari berbuat kemunkaran. Sejak masa itu pula kemudian datang sejumlah Nabi dan Rasul yang terus-menerus bersambung hingga berakhir dengan kerasulan Muhammad Saw.. Para Nabi dan Rasul itu sengaja diutus untuk membawa misi dari sisi Allah Swt. yang paling utama, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Misi para Rasul ini sejalan dengan tujuan utama diciptakannya manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi ini. Oleh karena itu, perbuatan yang satu ini termasuk perbuatan yang paling mulia di sisi Allah Azza wa Jalla.

Putra-putra Nabi Adam as. telah mendapati ayah mereka senantiasa menunjukkan pandangan ke alam atas (akhirat). Beliau senantiasa menerima berbagai macam perintah dan selalu menaatinya. Bahkan, beliau tidak akan meninggalkan urusan akhirat untuk sekadar terlena kepada urusan keduniaan. Sehingga mereka mengerti, bahwa ayah mereka, yaitu Adam as., adalah seorang Nabi yang senantiasa mengajak manusia ke jalan yang lurus, dan mencegah mereka dari berbagai jalan kemunkaran.

Tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* oleh Nabi Adam as. sebagai seorang Rasul pertama, kemudian dilanjutkan oleh sejumlah Nabi dan Rasul setelah beliau. Adakalanya kebaikan umat manusia telah mencapai tingkatan tertinggi, akan tetapi seiring berkembangnya waktu dan munculnya berbagai cobaan, tingkat kebaikan itu sedikit demi sedikit menurun. Bahkan, ada yang sampai titik sanubarinya mengeras seperti batu.

Dan, di saat seperti inilah, sedikit demi sedikit manusia terperosok dalam kesesatan. Semakin lama, semakin rusak. Sampai Allah Swt. mengutus kembali seorang Nabi atau Rasul yang baru, guna meneruskan tugas kenabian dan kerasulan sebelumnya, yaitu; menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Setiap kali cahaya ajaran yang dibawa oleh Nabi yang satu mulai memudar, dan manusia bergeser menyimpang dari jalan yang lurus, maka di saat itu pula Allah Swt. mengutus Nabi atau Rasul yang baru, meskipun di antara manusia yang berlaku buruk terdapat pula manusia-manusia yang masih berbuat kebaikan sebagai wali-wali Allah di muka bumi ini. Sehingga alam semesta mulai tenggelam dalam gelapnya kesesatan, namun di antara mereka masih tersisa cahaya para wali Allah yang menerangi sekitarnya. Akan tetapi, cahaya mereka tidak seterang cahaya yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Keadaan masa terus berkembang, hingga tibalah masa diutusnya Nabi Nuh as.. Pada saat itu, mulai terdengar ajakan Nabi Nuh as. yang mengajak kaum beliau kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari bertindak munkar. Nabi Nuh as.. melaksanakan tugas kenabian dan kerasulan beliau selama berpuluh, bahkan beratus tahun lamanya dengan baik. Hampir setiap saat beliau berdakwah di antara kaum beliau. Seperti telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

*"Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat dari sisi Tuhanku, dan aku memberi nasihat kepada kalian, serta aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui,"* (QS al-A'râf [7]: 62).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas, siapa pun yang mau mengikuti dan menerima ajaranku (ajaran yang dibawa oleh Nabi Allah Nuh as.), dan mau ikut serta dan berada di dalam kapalku, mereka akan mendapatkan keselamatan lahir maupun batin. Kapal akan menyelamatkan jasad dan nyawa semua orang yang berada di dalamnya dari ganasnya gelombang yang sangat besar. Mereka akan tiba di pantai keselamatan bersama Nabi Nuh as. Sementara orang-orang yang enggan naik ke kapal bersama Nabi Nuh as. akan binasa lahir maupun batin ditelan oleh ombak.

Nabi Allah Nuh as. melaksanakan tugas kenabian dan kerasulan beliau dengan baik selama sekitar sembilan ratus lima puluh tahun. Dan setelah beliau wafat, maka Allah mengutus Nabi Hud as. yang menunaikan tugas kenabian serta kerasulan beliau--- yaitu; menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*--- dengan baik. Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya berikut ini,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ.

*"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanmu kepada kalian, dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kalian," (QS al-A'râf [7]: 68).*

Nabi Allah Hud as.. melaksanakan tugas kenabian dan kerasulannya dengan baik. Di antara kaum beliau ada yang beriman dan menerima ajakan Nabi Hud as. dengan baik, akan tetapi sebagian besar dari mereka justru mengingkari ajakan yang beliau sampaikan. Semakin lama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Allah Hud as. semakin memudar, dan manusia semakin tersesat dari jalan-Nya, sehingga mereka telah menyimpang jauh dari ajaran yang pernah disampaikan oleh Nabi Allah Nuh dan Nabi Allah Hud as.

Pada saat manusia berada dalam tingkat kesesatan yang sangat jauh, maka ketika itu pula Nabi Ibrahim as. diutus oleh Allah Swt.. Tugas utama beliau adalah mengajak kaum beliau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau mengajak kaum di mana beliau diutus untuk meng-Esa-kan Allah. Akan tetapi, mereka cenderung menolak ajakan yang beliau sampaikan dengan keras. Bahkan mereka melemparkan Nabi Ibrahim as. ke dalam api unggun untuk membinasakannya. Setelah masa kenabian Ibrahim as. berakhir, makin lama umat kala itu semakin menyimpang dari jalan yang lurus. Mereka kembali mengagungkan dan menyembah patung-patung, serta mereka lebih condong kepada kehidupan duniawi dan segala sesuatu yang bersifat materi.

Ketika manusia sedang berada dalam kesesatan yang jauh, maka di saat itulah Allah Swt. mengutus Nabi Musa as. di negeri Mesir. Pada saat itu jiwa penduduk negeri Mesir telah membatu, bahkan perasaan mereka terkesan lebih keras dari batu. Nabi Allah Musa as. berusaha mengajak mereka ke jalan yang lurus. Nabi Musa as. Menegakkan tugas suci seorang Rasul, *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau dan Nabi Harun as.~~saudara beliau~~ mengajak kaum beliau ke jalan yang lurus dengan susah-payah dan penuh tantangan. Kedua utusan Allah itu terus bersabar saat menyampaikan risalah kenabian yang mereka emban.

Perlu diketahui, bahwa tugas *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah perkara yang mudah. Sehingga tidak sedikit para Nabi dan Rasul yang terbunuh ketika mengajak kaum yang beliau-beliau seru. Bahkan, tubuh dari Nabi Allah Zakariah as. diancam akan dibelah menjadi dua menggunakan gergaji besi karena menanggung risalah yang mesti beliau sampaikan. Demikian pula halnya dengan Nabi Allah Yahya dan Nabi Allah 'Isa as., kedua jiwa beliau itu terancam dibunuh ketika mengajak kaum-kaum beliau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Meskipun demikian, tantangan dan intimidasi yang dihadapi oleh Nabi Allah Muhammad Saw. dari kaum beliau jauh lebih berat daripada tantangan maupun intimidasi yang diterima oleh para Rasul sebelum Beliau. Sehingga beliau Saw. pernah berkata kepada 'Aisyah ra.,

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ.

*“Aku telah mendapatkan tantangan dan intimidasi dari kaummu dengan sangat keras.”*

Ungkapan Rasulullah Saw. di atas merupakan rintihan qalbu seorang Nabi yang tengah bertahan dalam situasi yang sangat sulit dan tersudutkan. Perlu diketahui pula, bahwa semua tantangan dan segala bentuk intimidasi yang harus dihadapi oleh para Nabi serta Rasul Allah itu tidak terkecuali dialami pula sejak masa Nabi Allah Adam as.. Kesemua utusan Allah Swt. itu sempat menyampaikan semacam perasaan kecewa versi masing-masing Rasul tentunya, akibat harus menanggung pembangkangan yang ditunjukkan oleh kaum-kaum beliau masing-masing.

Sikap kecewa akibat intimidasi yang mesti dihadapi oleh para Nabi dan Rasul itu juga harus dihadapi oleh para *da'i* yang mengajak umat masing-masing ke jalan Allah Swt.. Sehingga ada seorang *da'i* yang sempat mengucapkan keluhan sebagai berikut,

*“Setiap langkah yang dilalui oleh seseorang yang bersedia menegakkan amar ma'ruf nahi munkar akan dibalas dengan pahala seperti yang telah Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul.”*

“Selama delapan puluh tahun lebih dari usiaku, belum pernah aku merasakan manisnya dunia sedikit pun. Sebab, aku senantiasa menghabiskan usiaku di berbagai medan peperangan dan penjara tawanan, baik di dalam maupun di luar negeri. Tidak satu penderitaan pun berupa siksaan yang belum pernah aku alami. Bahkan aku pernah diperlakukan sebagai penjahat perang di dinas ketentaraan di dalam negeriku sendiri. Aku juga pernah dibuang di berbagai negara sebagai penjahat perang, dan aku pernah dilarang bergaul dengan orang lain (diasingkan) selama berbulan-bulan di dalam penjara khusus di negeriku sendiri. Aku pernah diracun berulang kali, dan dihinakan dengan berbagai perhinaan yang sangat keji. Sampai-sampai, muncul suatu waktu aku lebih banyak berharap kematian daripada hidup yang tersiksa. Andaikata agamaku tidak melarangku melakukan bunuh diri, pasti aku sudah membunuh diriku sendiri. Sebab, kematian bagiku pada waktu itu lebih aku sukai daripada kehidupan yang penuh siksa dan derita.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bahasan mengenai *Badaul Khalqi* (Awal Penciptaan), *hadita* nomor 7. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim pada bahasan mengenai *al-Jihād wa al-Siyar*, hadis nomor 111.

<sup>3</sup> Disarikan dari *Sirah Dzâtiyah*, karya Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi, halaman 457.

Ungkapan yang tergambar jelas seperti di atas tidak lain hanyalah suatu bentuk keluhan dan kekecewaan perasaan yang keluar dari seorang yang qalbunya terkoyak-koyak disebabkan oleh adanya siksaan dari masyarakat di sekelilingnya ketika ia mengajak mereka untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Maka dari itu, demi menjelaskan tentang betapa pentingnya tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw., maka tergerak pula di dalam sanubariku untuk menyampaikan kisah orang-orang yang sempat menyampaikan tugas ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Karena, setiap langkah yang dilalui oleh seseorang yang bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* akan diberi pahala seperti yang telah Allah berikan kepada para Nabi dan Rasul. Sebab, tugas mulia yang satu ini merupakan risalah yang diemban oleh para Rasul Allah. Siapa pun yang bergerak di bidang *amar ma'ruf nahi munkar*, maka ia harus memahami dan siap menghadapi segala bentuk risikonya. Karena, ia akan mendapatkan balasan pahala sesuai dengan niat masing-masing.

Perlu diketahui pula, bahwa siapa saja yang merelakan dirinya untuk mengemban tugas suci ini, hendaknya ia senantiasa menjaga diri untuk tetap bersikap *istiqamah* (konsisten). Sebab, tugas suci ini memerlukan pribadi-pribadi yang teguh dan *istiqamah* dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, setiap mukmin sebenarnya mendapatkan tugas untuk memenuhi kewajiban yang utama ini, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar keimanan di dasar sanubari masing-masing senantiasa terpelihara. Karena, kaitan amalan dimaksud dengan keimanan seorang hamba sangatlah erat. Oleh karena itu, eksistensi setiap individu ataupun kelompok tidak akan pernah kekal, kecuali jika ia bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sesungguhnya rahasia keberadaan seorang mukmin dan syarat kekalnya ia sebagai seorang mukmin adalah menjalankan perintah untuk menyuruh yang baik dan mencegah dari segala sesuatu yang bernilai munkar. Seorang mukmin tidak boleh diam saja apabila melihat suatu bentuk kemunkaran terjadi. Seorang mukmin tidak seharusnya menilai kehidupan lebih mulia daripada kematian. Setiap mukmin harus menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang pernah dilakukan oleh para sahabat, dan mereka menganggap tugas yang satu ini merupakan tanggung jawab yang paling mulia. Sebab itulah setiap sahabat tidak pernah dalam hidup mereka berhenti sesaat pun untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Setiap Mukmin hendaknya senantiasa menyandarkan dirinya kepada Allah Swt. dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta memohon perlindungan kepada Allah 'Azza wa Jalla saat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat.

Hendaknya setiap mukmin senantiasa mengorbankan segala apa yang menjadi miliknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, amalan ini membentuk

kehidupan tersendiri bagi kualitas diri seorang mukmin. Setiap mukmin yang menjadikan iman dan dakwah sebagai sumber amalan di dalam kehidupannya, maka ia termasuk seorang yang menjaga lima perkara berikut ini, yaitu; agama, fungsi akal, keturunan, harta, dan jiwanya.

Siapa saja yang menjaga dengan baik agamanya, maka ia termasuk orang yang menjaga ke lima perkara tersebut. Akan tetapi, lebih utama baginya untuk menjaga kehormatan agamanya terlebih dahulu daripada yang lainnya. Sebab, menjaga agama merupakan bukti keterkaitan seorang mukmin secara langsung kepada Allah Swt.. Sebaliknya, jika seorang mukmin tidak menjaga kehormatan agamanya dengan baik, maka ia tidak termasuk orang yang menjaga kelima perkara yang telah kami sebutkan di atas.

Allah telah menjadikan kita sebagai sarana untuk mengenal-Nya, dan juga mengenalkan-Nya kepada orang lain. Karena, Allah *‘Azza wa Jalla* sengaja menciptakan kita untuk memakmurkan alam semesta ini, sebagaimana kita nantinya juga akan memakmurkan alam akhirat. Jika kita tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt. yang satu ini, maka kita akan diberi siksaan di dunia maupun akhirat kelak, baik itu berupa cobaan maupun segala bentuk kerusakan. Semoga Allah Yang Mahabijak melindungi kita semua dari berbagai cobaan-Nya yang sangat menyesakn dada disebabkan kita tidak mau menjalankah perintah-Nya yang utama, menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.

“Allah telah menjadikan kita sebagai sarana untuk mengenal-Nya, dan juga mengenalkan-Nya kepada orang lain.”

Berkaitan dengan persoalan ini, Nabi kita Muhammad Saw. pernah mengajukan sebuah pertanyaan kepada para sahabat, sehingga pertanyaan itu membuat mereka menjadi tercengang dan merasa takut dibuatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَيْفَ بِكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا

طَغَى نِسَاؤُكُمْ وَفَسَقَ فُتْيَانُكُمْ؟ قَالُوا، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا لَكَائِنْ؟ قَالَ، نَعَمْ وَأَشَدُّ مِنْهُ،

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا تَرَكْتُمْ الْأَمْرَ بِالْمَعْرِفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالُوا، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا

لَكَائِنْ؟ قَالَ، نَعَمْ وَأَشَدُّ مِنْهُ، كَيْفَ بِكُمْ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا وَالْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا؟

*“Abi Hurairah ra. menyampaikan, Rasulullah Saw. pernah bersabda, ‘Wahai manusia, bagaimanakah keadaan kalian jika para pemuda kalian berlaku sewenang-wenang, dan para pemuda kalian berlaku fasik?’ Para sahabat menjawab dengan balik bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah hal itu benar-benar akan terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Hal itu pasti akan terjadi, bahkan lebih buruk daripada itu.’ Lalu, bagaimana pendapat kalian jika kalian meninggalkan amar ma’ruf nahi munkar?’ Para sahabat pun kembali menjawab dengan balik mengajukan pertanyaan, ‘Wahai Rasulullah, apakah hal itu juga akan terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Hal itu pasti akan terjadi, bahkan lebih buruk daripada itu kondisinya.’ Kemudian beliau menyatakan dengan kembali bertanya, ‘Bagaimana keadaan kalian jika kalian melihat kemunkaran sebagai kebaikan, dan kebaikan sebagai kemunkaran?’”<sup>4</sup>*

Mendengar pertanyaan Nabi seperti yang telah disebutkan di atas, maka para sahabat merasa tercengang dan dibuat sangat khawatir, sehingga pikiran mereka hampir saja tidak dapat menerima kenyataan seberat itu. Sebab, menurut mereka, tidak akan turun berbagai cobaan selama masih ada seorang mukmin di antara umat manusia. Dan Oleh karena itu, mereka mengajukan pertanyaan, “Wahai Rasulullah, apakah hal itu benar-benar akan terjadi?”

Pertanyaan yang telah para sahabat ajukan itu adalah pertanda, bahwa mereka sangat merasakan ketakutan yang luar biasa, dan merasakan kebingungan yang amat sangat jika harus menghadapi cobaan yang seberat itu. Akan tetapi, Rasulullah Saw. menjawab pertanyaan mereka dengan menyatakan, “Benar, pasti hal itu akan terjadi, bahkan akan lebih berat kondisinya.” Terlebih lagi setelah beliau Saw. mengajukan pertanyaan, “*Bagaimanakah keadaan kalian jika kalian mendapati atau menyaksikan sendiri kebaikan yang dinilai sebagai suatu tindak kemunkaran, dan sebaliknya tindak kemunkaran dianggap sebagai suatu bentuk kebaikan?*” Sebaiknya kita sangat memerhatikan hadis di atas secara saksama. Sebab, pada waktu kita hidup sekarang ini, apa yang pernah ditanyakan oleh Rasulullah kepada para sahabat itu benar-benar terjadi di hadapan mata kita.

Sesungguhnya apa saja yang pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda beliau --sebagaimana disebutkan di atas-- benar-benar terjadi pada masa kini. Bukankah saat ini tindak kemunkaran sudah dianggap sebagai suatu nilai kebaikan yang lazim dilakukan, dan nilai-nilai kebaikan telah dianggap sebagai suatu tindakan munkar oleh penyaksinya? Bukankah di mana-mana telah terjadi berbagai bentuk kekecauan, sehingga banyak orang yang meremehkan keimanan dan fungsi Al-Qur’an? Bahkan, orang-orang yang mengaku diri beriman dianggap sebagai orang yang lemah.

---

<sup>4</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Abu Ya’la, Jilid 11, hadis nomor 304. Juga dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 7, hadis nomor 280-281.

Bukankah pada zaman kita sekarang ini negara --sebagai fungsi kontrol yang bernilai sentral-- telah memberikan jaminan berupa undang-undang perlindungan terhadap berbagai bentuk kemunkaran, dan menganggap hal itu sebagai suatu bentuk kebenaran; juga khususnya kebenaran agama dianggap sebagai suatu kemunduran? Alhasil, apa yang pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw. di dalam sabda beliau benar-benar telah terjadi di masa kita sekarang ini. Sehingga kehinaan akan mengganti derajat kemuliaan yang telah dicapai oleh umat Islam di masa lalu, tepatnya pada saat mereka masih berani menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Jika tatanan hidup suatu masyarakat telah berani menodai peraturan yang bersifat suci, maka bisa dipastikan masyarakat tersebut akan menanggung dampak negatifnya. Kejadian serupa telah sering terjadi di masa lalu, dan orang-orang yang bersedia menggunakan akalnyanya tidak akan memerhatikan kecuali demi mencapai keselamatan bersama. Sehingga para sahabat kala itu sempat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah hal itu benar-benar akan terjadi?” Jawab beliau Saw., “*Semua itu benar-benar akan terjadi, bahkan lebih buruk kondisi daripada apa yang pernah aku sebutkan,*” kata beliau. Selanjutnya, Rasulullah Saw. kembali mengajukan sebuah pertanyaan, “*Bagaimanakah keadaan kalian jika orang-orang yang hidup pada masa itu menebarkan kemunkaran dan mengingkari kebaikan?*” Hingga membuat para sahabat kembali mengajukan pertanyaan, “Wahai Rasulullah, apakah hal itu juga benar-benar akan terjadi?”

Penjelasan dari sabda Rasulullah Saw. di atas adalah, apabila kalian telah meremehkan keluarga dan anak keturunan kalian, sehingga mereka terpengaruh dengan berbagai bentuk kemunkaran yang ada di sekitar mereka, maka pada waktu itulah kalian akan terkena dampak negatifnya.

Bahkan, Rasulullah Saw. pernah memperingatkan para sahabat beliau dengan sabda berikut ini,

فَتَنٌ كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يَتَّبِعُ بَعْضُهَا بَعْضًا تَأْتِيكُمْ مُشْتَبِهَةٌ كَوُجُوهِ الْبَقَرِ لَا تَدْرُونَ أَيًّا مِنْ أَيِّ.

“Pada suatu hari kelak akan terjadi berbagai bentuk fitnah laksana penggalan malam yang gelap gulita, yang satu akan diikuti oleh yang lain, dan semua itu akan mendatangi kalian. Mereka mempunyai kesamaan rupa (tampilan) bagai wajah-wajah sapi yang kalian tidak dapat (sulit untuk bisa) membedakan antara yang satu dari yang lain.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 5, hadis nomor 391.



Nabi kita Muhammad Saw. telah memperingatkan kepada kita semua secara jelas tentang sesuatu yang akan terjadi, yang dampak negatifnya akan terlihat dengan kasat mata. Sebab, pada waktu dimaksud kaum muslim sudah bersikap enggan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Padahal perbuatan ini merupakan kewajiban yang berlaku umum bagi setiap mukmin. Akan tetapi, karena mereka telah melalaikan kewajiban tersebut, mereka mengalami kemunduran sejak tiga ratus tahun yang lalu. Dan, cara jitu yang bisa dilakukan untuk menanggulangnya adalah, hendaknya kita menegakkan kembali *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul di masa lalu.

## KEBERADAAN DAKWAH SANGAT DIBUTUHKAN

Pada zaman kita ini, manusia benar-benar sangat membutuhkan tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan dengan porsi yang lebih di bandingkan masa-masa sebelumnya. Adalah benar bahwa masa kenabian telah berakhir dengan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw.. Namun demikian, pintu *amar ma'ruf nahi munkar* tidak serta-merta tertutup rapat oleh berpulangnya beliau ke haribaan *Ilahi* berikut status beliau sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

Sehingga saat seperti sekarang ini, ketika banyak orang berkubang dalam lumpur kekafiran dan kemaksiatan, bahkan lebih buruk atau lebih banyak dari yang pernah terjadi di masa-masa lampau, *amar ma'ruf nahi munkar* masih tetap serta akan selalu kita butuhkan. Oleh karena itu, adanya berbagai bentuk bencana alam dan berbagai kesulitan yang menerpa umat ini jauh lebih banyak daripada yang terjadi di masa-masa lampau. Keadaan yang sangat sulit ini mengharuskan para *da'i* lebih cermat daripada para penyeru yang ada sebelum mereka.

Dengan kata lain, para *da'i* dewasa ini harus mempunyai kesanggupan dan keikhlasan yang khusus untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang pernah dimiliki oleh para sahabat Nabi dahulu. Meskipun hawa nafsu seseorang lebih rendah dari segalanya, akan tetapi tugas suci yang diemban di atas pundak masing-masing mereka juga lebih bernilai tinggi dari segalanya. Dan, Allah Swt. akan menurunkan kasih sayang-Nya menurut kebutuhan para hamba. Sebab, sentuhan kasih sayang Allah lebih besar daripada kemauan para hamba itu sendiri.

Dosa-dosa yang kita kerjakan telah menyebabkan qalbu kita tidak berdaya, sehingga sanubari kita tidak sanggup lagi merasakan penyesalan atas dosa-dosa yang telah kita lakukan. Kualitas manusia dewasa ini laksana benda-benda mati yang tidak bernyawa, dan tidak mempunyai rasa rindu maupun cinta kepada Allah Swt.. Hingga mungkin kita pantas mendapatkan kutukan Allah, sebagaimana yang telah diperoleh setan yang terkutuk.

Mayoritas manusia yang hidup pada abad kedua puluh satu ini senantiasa berkubang dalam lumpur dosa, sehingga manakala dosa-dosa mereka diperlihatkan di

hadapan mata kita, maka kita termasuk orang-orang yang akan melarikan diri dari dosa-dosa kita sendiri. Meskipun dosa-dosa kita tidak terhitung banyaknya, akan tetapi kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tetap dibebankan kepada para *da'i*, agar umat manusia mendapat kasih sayang Allah Swt.. Kita semua sangat lemah, dan Allah Mahakuat, Mahamulia lagi Maha Pengasih serta Penyayang. Andaikan kita ungkapkan perasaan kita yang sebenarnya, maka sungguh kita seolah tidak pantas mendapat kasih sayang dari sisi Allah Swt..

Kualitas manusia yang berada di abad kedua puluh satu ini seperti orang-orang yang tidak lagi mempunyai jiwa dan ruhani. Sebab, qalbu mereka telah tersesat dari jalan kebenaran. Meskipun keadaan manusia telah sedemikian parahnya pada masa ini, akan tetapi suara dari sabda-sabda Rasulullah Saw. masih dapat terdengar oleh telinga kita. Yang demikian itu tidak lain karena besar-Nya kasih sayang Allah Swt. kepada umat manusia. Kalau saja tidak, maka bagaimanakah mungkin kondisi kita seperti saat sekarang ini bisa bertahan? Oleh karena itu, kita wajib bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih atas kasih sayang-Nya yang luar biasa. Karena, hanya orang-orang yang bersyukur saja yang akan selamat dari murka Allah Swt..

Sa'di al-Syirazi pernah mengatakan dalam rangkaian kalimat bijaknya,

*“Sedahsyat apakah malapetaka yang telah menimpa manusia di alam dunia,  
berupa hantaman badai serta gelombang.  
Semua itu tidak akan terlalu berpengaruh,  
jika yang menjadi juru mudi di atas gelombang tersebut adalah Nabi Nuh as.”*<sup>6</sup>

Pada masa sekarang ini kita laksana berada di atas perahu keselamatan yang dikemudikan oleh Rasulullah Saw., dan para kru beliau (para *da'i*) senantiasa berseru kepada kita, “Ketahuilah, bahwa tidak akan ada yang selamat dari dahsyatnya gelombang yang mematikan ini, kecuali mereka yang ikut bergabung ke dalam perahu ini. Apakah kalian tidak mau ikut bersama kami?”

Mari kita renungkan bersama salah satu dari firman Allah Swt. yang memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*,

---

<sup>6</sup> Disarikan dari kumpulan puisi karya Sa'di al-Syirazi, yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Farrati dalam *Raudhah al-Wurud*, halaman 9.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*“Dan hendaklah ada di antara kalian sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung,”* (QS Âli ‘Imrân [3], 104).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, hendaknya ada sebagian orang dari orang-orang yang beriman yang senantiasa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, agar umat manusia tidak tenggelam dalam kesesatan, dan sekaligus dapat mengurangi jumlah kemaksiatan. Jika di dalam suatu masyarakat telah ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, maka masyarakat semacam itu akan terlindungi dari murka dan siksa Allah Swt., sebagaimana yang telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ.

*“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang di antara penduduknya masih ada orang-orang yang berbuat kebaikan,”* (QS Hûd [11], 117).

Maksudnya, Allah tidak akan menurunkan beragam bencana atau cobaan pada suatu masyarakat, jika di tengah-tengah masyarakat itu masih ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Atau, Allah akan menunda siksa dan murka-Nya terhadap suatu kaum jika di tengah-tengah kaum itu masih terdapat sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Sebab, keterkaitan qalbu mereka sangat erat dengan Allah yang Maha Esa. Terlebih lagi, seluruh waktu mereka digunakan untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, sehingga mereka tidak lagi peduli kepada biaya hidup, makan, minum, dan tidur, karena mereka senantiasa berpikir bagaimana cara menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* serta menyebarkan untuk semua kalangan.

“Allah akan menunda siksa dan murka-Nya terhadap suatu kaum jika di tengah-tengah kaum itu masih terdapat sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.”

Oleh karena itu, Allah Swt. tidak akan menyiksa orang-orang yang selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan masyarakatnya. Hingga apabila kita ingin mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari sisi Allah, maka hendaknya kita segera menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hendaknya pula kita meyakini bahwa jika tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini tidak dijalankan dengan baik, maka pasti masyarakat kita akan dikenai siksa oleh Allah 'Azza wa Jalla. Berapa banyak masyarakat yang dikenal sangat rajin beribadah pada setiap malam dan paginya, mereka juga rajin berdzikir serta berthawaf di seputar Ka'bah, akan tetapi Allah justru menimpakan murka dan siksa-Nya kepada orang-orang itu, disebabkan di tengah-tengah mereka tidak ada lagi sekelompok orang yang mau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Di dalam sejumlah kisah juga telah disebutkan, bahwa terdapat banyak golongan di kalangan kaum Nabi Allah Luth as. yang dibinasakan oleh Allah Swt., meskipun di antara mereka itu terdapat orang-orang yang gemar beribadah di malam hari dan berpuasa di siang harinya. Akan tetapi, karena tidak ada sekelompok orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka Allah tidak segan-segan menimpakan siksa-Nya kepada mereka semua (secara keseluruhan). Demikian pula yang terjadi pada kaum Nabi Allah Syu'aib as, yaitu terhadap penduduk kota Aikah. Mereka itu dibinasakan oleh Allah, meskipun di antara penduduk Aikah banyak yang ahli ibadah. Akan tetapi, karena tidak ada sekelompok orang yang mau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka Allah Swt. tidak segan-segan menurunkan siksa dan murka-Nya kepada mereka seluruhnya.

Sebaliknya, kami tidak mendapatkan sebuah kisah pun dari suatu kaum yang dibinasakan oleh Allah Swt. akibat di antara mereka ada sejumlah orang yang mau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah kaumnya. Sedikit pun sejarah tidak menyebutkan tentang masalah ini. Pada saatnya nanti masalah ini akan kita bahas lebih detail ketika kita membicarakan mengenai penjelasan firman Allah, dan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pada bahasan kali ini, yang kami anggap mendasar untuk segera diuraikan adalah tentang hakikat dakwah, dan juga berdakwah untuk kepentingan yang berskala umum; berkaitan dengan kebutuhan manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dari berbagai seginya. Sesuai dengan kehendak Allah Swt. yang menentukan manusia sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi, maka Allah memberi manusia kekuatan serta kemampuan untuk bisa mengeksplorasi apa saja yang telah Dia sediakan di permukaan maupun di dasar bumi, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia.

Oleh karena itu, tidak tersedia sifat yang spesial semacam itu pada makhluk-makhluk selain manusia, yang dengan sifat tersebut manusia dapat mengembangkan serta mengeksplorasi apa saja yang tersedia di permukaan bumi untuk kepentingan dirinya sendiri dan pihak lain. Apalagi setelah mereka mengenal nama dan seluruh sifat Allah

Yang Mahamulia, khususnya yang disebut sebagai Pemilik segala sesuatu. Sebab, Allah Swt. adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Memberi atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya untuk kepentingan manusia.

Dengan kata lain, manusia diberi hak untuk memilih berdasar pada kehendaknya sendiri, sesuai dengan apa yang telah digariskan (ditetapkan) oleh Allah Swt.. Hingga dengan cara semacam itu, manusia dapat mengenal Allah sebagai Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia pula Yang Maha Menentukan atas segala peristiwa, sehingga manusia juga merasa memiliki atau tidak memiliki apa saja yang berada di bumi ini sesuai dengan kehendak Allah.

Adapun kehendak manusia yang diberi kebebasan untuk memilih apa saja yang diinginkannya, maka semua itu telah ditetapkan oleh Allah sejak manusia dinyatakan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,’”* (QS al-Baqarah [2]: 30).

Sejak saat itulah Allah Swt. telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkehendak, dan mengeksplorasi apa saja yang ada di bumi. Sebagai seorang *khalifah*, maka manusia tidak bisa melampaui batas-batas yang telah ditetapkan baginya dari sisi Allah. Adapun batas-batas yang telah ditetapkan bagi manusia dari sisi Allah Swt. telah disampaikan melalui petunjuk para Nabi dan Rasul. Jika manusia menjalankan secara baik dan benar segala perintah Allah, maka ia termasuk makhluk yang paling mulia dalam penilaian-Nya.

Al-Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullāh* pernah menyebutkan sebuah hadis yang berstatus *mursal* sebagai berikut,

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَهُوَ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ وَخَلِيفَةُ رَسُولِهِ.

*“Siapa saja yang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, maka ia termasuk khalifah Allah di muka bumi ini, termasuk khalifah kitab Allah, dan khalifah Rasul-Nya.”*<sup>7</sup>

Setiap orang wajib mengenal Allah Swt. sebagai Tuhan-nya, dan mengenalkan Dzat Allah kepada orang lain; bahwa segala sesuatu yang ada ini hanyalah milik Allah, serta Dia

---

<sup>7</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Firdaus*, karya Imam ad-Dailami, Jilid 3, hadis nomor 586.

Mahakuasa atas segala sesuatu. Setiap orang wajib mengenali dan mengenalkan kepada orang lain tentang para Rasul Allah, kitab-kitab suci-Nya. Wajib pula melaksanakan segala perintah Allah dan apa saja yang telah disampaikan melalui lisan Rasul-Nya dalam kehidupan ini, termasuk di dalamnya adalah untuk menunaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebab, tugas tersebut termasuk salah satu dari tujuan Allah Swt. menciptakan manusia, yaitu sebagai *khalifah* di muka bumi. Jadi, manakala seseorang telah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka ia termasuk hamba Allah yang telah melaksanakan perintah-Nya dengan baik. Sedangkan segala sesuatu yang tersedia boleh dijadikannya sebagai sarana, sedikit demi sedikit, untuk kemanfaatan manusia. Semua itu dilakukan demi menggapai keridhaan Allah Swt..

Durah binti Abu Lahab ra. pernah mengatakan,

قَالَتْ، قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ، خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.

*“Ada seorang laki-laki berdiri di hadapan Nabi Saw. ketika beliau tengah berpidato di atas mimbar, dan orang itu mengajukan pertanyaan, ‘Ya Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?’ Beliau menjawab, ‘Manusia terbaik adalah seorang yang paling pandai membaca Al-Qur’an, paling bertakwa, paling banyak menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, dan paling banyak menyambung silaturrahim.”*<sup>8</sup>

Maksud dari sabda Rasulullah Saw. di atas, bahwa manusia yang terbaik adalah siapa yang selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga semua waktunya digunakan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Juga bersikap takut atas murka Tuhan-nya, sehingga seluruh kehidupannya disesuaikan dengan perintah-perintah Allah yang berada di dalam kitab suci-Nya. Yaitu, dengan menyayangi sesama manusia dan menyambung tali *silaturrahim*. Itulah kewajiban yang terpenting untuk segera dilaksanakan oleh setiap mukmin terhadap sesamanya.

Jika kita ingin merasakan bahwa hubungan di antara sesama manusia terjalin dengan sangat erat, maka kita harus senantiasa menyambung tali *silaturrahim* kepada mereka, dan juga melaksanakan apa saja yang menjadi tugas kita terhadap pihak lain.

---

<sup>8</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 6, hadis nomor 432. Juga terdapat dalam kitab *Syu'ab al-Imân*, karya Imam al-Baihaqi, Jilid 6, hadis nomor 220.

Akan tetapi, yang lebih penting dari kesemuanya itu adalah, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bagi semua orang. Siapa pun yang mau dan mampu melakukan tugas ini dengan baik, maka ia termasuk orang-orang yang dipuji oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ.  
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ.

*“Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (mendirikan shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Pembalasan. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta bersegera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shalih,”* (QS Âli ‘Imrân [3]: 113-114).

Maksudnya, siapa saja yang telah menunaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* dengan baik, maka ia termasuk seorang yang beriman, dan bersungguh-sungguh dalam keimanannya. Sebab, firman Allah di atas --dan tersedia pula sejumlah ayat yang serupa dengan firman Allah ini-- menggiring kita untuk melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* dengan baik.

Umat manusia yang hidup pada abad kedua puluh satu ini lebih membutuhkan kepada tata cara dan penyampaian yang mengandung kasih sayang serta dipenuhi dengan sikap toleransi. Mereka sangat tidak menginginkan kepada cara-cara kekerasan sedikit pun. Oleh karena itu, setiap *da'i* harus mempunyai hati yang lapang, dan bersikap penuh kasih sayang kepada semua orang, sehingga suara mereka mampu menyentuh perasaan para pendengarnya. Jika para *da'i* dewasa ini bersikap santun dan berlapang dada, maka para pendengarnya akan menerima serta mendengar nasihat mereka dengan lapang dada pula. Sebab, sifat dasar manusia sejak dahulu hingga masa kini sangat terpengaruh kepada alam demokrasi yang terbebas dari segala bentuk paksaan maupun penindasan (intimidasi).

Akhir-akhir ini, sangat banyak orang di luar Islam yang kemudian masuk ke dalam pelukan Islam, baik mereka berada di Timur maupun di Barat. Di antara mereka itu terdapat pula orang-orang yang berpindah dari yang sebelumnya cenderung meninggalkan ajakan Islam, kemudian mereka berpaling mengikuti ajaran Islam. Sehingga



“Siapa saja yang telah menunaikan tugas amar ma’ruf nahi munkar dengan baik, maka ia termasuk seorang yang beriman, dan bersungguh-sungguh dalam keimanannya.”

pertumbuhan pemeluk Islam sangat menggembirakan, terutama bagi internal umat Islam sendiri. Hampir setiap masjid dan mushalla yang sebelumnya cenderung dilupakan atau dijaui oleh orang-orang yang hendak memakmurkannya, maka saat ini hampir setiap waktunya dipenuhi oleh mereka yang hendak melakukan shalat.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, pada kurun waktu belakangan ini para pemeluk agama Islam mengalami perkembangan yang luar biasa di seluruh pelosok negeri. Perkembangannya sungguh sangat pesat. Kalau dahulu banyak orang tidak peduli kepada ajaran Islam dan umatnya, maka saat ini qalbu mereka dibuka oleh Allah Swt., sehingga mereka berduyun-duyun bersedia menerima ajaran Islam sebagai sistem hidup, dan sekaligus mereka gunakan sebagai *track* terbaik bagi perjalanan hidup mereka. Akan tetapi, di antara mereka yang dahulunya sangat membenci ajaran Islam dan umatnya, maka kebencian mereka itu masih tetap utuh di dalam sanubari mereka.

Penulis pernah mendengar dan menyaksikan sendiri dari banyak kesaksian yang pernah disampaikan secara terbuka oleh orang-orang yang baru memeluk agama Islam, bahwa andaikata mereka harus mati sebelum memeluk agama Islam, tentunya mereka mati sebelum menikmati manisnya Islam. Oleh karena itu, mereka senantiasa mengucapkan kalimat syukur ke hadirat Allah *‘Azza wa Jalla* atas karunia-Nya luar biasa yang telah menjadikan mereka sebagai seorang muslim dan mukmin. Bahkan ada di antara mereka yang pernah menyampaikan, “Andaikata kami terbunuh (mati) sebelum kami memeluk Islam ini, tentunya kami akan berada dalam kerugian yang nyata, baik di alam dunia ini, terlebih lagi di alam akhirat kelak.”

Dikisahkan, bahwa ada seorang sahabat yang berujar lirih kepada seorang sahabat Rasulullah Saw. yang baru memeluk agama Islam, “Alangkah bodohnya engkau, karena pernah membunuh salah seorang sahabat beliau yang mulia.” Sahabat yang baru memeluk Islam itu pun menjawab, “Mengapa engkau menyalahkan aku karena telah membunuhnya. Semestinya engkau bersyukur karena aku telah membunuhnya, sehingga Allah Swt. memasukkan dirinya ke dalam surga-Nya; disebabkan perbuatan tanganku ini, dan setelah mati ia dinyatakan sebagai seorang syahid, serta berhak menempati surga-Nya.

---

<sup>9</sup> Contoh atau gambaran yang diambil oleh Penulis ini merupakan hasil pengamatan di seputar keberislaman masyarakat Turki pada kurun waktu sekarang (*penerj.* Edisi Indonesia).

Sebagaimana pula jika aku yang tebus, sedang aku belum memeluk Islam, tentunya aku akan menjadi penghuni neraka untuk selamanya.”

Selain kisah di atas, terdapat juga kisah lain dari seseorang yang dahulunya sempat melewati masa penjajahan serta penindasan terhadap pemeluk agama di negeri kami (Turki), kemudian ia bertobat dan senantiasa berada di dalam *mushalla* (tempat shalat)nya, serta menjahui segala bentuk perbuatan dosa yang biasa ia lakukan sebelumnya. Ia pernah mengeluarkan pernyataan terbuka, “Sebenarnya aku telah menunggu cukup lama untuk tibanya saat-saat orang yang dahulunya selalu menonjolkan kekuatan dan kesesatannya ini, setelah ia kembali ke jalan Allah Swt., maka ia selalu menangisi kekurangan diri sendiri di masa yang telah berlalu.”

Tersedia pula sebuah kisah yang berasal dari masa Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. Tepatnya, pada saat sahabat ‘Amru Ibnu al-Âsh, salah seorang tokoh Quraisy yang sangat membenci ajaran Islam dan Rasul yang menyampaikannya, memeluk agama Islam di masa beliau Saw. masih hidup. ‘Amru Ibnu al-Âsh ra. kemudian dinyatakan termasuk salah seorang sahabat Nabi yang ahli berpikir dan sangat cerdas.

Dikisahkan, Amru Ibnu al-Âsh ra. merupakan salah seorang sahabat Nabi Saw. yang diberi karunia usia yang sangat panjang, dan sekaligus diliputi keberkahan. Pada saat ia mengalami sakit yang sangat parah, dan menghadapi sakaratul maut, ia menangis sejadi-jadinya dengan menghadapkan wajahnya ke arah dinding, serta tidak ingin menatap siapa saja yang berkunjung kepadanya. Melihat keadaan Amru bin Al-Âsh seperti itu, putranya bertanya, ‘Wahai ayah, mengapa engkau menangis seperti ini, bukankah Rasulullah Saw. telah menyampaikan berita gembira bagimu?’ Mendengar pertanyaan putranya seperti itu, ia menoleh seraya berkata, ‘memang aku telah mengucapkan dua kalimat syahadat, akan tetapi jika diingat, dahulunya aku berada di bawah tiga tingkat keburukan yang amat menyesak dada. Bukankah aku dahulunya sangat membenci Rasulullah Saw. --sebelum aku memeluk agama Islam--, hingga aku sangat ingin membunuh beliau. Andaikata aku berhasil membunuh beliau saat itu, kemudian aku mati setelah melakukannya, betapa buruknya nasibku di akhirat kelak, karena aku akan menjadi penghuni neraka untuk selamanya. Kemudian, setelah Allah Swt. memasukkan rasa cinta terhadap Islam ke dalam dadaku, maka aku datang kepada utusan-Nya seraya berkata, wahai Muhammad ulurkan tanganmu, karena aku akan berbai’at kepadamu.’

Ketika beliau mengulurkan tangan beliau yang mulia itu kepadaku, maka aku sempat menahan diri dengan tidak mengulurkan tanganku kepada beliau, sehingga beliau bertanya kepadaku, ‘Wahai ‘Amru, mengapa engkau tidak mengulurkan tanganmu kepadaku?’ Jawabku, ‘Aku mau memeluk Islam asalkan dengan satu persyaratan.’ Tanya beliau, ‘Persyaratan apakah yang engkau inginkan dari Islam?’ Aku menjawab, ‘Bahwa aku mau memeluk Islam asalkan semua dosaku diampuni oleh Allah Swt.’ Maka beliau

berkata, 'Bukankah telah engkau ketahui bahwa Islam akan menghapuskan dosa-dosa orang yang baru memeluk Islam? Dan, bukankah hijrah akan menghapus dosa-dosa dari mereka yang berhijrah? Serta bukankah orang yang mengerjakan ibadah haji akan menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya?'

Aku ('Amru) selanjutnya berkata, 'Sesungguhnya, sejak saat itu tidak seorang pun yang lebih aku cintai, dan aku hormati dari beliau. Sehingga aku tidak sanggup lagi memandang wajah beliau yang mulia dengan kedua mataku, karena aku sangat menghormati beliau. Bahkan, kalau aku ditanya untuk menyebutkan pribadi beliau yang mulia, pasti aku tidak akan sanggup menguraikannya satu persatu --karena banyaknya--. Alangkah bahagianya aku, jika harus meninggal dunia setelah peristiwa itu, sehingga aku dapat berharap masuk ke dalam surga-Nya.

Setelah kejadian itu, aku masih melakukan beberapa perbuatan yang aku tidak mengetahui secara persis bagaimana jika harus mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak. Oleh karena itu, jika aku sudah meninggal dunia nanti, maka janganlah kematianku diikuti dengan tangisan dan iringan api, seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy di masa Jahiliyah. Jika kalian telah mengebumikan jasadku di bawah tanah, hendaknya kalian berdiri di sisi kuburku selama beberapa saat, seperti ketika seorang menyembelih seekor unta, kemudian ia membagikan dagingnya kepada orang lain, agar aku merasa tenang dengan keberadaan kalian di sisi kuburku, dan aku dapat menyaksikan kembalinya malaikat dari kuburku.'"<sup>10</sup>

Selain itu, masih sangat banyak kisah menarik lainnya dari orang-orang yang dahulunya merasakan cukup jauh sentuhan Allah Swt. dan bimbingan ajaran Islam, kemudian mereka bertobat setelah menghabiskan kehidupan mereka dalam kesesatan selama bertahun-tahun; seperti yang pernah dialami oleh sahabat 'Amru Ibnu al-Âsh ra. Andaikan kami memiliki kesempatan yang cukup untuk menukilkan sejumlah kisah orang-orang yang telah bertobat, maka kami akan mengupasnya di dalam buku sederhana ini. Sebab, pertobatan mereka bersumber dari karunia serta petunjuk Allah Swt..

Sesungguhnya tidak akan pernah ada dinding yang sanggup membatasi suatu tugas, khususnya bagi orang-orang yang berkeinginan kuat akan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama Allah dan umat Islam. Para *da'i* muslim yang qalbu mereka rela untuk menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, maka yang tersimpan di dalam benak mereka tidak lain kecuali bagaimana caranya bisa menyampaikan dakwah Islamiah kepada sebagian orang yang sanubarinya masih tertutup rapat dari hidayah Allah.

Tentunya untuk menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang qalbunya masih tertutup tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi kalau mereka hidup di alam

---

<sup>10</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam bahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 192.

bebas yang cukup sulit untuk ditembus oleh dakwah Islamiah yang terlanjur mereka anggap sebagai tidak modern. Oleh karena itu, alternatif jalan yang terbaik agar dapat menembus relung sanubari orang-orang yang tertutup itu, sebaiknya para *da'i* menyampaikan dakwah Islamiah ini dengan cara-cara yang lembut, tata krama serta tutur kata dan tindak-tanduk yang manis, juga menarik perhatian orang-orang yang mendapatinya.

Jika para *da'i* Islam dapat mengajak mereka yang qalbunya masih tertutup untuk bisa menembus ke jalan Allah dengan cara-cara yang menarik dan lemah lembut, maka pasti relung sanubari mereka akan mudah terbuka, seperti yang pernah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, para kekasih Allah, dan para *da'i* lainnya yang telah terbukti berhasil menyentuh serta mengajak mereka ke jalan-Nya.

Mari kita ingat kembali kisah Nabi Allah Nuh as. pada saat beliau merasa terkejut oleh jawaban putra beliau sendiri yang menolak diajak menumpang kapal bersama mereka yang setia memenuhi seruan beliau ke jalan-Nya Swt., meskipun beliau telah mengajaknya dengan penuh kasih sayang dan keinginan yang kuat. Akan tetapi, ajakan Nabi Allah Nuh as. ditolak mentah-mentah oleh putra dan umat beliau lainnya, sehingga seluruhnya ikut ditenggelamkan oleh Allah ke dalam gulungan air bah yang melanda kaum yang ingkar tersebut. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya *'Azza wa Jalla* berikut ini,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا  
وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ. قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ  
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ.

*“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Lalu Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, ‘Wahai anakku, naiklah ke kapal bersama kami, dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang kafir. Anaknya menjawab, ‘Aku akan mencari perlindungan ke bukit yang dapat memelihara aku dari air bah!’ Nuh berkata, ‘Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja Yang Maha Penyayang.’ Dan, gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan,”* (QS Hūd [11], 42-43).

Pada masa sekarang ini juga masih banyak kisah mereka yang berada dalam kondisi membangkang terhadap ketetapan Allah Swt., kemudian mereka diajak ke jalan Islam

(keselamatan), akan tetapi mereka justru menolak ajakan kebaikan tersebut dengan keras. Seperti kisah yang dialami oleh Nabi Allah Ibrahim as.. Beliau sangat ingin mengajak ayah beliau untuk tidak lagi menyembah patung-patung (berhala). Nabi Ibrahim berusaha dengan segenap kemampuan yang beliau miliki, juga dengan berbagai cara yang lemah-lembut, dan dibalut toleransi untuk menerangkan kepalsuan patung-patung yang disembah oleh ayah dan kaum beliau itu. Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

*“Dan ingatlah pada saat Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, ‘Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai Ilah selain Allah? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata,’”* (QS al-An’âm [6], 74).

Cara berdakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul kepada kaum mereka masing-masing perlu diketahui dengan baik oleh para *da’i* di masa kini. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri mengajak paman beliau, Abu Thalib, ke dalam Islam. Sebab, Abu Thalib telah membela beliau dengan sangat gigih selama empat puluh tahun. Dalam hal ini, beliau Saw. berkata kepada paman beliau,

وَسَيِّدُنَا الرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي حَمَاهُ طَوَالَ أَرْبَعِينَ سَنَةً, "أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ."

*“Junjungan kita sendiri, Rasulullah Saw. yang telah dibela oleh paman beliau, Abu Thalib, selama empat puluh tahun. Ketika ia tengah menghadapi sakaratul maut, maka beliau berkata, ‘Wahai paman, ucapkanlah kalimat tiada Tuhan selain Allah, maka dengan kalimat itu aku akan membelamu di hadapan Allah kelak, agar engkau selamat dari siksa-Nya.’”*<sup>11</sup>

Semua yang Rasulullah Saw. lakukan didasarkan atas kecintaan terhadap umat yang menjadi sasaran dakwah beliau, termasuk pula di dalamnya adalah mereka yang sangat dekat secara kekerabatan dengan beliau, atau mereka yang kala itu berada dalam pantauan beliau. Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa siapa saja yang bertemu secara langsung dengan Nabi Saw. akan mendapati perlakuan serupa dari beliau, berkaitan dengan kecintaan dan rasa sayang yang dipancarkan seorang Nabi

---

<sup>11</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *manâqib al-Anshâr*, hadis nomor 40. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi pada kitab Tafsir miliknya, pada bahasan mengenai hal ini, halaman 28-29. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-I, dalam bahasan mengenai *al-Janâiz* (jenazah), hadis nomor 102.

kepada (terhadap) umat beliau.<sup>12</sup> Terutama yang berkaitan erat dengan urusan keselamatan hidup umat, baik itu di alam dunia ini, terlebih lagi saat umat beliau berada di alam akhirat kelak. Sedemikian pedulinya Nabi, hingga beliau rela melakukan apa saja demi menyelamatkan kondisi umat beliau.

Memang, tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan amanah yang sangat suci. Qalbu para *da'i* yang mengemban tugas tersebut, sebaiknya dipenuhi dengan perasaan kasih sayang kepada orang lain, agar pihak yang diseru mau menerima ajakannya. Tentunya tugas seberat itu tidak akan menjadikan para *da'i* merasa puas, meskipun telah berada di dalam kenikmatan (keselamatan hidup dan surga), sampai mendapati masyarakat yang mereka seru ikut masuk ke dalam surga bersama mereka.

Hal serupa pernah diucapkan oleh seorang *da'i*, sebagai ungkapan atas apa yang telah dialaminya sendiri berikut ini, “Aku rela mengorbankan seluruh yang aku miliki, sampai jika aku harus mengorbankan urusan duniaku sendiri demi untuk menyelamatkan masyarakat di sekitarku dari siksa Allah Swt.. Sedikit pun tidak terselip harapan di dalam sanubariku untuk masuk surga sendirian, atau takut kepada neraka dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Yang aku harapkan adalah keimanan seluruh penduduk negeri Turki, yang saat ini telah mencapai sekitar dua puluh juta orang, dan keimanan seluruh penduduk dunia Islam yang mencapai beratus-ratus juta, bahkan bermilyar orang banyaknya. Andaikata kandungan Al-Qur'an kita hanya dapat menaungi sekelompok orang saja yang berada di muka bumi ini, niscaya aku tidak akan berharap mendapatkan kenikmatan surga sebelum seluruh penduduk bumi mencapai keselamatan di akhirat kelak secara keseluruhan. Bahkan, aku rela dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, asalkan seluruh penduduk dunia dapat menikmati kesenangan surga di akhirat kelak.”<sup>13</sup>

Itulah perasaan para *da'i* yang qalbu mereka benar-benar ikhlas dan penuh kasih sayang terhadap orang lain (objek dakwah), sehingga mereka tidak peduli jika harus dimasukkan ke dalam neraka, asalkan orang lain dimasukkan ke dalam surga. Ibarat ini menunjukkan sedemikian dahsyat kekuatan cinta yang mesti disandang oleh seorang penyeru (*da'i*). Sebab sesungguhnya, untuk merealisasikan ucapan seseorang menjadi perbuatan tidaklah mudah. Meski begitu, perlu dipahami oleh kita betapa besarnya kasih sayang seorang *da'i* kepada masyarakatnya yang tidak mau menerima dakwah Islam yang disampaikan. Itulah gambaran seorang *da'i* yang *mukhlis* karena Allah Swt. semata.

Alangkah besarnya kasih sayang Rasulullah Saw. kepada umat beliau, sampai beliau akan menghadap Allah (meninggal dunia) pun masih berseru, “*Umatku-umatku.*” Beliau

---

<sup>12</sup> Lihat lebih lanjut dalam *Majma' al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 6, halaman 35. Juga dapat dirujuk dalam *Syarh al-Syifâ*, karya al-Qadhi 'Iyadh, yang ditulis oleh 'Ali al-Qari, Jilid 1, halaman 279.

<sup>13</sup> Lihat lebih lanjut dalam *Sîrah Dzîtiyah*, karya Imam Badi' al-Zaman al-Nursi, halaman 457.

berseru seperti itu dengan penuh keikhlasan (kesungguhan) sambil berharap hanya kepada Allah, lantaran besarnya harapan beliau atas keselamatan umat Islam dari siksa Allah. Sehingga pada waktu itu beliau Saw. terus-menerus bermunajat (meminta) sambil memohon kasih sayang Allah bagi umat beliau. Sampai beliau diperintahkan oleh Allah Swt. untuk bangkit dari sujud beliau, dengan janji bahwa permohonan beliau akan dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana tertera di dalam sebuah hadis berikut ini,

يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَعْسَكَ سَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ.

*“Wahai Muhammad, bangkitlah (angkatlah kepalamu), karena seluruh permohonanmu telah aku penuhi, dengan memberimu kewenangan memberikan syafa’at atas umatmu.”*<sup>14</sup>

Riwayat di atas menunjukkan kepada kita semua sebagai umat Islam betapa besarnya kasih sayang yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. kepada umat beliau. Tentunya tidak semua orang akan memikirkan keselamatan orang lain, termasuk juga keselamatan keluarga dan kaum kerabat pihak lain. Kecuali, jika seorang *da’i* merasa lebih bertanggung jawab atas keselamatan umat daripada keselamatan diri sendiri dan keluarganya. Dengan demikian, seorang *da’i* yang memikirkan keselamatan masyarakatnya lebih dari dirinya sendiri adalah seorang *da’i* yang sejati dan *mukhlis* karena Allah ‘Azza wa Jalla semata.

---

<sup>14</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dalam bahasan mengenai Tauhid, hadis nomor 36, berkaitan dengan Tafsir Al-Quran *surah* ke-5. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai al-Îmân, hadis nomor 326-327. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada bahasan mengenai *al-Qiyâmah* (Hari Kiamat), hadis nomor 10.

## DAKWAH SEBAGAI KADO TERMAHAL

Jika kita umpamakan dakwah dengan berbagai macam hadiah yang biasa diberikan dari satu orang kepada yang lain, maka dakwah merupakan hadiah yang paling berharga dan termahal. Jika manusia saling memberi hadiah dengan sesamanya di berbagai kesempatan yang baik, tentunya yang akan memberi hadiah akan berpikir matang-matang, kiranya hadiah apakah yang paling berharga untuk dihadiahkan bagi sahabatnya. Sebab, seseorang yang mau memberi hadiah adalah seorang yang mencintai sahabatnya atau pihak lain yang akan diberinya hadiah.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa hadiah yang paling dibutuhkan oleh orang yang sudah dewasa adalah petunjuk serta nasihat yang baik, atau yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun sebelum memberi hadiah, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu siapa yang akan kita beri hadiah, agar ia mau menerimanya dengan senang serta memanfaatkannya. Tentu, tidak semua orang mau menerima petunjuk dan nasihat yang baik, jika qalbunya tidak condong kepada kebenaran. Oleh karena itu, seorang *da'i* yang sukses adalah seorang penyeru yang dapat membaca situasi dari orang-orang yang akan diberi petunjuk dan nasihat.

Tentunya, ia harus bersikap lembut, tidak menggurui, bertutur kata yang manis, dan berperilaku yang menarik, sehingga orang yang diajaknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* mau menerima dengan kegembiraan. Sebab, hadiah yang menyenangkan dan menggembirakan mampu mengubah sifat dan sikap seseorang. Dari yang tadinya benci dan keras, bisa berubah menjadi cinta dan lemah-lembut. Apalagi, hadiah ajakan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bukan saja menyenangkan dan menggembirakan pihak yang diberi. Akan tetapi, juga sekaligus pihak yang memberi. Kedua belah pihak sama-sama bisa memetik manfaat atas pemberian petunjuk yang ditunaikan.

Disebutkan pula, bahwa pada saat peperangan Khaibar tengah berkecamuk, kaum Yahudi berada dalam kepungan kaum muslim dalam rentang waktu yang cukup lama, dan mereka tidak mau membuka pintu bentengnya untuk menyerah atau berdamai dengan pasukan muslimin. Hingga pada suatu hari Rasulullah Saw. pernah bersabda,



لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ -أَوْقَالَ، لِيَأْخُذَنَّ- الرَّايَةَ غَدًا رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ -أَوْقَالَ، يُحِبُّ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ- يَفْتَحِ اللَّهُ عَلَيْهِ.

*“Esok pagi akan aku berikan panji-panji perang kepada seorang laki-laki yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, atau seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, hingga Allah akan memberi kita kemenangan.”<sup>15</sup>*

Sudah barang tentu ucapan Rasulullah Saw. di atas merupakan seruan yang paling berharga bagi para sahabat. Oleh karena itu, setiap orang dari mereka (para sahabat) sangat berharap mendapatkan kehormatan menjadi laki-laki yang disebutkan Rasulullah. Padahal setiap sahabat akan lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri dalam segala urusan. Termasuk pada saat para sahabat diberi jatah minuman (susu), maka sahabat yang ada akan memberikannya terlebih dahulu kepada orang-orang yang berada di sebelahnya. Kemudian berkata kepada orang yang memberinya minuman, “Bagaimana aku akan minum, sedangkan orang yang berada di sisiku belum mendapatkan kesempatan itu?” Kemudian dikatakan kepada orang itu, “Berikan dahulu minum ini kepada sahabatku yang lain.” Mereka saling mencintai, satu dengan yang lainnya, dan lebih mengutamakan yang lain daripada dirinya sendiri. Sehingga ada sejumlah sahabat yang akibat satu sama lain saling mengutamakan pihak yang lain daripada diri sendiri, sehingga beberapa di antara mereka rela mati akibat kehausan.<sup>16</sup>

*“Hadiah termahal yang bisa diberikan oleh seorang muslim kepada sahabatnya adalah pada saat ia mampu mengajak orang lain untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.”*

Itulah salah satu sifat sahabat yang memiliki kebiasaan lebih mengutamakan kepentingan sahabat lainnya daripada diri mereka sendiri. Bahkan, apa saja yang dimiliki akan dibagi dengan sesamanya jika mereka saling membutuhkan. Sebab, mereka saling menghormati dan saling mencintai satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sabda Rasulullah Saw. di atas merupakan berita gembira tersendiri bagi setiap sahabat, sehingga masing-

<sup>15</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai *al-Jihād*, hadis nomor 121 dan 143. Juga pada bahasan mengenai “*fadhâil ‘Ashâbi al-Naby*”, hadis nomor 9. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai “*fadhâil al-Shahâbat*”, hadis nomor 32 dan 35. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan di seputar *al-Manâqib*, hadis nomor 20.

<sup>16</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Syû'ab al-Îmân*, karya Imam al-Baihaqi, Jilid 3, hadis nomor 61.

masing dari mereka ingin mendapat kemuliaan seperti yang telah beliau utarakan, yakni; pelakunya akan dicintai oleh Allah dan Rasulullah.

Dengan bahasa yang lebih urai dapat disebutkan di sini, bahwa setiap person dari para sahabat Rasulullah ingin mendapatkan kemuliaan seperti yang sudah beliau sampaikan. Ini terbukti, pada saat Sayyidina ‘Umar Ibnul Khaththab ra. yang tidak ingin menjadi pemimpin pasukan, akan tetapi pada saat itu ia sempat mengatakan, “Sesungguhnya aku tidak ingin menjadi pemimpin kalian dalam peperangan ini, kecuali pada hari ini. Sehingga aku menonjolkan diriku agar dipilih oleh Rasulullah untuk memegang panji-panji peperangan membela agama yang beliau bawa.”<sup>17</sup>

Setiap sahabat yang mulia pasti menginginkan kedudukan yang semahal itu di sisi Allah dan Rasul-Nya. Sehingga tidak seorang pun dari mereka yang sempat terpejam sedetik pun pada malam harinya, akibat ketidaksabaran mereka ingin segera dipanggil oleh Rasulullah Saw. pada keesokan harinya untuk menerima panji-panji peperangan pada hari itu. Pada keesokan harinya, beliau justru mencari karakter pemimpin pada *shaf* pertama dalam pelaksanaan shalat Shubuh. Setiap diri dari para sahabat Rasulullah yang mulia sangat berharap bahwa diri merekalah yang akan dipanggil oleh beliau. Ternyata, pada pagi hari itu Rasulullah justru bertanya, “Di manakah ‘Ali ibn Abi Thalib?” Mereka segera tersadar, bahwa ‘Ali ra. adalah seorang yang berhak mendapat karunia sebesar itu dari beliau, meskipun pada saat yang bersamaan ‘Ali ibn Abi Thalib tidak hadir di antara mereka, karena kedua matanya tengah sakit. Jawab para sahabat, “Kedua mata ‘Ali sedang sakit, ya Rasulullah.” Akan tetapi, Rasulullah Saw. memerintahkan seseorang untuk memanggil ‘Ali. Setelah ia datang di hadapan Rasulullah, maka beliau mengusap kedua mata ‘Ali, sehingga penyakit pada kedua matanya sembuh. Kemudian beliau memberikan panji-panji peperangan kepada ‘Ali ibn Abi Thalib ra., yang sejak saat itu ia tidak pernah lagi mengalami sakit mata.

Setelah menerima panji-panji peperangan, maka ‘Ali ibn Abi Thalib maju ke depan, kemudian ia berhenti sesaat, seraya bertanya, “Ya Rasulullah, berdasarkan apakah kita hendak memerangi mereka? Dan, apa yang harus kita serukan kepada mereka?” Jawab beliau, “Teruskan jalanmu sampai engkau tiba di perkampungan mereka, kemudian ajaklah mereka untuk memeluk Islam, dan beritahukan kepada mereka tentang hak serta kewajiban dalam agama Islam. Demi Allah, jika ada seorang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt. melalui dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu daripada engkau mendapatkan karunia berupa sejumlah unta yang bagus-bagus.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* miliknya, Jilid 2, hadis nomor 384. Lihat pula dalam *al-Thabaqât al-Kubrâ*, karya Ibnu Sa‘ad, Jilid 2, hadis nomor 110.

<sup>18</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai “*fadhâil ‘Ashâbi al-Naby*”, hadis nomor 9. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada bahasan yang sama, *hadîts* nomor 34.

Sehingga, sejak saat itu tidaklah suatu tempat yang didatangi oleh pasukan Islam, melainkan mereka akan menyeru terlebih dahulu kepada mereka untuk memeluk agama Islam. Atau berdamai dengan mereka, dan mengharuskan kepada mereka untuk bersedia membayar *Jizyah*.<sup>19</sup>

Dalam setiap perjanjian yang dibuat oleh umat Islam dengan non-Muslim, ketentuan *amar ma'ruf nahi munkar* telah dijalankan berdasar pada sabda-sabda Rasulullah Saw.. Dan, beliau juga mengajak musuh-musuh Islam yang akan beliau peranginya itu ke dalam pangkuan Islam terlebih dahulu. Jika mereka mau menerima ajakan memeluk agama Islam, mereka dianggap sebagai bagian umat Islam yang akan diberi perlindungan oleh tentara kaum muslim, atau seperti umat Islam pada umumnya. Akan tetapi, jika mereka menolak ajakan tersebut, mereka akan diperangi oleh tentara Islam.

Alhasil, tentara Islam tidak akan menyerang musuh-musuh mereka terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada mereka ajakan untuk masuk ke dalam pelukan Islam secara damai. Sebab, jika ada di antara mereka yang bersedia masuk Islam, meskipun hanya seorang saja, tentara yang mengislamkan orang itu akan mendapatkan pahala lebih besar daripada ia mendapatkan karunia sejumlah unta yang bagus-bagus.

Dari kisah yang kami sebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa hadiah termahal yang bisa diberikan oleh seorang muslim kepada sahabatnya adalah pada saat ia mampu mengajak orang lain untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Apalagi jika ia mengajak orang lain itu dengan cara-cara yang lembut, tidak menggurui, bersikap lapang dada, dan bertutur kata yang manis.

---

<sup>19</sup> Sejenis pajak yang harus dibayarkan oleh pengikut agama lain kepada Pemerintahan Islam yang tengah berkuasa di mana mereka berada dalam naungan serta perlindungan tentara Islam dan kaum Muslim.

## BERDAKWAH TANPA BATAS

Perlu dijadikan sebagai catatan pembuka di sini, bahwa tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu disampaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, serta beriman kepada Allah,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 110).

Jika firman Allah ‘Azza wa Jalla di atas kita renungkan baik-baik, kita dapat simpulkan sebagai berikut. Sesungguhnya kata “*kuntum*” mengandung makna yang berkesinambungan, atau selamanya. Sehingga kalimat “*kuntum khaira ummatin*” mengandung makna, kalian akan menjadi umat yang terbaik untuk selamanya. Sedangkan kalimat “*ta’murûna bi alma’rûfi wa tanhauna ‘an al-munkari*” mengandung makna, kalian akan menjadi umat yang terbaik untuk selamanya, disebabkan kalian senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi, firman Allah Swt. di atas juga mengandung makna secara khusus, bahwa kalian tidak akan menjadi umat yang terbaik selama kalian meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pengertian seperti itu telah diterangkan oleh sejumlah hadis Nabi Saw., dalam sejumlah periwayatan. Seperti, sesungguhnya umat ini akan diunggulkan oleh umat-umat yang lain, selama mereka masih mau menegakkan tugas suci yang berada di pundak mereka. Sebaliknya, mereka akan dihinakan oleh musuh-musuh mereka sendiri selama mereka tidak lagi mau menegakkan tugas suci tersebut, yaitu *beramar ma'ruf nahi munkar*.

Firman Allah Swt. di atas juga memberi pengertian, bahwa apabila umat Islam telah meninggalkan tugas suci mereka, *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai mereka akan merosot dalam pandangan musuh-musuh mereka. Sehingga musuh-musuh Islam menjadi semakin berani terhadap umat Islam, karena mereka telah menyepelekan firman Allah di atas. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dewasa ini --meskipun jumlah umat Islam sangat besar

dan tersebar di berbagai penjuru negeri-- namun nilai mereka merosot di hadapan mata para musuh.

Semua itu dapat dibuktikan dengan kondisi umat Islam belakangan ini sangat tergantung kepada para musuh Islam di berbagai bidang. Yang demikian itu disebabkan umat Islam sudah tidak peduli lagi dengan firman Allah Swt. di atas. Padahal, ketika umat Islam di masa lampau masih peduli dan sangat memerhatikan kepada firman Allah di atas, maka musuh-musuh Islam tunduk tersungkur di bawah kaki (kekuasaan) mereka.

Perlu kami sebutkan sekali lagi, bahwa menegakkan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan secara berkesinambungan oleh setiap mukmin. Sebagaimana telah diisyaratkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini, *“Kalian adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah,”* (QS Âli ‘Imrân[3]: 110).

Firman Allah Swt. di atas dipertegas oleh sabda Nabi Saw. berikut ini,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ.  
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*“Siapa saja di antara kalian yang melihat suatu tindak kemunkaran, maka ubahlah kemunkaran itu dengan tangannya (kekuasaan, wewenang). Jika ia tidak memiliki kesanggupan untuk melakukannya, maka ubahlah kemunkaran itu dengan lisannya. Jika ia juga tidak dapat melakukan hal itu, maka ingkarilah kemunkaran yang terjadi dengan qalbunya. Dan, yang demikian itu cerminan dari keimanan yang paling lemah.”*<sup>20</sup>

Makna dari kemunkaran adalah segala bentuk perbuatan yang sangat dibenci oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap Muslim yang melihat suatu bentuk kemunkaran tengah terjadi, maka hendaknya ia berusaha menghilangkan kemunkaran tersebut dengan segera. Caranya sangat bergantung kepada kondisi dari kemunkaran itu sendiri. Dengan kata lain, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mengubah atau menghilangkan segala bentuk kemunkaran yang terjadi dari wujudnya dengan segera. Tentu saja sikap yang demikian itu sangat membutuhkan keberanian.

Oleh karena itu, Nabi Saw. memberi kesempatan bagi yang tidak dapat menyalahkan kemunkaran itu dengan tangan atau kekuatannya, maka hendaklah ia menyalahkan kemunkaran dimaksud dengan lisannya. Yaitu, dengan mengucapkan sesuatu berupa nasihat yang baik, atau berupa tulisan yang baik, untuk memerangi atau

---

<sup>20</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 78. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan seputar *al-Fitan*, hadis nomor 11.

melenyapkan kemunkaran yang muncul. Selanjutnya, beliau Saw. masih memberikan kesempatan yang lain bagi siapa pun yang tidak bisa melakukan atau menghilangkan bentuk kemunkaran menggunakan kekuatan dan lisannya, maka ia masih tetap diharuskan untuk mengingkarinya dengan qalbunya. Meskipun perbuatan semacam itu termasuk posisi keimanan yang paling lemah. Akan tetapi, jika seorang Mukmin tidak juga membantah suatu kemunkaran dengan qalbunya, maka di dalam sanubarinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

Adapun makna kata mengingkari atau membenci suatu perbuatan yang munkar adalah seperti yang akan kami terangkan berikut ini. Misalnya, jika ada seseorang yang tidak menyukai perilaku yang ditunjukkan oleh temannya, maka ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjauhi teman itu. Bahkan tidak mau duduk bersamanya di suatu majelis. Ia tidak mau bertukar pikiran atau meminta pendapat kepadanya, karena rasa cinta dan rasa permusuhan tidak dapat disatukan dalam satu wadah maupun dalam satu waktu.

Sebab, seseorang tidak akan mampu mencintai orang lain yang sekaligus dibencinya. Seorang mukmin seharusnya membenci suatu perbuatan munkar dengan sikap yang tegas, demi untuk menjaga keimanan dan martabat agamanya. Akan tetapi, bersikap seperti itu saja tidak cukup menurut pandangan ajaran Islam. Sebaliknya, ia harus mampu mengubah sebuah bentuk kemunkaran dengan kekuatan tangannya, atau dengan lisannya; meskipun seorang mukmin yang cukup dengan mengingkari adanya sebuah kemunkaran di dalam qalbunya sudah menunjukkan bahwa ia masih mempunyai keimanan. Akan tetapi, jika seorang mukmin tidak mau mengingkari atas terjadinya sebuah tindak kemunkaran, maka keimanan di dalam qalbunya dianggap tidak tersedia menurut pandangan ajaran Islam.

Memang, biasanya seorang mukmin akan segera mengubah sebuah tindak kemunkaran dengan tangan dan lisannya manakala hal itu berkaitan dengan istri dan anak-anaknya. Akan tetapi perlu juga diperhatikan, bahwa mengubah kemunkaran dengan tangan dan lisan harus melihat waktu serta tempatnya. Jika seorang mukmin tidak dapat mengubah suatu kemunkaran dengan kekuatan tangan dan lisannya terhadap kaum kerabatnya, maka hendaknya ia menjauhi mereka untuk menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak diperkenankan bersekutu terhadap siapa saja yang berani berbuat kemunkaran. Sebab, seseorang yang berani melakukan suatu tindak kemunkaran, berarti ia telah menjadi musuh yang nyata bagi Allah Swt.. Dan, setiap mukmin harus menjauhi setiap orang yang

*“Setiap mukmin hendaknya selalu bersikap tegas terhadap setiap orang yang tidak sejalan dengan pandangan Allah Swt..”*

dimusuhi oleh Allah. Kiranya itulah standar yang harus dilakukan oleh setiap mukmin yang tidak dapat mengubah kemunkaran dengan menggunakan kekuatan tangan maupun lisannya.

Sikap seperti itu pernah dijalankan oleh para sahabat Rasulullah. Seperti, pada saat Sayyidina ‘Umar Ibn al-Khaththab ra. dimintai pendapat oleh Rasulullah Saw. tentang sikap kaum muslim terhadap tawanan kaum musyrik Quraisy yang diperoleh dari medan peperangan Badar. Ketika itu, Rasulullah mengajukan pertanyaan kepada ‘Umar, “Bagaimanakah pendapatmu, wahai ‘Umar, tentang mereka?” Jawab ‘Umar, “Aku tidak sependapat dengan apa yang menjadi pendapat Sayyidina Abu Bakar *al-Shiddiq* ra. Menurutku, setiap orang dari kami harus memenggal leher musuh-musuhnya, sebagaimana Sayyidina ‘Ali ra. yang telah memenggal leher saudaranya sendiri, Akil. Demikian pula aku akan memenggal kaum kerabatku yang tertawan di medan Badar, karena mereka merupakan tokoh-tokoh kaum musyrik Quraisy yang mesti kita perangi.”<sup>21</sup>

Meskipun pendapat ‘Umar Ibnul Khaththab ra. yang setegas itu tidak disepakati oleh Rasulullah Saw., akan tetapi ia dianggap berhak menyatakan pendapatnya sebagai seorang mukmin pada saat menyaksikan ada atau terjadinya suatu tindak kemunkaran, meskipun pendapatnya itu pada akhirnya tidak dijalankan oleh Beliau.

Setiap mukmin hendaknya selalu bersikap tegas terhadap setiap orang yang tidak sejalan dengan pandangan Allah Swt.. Hendaknya ia tidak menjadikan pelaku tindak kemunkaran sebagai sahabat dekatnya, karena hal itu sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Apabila seorang mukmin masih bersikap baik terhadap siapa saja yang menentang hukum-hukum Allah *‘Azza wa Jalla*, maka mukmin seperti ini termasuk orang yang lemah keimanannya. Meskipun mencintai Allah dan Rasul-Nya diletakkan pada posisi satu timbangan, dan posisi yang lain diletakkan kecintaan seorang mukmin kepada kaum kerabatnya yang jauh dari Allah, maka kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya sudah seharusnya lebih diutamakan daripada kecintaannya terhadap kaum kerabatnya sendiri.

Masalah ini bukan semata terkait dengan masalah kecintaan semata. Akan tetapi, setiap mukmin harus lebih mengutamakan kebenaran dan agamanya di atas segala hal, atau keutamaannya di dalam menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Setiap mukmin harus menggunakan kekuatan tangan dan lisannya jika harus menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Jika seorang mukmin tidak dapat melakukan semua itu dengan keduanya, maka hendaknya ia memutuskan hubungan kekerabatan dengan orang-orang yang suka mengerjakan tindak kemunkaran tersebut. Jika seorang mukmin tidak mau memutuskan

---

<sup>21</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Jihâd*, hadis nomor 58. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 30-32.

hubungannya dengan pihak lain yang suka mengerjakan perbuatan munkar, maka ia akan mendapat dampak negatif dari sisi Allah Swt..

Selain itu, tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah merupakan tugas utama setiap mukmin semata, akan tetapi lebih jauh dari itu juga menjadi tugas utama negara dan para pemimpinnya. Sebab, mereka mempunyai kekuasaan untuk menindak segala bentuk kemunkaran melalui kekuasaan yang tengah disandangnya, seperti; menghapuskan perzinaan, perjudian, minuman keras, dan penimbunan barang kebutuhan pokok. Pekerjaan semacam itu tidak dapat dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai kewenangan atau kekuasaan apa pun. Apalagi jika ia bertindak dengan kekerasan, tentunya ia akan menghadapi tuntutan hukum dari negara. Jika para pemimpin suatu negeri tidak mau menindak segala bentuk perbuatan munkar dengan kekuatan dan kekuasaan yang telah diamanahkan, maka mereka harus diberi peringatan oleh rakyat yang telah memilih mereka sebagai para pemimpin pada negeri tersebut. Alhasil, tugas ber*amar ma'ruf nahi munkar* adalah beban bagi setiap mereka yang mengaku diri sebagai muslim dan mukmin.

Dikisahkan, bahwa Sa'ad Ibnu Abi Waqqash ra. adalah termasuk salah seorang sahabat yang telah mendapat kabar gembira dari Rasulullah Saw. bahwa ia termasuk salah seorang dari kesepuluh calon penghuni surga.<sup>22</sup> Ia adalah salah seorang panglima perang tentara Islam yang berhasil menaklukkan negeri Persia di bawah pemerintahan 'Umar ibn al-Khattab ra. Kemudian ia dijadikan sebagai Gubernur pada sejumlah wilayah yang telah ditaklukkan oleh pasukannya.

Pada suatu kesempatan, seorang rakyat jelata dari wilayah yang kekuasaan Sa'ad pernah mengadakan perilaku Sa'ad ibn Abi Waqqash kepada Sayyidina 'Umar sebagai Khalifah. Sa'ad diadukan telah berlaku aniaya terhadap kediaman pribadinya. Padahal, seorang penguasa wilayah tidak dibenarkan berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat yang tengah berada di bawah kepemimpinannya. Dan jika hal tersebut dilakukan, maka sama artinya dengan melakukan suatu tindak kemunkaran. Ketika 'Umar bertanya kepada orang yang mengadukan, "Apakah ada keluhan lain selain itu atas diri Sa'ad?"<sup>23</sup> Maka orang itu pun menjawab, "Ada, sesungguhnya Sa'ad bersikap abai dalam pendirian shalat berjama'ah. Hingga menurut 'Umar, pengaduan yang diajukan itu sama mustahilnya dengan seorang sahabat yang terkemuka seperti Sa'ad Ibnu Abi Waqqash tidak dapat menunaikan shalat dengan baik.

---

<sup>22</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnul Atsir, Jilid 2, halaman 366. Juga dalam kitab *al-Istî'âb*, karya Imam Ibnu 'Abdil Barr, Jilid 2, halaman 513. Dan, dalam kitab *al-Ishâbah*, karya Imam Ibnu Hajar, Jilid 3, halaman 73.

<sup>23</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Âdzân*, hadis nomor 95. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Shalât*, hadis nomor 158. Juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 1, hadis nomor 176, 179, dan 180.



Akan tetapi, yang perlu kita perhatikan di sini adalah, justru bagaimana sebenarnya sikap yang harus diambil oleh seorang ‘Umar ibn al-Khattab sebagai pemimpin tertinggi terhadap staf pemerintahannya yang harus menegakkan keadilan dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan Islam. Oleh karena itu, ‘Umar segera bertindak dan bersikap tegas kepada siapa saja yang melanggar aturan dalam pemerintahannya, terutama dalam masalah kemunkaran yang harus diperangi oleh setiap kepala negara, agar seluruh rakyatnya selamat dari murka Allah Swt..

Jika kita bisa membandingkan antara kondisi dunia Islam pada masa kini dengan kisah-kisah yang pernah terjadi di masa lalu, maka kita boleh mengatakan bahwa negara dan rakyatnya saat ini harus melakukan tugas ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dengan tegas. Bukan malah sebaliknya, yaitu rakyatnya dibolehkan melakukan berbagai perbuatan maksiat dan kemunkaran, sedangkan negara tidak mau bertindak tentang perbuatan mereka. Bahkan, negara justru menetapkan sejumlah peraturan dengan nama dan atribut yang beraneka ragam demi untuk menjaga serta melestarikan keberadaannya.

Dengan kata lain, ada suatu negara yang saat ini di dalamnya justru sangat banyak dilakukan berbagai tindak kemunkaran, padahal tugas para pemimpinnya yang harus melarang (mencegah) segala macam kemunkaran yang terjadi di negara tersebut. Seharusnya para pemimpin negara bertindak lebih tegas terhadap seorang pencuri dan pezina, agar mereka tidak akan lagi melakukan kemunkaran serupa di kemudian hari.

Negara dalam hal ini bukan hanya sekadar memiliki peranan dalam menentukan undang-undang tertentu, akan tetapi tidak pernah dijalankan oleh para penguasa sendiri. Sehingga setiap orang akan bertindak sendiri-sendiri, berdasarkan undang-undang yang ada versi mereka pula. Kalau hal tersebut sampai dilakukan oleh sebagian orang di sebuah negara, maksudnya setiap orang akan menghakimi para pelaku kejahatan secara sendiri-sendiri, maka sudah tentu di dalam negara semacam itu akan timbul kekacauan yang sangat membahayakan keberadaan, keutuhan, dan stabilitas negara tersebut.

Ada kalanya tugas menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* hanya dapat dilakukan oleh negara, yang secara perseorangan rakyat tidak wajib melakukannya sendiri-sendiri. Sebab, kewenangannya justru berada di tangan negara, akibat beban yang melingkupinya bernilai sangat besar. Akan tetapi, aktivitas *amar ma’ruf nahi munkar* yang berkenaan dengan tugas perseorangan, maka tindakan pencegahannya boleh dilakukan perseorangan dengan kekuatannya maupun lisannya. Misalnya, memberi pengertian kepada sejumlah orang tentang akibat buruk dari perbuatan zina, perjudian, pencurian, sistem riba’, penimbunan barang atau usaha lain yang menyebabkan tersebarnya berbagai bentuk kemunkaran lanjutan di tengah-tengah masyarakat, maka tugas seperti ini boleh dilaksanakan oleh perorangan maupun sekelompok masyarakat. Akan tetapi, yang berwenang atau yang mampu mencegah segala jenis kemunkaran dengan kekuatan

hanyalah para pejabat negara, pemegang amanah rakyat. Sedangkan tugas ber*amar ma'ruf nahi munkar* secara lisan boleh disampaikan oleh setiap mukmin, khususnya dalam urusan ini adalah para ulama.

Adapun orang-orang yang tidak mampu mengubah suatu kemunkaran dengan tangan dan lisannya, maka mereka harus membenci kemunkaran tersebut dengan qalbunya. Sebab, mereka tidak mempunyai kekuasaan apa pun, seperti yang terjadi di berbagai negara non-muslim pada dewasa ini.

Dalam hal ini, tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di antara kelompok masyarakat dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan. Misalnya, ada tempat-tempat tertentu yang setiap mukmin dapat menegakkan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangannya. Seperti pada saat seorang mukmin menyaksikan sekelompok orang berjudi, atau perbuatan sejenis yang telah nyata-nyata dilarang melakukannya oleh aturan (hukum) negara. Maka pada saat yang bersamaan ia boleh mendatangi tempat-tempat berjudi itu dan mengatakan kepada para pemainnya, “Kalau kalian tidak berhenti dari berjudi, pasti aku akan melaporkan tindak kemunkaran yang telah kalian lakukan ini kepada pihak yang berwenang (polisi).”

Akan tetapi, kalau seorang mukmin dimaksud tidak mampu melakukannya, karena tempat-tempat perjudian itu justru dilindungi oleh aturan negara atau para penegak hukumnya, maka ia tidak boleh bertindak dengan kekerasan. Ia cukup memperingati para pelakunya dengan lisan, dan dengan tutur kata yang lemah-lembut. Jika ia tidak dapat melakukannya dengan lisan, maka hendaknya ia menjauhi tempat orang-orang yang berbuat judi, terutama menjauhi pemilik tempat berjudi itu. Bahkan, kalau perlu dibolehkan untuk memutuskan hubungan dengan mereka.

Kesimpulannya, firman Allah di atas --yang artinya--, “*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah,*” memerintahkan kepada kita semua untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* secara berkesinambungan dalam segala keadaan atau kondisi. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk mengingkari segala jenis kemunkaran dengan lisan dan qalbu, jika para penegak hukum tidak peduli lagi dengan berbagai macam kemunkaran di negaranya. Akan tetapi, yang lebih perlu untuk kita perhatikan di si

ni adalah, hendaknya kita menegakkannya dengan cara-cara yang lembut, bukan dengan kekerasan yang tidak terukur.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Shayaquli al-Islâm*, karya Imam Sa'id al-Nursi, halaman 527.

## DAKWAH SEBAGAI TUGAS PENTING

Sesungguhnya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah semata-mata dilandasi oleh sikap ikhlas karena Allah Swt., sesuai dengan perintah-Nya. Dan, motivasi utamanya adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia secara individu maupun secara kolektif. Dengan kalimat lain dapat diungkapkan di sini, bahwa setiap Mukmin harus meyakini dirinya masing-masing bertanggung jawab untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, khususnya pada saat tugas suci ini banyak ditinggalkan oleh kebanyakan orang. Sehingga tindak kemunkaran yang timbul di tengah-tengah masyarakat dapat dicegah, minimal dikurangi.

Tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* ini lebih penting daripada mengerjakan fardhu-fardhu lain yang bersifat pribadi (individual). Sebab, tidak mungkin seseorang dapat membicarakan permasalahan shalat, zakat, haji dan puasa, apabila tugas ber-*amar ma'ruf nahi munkar* tidak ditegakkan dengan baik. Khususnya pada saat-saat masyarakat di tengah-tengah lingkungan kita hidup di alam kegelapan yang nyata, dan mereka banyak melakukan tindak kemunkaran. Sehingga perbuatan baik yang kita lakukan dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Maka, pada saat seperti itulah semua umat Islam berkewajiban menegakkan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* secara terstruktur.

Di sisi yang berbeda, tugas ber-*amar ma'ruf nahi munkar* lebih dibutuhkan, dan harus diupayakan penegakannya pada masa kini. Oleh karena itu, siapa saja yang bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan baik, maka Insya Allah kepentingan dunia dan akhiratnya akan dicukupi oleh Allah Swt.. Pada saat ini, setiap mukmin berwajib menegakkan tugas suci ini dengan cara apa saja yang disanggupi, dengan ucapan, tulisan, dan juga dengan berbagai macam majelis pengajian yang sengaja diadakan.

Hendaknya setiap penyeru *amar ma'ruf nahi munkar* harus mengerti cara-cara terbaik menarik perhatian masyarakat, dan mengesampingkan kepentingan duniawi bagi dirinya. Jika tugas suci nan mulia ini dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, maka dapat dipastikan jumlah kemunkaran akan menurun secara drastis. Sebagaimana telah disebutkan di dalam sebuah sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَتِ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

*“Siapa saja yang bersedia untuk berjuang menegakkan kebenaran dan meninggikan kalimat Allah, maka sama artinya dengan ia tengah berjuang di jalan-Nya ‘Azza wa Jalla.”*<sup>25</sup>

Maksud dari sabda Rasulullah Saw. di atas adalah, siapa saja yang mau menegakkan kebenaran, khususnya ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dengan ikhlas, maka ia termasuk seorang pejuang di jalan Allah. Siapa saja yang bergerak untuk menegakkan kebenaran, maka tidak boleh diikuti dengan niatan lain. Misalnya untuk membangun tempat tinggal, sekolah, pondok pesantren atau yayasan apa pun. Jika seseorang mempunyai niat yang baik untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, maka tidak boleh dicampuri dengan keinginan lain, meski hanya bernilai sedikit.

Demikian pula pada saat hendak mendirikan yayasan-yayasan sosial, maka harus disertai dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt., agar hasilnya mendapat kesuksesan yang nyata, baik di alam dunia ini maupun dinilai yang terbaik di akhirat kelak. Sehingga aktivitas sosial apa pun yang akan kita lakukan mempunyai jiwa perjuangan yang utuh, dan sekaligus tersedia pertanggungjawaban yang sesuai terhadap keselamatan umat. Kiranya itulah satu-satunya cara untuk membimbing pemikiran dan kegiatan para penegak kebenaran ke jalan yang baik, sesuai kehendak Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw..

Perlu untuk dicermati pula secara bersama-sama, apabila kita tidak berjuang untuk kepentingan masyarakat kita dengan cara-cara yang ikhlas, maka sudah tentu anak-anak keturunan kita akan mengalami kerusakan mental yang sangat serius. Tidak seperti para pendahulu kita yang dahulunya berjuang mati-matian hanya untuk menegakkan kebenaran serta keagungan agama Islam melawan musuh-musuh mereka, dengan mengusir bangsa penjajah seperti Rusia, Yunani, Perancis, Inggris, dan kaum Salibis lainnya dari dunia Islam. Sehingga pengaruh buruk yang sempat mereka timbulkan dapat segera disingkirkan dari negeri-negeri Islam.

Para pendahulu kita rela menjadikan diri mereka sebagai sasaran tembak senjata musuh, sehingga banyak dari mereka yang *syahid* di ujung senjata musuh. Tugas kita saat ini hanyalah mempertahankan negara-negara Islam yang telah merdeka dari penjajahan para musuh. Kalau kita berani berjuang menegakkan tugas suci kita, yaitu ber-*amar ma’ruf nahi munkar*, maka pasti Allah ‘Azza wa Jalla akan memberikan kepada kita hasil yang memuaskan, dan pahala yang sangat besar di sisi-Nya.

---

<sup>25</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-‘Ilmu*, hadis nomor 54. Juga pada pembahasan mengenai *al-Jihâd wa al-Sîr*, hadis nomor 15. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Imârat*, hadis nomor 149-151. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, dalam bahasan mengenai *Fadhâil al-Jihâd*, hadis nomor 16.

Jika dewasa ini kita dengan sengaja membuka atau membiarkan pintu-pintu kemunkaran terbuka lebar, sehingga banyak pemuda dan pemudi kita yang rusak moralnya, maka apalah arti serta nilai perjuangan dari para pendahulu kita di masa lalu? Bukankah semua jerih payah yang telah dikorbankan oleh para pendahulu kita untuk membebaskan negeri Islam dari penjajahan menjadi sia-sia belaka?

Tentunya tidak akan *syahid* (gugur membela agama Allah) di medan peperangan sejumlah lebih kurang tiga ratus ribu-an orang laki-laki dan wanita (Turki) yang telah berjuang mati-matian dengan mengorbankan jiwa, raga, berikut harta benda mereka, pada saat harus mempertahankan negeri ini dari serangan bangsa Rusia dan sekutu-sekutunya. Para pejuang pendahulu itu telah mengukir negeri kita ini dengan tetesan darah mereka, sehingga lebih dari dua ratus ribu orang meninggal dunia secara *syahid* di negeri ini.

Saat ini, kita hanya diminta untuk bersikap jujur, apakah kita akan mengotori negeri kita sendiri dengan berbagai jenis kemunkaran setelah para pejuang pendahulu kita banyak yang mengorbankan jiwa raga dan harta mereka demi untuk memerdekakan negeri kita ini dari segala bentuk penjajahan bangsa asing. Oleh karena itu, kita wajib menghargai pengorbanan mereka dengan cara menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar musuh-musuh kita tidak kembali mengotori negeri-negeri Islam dengan kemunkaran.

Meskipun nilai perjuangan dan pengorbanan para pendahulu kita berbeda dengan perjuangan dan pengorbanan generasi saat ini, karena para pendahulu kita pada saat harus berjuang mereka memakai senjata tajam, sedangkan musuh-musuh mereka memakai senjata-senjata mesin, akan tetapi kita sekarang ini tidak harus menghadapi musuh-musuh kita dengan senjata-senjata yang modern. Kita hanya perlu menghadapi musuh-musuh kita dengan berbagai cara dan siasat, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap kita. Yaitu, kita harus berjuang secara damai, demi untuk menjaga pertumpahan darah dari generasi kita secara sia-sia.

Dengan kata lain, setiap muslim dan mukmin harus menegakkan tugas suci mereka

“Jika seseorang mempunyai niat yang baik untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak boleh dicampuri dengan keinginan lain, meski hanya bernilai sedikit.”

masing-masing, yaitu ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, agar pemikiran Islam dan kemauan umatnya untuk beribadah semakin meningkat. Alhasil, kita harus mempunyai sistem yang lebih modern untuk membina anak-anak didik kita yang saat ini banyak terpengaruh oleh maraknya budaya asing, agar jiwa keislaman mereka tetap terjaga kuat di dalam lubuk sanubarinya.

Sebab, pendidikan yang terintegrasi mempunyai pengaruh yang jauh lebih positif. Jika

kita tidak bisa menciptakan generasi-generasi yang berbobot seperti Imam Tuhanani, Imam al-Ghazali, Syah Naqsyabandi, Muḥammad al-Fatīḥ, Jawis Salim, dan kaum ilmuwan lainnya seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin al-Rumi maupun sekelompok ulama yang lain, berarti pendidikan yang kita berikan kepada anak cucu kita gagal (tidak berhasil) melahirkan generasi terbaik.

Janganlah kita terhalang oleh sesuatu pun untuk menciptakan bunga-bunga bangsa berikutnya yang akan berguna dan indah. Sudah semestinya kita mengerahkan semua daya-upaya kita untuk mencapai suatu kesuksesan.

Tersedia pula cara lain untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* yang harus segera dilakukan bersama dengan masyarakat modern seperti saat ini. Dewasa ini kita harus berlomba dengan segala bentuk pergerakan sosial modern, dan ikut mewarnai pergerakan kita dengan warna Islam yang cemerlang. Sehingga generasi modern muslim dapat hidup sejajar dengan generasi modern non-muslim.

Perlu diketahui pula, bahwa agama Islam mempunyai moral tersendiri dalam berbisnis dan menjalankan roda perekonomian. Oleh karena itu, setiap muslim diharuskan berbisnis dan bekerja sesuai dengan undang-undang serta aturan yang telah ditetapkan di dalam ajaran Islam. Seorang muslim tidak boleh (dilarang) berbisnis dengan cara riba’, menimbun barang kebutuhan pokok, dan cara-cara bisnis yang diharamkan oleh ajaran Islam. Umat Islam harus berada di luar lingkaran bisnis non-Islam.

Sebaliknya, kita sebagai umat terbaik harus mewujudkan keseimbangan dalam segala usaha bisnis yang tengah kita lakukan, agar tidak bertentangan dengan undang-undang bisnis yang telah ditetapkan di dalam ajaran Islam. Alhasil, setiap mukmin harus bekerja atau berbisnis sesuai dengan peraturan yang sudah digariskan Islam, agar keimanan dan keislaman kita diterima oleh Allah Swt.. Di dalam kaitannya dengan masalah ini, maka menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* mempunyai cara yang lebih positif dan sudah terbukti sangat efektif.

Ajaran Islam melarang keras setiap muslim berbisnis secara tidak islami, agar umat Islam secara keseluruhan terhindar dari mendapat rezeki yang tidak dihalalkan. Ajaran Islam juga mempunyai berbagai macam peraturan terkait, seperti juga aturan-aturan yang dimiliki di dalam hubungannya dengan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Misalnya, aturan yang baku dalam berbisnis, tentang aturan berkeluarga, dan juga hubungan kemasyarakatan lainnya seperti tentang hubungan kekerabatan.

Oleh karena itu, ajaran Islam sangat menganjurkan umatnya agar menikah antara laki-laki dengan perempuan di luar garis kekerabatan yang ada, agar populasi mereka bertambah luas. Islam melarang segala bentuk perzinaan, atau tindakan keji yang dapat menyebabkan tersebarny penyakit kelamin di kalangan masyarakat muslim, sehingga dapat menghancurkan kesatuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam masalah kekerabatan, ajaran Islam menentukan batas-batas tertentu antara anggota suatu keluarga, misalnya antara ayah, ibu, dan anak-anaknya. Kesemuanya diatur menurut undang-undang yang tertata secara apik dalam ajaran Islam. Tuntunan Islam sangat teliti sekali dalam menjaga dan memelihara ikatan kekeluargaan secara Islami. Oleh karena itu, setiap pemikiran yang dapat menghancurkan entitas sebuah keluarga Islam, maka ajaran Islam telah tersedia untuk bisa mencegah keluarga dimaksud dari munculnya perpecahan di kalangan internal mereka. Dengan kata lain, ajaran Islam mempunyai tujuan utama untuk menjaga keutuhan suatu keluarga kecil (rumah tangga) maupun keluarga besar (bangsa dan negara) dari setiap bentuk perpecahan.

Setiap mukmin, pada saat ia tengah berusaha dengan sekuat tenaga mewujudkan segala kewajiban yang diperintahkan Islam dalam kehidupan pribadinya, maupun dalam bentuk (wujud) tanggung jawab kepada masyarakatnya, maka pasti ia akan menjauhi apa saja yang diharamkan oleh ajaran Islam. Ia akan menjauhkan semua itu dari kehidupannya secara pribadi maupun dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Cara hidup seperti itu termasuk juga cara menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan demikian, setiap mukmin ketika menjalankan semua yang diwajibkan oleh ajaran Islam akan selalu mengisi kehidupan mereka dengan berbagai bentuk keutamaan. Demikian pula seorang muslim akan mengisi atau akan mengajak masyarakat di sekitarnya untuk mengisi kehidupan mereka dengan berbagai jenis kebajikan. Oleh karena itu, setiap mukmin dapat berbicara atas nama individu maupun masyarakat yang sempurna dalam kehidupannya, karena mereka semua akan muncul dari pendidikan yang didesain secara Islami, dan itu terbukti berhasil sempurna. Apalagi dunia ini terdiri dari berbagai umat dan bangsa.

Setiap bangsa menanti bentuk kehidupan dunia yang ideal, seperti yang diceritakan oleh setiap mukmin dalam kehidupan mereka secara individu maupun secara berkelompok. Pastinya, setiap individu menginginkan kehidupan yang bahagia, seperti yang diraih oleh orang lain yang kebetulan tengah menikmatinya. Demikian pula setiap bangsa ingin menciptakan kebahagiaan hidup di dunia, seperti yang dicapai oleh bangsa-bangsa yang lain. Karena itu, berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan dasar yang paling utama dalam kehidupan di alam dunia ini. Dan tidak seorang pun di alam dunia ini yang ingin hidup dalam kemiskinan, kesakitan, dan penderitaan. Semua kita pasti ingin hidup serba ada, sehat, dan bahagia. Segala bentuk keinginan hidup yang bahagia, serba tercukupi, dan sehat itu pasti terlintas di benak setiap mukmin. Sebab, agama Islam senantiasa membina keruhanian umatnya agar semua peraturan Islam dapat dinikmati kebaikannya oleh setiap mukmin.

Adapun syarat utama untuk mendapatkan semua itu adalah, setiap orang harus menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, hanya dengan cara yang satu ini maka



keamanan, ketenteraman, kesatuan, kebahagiaan, dan kebaikan hidup akan terwujud dengan sempurna. Tanpa iringan *amar ma'ruf nahi munkar*, kesemuanya tidak akan pernah terwujud dengan baik.

## KETIKA DAKWAH DILAKSANAKAN

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

*“Seorang Muslim adalah siapa saja yang dapat menyelamatkan umat Islam dari gangguan lisan dan tangannya.”*<sup>26</sup>

Dari sabda Rasulullah Saw. di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap muslim tidak dapat meremehkan saudaranya sesama muslim, baik itu karena keunggulan harta, kehormatan, maupun kedudukannya. Demikian pula seorang yang mengaku diri sebagai muslim tidak diperkenankan berbuat sewenang-wenang terhadap sesamanya, yang itu dapat meremehkan kedudukan sesamanya.

Misalnya saja, seorang suami yang mempunyai hubungan sangat erat dengan istrinya, dengan demikian ia (sang suami) tidak diperkenankan untuk meremehkan sang istri sekehendaknya. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang istri tidak pernah menutup auratnya dari laki-laki lain, maka ia akan menanggung dosa atas kesalahannya sendiri. Meski demikian, ia tidak diperkenankan sekehendaknya sendiri membuka auratnya di depan laki-laki lain.

Andaikata seorang muslim laki-laki memandang permasalahan ini dari sudut pandang pribadinya, atau mungkin seorang muslim melihat masalah ini dengan kaca mata yang lebih detail, sehingga menilai seorang wanita yang telah membuka auratnya di hadapan laki-laki lain sebagai perbuatan dosa yang besar, maka tentunya permasalahan ini sangat bergantung kepada penilaian dari pribadi si muslim itu sendiri.

Dalam kaitan dengan permasalahan ini, Saya pernah berkenalan dengan sejumlah pemuda yang biasa menyaksikan aurat wanita yang bukan muhrim. Andaikata pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan dalam perjalanan mereka, disebabkan mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari di pasar, maka mereka bersedekah pada

---

<sup>26</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 4-5. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, juga pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 65. Dan diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Jihâd*, hadis nomor 2.

hari itu untuk menebus dosa-dosa mereka, disebabkan telah melihat sejumlah wanita yang telah membuka kerudungnya.

Memang, idealnya setiap muslim mempunyai sikap atau kepribadian seperti itu, agar ia merasa aman (terbebas) dari gangguan sesama muslim lainnya. Setiap muslim tidak boleh mengambil harta sesamanya dengan cara yang zalim, meskipun itu hanya sesuap nasi. Bahkan, tidak diperkenankan berpikir atau tergerak dalam sanubarinya untuk memiliki harta orang lain melalui cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebab, setiap Muslim harus tetap menjaga kepercayaan serta kejujurannya. Tidak akan pernah berdiri kokoh suatu masyarakat muslim, melainkan apabila anggota masyarakatnya mempunyai kejujuran dan rasa amanah yang penuh (utuh). Sehingga tidak seorang pun dari masyarakat muslim yang merasa takut dari penyelewengan saudaranya.

Adapun kebalikan dari pengertian hadis di atas adalah sebagai berikut, “Seorang kafir adalah siapa yang tidak dapat menjaga orang lain dari gangguan lisan maupun tangan.” Memang, dewasa ini hampir semua orang merasa takut dengan orang-orang yang tidak mempunyai sifat amanah dan jujur. Bukankah kejadian-kejadian dalam sejarah telah membuktikan berkaitan dengan hal-hal seperti itu? Akan tetapi, agama Islam tetap memerintahkan kepada penganutnya untuk memiliki akhlak yang mulia, sehingga masyarakat muslim berbeda dari masyarakat lainnya karena kuluhuran dan kumuliaan akhlaknya. Yang demikian itu disebabkan kebanyakan masyarakat dunia yang ada pada masa ini sudah tidak mempunyai perasaan jujur dan amanah. Bahkan, sudah cenderung menganggap segala bentuk kemunkaran sebagai kebaikan.

Sebaliknya, masyarakat muslim menikmati rasa aman dari segala bentuk perbuatan munkar yang terjadi pada masyarakat lainnya, sehingga karakter mereka sangat berbeda jauh dari karakter masyarakat non-muslim. Memang, sudah seharusnya semua masyarakat muslim memiliki moral atau akhlak yang mulia, sebelum memindahkannya kepada masyarakat non-muslim. Dengan kata lain, setiap muslim harus mempunyai pribadi dan moral yang mulia. Setelah itu, masyarakat muslim secara masif menebarkan kemuliaan akhlak yang dimilikinya kepada masyarakat di sekitarnya dalam skala yang lebih besar lagi, negara. Karena, masyarakat yang bercahaya akan terdiri dari orang-orang yang bercahaya pula. Orang yang mempunyai kepribadian baik akan menimbulkan atau mengundang sikap simpatik dari orang lain.

Contohnya adalah pribadi Kaisar Najasyi. Ia seorang Kaisar yang sangat agung karena

*“Tidak akan pernah berdiri kokoh suatu masyarakat muslim, melainkan apabila anggota masyarakatnya mempunyai kejujuran dan rasa amanah yang penuh (utuh).”*

kepribadian yang ada pada dirinya, dan ia telah dinyatakan memeluk agama Islam. Kaisar Najasyi adalah seorang penguasa dari negeri Habasyah (Ethiopia). Pada masa itu, di sana terdapat sekelompok umat muslim yang meminta perlindungan kepadanya. Waktu itu, mereka diberi perlindungan secara langsung oleh sang Kaisar. Bahkan, ia kemudian memeluk agama Islam, karena merasa simpatik kepada akhlak mulia yang ditunjukkan oleh sekelompok umat muslim yang sampai di negerinya. Dia menyatakan keimanannya langsung kepada Rasulullah Saw.. Yang demikian itu adalah berkat adanya *amar ma'ruf nahi munkar* yang dikembangkan oleh kaum muslim yang saat itu berada di bawah naungan atau perlindungannya.

Peristiwa tersebut dapat dibuktikan melalui sebuah surat yang dikirimkan oleh Kaisar Najasyi kepada Rasulullah Saw., yang ditulis dalam format sangat sopan sebagai berikut, “Kepada Muhammad, seorang utusan Allah, dari kaisar Najasyi.” Ia menyebut lebih dahulu nama Rasulullah Saw. sebelum menyebutkan nama dan kebesaran atau kekuasaannya sendiri. Ia mengutarakan dalam isi suratnya dengan sedemikian sopan terhadap pribadi Rasulullah Saw., karena di dalam lubuk sanubarinya terdapat keimanan yang cukup kuat. Sehingga surat dari kaisar Najasyi itu patut direnungkan oleh setiap muslim sebagai teladan dalam bersikap.

Selanjutnya, Kaisar Najasyi menyebutkan di dalam isi suratnya sebagai berikut, “Aku bersaksi, bahwa engkau adalah seorang utusan Allah. Ketahuilah, bahwa aku tidak memiliki apa pun kecuali diriku sendiri. Jika engkau menyuruhku untuk datang kepadamu, maka pasti aku akan datang ke tempatmu, wahai Rasulullah. Dan aku bersaksi, bahwa apa saja yang telah dan akan engkau katakan adalah benar.”<sup>27</sup>

Pada kesempatan yang berbeda, Kaisar Najasyi pernah mengucapkan perasaannya sebagai berikut, “Aku telah bersaksi, bahwa beliau Saw. adalah utusan Allah yang pernah diberitahukan oleh ‘Isa putra Maryam kepada kami di dalam isi kitab yang pernah beliau sampaikan. Andaikata aku tidak bertanggung jawab untuk mengepalai negeriku ini, maka pasti aku akan datang kepada beliau untuk membawakan kedua sandal beliau Saw. (mengabdikan kepada beliau).”<sup>28</sup>

Sesungguhnya yang mendorong Kaisar Najasyi untuk menuliskan suratnya seindah itu tidak lain hanyalah kehidupan Islam yang ia saksikan dari sebagian sahabat Rasulullah Saw. yang tengah meminta perlindungan kepadanya. Termasuk pula perilaku dan ucapan-

---

<sup>27</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 105.

<sup>28</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Janâiz*, hadis nomor 56. Juga di dalam kitab *Sunan*, karya Imam Sa’id bin Manshur, Jilid 2, hadis nomor 228. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *al-Musnad*, Jilid 1, hadis nomor 461. Dan terdapat di dalam kitab *al-Mustadrak*, karya Imam al-Hakim al-Naisaburi, Jilid 2, hadis nomor 338.

ucapan mereka yang menimbulkan rasa simpatik di sanubarinya sebagai berikut. Kota Mekah telah menjadi sempit untuk didiami umat Islam, sehingga tidak seorang muslim pun yang merasa aman dalam kehidupan, harta, kehormatan, dan kemuliaan mereka di sana. Oleh karena itu, mereka diberi izin oleh Rasulullah Saw. untuk berhijrah ke negeri Habasyah. Sehingga sebagian dari umat Islam pergi ke negeri Habasyah, dan mereka disambut dengan sambutan yang mulia, lebih dari apa yang mereka harapkan.

Akan tetapi, kaum musyrik Quraisy di Mekah ingin mempersempit ruang gerak kaum muslim di negeri Habasyah. Mereka pun bersepakat untuk mengirimkan sejumlah utusan ke negeri tersebut di bawah kepemimpinan ‘Amru ibn al-Âsh, seorang Quraisy yang sangat cerdas. Para utusan kaum Quraisy Mekah itu berusaha memengaruhi Kaisar Najasyi, agar mengusir kaum Muslim dari negeri Habasyah, dan tidak lagi mendapatkan pengamanan dari Kaisar Najasyi.

Pada mulanya Kaisar Najasyi mendengarkan bujukan utusan kaum Quraisy itu. Akan tetapi kemudian, Kaisar Najasyi berpikir sangat panjang, sehingga ia tidak pernah mengusir siapa pun dari negerinya yang telah diberi pengamanan olehnya, disebabkan hasutan dari pihak lain. Kaisar Najasyi segera memanggil umat Islam yang berada di negeri Habasyah dan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada mereka. Akhirnya, kaum Muslim menghadap Kaisar Najasyi di bawah komando Ja’far ibn Abi Thalib ra, dan ia sebagai saudara misioner Rasulullah Saw. sekaligus bertindak atas nama seorang yang cukup terpuja di kota Mekah. Dengan kata lain, pada waktu itu kaum muslim memilih Ja’far sebagai pimpinan mereka ketika menghadap kepada Kaisar Najasyi. Semuanya sepakat kepada ucapan Ja’far.

Biasanya, setiap orang yang hendak menghadap kepada Kaisar Najasyi, maka ia bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan kepada kekuasaannya. Akan tetapi, kaum muslim tidak melakukan kebiasaan itu (tidak mau bersujud) kepada Kaisar Najasyi, karena Islam melarang umatnya bersujud kepada selain Allah Swt.. Melihat kejadian dan perilaku kaum muslim itu, para utusan Quraisy pun merasa senang. Dalam bayangan mereka, Kaisar Najasyi akan murka kepada kaum muslim yang tidak mau bersujud kepadanya. Akan tetapi, pada kenyataannya, Kaisar Najasyi justru tidak marah kepada umat Islam yang tidak mau bersujud kepadanya.

Menurut hemat kami, langkah bijak jika para penguasa negeri dewasa ini tidak marah kepada siapa pun yang tidak bersedia untuk bersujud (menghamba) kepada mereka. Apalagi, dewasa ini umat manusia telah menganut prinsip yang disebut-sebut sebagai demokrasi. Dimana, Kaisar Najasyi telah menjalankan prinsip tersebut sejak lebih dari lima belas abad yang lalu. Oleh karena itu, kita layak membanggakan kebesaran pribadi Kaisar Najasyi.

Pada waktu itu, Kaisar Najasyi bertanya kepada kaum muslim dengan berbagai pertanyaan, dan semua pertanyaan tersebut dijawab oleh Ja'far ibn Abi Thalib ra. secara lugas, tegas, dan berani. Adapun jawaban yang diberikan oleh Ja'far adalah sebagai berikut, “Wahai Kaisar, sebelum ini kami hanyalah sebuah kaum yang jahil. Kami menyembah sejumlah patung, mengonsumsi bangkai, melakukan berbagai perbuatan keji (zina), memutuskan tali persaudaraan, dan orang-orang yang kuat menindas siapa saja yang lemah di bawah kendali kami. Itulah keadaan kami pada di masa lalu.

Setelah Allah Swt. mengutus Rasul-Nya kepada kami, dan kami telah mengenal beliau Saw. dari keturunan, kejujuran, sikap amanah, dan kebesaran pribadi beliau. Beliau Saw. menyeru kami ke jalan Allah, dan melarang kami menyembah selain Dia. Beliau Saw. memerintahkan kepada kami agar bertutur kata yang baik dan jujur, menyampaikan amanah kepada siapa yang berhak, menyambung tali persaudaraan, berbuat baik kepada tetangga, serta melarang kami dari melakukan segala bentuk perbuatan buruk dan dosa. Beliau juga melarang kami membunuh orang lain dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, serta melarang kami dari melakukan segala jenis perbuatan keji, seperti; berucap yang tidak baik, memakan harta anak yatim, menuduh wanita yang suci dengan tuduhan yang tidak baik.

Beliau Saw. menyuruh kami menyembah Allah Yang Maha Esa, dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun. Selin itu, beliau Saw. juga meminta kepada kami untuk melakukan ibadah seperti shalat, menunaikan zakat dan berpuasa. Selanjutnya, Ja'far ibn Abi Thalib ra. menerangkan masalah-masalah Islam dengan gamblang. Oleh karena itu, kami di sini karena beriman kepada apa yang beliau sampaikan, dan mengikuti semua yang beliau ajarkan. Kami menyembah Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukan-Nya dengan siapa dan apa pun. Kami menjauhi segala apa yang telah diharamkan bagi kami, dan mengerjakan apa saja yang telah dihalalkan bagi kami.

Lalu kaum kami murka, dan menyiksa kami. Mereka ingin agar kami meninggalkan agama kami yang baru, dan mengembalikan kami kepada agama kami yang lama, yaitu menyembah patung-patung serta menghalalkan apa saja yang telah diharamkan oleh agama kami ini. Jika kami menolak ajakan mereka, mereka akan menyiksa kami sekeras-kerasnya, sampai kami melarikan diri ke negerimu ini, dan berharap perlindunganmu tanpa dianiaya oleh siapa pun di negeri ini.”

Selanjutnya Ja'far menerangkan tentang kisah Nabi 'Isa as., putra Maryam, dan ia membacakan firman Allah Swt. dengan penuh kekhusyu'an. Sehingga Kaisar Najasyi tidak dapat menahan cucuran air matanya. Sampai akhirnya Kaisar Najasyi memukulkan tongkatnya ke tanah seraya bertanya, “Selain itu, apa saja yang telah kalian ketahui tentang

‘Isa putra Maryam?” Jawab Ja’far, “Beliau as. adalah utusan Allah, dan beliau mendapatkan wahyu dari sisi Allah, seperti para Nabi dan Rasul yang lain.”<sup>29</sup>

Mendengar ucapan Ja’far yang disampaikan secara lugas, maka Kaisar Najasyi mengembalikan semua hadiah yang diberikan oleh kaum Quraisy kepadanya, dan untuk selanjutnya ia mengumumkan kepada para utusan kaum Quraisy, bahwa ia akan memberi perlindungan kepada kaum muslim, disebabkan perilaku dan tutur kata kaum muslim pada waktu itu menimbulkan simpatik di qalbu Kaisar Najasyi. Kemudian, Kaisar Najasyi mengumumkan keislamannya di hadapan kaum Muslim.

Jika kami kembali kepada kisah di atas, maka dapat kami simpulkan bahwa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Tanpa melakukan hal itu, maka tidak akan mungkin timbul masyarakat yang baik moralnya. Sebab, menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* sangat dibutuhkan oleh semua umat manusia, apalagi sifat baik dan buruknya manusia tidak dapat berlaku lama atau abadi. Sifat tersebut adakalanya dapat terbentuk dengan adanya *amar ma’ruf nahi munkar*, akan tetapi adakalanya pula dapat menghilang sewaktu-waktu. Hanya para Nabi dan Rasul saja yang memiliki budi pekerti mulia, karena Allah Swt. telah menganugerahkan kepada mereka kemuliaan akhlak atas kesungguhan mereka menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Selain itu, Allah Yang Maha Mengetahui memiliki ilmu yang bersifat *azali* dan abadi, sehingga ilmu-Nya tidak terbatas oleh apa pun. Karena itu, selain para Nabi dan Rasul, moral mereka dapat berubah-ubah sewaktu-waktu.

Sebagai kesimpulannya, perlu kami sampaikan di sini, bahwa segala keutamaan yang telah dan hendak dicapai dengan ditegakkannya *amar ma’ruf nahi munkar* oleh individu maupun kelompok, maka akan selamanya dalam keadaan baik. Akan tetapi, jika permasalahan ini sudah mulai ditinggalkan oleh manusia, maka corak kehidupan mereka yang dahulunya baik akan menurun secara berangsur-angsur, sampai ke titik yang paling rendah. Oleh karena itu, tugas suci ini harus dilaksanakan secara terus-menerus, baik itu perorangan maupun kolektif, demi untuk menjaga kebahagiaan suatu masyarakat. Karenanya pula, Rasulullah Saw. mau menerima bai’at dari setiap orang yang hendak memeluk agama Islam, dan akan menganjurkan untuk mereka bersedia menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Misalnya, beliau Saw. menerima bai’at dari Jarir bin ‘Abdillah al-Bajali ra., asalkan ia mau menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Seperti yang dikatakan sebagai berikut,

---

<sup>29</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 1, hadis nomor 201-202. Lihat pula penjelasannya dalam *Sirah*, karya Ibnu Hisyam, Jilid 1, halaman 358-362. Juga dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 188. Terdapat pula penjelasannya dalam kitab *Dalâil al-Nubuwwah*, karya Imam Abi Nu’aim, Jilid 1, halaman 243-253. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Dalâil al-Nubuwwah*, Jilid 2, halaman 301-303.

*“Aku berbai’at kepada Rasulullah untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan saling menasihati kepada setiap muslim.”*<sup>30</sup> Penjelasan atas sabda Rasulullah Saw. ini adalah, kepada setiap mereka yang melakukan sumpah setia akan diperintahkan untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* secara berkesinambungan.

Oleh sebab itu, sebenarnya menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* dapat menciptakan berbagai corak kehidupan yang lebih baik, melalui berbagai macam sarana ibadah bagi orang lain. Sebab, mereka yang menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* telah menghiasi dirinya dengan berbagai perbuatan baik. Bahkan, pihak lain akan mencontoh perbuatan baik orang tersebut, karena ia telah bersedia memikul tugas yang sungguh berat. Sebuah tugas yang pernah diemban oleh para Nabi dan Rasul. Tentunya orang itu mempunyai sifat yang mulia, seperti juga yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul.

Allah Swt. telah menggambarkan betapa beratnya mengemban tugas *amar ma’ruf nahi munkar*, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

*“Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, serta cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar; dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah,”* (QS Luqmân [31]: 17).

Dari firman Allah Swt. di atas dapat disimpulkan, bahwa Luqman menyuruh putranya mendirikan shalat sebagai bagian dari nasihatnya yang pertama, kemudian memintanya untuk menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Seolah-olah Luqman al-Hakim menasihati putranya, “Wahai putraku, sesungguhnya seseorang yang tidak melakukan shalat, maka seluruh perbuatan baiknya tidak akan berguna bagi dirinya. Sebab, shalat adalah salah satu persyaratan untuk diterimanya berbagai amal kebajikan lainnya. Oleh karena itu, tegakkanlah shalat secara baik dan benar, kemudian tegakkanlah tugas sucimu berikutnya, yaitu ber-*amar ma’ruf nahi munkar*. Ketika engkau menunaikan tugas sucimu itu, maka engkau akan menghadapi berbagai macam cobaan dari sisi Allah ‘Azza wa Jalla. Hadapilah segala bentuk cobaan Allah tersebut dengan kesabaran tanpa batas.

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa siapa saja yang bersedia menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, maka pasti akan menghadapi berbagai jenis cobaan dari sisi Allah Swt., sebagai salah satu dari bentuk ujian baginya. Bahkan, ia akan selalu menunggu kapan

---

<sup>30</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 42. Juga oleh Imam Muslim, juga pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 97.



datangnya cobaan dari Allah itu, karena qalbunya tidak menganggap cobaan itu sebagai musibah, akan tetapi justru sebagai karunia baginya agar selalu dekat dengan-Nya. Apalagi ia menganggap tugas sucinya itu sebagai karunia dari sisi Allah, seperti yang pernah dipikul oleh para Nabi dan Rasul di masa lalu, serta ia berharap mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah Yang Maha Memberi. Menurutnyanya, seberapa besar cobaan dari sisi Allah yang harus ia hadapi, maka pahalanya akan semakin bertambah besar. Seperti yang telah diberikan kepada para Nabi dan Rasul di masa lalu. Para *da'i* itu selalu menunggu-nunggu kapan datangnya berbagai cobaan dari sisi Allah, dan mereka akan menghadapinya dengan sabar yang disertai keikhlasan penuh.

Berkaitan dengan masalah ini Rasulullah Saw. pernah menyebutkan dalam salah satu sabda beliau berikut ini,

خَيْرُ أُمَّتِي بَيْنَ جُهْلَانِهِمْ فِي بَلَاءٍ وَجَهَادٍ.

*“Sebaik-baik umatku adalah mereka yang berada di antara orang-orang yang jahil, di tengah ujian dan tuntutan untuk berjuang menegakkan kebenaran.”*<sup>31</sup>

Ada sebuah hadis lain yang artinya sebagai berikut, *“Jika seorang muslim suka bergaul dengan orang banyak, dan ia bersabar atas gangguan mereka, maka ia lebih baik dari seorang muslim yang tidak pernah bergaul dengan orang banyak serta ia tidak pernah bersabar atas gangguan mereka.”*<sup>32</sup>

Sebenarnya, menegakkan tugas suci *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat yang telah rusak merupakan pekerjaan yang cukup meminta perhatian. Sehingga nilainya pun akan jauh lebih bagus daripada beribadah dengan cara mengasingkan diri dari orang banyak. Andaikata tugas ini tidak mempunyai nilai lebih dari ibadah seseorang, tentunya Rasulullah Saw. tidak akan pernah meninggalkan kediaman beliau untuk berhijrah, dan tidak akan melepaskan diri beliau dari senantiasa beribadah kepada Allah. Atau dengan kata lain, tentunya beliau tidak akan bergaul dengan orang banyak. Demikian pula, andaikata tugas suci ber-*amar ma'ruf nahi munkar* tidak lebih mulia nilainya dari berbagai macam ibadah-ibadah individu yang lain, tentunya Allah Swt. tidak akan berfirman sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ.

---

<sup>31</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Musnad al-Firdaus*, karya Imam al-Dailami, Jilid 2, hadis nomor 174.

<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai Hari Kiamat, hadis nomor 55. Juga oleh Imam Ibnu Majah, pada pembahasan mengenai *al-Fitan* (Fitnah Akhir Zaman), hadis nomor 23. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 43.

*“Wahai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah! Lalu berilah peringatan!”* (QS al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Memang semua ajaran agama ini berisikan nasihat bagi setiap pengikutnya. Karenanya, menegakkan tugas suci berupa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pengabdian paling besar. Seperti pernah disebutkan di dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini, “Agama itu adalah bagian dari nasihat.” Para sahabat yang mendengar sabda beliau itu segera mengajukan pertanyaan, “Bagi siapakah, wahai Rasulullah, nasihat dimaksud?” Beliau Saw. menjawab, “Bagi Allah, bagi Kitabullah, bagi Rasul-Nya, bagi para tokoh Islam, dan bagi kaum muslim pada umumnya.”<sup>33</sup>

Berdasarkan kedua hadis di atas, maka setiap yang mengaku dirinya beriman kepada Allah Swt. memiliki kewajiban untuk mengenalkan Dzat Allah kepada orang lain secara berkesinambungan. Bahkan, setiap muslim akan berusaha untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* secara terus-menerus, sehingga banyak orang yang akan mengenal Allah. Selain itu, mereka diharuskan untuk mengenalkan Rasulullah Muhammad Saw. kepada orang lain, agar mereka mau mengikuti sunnah dan jejak pribadi beliau yang sangat mulia.

Demikian pula setiap *da'i* harus mengenalkan kepada setiap muslim atas kitab Al-Qur'an sebagai petunjuk yang memberi penerangan bagi orang-orang yang bertakwa. Perlu diketahui pula, bahwa kejayaan dan kebesaran umat Islam pada masa lalu sangat terkait dengan berpegang-teguh mereka kepada tali Allah Swt., Rasulullah Saw., dan Al-Qur'an. Sebagaimana yang pernah dicatat dalam sejarah keemasan Islam, bahwa selama umat Islam berpegang-teguh kepada Allah, sunnah Rasul-Nya, dan kitab Al-Qur'an, maka mereka akan tetap jaya serta dihormati oleh musuh-musuh Islam. Karenanya, musuh-musuh umat Islam akan senantiasa menjauhkan umat yang mulia ini dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada masa sekarang ini, kita harus lebih (akstra) merenungkan di manakah kunci kejayaan umat Islam di masa lalu? Dan, untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka saya perlu menjelaskan kuncinya di dalam buku ini. Pada masa kita ini, umat Islam banyak yang tidak mengerti tentang apa yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an. Seolah-olah umat Islam berada di sebuah lembah, sedangkan kitab Al-Qur'an berada di lembah lain nun jauh di seberang.

---

<sup>33</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 95. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, juga pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 42. Juga oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Adab*, hadis nomor 59. Dan juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Birru wa al-Shilah*, hadis nomor 17. Serta diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-i, pada pembahasan mengenai *al-Bai'ah*, hadis nomor 31.

Sehingga, kaitan umat Islam dengan kitab sucinya hanya secara formalitas saja. Contohnya adalah, seorang muslim akan marah pada saat melihat orang muslim lainnya tidak memegang Al-Qur'an di dadanya, dan akan ia anggap sebagai tindakan yang tidak menghormati kemuliaan kitab suci Al-Qur'an. Padahal, pihak yang marah itu sendiri sangat jauh dari nilai kesucian Al-Qur'an.

Perlu diketahui pula, bahwa setiap muslim yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya, ia akan mendapat siksaan yang keras di dunia ini, maupun di akhirat kelak; meskipun ia terlihat sangat menghormati kitab suci Al-Qur'an, hingga diletakkan pada pundaknya. Bahkan, mungkin juga kedua kakinya akan terbelenggu, karena perilakunya selama di dunia bertentangan dengan apa yang telah diajarkan di dalam Al-Qur'an.

Alangkah baiknya jika seluruh masyarakat Islam segera mengetahui, bahwa diri mereka saat ini sangat jauh dari ajaran atau tuntunan Al-Qur'an. Dan beruntungnya, aib atas persoalan ini masih bersedia ditutupi oleh Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sedangkan pada saat di alam akhirat kelak, ketika umat Islam diberi tahu bahwa mereka sangat jauh dari Al Qur'an, karena perbuatan mereka selama hidup di alam dunia sangat bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, tidak ada berguna lagi penyesalan. Andaikan hal itu yang terjadi, bagaimanakah nasib setiap muslim di akhirat kelak?

Perlu diketahui, bahwa satu-satunya cara yang dapat menyelamatkan diri seorang muslim dari siksa Allah *'Azza wa Jalla* di akhirat adalah dengan berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an. Perlu diketahui pula, bahwa Rasulullah Saw. sengaja diutus oleh Allah kepada umat Islam, agar beliau mengenalkan tuntunan Al-Qur'an kepada mereka. Sebab, jika mereka bepegang-teguh kepada ajaran Al-Qur'an, mereka akan menduduki derajat tertinggi di alam akhirat kelak. Karena Al-Qur'an adalah tali Allah yang menghubungkan manusia dengan kasih sayang-Nya.

Sebagai kesimpulannya, siapa saja yang bersedia mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar* ketika berada di alam dunia, maka ia akan mendapatkan pahala sebesar pahala yang didapat oleh para Nabi dan Rasul. Bahkan, setiap orang yang mengikuti nasihat dan petunjuk dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukannya, maka seorang *da'i* akan mendapat pahala tersendiri, seperti yang disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah Saw. berikut ini, *"Sesungguhnya,*

*"Jika kita selalu memberi petunjuk yang baik kepada orang lain, dan petunjuk yang baik itu dilakukan oleh orang tersebut untuk seumur hidupnya, maka kita akan mendapatkan kesenangan di alam kubur, sampai tibanya Hari Berbangkit kelak."*

*seorang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, maka ia akan diberi pahala seperti pahala yang diberikan kepada pelakunya.*"<sup>34</sup>

Alhasil, siapa saja yang memerhatikan sabda Rasulullah Saw. di atas, maka tentunya ia akan menyimpulkan bahwa amal kebaikan apa saja yang dilakukan oleh orang lain karena petunjuk seseorang, maka orang yang memberi petunjuk akan mendapatkan pahala seperti pahala yang diberikan kepada pelakunya.

Hadis di atas menunjukkan betapa besarnya nilai menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan, dalam sabda Rasulullah Saw. yang lain disebutkan sebagai berikut, "*Siapa saja yang menunjukkan suatu amal kebajikan dalam Islam kepada orang lain, kemudian amal kebajikan itu dilakukan oleh orang lain, maka yang memberi petunjuk akan diberi pahala tersendiri, tanpa mengurangi pahala orang yang ikut melakukan kebajikan itu. Demikian pula bagi siapa saja yang menunjukkan suatu amal keburukan dalam Islam kepada orang lain, kemudian amal keburukan itu dilakukan oleh orang lain, maka yang memberi petunjuk akan diberi dosa seperti orang yang telah melakukannya, tanpa mengurangi dosa pelakunya sedikit pun.*"<sup>35</sup>

Siapa saja yang bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka ia akan mendapatkan pahala tersendiri dari akibat orang-orang yang mau melakukannya, baik yang melakukan itu orang-orang yang terdekat maupun orang-orang yang jauh dari sisi kita. Sebab, yang memberi petunjuk kepada perbuatan baik, maka ia dinilai sebagai seorang yang memberi kehidupan kepada masyarakatnya yang telah mati. Sampai-sampai, manakala orang yang memberi petunjuk kepada yang baik itu telah meninggal dunia, maka ia akan tetap menerima pahala dari sisi Allah 'Azza wa Jalla, selama petunjuk baiknya itu masih tetap dilakukan oleh orang lain.

Perlu untuk dicermati, bahwa pada suatu hari kelak jasad kita akan dipikul oleh orang lain menuju tempat peristirahatan yang terakhir. Meskipun kita termasuk orang yang paling dekat dengan ayah, ibu, sahabat, saudara atau teman dekat, semuanya akan kita tinggalkan. Selanjutnya, kita akan mendapatkan pahala atau dosa dari perbuatan kita masing-masing, dan dari orang-orang yang melakukan petunjuk kita, yang baik maupun yang buruk. Jika kita selalu memberi petunjuk yang baik kepada orang lain, dan petunjuk yang baik itu dilakukan oleh orang lain untuk seumur hidupnya, maka kita akan mendapatkan kesenangan di alam kubur, sampai tibanya Hari Berbangkit kelak.

---

<sup>34</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-'Ilmu*, hadis nomor 14.

<sup>35</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-'Ilmu*, hadis nomor 16. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan yang sama, *al-'Ilmu*, hadis nomor 15. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *al-Musnad*, Jilid 4, hadis nomor 361.

Maka perhatikanlah apa yang bakal didapat oleh Rasulullah Saw. di alam kubur beliau setelah beliau memberi petunjuk yang baik kepada umat Islam, sejak lima belas abad yang lalu. Siapakah yang tidak ingin mendapat kebaikan seperti beliau di alam kubur kelak? Kiranya siapa pula yang tidak ingin diberi pahala oleh Allah Swt. setelah ia memberi petunjuk yang baik kepada orang lain selama hidupnya?

Dengan demikian, orang pertama yang memberi petunjuk kebaikan kepada orang lain, kemudian petunjuk yang baik itu dilakukan oleh orang lain, dan kemudian diajarkan kepada yang lain lagi secara turun-temurun, maka orang yang pertama memberi petunjuk kepada mereka semua itu akan menerima pahala berlipat-ganda dari para pelakunya. Oleh karena itu, seorang yang berpikiran cerdas tidak akan meninggalkan tugas sucinya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar tidak terlewatkan atasnya kesempatan untuk menuai pahala secara berkesinambungan di alam akhirat kelak.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Setiap orang meninggal dunia akan berakhir sebagaimana kebiasaan yang pernah dilakukan dalam kehidupan kesehariannya. Kecuali seorang pejuang yang selalu berjaga-jaga di garis terdepan, ia akan mendapat pahala terus-menerus, sampai Hari Kiamat kelak, dan ia akan dijauhkan dari cobaan (siksa) alam kubur.”*<sup>36</sup>

Maksud dari hadis di atas adalah, seorang yang benar-benar mengabdikan dirinya di jalan kebenaran, dan ia tidak memikirkan kepentingan yang lain selain dakwahnya, maka ia termasuk seorang yang terus-menerus berjuang di jalan Allah Swt., serta pahalanya akan terus mengalir baginya sampai kapan pun ia berada di alam dunia maupun setelah memasuki alam akhirat (meninggal dunia). Dalam sejarah dakwah disebutkan, bahwa orang-orang yang mati pada saat menjalankan dakwahnya, maka alam kuburnya akan senantiasa diterangi dengan sinar dari amal-amal dakwah yang pernah disampaikannya.

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla sangat menghargai setiap petunjuk baik yang diberikan kepada orang lain. Si pemberi petunjuk akan dijauhkan dari cobaan (siksa) alam kubur, dan akan diberi cahaya di dalam kuburnya. Perumpamaannya, mereka hanya mati jasadnya, akan tetapi ruhnya tetap hidup dengan berbagai pahala yang bakal ia peroleh. Bahkan, ada sebagian orang yang hidup, akan tetapi mereka tidak mendapat pahala seperti yang diberikan kepada orang-orang yang selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* setelah matinya.

---

<sup>36</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Jihâd*, hadis nomor 16. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *Fadhâil al-Jihâd*, hadis nomor 2.

## DAKWAH SEBAGAI TANDA ORANG MUKMIN

Seorang mukmin yang mengetahui berbagai macam keutamaan memberi petunjuk, niscaya akan menjelaskan kebenaran kepada masyarakat yang berada di sekitarnya. Ia akan menerangkan kebenaran kepada orang-orang yang terdekat dengannya, karena pekerjaan ini merupakan hakikat keimanannya. Juga merupakan jaminan atas keselamatan muslim lain dari gangguan lisan maupun tangannya yang akan menghasilkan perbuatan yang baik.

Jadi, orang-orang beriman yang satu dengan yang lain bagaikan satu tubuh, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw.. Apabila ada bagian dari tubuh itu yang tengah menderita sakit, maka bagian tubuh lainnya pun akan ikut merasakan sakit. Karenanya, setiap mukmin harus peduli kepada sesama mukmin dalam kondisi apa pun. Seorang mukmin akan bergembira dengan kegembiraan saudaranya, dan akan ikut bersedih dengan kesusahan yang menimpa saudaranya.

Jika demikian kondisinya, bagaimana seorang mukmin tidak peduli dengan mukmin lainnya, apakah ia akan dimasukkan ke dalam surga, ataukah justru akan dimasukkan ke dalam neraka? Oleh karena itu, setiap Mukmin wajib menunaikan tugas sucinya, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah*

*berserta Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sebab sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,”* (QS al-Taubah [9]: 71).

Sebenarnya, seluruh mukmin laki-laki maupun perempuan menjadi wali (penolong) antara yang satu dengan yang lain. Jadi, posisi perwalian itu dapat mereka wujudkan dalam bentuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, tugas tersebut merupakan perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin.

Setiap mukmin tidak akan melupakan saudaranya dari tugas suci tersebut. Sebab, hanya dengan cara itu seorang mukmin akan melaksanakan semua perintah agamanya dengan baik. Jika semua anggota masyarakat muslim mempunyai sifat dan sikap yang baik seperti itu, maka masyarakat akan teratur dengan baik, serta mereka akan diliputi rahmat dari sisi Allah Swt. sepanjang masa.

Sebaliknya, jika sifat dan sikap orang-orang mukmin sudah menyerupai kaum munafik, maka hidup mereka tidak akan sebaik orang-orang beriman yang sejati. Seperti telah digambarkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla di dalam firman-Nya berikut ini,

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ  
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

*“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka senantiasa menyuruh berbuat yang munkar, dan melarang dari berbuat yang ma'ruf, serta mereka menggenggamkan tangan (berlaku kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik,”* (QS al-Taubah [9]: 67).

Menurut firman Allah ‘Azza wa Jalla di atas, orang-orang munafik dengan sesama mereka tidak saling mendukung dan bersikap peduli seperti seharusnya seorang mukmin terhadap sesamanya. Masih menurut firman Allah di atas, sifat orang-orang munafik yang paling utama adalah menyuruh berbuat keburukan. Tentunya, hal ini berbeda dengan sifat orang-orang beriman yang selalu menyuruh berbuat kebaikan, dan mencegah dari berbuat keburukan. Sebagaimana yang tercermin dalam tugas suci mereka, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

“Seorang mukmin akan bergembira dengan kegembiraan saudaranya, dan akan ikut bersedih dengan kesusahan yang menimpa saudaranya.”

Orang-orang munafik itu cenderung menilai segala betuk ibadah dan perbuatan baik sebagai kemunduran. Sebaliknya, mereka akan menilai segala perbuatan buruk

sebagai kebajikan dan kemodernan. Mereka menilai seorang wanita muslimah yang menutup aurat mereka dan berpakaian dengan busana muslimah sebagai bentuk kemunduran peradaban bagi kaum wanita. Cerminan ini disimbolkan melalui kemunduran akibat tidak pernah bergaul secara luas dengan kaum wanita yang berpenampilan terbuka. Mereka menilai orang-orang mukmin yang saling mencintai sebagai kelompok yang berpikiran mundur.

Pada saat mereka menilai semua perbuatan baik sebagai perbuatan yang buruk, dan perbuatan yang buruk mereka nilai sebagai perbuatan yang baik, maka mereka bagaikan orang-orang yang sakit di tengah orang-orang sehat (beriman). Oleh karena itu, Allah Swt. telah menilai mereka itu sebagai kelompok yang paling rendah secara lahir maupun batin. Seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam itu kebanyakan dari jin serta manusia. Mereka mempunyai qalbu, akan tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah. Dan mereka mempunyai mata, akan tetapi tidak mereka pergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan mereka juga mempunyai telinga, akan tetapi tidak mereka pergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu laksana binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat (hina) lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai,”* (QS al-A’râf [7]: 179).

Oleh karena itu, sudah seharusnya orang-orang yang mengaku dirinya beriman mempertahankan keimanan dan keislaman mereka dari kejatuhan pada tingkatan yang paling hina, yaitu; ketika sesama mereka saling menyuruh berbuat keburukan dan melarang dari melakukan kebaikan. Maka, untuk membina suatu masyarakat yang bahagia, yang aman, sudah seharusnya setiap mukmin menyingkirkan segala bentuk kemunkaran dari kalangan mereka. Sebab, kalau tidak, maka setiap bentuk kemunkaran akan berkembang dengan cepat, seperti wabah penyakit yang menular akan melanda kepada suatu kaum secara keseluruhan.

Bahkan, jika kemunkaran itu sengaja dibiarkan, maka kemunkaran dimaksud akan tersebar di seluruh lapisan masyarakat, sehingga akan menimbulkan kekacauan di antara mereka yang sangat sulit untuk dikendalikan. Hal itu dapat kita lihat dalam sejarah



bangsa-bangsa yang sudah hancur, yang pada umumnya di antara mereka membiarkan kemunkaran melanda dan menyebar secara luas di antara mereka.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perlu kami sebutkan sebuah hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut, *“Sesungguhnya yang menyebabkan kebinasaan Bani Isra’il di masa lalu adalah, ketika ada seseorang yang berbuat kemunkaran pada mulanya diperingatkan oleh temannya. Kemudian, jika kemunkaran yang sama terjadi lagi, maka mereka membiarkan, sehingga kemunkaran itu menjalar dan tersebar luas di kalangan mereka. Dan pada saat itulah Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan siksa-Nya, seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,*

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ.

*“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra’il dengan lisan Daud dan ‘Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu,”* (QS al-Mâidah [5]: 78-79).”

Di lain kesempatan, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Demi Allah, kalau kalian tidak mau menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, maka pasti Allah akan memberi kesempatan kepada orang-orang yang zhalim di antara kalian untuk menindas kalian.”*<sup>37</sup>

Hadis di atas mengisyaratkan kepada orang-orang yang beriman betapa pentingnya nilai ber-amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga Bani Isra’il yang tidak mau menunaikan ibadah atau tugas suci ini menjadi umat yang tertindas dan terhina di setiap tempat maupun pada segala kondisi.

Ketika seseorang melihat orang lain berbuat kemunkaran, kemudian ia melarangnya, maka ia termasuk orang yang bersedia menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Kemudian, pada waktu yang lain, pada saat ia mendapati kemunkaran, namun ia mendiampkannya, sehingga perbuatan munkar tersebut makin lama semakin meluas di kalangan masyarakat, bahkan pada saat itu tidak lagi ada seorang pun yang bersedia melarang terjadinya tindak kemunkaran dimaksud, sampai murka Allah ‘Azza wa Jalla tiba kepada mereka semua, maka Allah memunculkan di dalam sanubari sebagian orang menjadi musuh kepada sebagian yang lain, sehingga terjadilah pertumpahan darah yang

---

<sup>37</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Malâhim*, hadis nomor 17. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, pada pembahasan mengenai *al-Fitan*, hadis nomor 20.

masif di antara mereka. Kejadian semacam ini dapat kita saksikan setiap saat berlaku di sekeliling kita.

Allah Swt. telah menimbulkan kekafiran di sanubari seorang Yahudi yang tidak mau mencegah adanya tindak kemunkaran, sehingga di antara mereka timbul perpecahan. Demikian pula yang dialami oleh kaum Nashrani. Dalam sejarah tercatat, bahwa kaum Yahudi dan Nashrani pernah menjadi kaum yang tertindas di bawah pemerintahan Babilonia. Padahal, sebelum itu, mereka juga tertindas di masa pemerintahan zhalim lainnya. Alhasil, jika suatu kaum tidak mau menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pasti akan timbul perpecahan di antara mereka, meskipun mereka satu bangsa dan satu negara. Dalam kesempatan ini, Rasulullah Saw. sengaja memperingatkan kepada umat Islam dari cobaan yang akan mereka alami, jika mereka tidak bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam catatan sejarah juga telah diukir, bahwa Bani Isra'il selalu tertindas di mana pun mereka berada. Mereka tidak pernah bersatu dengan sesamanya sampai diutus-Nya Nabi Allah Musa as. di tengah-tengah mereka. Adapun jika kini mereka berhasil mendirikan suatu negara yang tampaknya mereka saling bersatu dengan sesama, padahal sesungguhnya secara internal mereka saling terpecah-belah.

Demikian pula di negara-negara Islam yang belakangan ini terlihat saling bermusuhan akibat keengganan mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga di antara mereka terjadi berbagai bencana berupa wabah penyakit, kemiskinan, dan kesengsaraan. Sudah seharusnya mereka semua kembali kepada *risalah Islamiah* yang pernah menyatukan orang-orang sebelum mereka, dan membahagiakan umat Islam di masa lalu. Jika mereka mau kembali kepada *risalah Islamiah* yang sesungguhnya, maka Insya Allah mereka akan jaya kembali, seperti kejayaan umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Setiap peristiwa menunjukkan, bahwa ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah satu-satunya jalan yang menyebabkan kejayaan umat Islam di awal eranya. Seperti yang terjadi di masa pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq ra, ketika mengatakan, “Wahai manusia, kalian telah membaca firman Allah Swt. berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian! Tidak akan pernah orang-orang yang tersesat itu sanggup memberi madharat kepada kalian apabila kalian telah mendapatkan petunjuk dari sisi-Nya. Hanya kepada Allah kalian kembali, semuanya. Maka*

*Dia akan menerangkan kepada kalian apa saja yang telah kalian lakukan,”* (QS al-Mâidah [5]: 105).”

Selanjutnya Abu Bakar mengatakan, “Sesungguhnya kalian tidak memahami dengan benar firman Allah Swt. di atas, padahal aku pernah mendengar Rasulullah Saw. sendiri bersabda, *‘Demi Tuhan yang memegang jiwaku di dalam genggam tangan-Nya, kalau kalian tidak mau ber-amar ma’ruf nahi munkar, maka pasti Allah akan mendatangkan siksa bagi kalian. Kemudian kalian memohon pertolongan dari sisi Allah, namun sayang permohonan yang kalian ajukan itu tidak akan pernah dikabulkan oleh-Nya.’*”<sup>38</sup>

Maksud dari firman Allah ‘Azza wa Jalla di atas adalah, hendaknya kalian peduli kepada kelalaian diri kalian sendiri! Pada tahap awal, jangan peduli kepada kelalaian kaum lain. Oleh karena itu, sebaiknya kalian selalu mengoreksi diri kalian sendiri, agar kalian memahami firman Allah Swt. dan sabda Rasulullah Saw. di atas.

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw., “*Demi Tuhan yang memegang jiwaku di dalam genggam tangan-Nya, kalau kalian tidak mau ber-amar ma’ruf nahi munkar, maka pasti Allah akan mendatangkan siksa-Nya bagi kalian. Kemudian kalian akan memohon pertolongan dari sisi Allah, tapi sayang permohonan kalian itu tidak akan pernah dikabulkan oleh-Nya.*”<sup>39</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Pasti Allah akan mendatangkan siksa bagi kalian, kemudian kalian memohon pertolongan dari sisi Allah, namun permohonan kalian itu tidak akan dikabulkan oleh-Nya.*”<sup>40</sup>

“Setiap kemunkaran mengandung konsekuensi dosa, dan setiap perbuatan yang mengandung dosa menyebabkan hubungan seseorang terputus dengan Allah Swt..”

Penjelasan dari hadis di atas adalah, kalau ada suatu masyarakat, dan pada mereka banyak terjadi kemunkaran, akan tetapi kemunkaran itu tidak pernah dicegah, maka Allah Yang Mahakuasa akan menurunkan bencana bagi masyarakat itu, sehingga mereka saling bermusuhan serta saling membunuh. Sampai orang-orang yang buruk mengalahkan orang-orang yang baik. Maka, pada saat seperti itu,

<sup>38</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Fitan*, hadis nomor 9. Juga dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 5, hadis nomor 388.

<sup>39</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Fitan*, hadis nomor 9. Juga dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 5, hadis nomor 388.

<sup>40</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 7, halaman 266.

orang-orang yang baik akan berdo'a, akan tetapi do'a mereka tidak akan diterima oleh Allah 'Azza wa Jalla, sampai masa siksaan tersebut telah dinyatakan berakhir.

Jika kita renungkan isi hadis di atas, tentu dapat kita simpulkan apabila suatu kemunkaran dibiarkan terjadi begitu saja, tanpa ada yang bersedia menghalanginya, sehingga kemunkaran itu semakin membudaya di kalangan masyarakat, maka pada saat itulah Allah Yang Mahakuasa menurunkan bencana-Nya bagi masyarakat tersebut. Pada saat itu, ketika sebagian orang yang baik menangis dan berdo'a kepada Allah, akan tetapi do'a mereka tidak segera dikabulkan oleh-Nya, sampai berakhirnya masa yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri bagi mereka.

Kesimpulannya, setiap kemunkaran mengandung konsekuensi dosa, dan setiap perbuatan yang mengandung dosa menyebabkan hubungan seseorang terputus dengan Allah Swt.. Padahal, tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk menunaikan tugas sucinya, yaitu ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Akan tetapi, jika di tengah-tengah suatu masyarakat masih ada orang-orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pasti Allah akan menurunkan rahmat-Nya di antara mereka.

Akan tetapi, jika suatu kemunkaran sudah cenderung diremehkan, maka Allah Yang Mahamulia akan menurunkan siksa-Nya secara merata. Dan pada saat itu, orang-orang yang baik akan menangis serta meminta ampun agar terhindar dari siksa Allah, akan tetapi do'a-do'a mereka tidak segera dikabulkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Betapa banyak jumlah bangsa yang dahulunya diberi anugerah kejayaan oleh Allah Swt., akan tetapi setelah mereka meremehkan kemunkaran yang terjadi di antara mereka, mereka dibiarkan tersesat oleh Allah. Sebab, mereka sudah tidak peduli dengan hukum-hukum Allah, dan mereka dianggap hanya peduli dengan harta serta kepentingan nafsu masing-masing.

Berapa banyak pula bangsa yang dahulunya kuat, kemudian dijajah oleh bangsa yang lemah, sehingga di antar mereka ada yang menyesali perbuatan mereka dengan menangis di seputar Ka'bah. Akan tetapi, karena mereka tidak pernah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka dampak negatifnya mereka rasakan sendiri. Sebaliknya, jika ada sebagian orang yang masih bersedia menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka Allah Yang Maha Penyayang tidak akan segan untuk mengabulkan do'a orang-orang yang berdo'a.

Pada bahasan terdahulu pernah saya sebutkan, bahwa di antara umat-umat yang dibinasakan oleh Allah Swt., ada sebagian dari mereka yang selalu menaati Allah. Akan tetapi, karena mereka tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di antara mereka, maka ketika Allah menurunkan siksa-Nya kepada orang-orang yang suka berbuat dosa, mereka pun ikut termasuk orang-orang yang dibinasakan oleh Allah. Meskipun Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menyiksa suatu kaum akibat perbuatan dosa yang dilakukan oleh

sebagian kecil di antara mereka, akan tetapi, kalau tugas ber-*amar ma'ruf nahi munkar* tidak dilaksanakan dengan baik, maka Allah tidak akan segan menurunkan siksa-Nya secara merata di antara mereka.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut, *“Sesungguhnya, jika sebagian orang menyaksikan suatu kemunkaran, kemudian mereka tidak mencegahnya, maka Allah tidak segan untuk menurunkan siksa-Nya secara merata di antara mereka.”*<sup>41</sup>

Sabda Rasulullah Saw. di atas didukung oleh firman Allah Swt. berikut ini,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

*“Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya,”* (QS al-Anfâl [8]: 25).

---

<sup>41</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *al-Musnad*, Jilid 1, hadis nomor 25. Juga oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Malâhîm*, hadis nomor 17.

## BILA DAKWAH TIDAK DITEGAKKAN

Perlu untuk segera dicermati, bahwa salah satu penyebab dibinasakan-Nya suatu kaum sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, kemudian kita melihat sejumlah kejadian dalam sejarah, maka dapat kita simpulkan sebagai berikut. Untuk menjamin kejayaan suatu masyarakat yang beriman, maka minimal ada dua perkara yang paling utama untuk dilakukan. Hubungan keduanya sangat berkaitan erat dengan kebinasaan suatu kaum.

Kesimpulannya, Allah Swt. tidak akan membinasakan suatu kaum yang masih menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan, mereka akan tetap diberi kejayaan serta kemenangan, meskipun jumlah mereka kecil (sedikit). Akan tetapi, jika tidak ada lagi sekelompok orang yang mau ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, maka Allah Yang Mahakuasa akan membinasakan kaum itu. Demikian pula andaikata ada masyarakat yang jumlahnya besar, dan kemunkaran serta kesesatan telah membudaya di antara mereka, meskipun ada sebagian dari mereka yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, pasti akan membinasakan mereka seluruhnya.

Tentang masalah ini, akan kami terangkan mengenai firman-firman Allah *'Azza wa Jalla* yang menyebutkan tentang hal itu. Di sini perlu pula kami sampaikan dengan penuh keyakinan, bahwa tidak akan ada yang dapat membinasakan suatu kaum yang beriman dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Memang, suatu bangsa tidak akan selamat dari berbagai cobaan Allah Swt.; kecuali jika mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mari kita sebutkan beberapa contoh berikut ini.

### SEJARAH NABI NUH as.

Nabi Allah Nuh as. telah mengajak umat beliau ke jalan yang benar selama lebih kurang sembilan ratus lima puluh (950) tahun. Akan tetapi, ajakan yang beliau sampaikan ditolak mentah-mentah oleh kaum beliau, kecuali hanya sedikit saja yang bersedia beriman kepada apa yang telah beliau sampaikan. Sehingga pada akhirnya Nabi Allah Nuh as. mengakui, bahwa beliau dapat dikalahkan oleh orang-orang kafir. Selian itu, beliau meminta pertolongan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, sehingga do'a Nabi Nuh as. diterima oleh-Nya; seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ. فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ  
فَانْتَصِرْ. فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ. وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى  
أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ. وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ. تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ. وَلَقَدْ  
تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرٍ.

*“Sebelum mereka, telah mendustakan pula kaum Nuh. Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dengan mengatakan, ‘Ia seorang yang sudah gila, dan ia pernah diberi ancaman.’ Maka ia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, ‘Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah aku.’ Maka Kami (Allah) bukakan pintu-pintu langit dengan menurunkan air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkat (selamatkan) Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan serta paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami, sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku,” (QS al-Qamar [54]: 9-16).*

Ucapan mereka itu mengisyaratkan, bahwa mereka sebenarnya mengakui adanya seorang Nabi. Hanya saja, pada saat itu masyarakatnya berubah menjadi semakin memburuk (parah), sehingga pada akhirnya mereka menjadi umat yang tersesat jauh. Oleh karena itu, mereka kemudian berbalik menuduh Nabi Allah Nuh as. sebagai seorang yang telah hilang ingatan (gila), disebabkan ajaran yang beliau sampaikan mereka anggap bertentangan dengan tradisi dan adat istiadat yang selama ini mereka pegang dan jalankan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah mengingatkan di dalam sabda beliau, *“Perbanyaklah kalian mengingat Allah, meski reaksi yang bakal kalian tuai harus dinyatakan telah hilang ingatan (gila) oleh orang-orang di sekelilingmu.”*<sup>42</sup>

Mereka kemudian menganggap, bahwa Nabi Allah Nuh as. mengajak mereka untuk meninggalkan apa saja yang telah terbiasa mereka lakukan sepanjang hidup mereka. Sampai pada suatu hari, Nabi Nuh as. berdo’a kepada Allah, *“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah seorang yang dikalahkan oleh kaumku, maka berilah pertolongan kepadaku.”* Do’a

<sup>42</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 68. Juga oleh Imam al-Tirmidzi dalam *al-Zuhd*, hadis nomor 39. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 99.

Nabi Nuh as. ini dikabulkan oleh Allah, dan kaumnya ditenggelamkan ke dalam banjir yang sangat besar. Setelah mereka ditenggelamkan, dan Nabi Nuh as. beserta orang-orang yang beriman diselamatkan, maka Allah bertanya kepada kita, *“Apakah dari peristiwa Nabi Allah Nuh as. dan umat beliau ada yang mau menjadikannya sebagai pelajaran?”*

Tentunya, orang-orang yang mau menggunakan pikiranlah yang akan menjadikan segala macam bencana alam yang terjadi di semesta ini untuk diambil pelajaran. Dan bahwa, di negeri yang telah dibinasakan oleh Allah Swt. terdapat banyak orang yang menentang perintah serta larangan Allah. Dan, di sana tidak lagi ditegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### SEJARAH NABI SHALEH as.

Perlu diketahui, bahwa kaum Nabi Allah Shalih as. Sangat menentang dengan ajaran yang beliau sampaikan. Mereka diuji dengan didatangkannya unta Nabi Shalih. Unta itu merupakan mukjizat tersendiri bagi Nabi Allah Shalih as. Oleh karena itu, Allah *‘Azza wa Jalla* mencegah kaum beliau dari mengganggu unta tersebut, akan tetapi kaum beliau justru menyembelih unta tersebut, disebabkan mereka merasa terganggu dengan kehadiran unta tersebut. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا. إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا.

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا. وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا.

*“Kaum Tsamud telah mendustakan Rasul-Nya karena mereka telah melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, ‘Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya.’ Lalu mereka mendustakannya, dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka*

*disebabkan dosa mereka. Lalu Allah menyamaratakan mereka dengan tanah, dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,”* (QS al-Syams [91]: 11-15).

“Suatu bangsa tidak akan selamat dari berbagai cobaan Allah Swt.; kecuali jika mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.”

Umat Nabi Shalih as. Dibinasakan karena mereka berani menentang kehendak Allah Swt.. Demikian pula dengan umat-umat lain yang berani menentang kehendak Allah, pasti mereka mendapat cobaan dan siksa dari

sisi-Nya. Kejadian semacam itu telah banyak atau berulang kali terjadi di dalam catatan sejarah.



Dengan begitu, siapa saja yang cenderung meremehkan perintah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pasti mereka akan disiksa oleh Allah. Itulah kisah umat Nabi Allah Shalih as. Yang berani menentang kehendak Allah *'Azza wa Jalla*, sehingga mereka dibinasakan dengan cara-cara yang paling buruk, dan mereka tidak pernah disebut kembali oleh sejarah.

Adapun macam-macam dari siksa yang diberlakukan Allah sangat bergantung dengan kehendak-Nya Swt.. Semua itu juga sesuai dengan apa yang menjadi ketetapan-Nya. Dan sebagai kesimpulannya, siapa saja yang tidak menegakkan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pasti akan menerima siksa dari sisi Allah, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Allah Shalih as. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya, *“Kaum Tsamud telah mendustakan Rasul-Nya karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, ‘Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya.’ Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka dengan tanah, dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu,”* (QS al-Syams [91]: 11-15).

Dari kejadian di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa Allah Yang Mahaperkasa telah membinasakan kaum Tsamud, ketika mereka menentang apa yang disampaikan oleh Nabi mereka, Shalih as., sehingga beliau tidak berdaya menghadapi mereka. Padahal Allah sengaja menjadikan manusia agar mereka mengenal dan percaya akan ke-Esa-an Dzat-Nya dan keagungan-Nya. Ketika orang-orang beriman merasa terusik oleh kekafiran mereka, maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan bencana dan siksa-Nya kepada mereka, sesuai dengan kehendak serta aturan-Nya yang tidak pernah berubah, di mana dan kapan pun.

## **SEJARAH NABI LUTH as.**

Nabi Luth as. telah diutus oleh Allah Swt. satu masa dengan diutus-Nya Nabi Ibrahim as. dan memiliki kaum masing-masing. Nabi Allah Luth as. diutus kepada kaum yang suka melakukan aktivitas homoseksual. Tentunya perbuatan semacam ini sangat menyimpang dari aturan Allah; dan Nabi Allah Luth as. Menyampaikan larangan tersebut Bahkan, pada saat Allah mengutus dua malaikat yang berubah wujud sebagai manusia dengan membawa tugas membinasakan kaum Nabi Luth as., mereka mendatangi rumah Nabi Luth untuk berbuat yang tidak senonoh dengan para tamu beliau yang ternyata malaikat utusan Allah. Sehingga Nabi Allah Luth as. berkata, seperti telah disebutkan di dalam firman Allah *'Azza wa Jalla* berikut ini,

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ. وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ. قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ. قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ. قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ. فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنصُودٍ. مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ.

*“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan ia berkata, ‘Ini adalah hari yang amat sulit.’ Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, ‘Wahai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan nama baikku terhadap para tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang mau menggunakan akal?’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya engkau telah mengetahui, bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.’ Luth berkata, ‘Seandainya aku ada mempunyai kekuatan untuk menolak kalian, atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat tentu aku lakukan.’ Para utusan (malaikat) berkata, ‘Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kami. Oleh karena itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam, serta janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya ia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Shubuh; bukankah waktu Shubuh itu sudah dekat?’ Maka*

*tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim,”* (QS Hūd [11]: 77-83).

Akhir kisah dari Nabi Allah Luth as dan kaumnya, mereka dihujani dengan bebatuan dari langit, dan negeri mereka ditenggelamkan Allah ke dasar bumi. Sehingga seluruh umat Nabi Luth as. binasa.

Demikian pula kisah yang serupa pernah terjadi di negeri Italia. Pada saat kaum penyelamat mengajak umat beribadah kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, akan tetapi sebagian dari kaum penguasanya justru berbuat berbagai bentuk kerusakan. Sehingga Allah menyiksa mereka dengan meletuskan gunung Fizuf yang kemudian membumihanguskan negeri mereka. Sebagian besar penduduk negeri itu terbakar oleh lahar panas dari gunung Fizuf. Sedangkan mereka yang berhasil melarikan diri ke tepi pantai justru tertimpa bebatuan besar yang datangnya dari arah gunung tersebut. Dan, mereka pun binasa di tempat-tempat yang sudah Allah tetapkan bagi masing-masing mereka.

### SEJARAH UMAT LAIN

Allah Yang Mahakuasa telah menyiksa kaum Luth as. dan menyiksa kaum-kaum lain yang telah banyak berbuat kerusakan di muka bumi. Kejadian semacam itu senantiasa terjadi berulang kali di setiap tempat dan di setiap masa. Misalnya, pada peradaban umat Islam yang sedemikian hebatnya di sepanjang masa selama delapan abad, ketika sebagian besar umat Islam telah melalaikan tugas suci mereka ber-*amar ma’ruf nahi munkar*, maka Allah Yang Mahakuasa mendatangkan Kaisar Ferdinand untuk menyiksa umat Islam yang ingkar di sana. Sehingga mereka dibinasakan sehebat-hebatnya oleh Allah melalui perantaraan Kaisar Ferdinand dan bala tentaranya.

Demikian pula ketika kerusakan telah merajalela di pemerintahan Khilafah ‘Abbasiyah, maka mereka dihancurkan oleh bangsa Umawi. Kejadian yang serupa pernah menimpa pula pada kaum Umawi, sehingga mereka dihancurkan oleh tentara Saljuk. Demikian pula kaum ‘Utsmaniyah di Turki, ketika mereka telah berbuat kerusakan yang tak lagi terkendali, maka Allah Yang Mahabesar menghancurkan negeri mereka di tangan bangsa lain. Pada saat itu, mereka semua berusaha mengusir bangsa lain dengan mengeluarkan dana sebesar enam belas ton emas, akan tetapi usaha mereka ternyata sia-sia.

Jadi, apabila tindak kemunkaran telah merajalela di tengah-tengah suatu kaum, dan di sana tidak ada seorang pun yang bersedia menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, maka di saat itulah Allah *‘Azza wa Jalla* akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka. Sejarah telah mencatat, bahwa seluruh bangsa yang telah maju seperti negeri Romawi, negeri

Sasanit, dan negeri Mesir, ketika mereka lalai dari tugas suci ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, maka negeri-negeri itu disiksa oleh Allah dengan berbagai kehancuran. Sehingga negeri-negeri itu luluh-lantak, seolah-olah tidak pernah ada di permukaan bumi.

Dengan begitu, setiap negeri yang penduduknya telah lalai dari mengingat Allah, maka pasti Allah akan menghancurkan mereka. Demikian pula ketika manusia yang berada di akhir masa kelak sudah tidak ada yang menyebut nama Allah Swt. lagi, maka pada saat seperti itulah Allah akan menurunkan Hari Kiamat.

Sebagai kesimpulannya, setiap negeri akan mengalami berbagai siksa dan bencana jika penduduknya sudah lalai dari mengingat Allah, dan tidak lagi ada di antara mereka orang-orang yang mau menegakkan tugas mereka ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Meskipun demikian, orang-orang mukmin masih yakin bahwa kasih sayang Allah Mahabesar, meskipun dosa hamba-hamba-Nya telah merajalela. Hal ini pernah diucapkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. sebagai berikut, *“Ya Allah, alangkah besarnya sifat lembut-Mu. Sesungguhnya Engkau bersikap Mahalembut, sehingga berkenan menunda orang-orang yang berbuat dosa dari siksa-Mu. Akan tetapi, jika siksa-Mu telah tiba, maka tidak seorang pun sanggup terhindar dari adanya.”*<sup>43</sup>

Allah Swt. sengaja mengenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebagai seorang yang beriman, kita harus meyakini sifat-sifat Allah Yang Mahamulia seperti itu, dengan cara mengabdikan kepada-Nya seikhlas-ikhlasnya. Kita harus mengenalkan Dzat Allah kepada manusia secara keseluruhan dengan cara-cara yang terbaik.

Setiap mukmin adalah manusia yang menebarkan keselamatan bagi umat manusia lainnya, khususnya bagi sesama mukmin. Akan

“Setiap mukmin adalah orang yang baik. Oleh karena itu, ia juga harus ikut memikirkan kebaikan orang lain, seperti kebahagiaan yang tengah ia rasakan.”

tetapi, jika mereka telah melalaikan tugas suci berupa *amar ma'ruf nahi munkar*, maka Allah ‘Azza wa Jalla akan menurunkan siksa kepada mereka, dan termasuk juga kepada mereka yang tidak ikut berbuat kerusakan.

Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah menyebutkan di dalam salah satu sabda beliau yang artinya, *“Perumpamaan seseorang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang yang melalaikannya, mereka itu bagaikan sekelompok orang yang sama-sama berada di sebuah kapal. Di antara mereka ada yang menempati bagian atas, dan sebagian yang lain*

---

<sup>43</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Tafsîr*, Jilid 11, hadis nomor 5. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai Berbuat Kebaikan, hadis nomor 61.

*ada yang menempati pada bagian bawahnya. Jika orang-orang yang berada di bawah berusaha mendapatkan air minum dengan cara melubangi perahu tersebut, akan tetapi perbuatan mereka itu tidak berusaha dilarang oleh mereka yang kebetulan berada pada posisi atas kapal, sehingga mereka berhasil melubangi kapal tersebut, maka sudah tentu kapal tersebut akan mengalami kebocoran, dan akan menenggelamkan seluruh orang yang berada di atas maupun bawah dari kapal tersebut. Sebaliknya, jika mereka mencegah perbuatan sebagian orang yang akan melubangi kapal itu, maka seluruh mereka akan selamat ke tepian dermaga.”<sup>44</sup>*

Sabda Rasulullah Saw. di atas memberikan perumpamaan yang terbaik bagi siapa saja yang mau menggunakan fungsi akalnyanya dengan baik. Dengan kata lain, jika suatu masyarakat tidak diingatkan dari segala jenis kemunkaran yang dilakukan oleh mereka, maka pasti seluruh masyarakat akan terkena dampak berupa siksa Allah Yang Mahakuasa. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pernyataan hadis di atas mengumpamakan dunia ini seperti kapal Nabi Allah Nuh as.

Semua manusia yang ada sebagai penumpang di dalam kapal itu, karena mereka membutuhkan kehidupan di alam dunia ini. Di antara kita ada yang pandai dalam menyikapi hidup, akan tetapi ada pula yang cenderung bersikap jahil. Jika orang-orang yang jahil melakukan berbagai macam kesalahan, maka tentu semua kita akan ikut tenggelam bersama kerusakan hidup yang terjadi. Oleh karena itu, orang-orang yang cerdas harus mencegah segala bentuk kejahatan dan kemunkaran yang dilakukan oleh mereka yang jahil tadi, agar semua kita selamat sampai di tujuan.

Kehidupan di alam dunia ini ada yang baik dan ada pula yang buruk. Akan tetapi, semua mukmin wajib menghidupkan apa saja yang baik, agar masyarakat di sekitar menjadi ikut terbawa baik dan bahagia. Salah satu cara yang harus mereka melakukan adalah, dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Siapa saja yang berkehendak untuk menikmati manisnya keimanan, dan ia adalah seorang yang baik, maka hendaknya ia juga mengajak orang lain ikut merasakan hal yang sama, seperti yang tengah ia rasakan (nikmati). Setiap mukmin adalah orang yang baik, sejak dari ujung kepala sampai ke ujung telapak kakinya. Oleh karena itu, ia juga harus ikut memikirkan kebaikan orang lain, seperti kebahagiaan yang tengah ia rasakan. Di mana pun seorang mukmin berada, maka sudah menjadi kewajibannya untuk mengajak orang lain menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu dengan menegakkan tugas sucinya berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, hanya dengan cara itu ia dan masyarakatnya akan selamat di alam dunia ini dan di alam akhirat kelak.

---

<sup>44</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *asy-Syirkah* (Pembagian dalam Hidup), hadits nomor 6. Juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *al-Musnad*, Jilid 4, hadits nomor 268-269.

## DAKWAH; CARA TERBAIK MEMBELA AGAMA ALLAH

Perlu dipahami, bahwa agama Islam akan senantiasa dipelihara oleh Allah Swt. sebagai Pemiliknya hingga Hari Kiamat kelak. Sebab, Allah telah berjanji akan menjaga agama ini hingga Hari Penghabisan. Akan tetapi, menjaga dan mempertahankan agama ini secara personal dan kelompok sungguh sangat terkait erat dengan kemauan orang-orang yang beriman, serta keteguhan mereka untuk mau mempertahankannya. Allah *‘Azza wa Jalla* akan membantu umat Islam di dalam merealisasikan tujuan dimaksud, asalkan mereka mau memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh-Nya. Jika mereka mau memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Allah, maka Allah pasti akan menepati janji-Nya. Dan hanya Allah satu-satunya Dzat Yang Maha Menepati janji.

Setiap mukmin harus menjaga agamanya secara baik. Jika mereka tidak bersedia menjaga agama yang sudah tersemat di dalam dadanya dengan baik, mereka tidak akan diberi kejayaan oleh Allah Swt.. Dengan kata lain, selama umat Islam mau berpegang-teguh kepada ajaran agamanya, dan mau menyebarkan tugas sucinya secara baik, maka di saat itu mereka akan merasakan manisnya keimanan, manisnya hidup, dan manisnya bermasyarakat.

Allah Yang Maha Membantu telah membantu Rasul-Nya Saw., karena beliau senantiasa menjaga agama Islam dengan baik. Setelah beliau Saw. berpulang ke haribaan-Nya, maka generasi Islam berikutnya berkewajiban menjaga secara baik agama ini, sehingga Allah juga memberi kejayaan yang sama kepada mereka. Akan tetapi, ketika umat Islam mulai melupakan tugas suci mereka, maka Allah segera menghukum mereka dengan kehinaan; berdasarkan kepada ketetapan-Nya.

Rasulullah Saw. diberi pertolongan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*, karena beliau senantiasa berpegang-teguh secara baik dengan aturan agama Islam. Sehingga Rasulullah dan umat Islam pada waktu itu benar-benar merasakan manisnya hidup di dalam keimanan dan keislaman. Dan kelak, di akhirat, mereka akan mendapat surga serta berbagai kesenangan di dalamnya. Sebab, mereka telah melaksanakan tugas di kehidupan ini dengan baik, yaitu; menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Rasulullah Saw. telah membiasakan kepada umat Islam pada masa itu untuk menempuh jalan terbaik, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai tugas yang paling pokok bagi setiap mukmin. Setelah beliau Saw. tidak ada, maka tugas beliau diteruskan oleh para sahabat, sehingga mereka pun mendapat bantuan dari sisi Allah, baik ketika di alam dunia maupun di alam akhirat kelak. Mereka menyebar di berbagai belahan dunia untuk menyampaikan agama Islam. Dan di setiap tempat persinggahan, mereka senantiasa mendapat kemuliaan, karena mereka menjalankan benar-benar tugas suci mereka.

Mush'ab ibn 'Umair ra. pernah diutus oleh Rasulullah Saw. untuk mengajarkan Islam di kota Madinah, sampai sepertiga dari penduduknya memeluk agama Islam, dan mereka berharap sahabat-sahabat yang lain yang datang di Madinah untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Setiap hari, para pengajar Islam berpindah-pindah tempat di antara penduduk Madinah. Seperti di rumah Usaid ibn Hudhair, Sa'ad ibn Mu'adz, Sa'ad ibn 'Ubadah ra., dan di rumah sahabat-sahabat yang lain. Singkatnya, mereka sangat antusias ketika mendengar ajaran Islam yang disampaikan dari lisan Mush'ab ibn 'Umair.<sup>45</sup>

Mush'ab ibn 'Umair selalu menerangkan agama Islam dengan sikap lemah-lembut dan penuh kesungguhan. Sehingga penduduk Madinah yang tadinya datang dengan menghunus pedang, akan kembali dengan membawa keimanan di dalam sanubarinya. Mereka ini adalah para pendukung dakwah Islam yang telah bersedia menjadi tokoh-tokoh sahabat pilihan bagi Rasulullah Saw.. Dengan begitu, siapa saja yang pada mulanya bersikap antipati dan penuh kebencian terhadap agama Islam, namun dengan kelemahan-lembutan Mush'ab ibn 'Umair, banyak yang tertarik dengan agama Islam. Kata Mush'ab ibn 'Umair, "Mari kita duduk bersama untuk mendengar ajaran agama ini. Jika kalian mau, maka silakan menerimanya. Dan jika kalian tidak mau, maka kalian boleh meninggalkannya. Demi Allah, aku tidak akan memaksakan kalian sedikit pun, meski leherku harus dipotong karenanya."

Demikianlah cara-cara yang disampaikan oleh Mush'ab ibn 'Umair pada saat berdakwah di kota Madinah. Ia tidak peduli dengan kesulitan apa pun yang menghadangnya, sekalipun berbentuk kematian. Ia juga tidak peduli kepada apa saja yang merintanginya. Tujuan dia hanya satu, menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Hingga dengan kemurahan Allah Swt., semakin hari jumlah pengikut 'Umair bertambah banyak, dan ia terus mengajak manusia masuk ke dalam pelukan agama Islam sampai ia meninggal dunia di medan Badar.

---

<sup>45</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Hilyah al-Auliya'*, karya Imam Abu Nu'aim, Jilid 1, halaman 107. Juga dalam kitab *al-Thabaqât al-Kubrâ*, karya Imam Ibnu Sa'ad, Jilid 1, halaman 220.

Demikianlah, sahabat yang lain juga senantiasa berdakwah seperti apa yang pernah dilakukan oleh Mush'ab ibn 'Umair ra. Akan tetapi, pada saat perang Uhud tiba, para sahabat menggunakan senjata masing-masing demi mempertahankan agama ini. Sebab, mengajarkan Islam kepada orang lain hukumnya wajib, dan membela tegaknya ajaran agama Islam hukumnya juga wajib.

Mush'ab ibn 'Umair ra. juga senantiasa berdakwah dan tidak pernah berhenti berjuang, sampai ia mengembuskan nafas terakhir sebagai *syahid* di medan Badar. Di sore hari, setelah usai pertempuran di medan Badar, pada saat Rasulullah Saw. memanggil nama Mush'ab ibn 'Umair, maka para malaikat menjawab, “Ya Rasulullah, Mush'ab telah tiada di antara kita.” Sehingga Rasulullah mengetahui, bahwa Mush'ab telah meninggal dunia sebagai *syahid* di medan Badar.

Setelah peperangan selesai, Rasulullah Saw. dan para sahabat yang lain mendatangi jasad Mush'ab yang ruhnyanya telah kembali ke haribaan-Nya. Mereka mendapati, bahwa kedua tangan Mush'ab telah terlepas dari bahu masing-masing, dan kepala Mush'ab terlepas dari lehernya. Sedangkan wajah Mush'ab yang diberkahi tertelungkup di bawah tanah dengan darah yang masih segar menggenang;<sup>46</sup> seolah-olah ia tidak ingin kalau Rasulullah melihatnya, sehingga ia menyembunyikan wajahnya agar tidak disaksikan secara langsung oleh orang yang merasa khawatir terhadap dirinya. Atau seolah-olah ia merasa malu ketika harus meninggal dunia di medan Badar, sebelum menyaksikan keselamatan diri beliau, atau sebelum ia menunaikan kewajiban lainnya hingga selesai.<sup>47</sup>

Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang berjiwa seperti itu bukan hanya sahabat Mush'ab ibn 'Umair saja. Bahkan hampir semua dari mereka mempunyai keberanian yang sama dalam membela agama ini. Demikianlah cara Allah 'Azza wa Jalla menjaga agama Islam, sampai pada waktu yang telah Dia tentukan sendiri. Ketika sebagian muslim telah melalaikan tugas sucinya, maka di saat itulah Allah tidak memberikan bantuan-Nya lagi kepada umat Islam. Sehingga mereka dikuasai oleh tentara salib sebelum tibanya Shalahuddin al-Ayyubi untuk membela agama ini.

Sebelum itu, umat Islam sangat menderita, dan bertahun-tahun menangi nasib mereka, karena mereka berada di bawah kekuasaan tentara salib. Sampai pada suatu saat, ketika *khatib* Jum'at berkata, “Seharusnya kita bergembira dan tertawa.” Setelah shalat Jum'at usai, maka Shalahuddin berkata, “Apakah engkau tujukan ucapanmu tadi kepadaku? Jika benar, maka katakan kepadaku, demi Tuhan-mu, bagaimana aku akan tertawa, sedangkan Masjid al-Aqsa, tempat Isra' Mi'raj Nabi kita, masih dikuasai oleh

---

<sup>46</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Thabaqât al-Kubrâ*, karya Imam Ibnu Sa'ad, Jilid 2, halaman 43. Juga pada Jilid 3, halaman 120-121.

<sup>47</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Rijâl Haula al-Rasûl*, karya Khalid Muhammad Khalid, halaman 52.



tentara salib?” Padahal pada waktu itu, Shalahuddin dan bala tentaranya tidak lagi mempunyai tempat berteduh (rumah tinggal yang permanen) selain beberapa buah perkemahan saja. Pada saat yang bersamaan, ia juga berkata, “Bagaimana aku akan memiliki sebuah rumah, padahal rumah Allah tengah berada di bawah kekuasaan tentara salib?”

Demikianlah, akhirnya Shalahuddin memimpin sejumlah pasukan Islam untuk membela agama ini mati-matian, sehingga Allah

SwT. memberinya dan umat Islam kemenangan bagi kejayaan Islam melalui kepemimpinannya.

Setiap muslim harus mengenal agamanya lebih dahulu, kemudian mewarnai hidupnya dengan keislaman, sambil mengajak orang lain juga hidup di dalam keislaman. Setiap mukmin memiliki kewajiban untuk mengajak orang lain memeluk agama Islam. Insya Allah pada kesempatan berikutnya akan kami terangkan mengenai masalah ini. Sebab, masalah ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap muslim dan mukmin pada masa sekarang ini.

Saat ini banyak muslim yang melupakan agamanya, meski hal itu terjadi sedikit demi sedikit. Di samping itu, juga banyak orang muslim yang menyerahkan tugas keagamaannya kepada golongan tertentu, sedangkan yang lain seolah tidak peduli sedikit pun kepada kelompoknya. Inilah yang kemudian menyebabkan umat Islam pada masa kita sekarang ini tidak mempunyai nilai yang berarti di hadapan musuh-musuh Islam.

Perlu diketahui, bahwa tugas memperjuangkan agama ini tidak boleh dipegang oleh suatu kelompok saja, dan tidak boleh berhenti sesaat pun untuk menegakkan agama ini. Sebab, agama ini adalah milik seluruh muslim. Oleh karena itu, seluruh umat Islam harus ikut mempertahankan agama ini sampai titik darah penghabisan.

Sehingga hubungan seorang muslim dengan Tuhan-nya tidak akan terputus oleh penghalang apa pun. Jika kita menyerahkan tugas keagamaan ini hanya kepada sebagian orang saja, maka kita termasuk orang yang berdosa. Tidak seorang pun akan selamat dari siksa Allah SwT., kecuali jika kita menyampaikan kewajiban yang paling utama, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika kita telah melupakan tugas suci kita itu, maka dampak negatifnya akan tetap mengancam ke arah kita sendiri.

Jika tugas menjaga agama diserahkan kepada suatu kelompok saja, maka pemikiran semacam itu adalah keliru, dan tentunya tidak akan terlepas dari siksa Allah. Apabila kita tidak menunaikan penyebaran agama Islam kepada orang lain, yang disebabkan oleh

*“Islam tidak boleh dibatasi di antara dinding-dinding masjid. Ajaran Islam diciptakan oleh Allah untuk memakmurkan isi dunia ini, demi mencapai kebahagiaan di negeri akhirat kelak..”*

adanya pembagian tugas semacam itu, maka semua ini hanya merupakan permainan dari bangsa asing yang tidak suka dengan kemuliaan Islam.

Sebab, perbuatan semacam itu tidak ada hubungannya dengan pemahaman *jihad* dan *dakwah* menurut pandangan ajaran Islam. Karena, Islam tidak boleh dibatasi di antara dinding-dinding masjid saja. Ajaran Islam diciptakan oleh Allah ‘Azza wa Jalla untuk memakmurkan isi dunia ini, demi mencapai kebahagiaan di negeri akhirat kelak. Dengan redaksi yang berbeda dapat dikatakan, bahwa Islam tidak mau menerima adanya pembagian tugas yang bersifat parsial semata.

Pada masa sekarang ini, kita harus menyebarkan agama Islam, dan kita harus bangga dengan keislaman kita, baik secara individu maupun secara kelompok. Karena, hanya dengan cahaya Islam saja manusia akan selamat dari kesesatan. Di masa Rasulullah Saw., penyebaran agama tidak dipikul oleh Rasulullah Saw. sendiri, akan tetapi dipikul secara bersama-sama dengan para sahabat beliau ra. Perlu saya sampaikan di sini, bahwa jika kita tidak bersedia mengubah nasib kita, maka sungguh Allah Yang Mahakuasa tidak akan pernah mengubah nasib kita. Dengan demikian, tersebarnyanya agama ini harus dipikul secara bersama-sama oleh setiap mukmin, agar setiap orang dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Suatu masyarakat terdiri dari sejumlah orang yang berserikat. Jika keimanan mereka sehat, seluruh aktivitas masyarakat lainnya akan ikut sehat pula. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang dapat mewujudkan tugas sucinya, *amar ma’ruf nahi munkar*. Kalau begitu, siapa yang akan menegakkan tugas suci ini jika bukan setiap mukmin itu sendiri.

Adapun tata cara berdakwah yang baik dan benar telah diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya, agar dakwah Islamiah dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebab, Allah tidak akan rela jika seorang *da’i* menempuh jalan yang tidak lurus di dalam berdakwah. Jika suatu urusan sudah tidak diridhai oleh Allah ‘Azza wa Jalla, maka pasti urusan itu tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal; meskipun seluruh dunia merestuinnya.

Perlu diketahui pula, bahwa kasih sayang dan keridhaan Allah akan senantiasa berada dekat dengan orang-orang yang selalu dekat dengan-Nya. Kita tidak akan pernah mencapai keberhasilan, kecuali jika kita menempuh perjalanan yang telah dibimbingkan oleh orang-orang yang menegakkan amanah ini dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan kita untuk menegakkan agama ini sangat terkait erat dengan kesungguhan kita dalam penyebarannya.

## BAGIAN KEDUA

---

### JALAN DAKWAH

*“Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,”*

~~~~(QS al-Qashash [28]: 56).

## BEKALI DIRI DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Semua jenis ilmu mempunyai definisi tersendiri, dan setiap pengamalan juga mempunyai caranya tersendiri. Tanpa mengetahui definisi dan cara pengamalannya, maka seseorang tidak patut membicarakan satu bidang ilmu apa pun, serta tidak patut pula membicarakan pengamalannya sedikit pun. Disebabkan masalah dakwah adalah tugas seorang muslim saja, maka untuk pelaksanaannya ia mempunyai berbagai pokok dan cara tersendiri pula. Setiap dakwah yang tidak mengindahkan cara-cara yang telah dituntunkan, maka tidak akan ada keberhasilannya sedikit pun, selain kesia-siaan. Apabila padanya ditemukan sejenis keberhasilan, maka nilai keberhasilan itu tidak akan pernah berlangsung lama.

Dalam kesempatan ini perlu saya sampaikan berbagai cara berdakwah, meski sesungguhnya tata cara berdakwah tidak hanya terbatas seperti apa yang saya sampaikan saja. Sebab, apa yang saya sampaikan di sini hanyalah bagian-bagian terpentingnya saja. Sedangkan secara lengkap dapat ditemukan di dalam firman Allah Swt. dan sabda Rasulullah Saw., yang memberi penjelasan tentang cara berdakwah secara lebih luas serta komprehensif.

Setiap *da'i* yang menegakkan *amar ma'ruf nahi nunkar*, disyaratkan harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Sebab, hubungan antara ilmu pengetahuan dengan cara berdakwah sangat erat. Terutama, mempunyai pengetahuan tentang ilmu agamanya. Sehingga ia dapat menerangkan seputar ajaran agamanya itu dengan gamblang dan jelas. Kalau tidak, maka dakwah yang ia sampaikan tidak akan berguna, bahkan akan menjadikan orang lain lari (menjauh) dari ajaran agama yang disampaikannya. Yang demikian itu tidak lain karena *da'i*-nya tidak menguasai ilmu pengetahuan untuk menerangkan materi dakwahnya secara baik dan tepat sasaran.

Saya akan terangkan sedikit saja tentang ilmu ini, terutama yang terkait dengan dakwah. Juga akan dijelaskan cara pengamalannya. Sebenarnya ilmu di alam semesta ini laksana *mihrab* bagi Nabi Allah Adam as. Setelah itu, tugas berdakwah dilanjutkan oleh para Nabi dan Rasul setelah beliau. Jika demikian, apakah makna ilmu yang sesungguhnya? Arti ilmu adalah pengenalan seseorang kepada Sang Maha Pencipta, kemudian mengenalkan Sang Pencipta kepada orang lain. Dan hendaknya mereka meyakini, bahwa Tuhan kita mempunyai sifat-sifat dan nama-nama Yang Mahamulia.

Berikutnya, hendaklah ia mengenal Tuhan-nya dengan sebenar-benar pengenalan. Adapun ungkapan, *“Siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya,”* sebenarnya ucapan sebenar ini sangat dalam artinya, bahkan hampir sama derajatnya dengan sabda Nabi, meskipun sebenarnya ia bukan termasuk jajaran di dalam sabda Nabi. Akan tetapi, Al-Qur’an mendukungnya sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

*“Janganlah kalian melupakan Allah Swt. sedetik pun, agar kalian tidak dilupakan oleh-Nya kapan saja.”*

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

*“Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,”* (QS al-Hasyr [59]: 19).

Jika kalian melalaikan Allah, maka pasti Allah akan melalaikan kalian. Jika kalian telah dilalaikan oleh Allah, maka sudah tentu kalian akan jauh dari sisi-Nya. Sehingga kalian akan menjadi orang yang terasing, bahkan kalian tidak akan ingat kepada diri kalian sendiri. Siapa saja yang telah masuk ke dalam lingkaran setan, maka ia akan sangat berat untuk bisa melepaskan dirinya dari lingkaran itu. Bahkan ia akan menjauh dari ajaran Al-Qur’an dan sunnah-sunnah Nabi-Nya.

Janganlah kalian melupakan Allah Swt. sedetik pun, agar kalian tidak dilupakan oleh-Nya kapan saja. Sebab, jika kalian telah lalai dari mengingat Allah, maka kalian akan menjauh dari sisi-Nya. Berapa banyak orang yang rajin membicarakan Al-Qur’an dan ajaran Islam, akan tetapi ia justru menunggu orang lain yang mengerjakannya? Bahkan, ada sekelompok orang yang justru melupakan ajaran Islam dengan menghinakannya di rumahnya sendiri. Berapa banyak orang yang mengelu-elukan ajaran Al-Qur’an dan al-Sunnah, akan tetapi mereka justru melupakan diri mereka sendiri? Sehingga mereka tidak pernah mengamalkan ajaran Al-Qur’an dan Al-Sunnah.

Perumpamaan kita di dalam kehidupan ini sama dengan seseorang yang tengah mendaki ke sebuah bukit yang tinggi. Kalau kita tidak berhati-hati menempatkan telapak kaki kita di posisi yang sebenarnya, maka sudah tentu kita akan terpeleset atau bahkan bisa terjatuh ke jurang, yang itu bisa menyebabkan kebinasaan diri kita. Berapa banyak orang yang lalai terhadap dirinya sendiri? Terutama pada saat mereka berada di tempat-tempat suci seperti di tempat ibadah, di masjid, di Ka’bah, di Raudah dan lain sebagainya. Sungguh amat mengherankan betapa banyak di antara mereka orang-orang yang melalaikan dirinya

sendiri di tempat-tempat yang suci seperti itu. Sungguh, alangkah meruginya orang-orang yang seperti itu.

Setiap ilmu pasti mempunyai tujuan tersendiri, yaitu mendorong seseorang untuk mengenal dan mencintai Tuhannya. Karena, jika ilmu tidak mendorong seseorang (pemiliknya) untuk mencintai Tuhannya, maka ilmu itu tidak berguna baginya. Sebab, ilmu harus menjadi sumber kehidupan bagi jiwa dan perasaannya. Jika seseorang telah kehilangan sentuhan dari perasaannya, maka ilmu yang tersedia pada dirinya sama sekali tidak berguna bagi dirinya. Adapun ilmu yang sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah untuk menuntutnya adalah ilmu yang dapat mengenalkan seseorang kepada Tuhannya. Selain itu, Al-Qur'an dan al-Sunnah tidak menganjurkan untuk mengetahuinya (tidak mewajibkan untuk menuntut ilmu tersebut).

Sehubungan dengan pembahasan kita kali ini, maka kita perlu memahami seputar berbagai ayat dan hadis yang menganjurkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah 'Azza wa Jalla di dalam firman-Nya berikut ini,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

*“Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang-orang yang mau menggunakan akalnya adalah yang dapat menerima pelajaran,”* (QS al-Zumar [39]: 9).

Firman Allah Swt. di atas mengisyaratkan kepada kita, bahwa ilmu yang membawa manusia untuk mengenal Tuhannya dengan ilmu yang menghalangi manusia dari mengenal Tuhannya tidaklah sama. Orang yang membolak-balikkan halaman-halaman buku tanpa berusaha memahami isinya laksana seekor binatang pengerat yang mencari rahasia di balik tumpukan suatu benda. Sehingga ia tidak akan sempat memetik segaris pun manfaat dari sejumlah buku yang dipegangnya. Menurut bahasa Al-Qur'an, ia bagai seekor keledai yang memikul sejumlah buku. Dengan kata lain, buku-buku yang meski mengandung banyak sekali ilmu pengetahuan itu pun menjadi tidak berguna bagi seekor keledai. Akan tetapi, berbeda jauh dengan seorang yang rajin membaca ilmu pengetahuan, dan ilmu itu menyebabkan ia mengenal Allah. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

*“Sesungguhnya mereka yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama”* (Qs. Fâthir [35]: 28).

Jelas sekali bahwa firman Allah Swt. di atas memuji orang-orang yang berilmu, yang dengan ilmunya mereka dapat mengenal Allah dengan baik. Sehingga mereka selalu bertata-krama dan bersikap khusyu' terhadap Tuhannya. Firman Allah di atas didukung oleh sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

*“Sesungguhnya para ulama itu adalah para pewaris para Nabi.”<sup>48</sup>*

Menurut hadis di atas dapat kita simpulkan, bahwa ada sekelompok manusia yang mengenal Allah melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Mereka itu adalah para Nabi. Sedangkan kita --sebagai umat beliau-- tidak sampai pada tingkatan seperti mereka. Kita dapat mengenal Allah ‘Azza wa Jalla melalui perantaraan cahaya yang keluar dari lisan para Nabi dan Rasul. Sebab, tidak seorang pun mampu mencapai pengenalan diri kepada Tuhannya, kecuali melalui sabda-sabda yang meluncur melalui lisan para Nabi dan Rasul.

Adakalanya sebagian orang dapat mengenal Allah melalui usaha maupun jerih payahnya sendiri. Akan tetapi, untuk lebih mengenal Allah dengan jelas dan gamblang tidak dapat ditembus oleh seorang pun, kecuali melalui petunjuk-petunjuk dari para Nabi dan Rasul. Sebab, mereka adalah para pihak yang telah mendapatkan warisan pengetahuan langsung dari sisi Allah Yang Maha Mengetahui.

Strata selanjutnya (setelah mereka) adalah para hamba Allah yang shalih, yang oleh Al-Qur’an diisyaratkan bahwa mereka itu merupakan pewaris isi bumi. Hubungan antara sabda Rasulullah dan firman Allah di atas sangat terkait erat, karena hamba-hamba Allah yang shalih adalah orang-orang yang paling pantas menjadi *khalifah* Allah di muka bumi. Mereka adalah para ulama, dan mereka merupakan pewaris para Nabi, bukan yang lain. Sebab, para Nabi adalah penyampai pilihan atas firman-firman Allah.

Demikian pula halnya dengan para ulama. Karena, para ulama adalah pewaris para Nabi, hingga mereka juga mengenal Allah Swt. dengan baik, yang berbeda dengan kaum kebanyakan (awam). Semua itu disebabkan oleh kedudukan seorang yang berilmu lebih utama dari yang lain. Hingga Rasulullah Saw. pernah bersabda secara khusus mengenai hal ini,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ.

*“Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti keutamaanku di atas orang-orang yang paling rendah di antara kalian.”<sup>49</sup>*

---

<sup>48</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-‘Ilmu*, hadis nomor 10. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan yang sama, *al-‘Ilmu*, hadis nomor 19.

<sup>49</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-‘Ilmu*, hadis nomor 19.

Sesungguhnya orang-orang yang ahli ibadah, namun tidak memahami atas ibadah yang selalu mereka lakukan, maka pada umumnya mereka mudah untuk disesatkan setiap waktu oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Sebab, hubungan mereka dengan Allah ‘Azza wa Jalla tidak terlalu erat disebabkan ketidaktahuan mereka atas apa yang mereka lakukan. Di antara mereka ada yang merasa hanya diawasi oleh Allah, sehingga mereka berlaku baik. Akan tetapi, pada kesempatan yang berbeda mereka menyimpang dari jalan yang benar akibat ketidakpahaman mereka akan baik dan buruk. Padahal, di sekitar mereka terdapat cukup ulama yang mewarisi ilmu para Nabi, yang mereka selalu

*“Siapa saja yang mempunyai ilmu, akan enggan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia pantas mendapat siksaan yang sangat berat dari sisi Allah Swt.”*

bersikap baik dan mengontrol diri mereka disebabkan ruhani mereka selalu berada di jalan yang lurus.

Adakalanya pula mereka siap menghadapi kehancuran dan bencana, karena mereka beribadah tanpa mendapatkan pengetahuan lengkap tentang Tuhan yang mereka sembah. Kebanyakan dari mereka beribadah tanpa diikuti suatu pemahaman, seperti yang diisyaratkan dalam sabda Rasulullah Saw. di atas, bahwa seorang yang berilmu mempunyai keutamaan

lebih dari orang-orang yang hanya ahli ibadah tanpa pemahaman. Sehingga di antara mereka menjadi tidak mempunyai kesamaan dalam kedudukan.

Di sini ada satu titik yang perlu diteliti kembali, bahwa manusia sempurna yang mewarisi ilmu para Nabi tidak terlepas dari pancaran yang datangnya dari cahaya Rasulullah Saw.. Sebab, beliau merupakan matahari yang memancarkan sinarnya ke seluruh alam semesta. Tidak seorang pun yang terlepas dari pancaran cahaya Rasulullah Saw.. Jika seseorang telah mendapatkan pancaran cahaya Rasulullah Saw., maka insya Allah dengan rahmat Allah ia akan terus-menerus mengikuti jalan petunjuk, dan sekaligus menjadi orang baik.

Beliau Saw. senantiasa bertata-krama dan berakhlak mulia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang telah mendapatkan sebagian dari cahaya petunjuk beliau Saw., maka ia akan mampu mengembangkannya kepada orang lain, dan mengajak mereka mengikuti jalan kebaikan secara berkesinambungan, sampai menjadi manusia sempurna. Semua itu disebabkan ia senantiasa melakukan apa yang telah diajarkan oleh Al-Qur’an melalui lisan Rasul-Nya. Sebab, kalau tidak, maka Al-Qur’an sendiri telah mengkritik sebagian orang yang tidak mau mengamalkan ajaran Al-Qur’an. Seperti yang telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,



وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

*“Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui,”* (QS al-Baqarah [2]: 146).

Firman Allah di atas mengisyaratkan, bahwa akan selalu ada sebagian orang yang diberi tahu tentang ilmu agama secara lebih mendalam, akan tetapi mereka justru tidak mau mengamalkan ilmu yang didapatinya itu. Hingga sedikit pun mereka tidak mendapatkan cahaya dari ilmu yang ada pada sisi mereka.

Sesungguhnya seorang yang diberikan anugerah ilmu tidak berbeda dengan cahaya matahari yang senantiasa memancarkan sinarnya di siang hari. Sebaliknya, seorang yang diberi pemahaman tentang suatu ilmu, namun tidak mau mengamalkan apa yang diajarkan kepadanya, maka ia bagaikan sesuatu yang tidak berguna sama sekali. Sebagaimana hal itu yang diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut, *“Seorang berilmu yang ditanya tentang ilmunya, akan tetapi ia justru menyembunyikannya, maka pada Hari Kiamat kelak ia akan diikat dengan tali kendali yang dirangkai dari api neraka.”*<sup>50</sup>

Hadis di atas mengisyaratkan kepada kita, bahwa siapa saja yang mempunyai ilmu, akan tetapi ia tidak mau (enggan) mengajarkannya kepada orang lain, atau dengan kata lain ia tidak mau memberikan ilmu yang ia miliki kepada orang lain, dan ia tidak mau menjadi tuntunan bagi orang lain, sehingga kebenaran yang ia miliki tidak bisa dimanfaatkan oleh orang lain, maka ia pantas mendapat siksaan yang sangat berat dari sisi Allah Swt.. Yaitu, ia diibaratkan sebagai seekor binatang yang diberi tali kendali dari api neraka.

Sesungguhnya manusia yang menyembunyikan kebenaran dari orang lain, maka ia bagaikan seorang yang tidak menghargai karunia ilmu yang telah dilimpahkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla kepadanya. Sehingga ia bertindak laksana pihak yang sama sekali tidak berguna bagi pihak lain, akibat ia tidak mensyukuri karunia Allah berupa ilmu pengetahuan yang seharusnya ia sebarkan di antara sesamanya. Sehingga balasan yang pantas untuknya adalah mendapatkan siksa dari sisi Allah dengan sesuatu yang sangat pedih.

Memiliki anugerah ilmu dan tugas mengajarkannya kepada orang lain, atau dengan kata lain berdakwah, merupakan sesuatu yang identik laksana dua sisi mata uang. Ia ibarat

---

<sup>50</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-‘Ilmu*, hadis nomor 1. Juga oleh Imam Abu Dawud, juga pada pembahasan yang sama, mengenai *al-‘Ilmu*, hadis nomor 9. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah di dalam Muqaddimah kitab miliknya, halaman 24. Dan pula dirujuk dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 1, halaman 163.

sebuah logam mulia yang mempunyai dua tampilan serupa. Demikian pula mengamalkan ilmu yang dimiliki merupakan keharusan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kalimat yang lebih urai dapat disampaikan di sini, bahwa seorang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya, dan sekaligus juga mengajarkannya kepada orang lain.

Sebab, seorang yang mengamalkan ilmunya sama artinya dengan ia telah mensyukuri anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan-nya. Sebaliknya, jika seorang Muslim tidak bersedia mengamalkan ilmunya, meskipun ia banyak melakukan ibadah, maka ia laksana seorang yang jahil, buta, dan juga tuli. Apalagi jika ia diperintah untuk mengajak orang lain ke jalan keimanan, akan tetapi ia tidak menjalankannya dengan baik, maka ia telah mengkhianati ilmu yang dilimpahkan oleh Allah *‘Azza wa Jalla* kepadanya. Orang-orang Muslim yang berilmu, dan ia tidak mau mengamalkan ilmunya, maka mereka semua akan menjadi obyek cemoohan bagi orang-orang non-muslim yang selama ini telah menindas umat Islam.

Ada seorang muslim bertanya kepada seorang berkebangsaan Inggris, “Mengapa bangsa Inggris tidak mau masuk Islam secara berbondong-bondong, padahal mereka adalah orang-orang yang berilmu (pandai), bahkan mereka dapat mengendalikan politik di berbagai negara jajahan yang mereka taklukkan?” Maka orang Inggris itu tidak menjawab pertanyaan si muslim, akan tetapi ia memegang tangan si muslim, lalu mengajaknya ke masjid terdekat di sekitarnya. Maka si muslim kemudian mengerti karena menyaksikan bahwa yang mengerjakan shalat di dalam masjid itu hanya sedikit.

Seolah-olah, orang Inggris itu ingin mengatakan, bahwa Islam adalah agama yang bagus, akan tetapi kaum muslimnya sendiri yang tidak mau melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Sedangkan menurut pikiran orang Inggris tersebut, meskipun mereka non-muslim, namun segala bentuk amalan yang baik mereka laksanakan dengan baik pula. Jadi, keimanan harus diikuti dengan pengamalan secara lahiriah, sehingga lahir dan batinnya tidak saling bertabrakan. Jika suatu masyarakat Islam mengerjakan secara baik ajaran Islam, maka qalbu, akal, dan kehidupan mereka telah menyatu dalam kesempurnaan. Sehingga perbuatan mereka sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang ada.

*“Jika suatu masyarakat tidak mengenal dengan baik agamanya, juga tidak mengenal Tuhannya, serta tidak memahami kitab sucinya, mana mungkin mereka akan mengajak orang lain ikut ke dalam agamanya.”*

Jika suatu masyarakat tidak mengenal dengan baik agamanya, juga tidak mengenal Tuhannya, serta tidak memahami kitab sucinya, mana mungkin mereka akan mengajak

orang lain ikut ke dalam agamanya. Sebab, orang lain akan memerhatikan praktik hidup umat beragama sebelum ia mengikuti ajakan yang diserukan. Jika seorang muslim hendak mengajak orang lain ke dalam agamanya, sedangkan ia sendiri sangat jauh dari aturan agama Islam, maka sudah tentu tidak akan mungkin orang lain akan tertarik untuk masuk ke dalam agama Islam.

Akan tetapi, jika seorang muslim senantiasa menghabiskan waktunya untuk berdakwah, disertai menunaikan seluruh ibadahnya dengan baik di waktu pagi dan siang, juga seluruh kegiatan ia gunakan untuk mengingat Allah serta mengajak orang lain kepada jalan petunjuk, maka tidak mustahil apabila orang lain akan cepat mengikuti ajakan si muslim itu ke dalam aturan agamanya.

Jika setiap muslim menjalankan perintah Allah Swt. dengan baik, maka diharapkan orang-orang di luar Islam akan berbondong-bondong masuk ke dalam pelukan agama Islam. Sebab sesungguhnya mereka telah mempelajari ajaran Islam dengan baik, dan mereka juga mengakui ajaran Islam adalah sistem hidup yang paling manusiawi dan paling sempurna. Namun, karena umat Islam sendiri tidak mau menjalankan apa yang menjadi ajaran agamanya dengan baik, maka tidak salah kalau orang-orang non-muslim segan untuk memeluk agama Islam. Bahkan, akhir-akhir ini mereka berusaha sekeras-kerasnya untuk menjauhi umat Islam.

Sebagai kesimpulan, bahwa ajaran Islam merupakan aturan yang Allah *‘Azza wa Jalla* tetapkan antara menyatukan ilmu dan pengamalan secara kongkrit. Di antara keduanya tersedia apa yang disebut sebagai keimanan. Jadi, Iman akan mendorong seseorang untuk mengamalkan ilmunya. Sebenarnya jika kita mau memetik pelajaran dari sejumlah kisah tentang amal ibadah orang lain, maka hal itu sangat baik untuk diteladani. Mengingat, di dalamnya dapat diambil berbagai pelajaran hidup serta nasihat yang baik.

Meski demikian, manakala seseorang hanya mendengarkan kisah-kisah yang baik saja, tanpa bersedia ikut mengamalkannya, maka bukan itu tujuan agama Islam dibuat. Ajaran agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menghayati antara Islam, Iman, ilmu, dan sekaligus pengamalannya. Adapun sebaliknya, orang-orang yang suka berbicara tentang amal-amal Islam tanpa mengetahui keimanan dan pengamalan menurut aturan agama Islam yang sesungguhnya, maka ucapan mereka hanyalah bernilai sia-sia belaka.

## ***UP DATE ILMU PENGETAHUAN***

Pada masa sekarang ini telah terjadi perubahan dalam mempertimbangkan sesuatu dan yang menjadi dasarnya. Manusia sekarang mementingkan pemikiran, sehingga orang di luar Islam atau orang yang tidak beragama berbicara dengan atas nama ilmu dan pemahaman filsafat. Pada saat seorang muslim harus berhadapan dengan mereka menggunakan cara yang sama, maka masalah ini sangat erat hubungannya dengan tuntutan atas pengetahuan yang tersedia. Sebab, entitas ilmu dan pengetahuan tidak bisa saling dipisahkan dari konteksnya satu sama lain. Hingga setiap muslim yang bertugas menyeru kepada ajaran Islam dituntut pula untuk mengetahui semua perkembangan ilmu yang ada di masanya.

Jadi, seorang yang tidak mengetahui perkembangan terkini di masanya, maka ia sebagai seorang yang hidup di alam kegelapan. Sehingga ia tidak akan bisa berdakwah secara maksimal untuk menyampaikan agama dan keimanan yang sesungguhnya kepada orang lain. Perputaran roda dan setiap kejadian akan meninggalkan sebuah pengaruh, baik lambat maupun cepat. Dari sini setiap mukmin harus memahami dan menyampaikan apa saja yang telah dipahami dalam pikirannya menggunakan cara yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masanya.

Oleh karena itu, jika seorang *da'i* pada masa ini tidak dapat melakukan titik poin yang Saya sebutkan tadi, maka nilai para *da'i* terdahulu akan mengalahkan mereka pada perhitungan amal di alam akhirat kelak. Sebab, mereka telah mampu menjalankan semua yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.. Dan, berpegang-teguh serta mengamalkan tuntunan Rasulullah di dalam berdakwah termasuk suatu kewajiban, meskipun harus menghadapi tingkat kesulitan yang beragam.

Siapa pun yang tidak mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan di masanya, maka ia bagaikan tertinggal di dasar bumi. Sementara tuntutan untuk seorang *da'i* harus berkeliling dan menghadapi berbagai kondisi yang ada. Ketika seorang *da'i* mengerti tentang ilmu yang berkaitan dengan astronomi (perbintangan), maka sanubarinya akan merasa semakin dekat kepada Penciptanya. Sebab, ia akan memandang pengetahuan itu sebagai karunia *Ilahi* baginya, sehingga dapat menyaksikan keindahan alam semesta dan keagungan Allah Swt.. Dengan begitu, ia akan selalu bertata-krama kepada Allah dan

kepada Rasul-Nya. Kemudian ia akan mewarnai hidup dengan berbagai aturan Allah tanpa rasa bosan.

Saya yakin, bahwa seorang *da'i* yang senantiasa mengikuti perkembangan masanya, akan menjadi *da'i* yang berhasil di dalam usaha dakwahnya. Coba kita dalam dan renungkan baik-baik seputar sabda Rasulullah Saw. tentang mengapa semua sabda beliau memberi pengaruh tersendiri di sanubari orang yang mendengarnya? Jawabannya adalah, karena Rasulullah Saw. selalu berbicara menurut perkembangan akal manusia pada masa itu. Sebenarnya, seluruh perintah yang

*“Seorang da'i yang senantiasa mengikuti perkembangan masanya, akan menjadi da'i yang berhasil di dalam usaha dakwahnya.”*

datangnya dari sisi Allah *'Azza wa Jalla* tidak pernah bertentangan dengan kejadian alam semesta ini. Kiranya cukup bagi seseorang mengetahui hikmah diciptakannya pribadi dan ruhnya. Sehingga ia dapat menyampaikan dakwah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya.

Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah Saw., mereka menyampaikan agama ini kepada orang lain sesuai dengan pengetahuan orang-orang yang ada pada masa itu. Sehingga segala bentuk nasihat yang terucap maupun petunjuk praktis yang mereka sampaikan dapat diterima secara baik oleh masyarakat yang ada di masa itu dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Semua pengamalan itu mereka peroleh dari bimbingan Rasulullah Saw..

Demikian pula, para *da'i* Islam pada masa keemasan Islam juga menempuh jalan yang sama, meskipun teknik dan penyampaiannya agak beda. Alhasil, mereka semua menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain disesuaikan dengan perkembangan ilmu yang ada pada masanya masing-masing, hingga masa kini. Misalnya saja apa yang pernah dilakukan oleh para tokoh seperti Imam al-Ghazali, Imam Rabbani, Jalaluddin al-Rumi, dan para tokoh *da'i* lainnya.

Akan tetapi, pada saat tongkat estafet permasalahan ini berpindah ke tangan kita, maka semua itu diikuti dengan berbagai bentuk penyesalan yang menggelayuti kita. Sebab, banyak dari *da'i* kita yang justru tidak memahami perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini; sebagaimana yang dimiliki oleh para *da'i* terdahulu. Sehingga kita menjadi korban dari kebodohan diri kita sendiri.

## SELARASKAN QALBU DENGAN AL-QUR'AN

Jika seorang *da'i* ingin berhasil dalam usaha dakwahnya, maka hendaklah ia menyesuaikan qalbunya seiring dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sebab, hubungan antara qalbu dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sangatlah dekat. Dengan kata lain, Al-Qur'an ini sangat erat hubungannya dengan qalbu yang bersih dan sadar diri. Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ.

*“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mau menggunakan fungsi akalanya, atau yang mau menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya,”* (QS Qāf [50]: 37).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan bagi umat Islam. Di dalamnya mengandung berbagai petunjuk, nasihat yang baik, dan sekaligus peringatan. Syarat utama agar bisa meresapi seluruh kandungan Al-Qur'an ke dalam sanubari adalah, qalbu kita harus terbuka atau bersedia menerima ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap pembaca Al-Qur'an hendaknya memusatkan pandangan dan pendengarannya kepada kandungan Al-Qur'an.

Bahkan sangat dianjurkan agar ia menfokuskan seluruh perhatian kepada isi Al-Qur'an. Karena, tidak mungkin seseorang dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an jika ia juga bersedia menerima petunjuk dari sumber yang lain, atau mengikuti jalan yang bertentangan dengan jalan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Sebab, siapa saja yang perhatiannya tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, maka ia tidak akan menikmati ketinggian nilai mukjizatnya. Bahkan, ia akan berani menyamakan Al-Qur'an dengan ucapan manusia biasa dalam perlakuannya terhadap Al-Qur'an. Siapa pun yang menilai Al-Qur'an dengan penilaian seperti itu, maka ia tidak akan bisa mengamalkan ajaran Al-Qur'an, meski ia banyak berbicara tentang Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an sendiri menyatakan sebagai berikut,

آلَمْ. ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

“Alif lām mîn, *Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*” (QS al-Baqarah [2]: 1-2).

Kitab suci Al-Qur’an berisikan firman-firman Allah Swt., Tuhan seluruh alam semesta. Di dalamnya tidak ada yang perlu diragukan. Dan, kitab tersebut tidak dapat memberi petunjuk apa pun, kecuali kepada orang-orang yang bertakwa hanya kepada-Nya.

Dari penjelasan firman Allah di atas dapat disimpulkan, bahwa orang-orang yang bertakwa adalah manusia yang paling mulia, dan mereka paling mengerti dengan syari’at Islam yang sangat cocok dengan fitrah manusia. Perlu diketahui pula, bahwa seseorang yang tidak peduli dengan ajaran Al-Qur’an, maka ia bukanlah orang yang bertakwa, karena qalbunya tidak dapat menerima petunjuk apa pun dari Al-Qur’an. Bahkan qalbunya telah tertutup rapat (mati), sehingga tidak dapat melihat kebenaran Al-Qur’an. Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur’an berikut ini,

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ  
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَى لَهُمْ.

“Dan orang-orang yang beriman bertanya, ‘Mengapa tiada diturunkan suatu surah?’ Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya, dan disebutkan di dalamnya perintah berperang, maka akan engkau lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam qalbunya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Dan kecelakaanlah bagi mereka,” (QS Muḥammad [47]: 20).

Bagaimana pendapat Anda jika seorang yang sedang tidak sadarkan diri akibat ketakutan mampu mengerti ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya? Tentu, tidak mungkin sama sekali. Akan tetapi, seorang yang sanubarinya terfokus dan peduli kepada

ajaran Al-Qur’an, maka ia akan mampu memerhatikan segala kejadian yang ada di alam semesta ini sebagai ciptaan Allah Swt.. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat memerhatikan segala kejadian yang ada di alam semesta ini sebagai ciptaan Allah, maka ia tidak akan bisa menerima petunjuk apa pun yang bersumber dari Al-Qur’an.

Jika kita tinjau masalah ini dari sisi yang sedikit berbeda, maka dapat kita simpulkan bahwa ketika seorang *da’i* ingin berhasil dalam dakwahnya, maka

“Ketika seorang *da’i* ingin berhasil dalam dakwahnya, maka hendaklah sanubarinya selalu disesuaikan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an.”

hendaklah sanubarinya selalu disesuaikan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Apabila ia mampu menyesuaikan sanubarinya dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, maka dijamin ia akan berhasil dalam dakwahnya. Jika sebaliknya, maka usaha dakwahnya akan mengalami kegagalan. Karena, seorang *da'i* akan mampu mengambil pelajaran dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, jika ia bisa menyatukan qalbunya dengan tuntunan Al-Qur'an. Sehingga diharapkan ia akan bisa menjadi seorang yang mempunyai sanubari lembut, bersih, penuh kasih sayang yang mulia, dan berbagai sifat terpuji lainnya. Lalu ia akan menjadi seorang Mukmin yang sejati.

Segala perwujudan dari sifat orang yang bersikap ingkar pada masa sekarang ini tidak selalu menunjukkan kalau ia sebagai seorang yang kafir. Demikian pula halnya dengan sifat orang beriman yang tidak selalu menunjukkan bahwa ia sebagai orang yang beriman. Adakalanya sifat-sifat seorang mukmin diwarnai dengan sifat-sifat mereka yang kafir pada tampilan lahiriahnya. Oleh karena itu, pada masa sekarang ini banyak kaum mukmin yang kemudian menjadi lemah karenanya. Sebab, setiap mukmin dituntut untuk mempunyai segala sifat yang berlaku sebagai seorang mukmin, terutama para *da'i* mereka harus memiliki sifat-sifat seorang mukmin secara penuh. Karena, seorang Mukmin adalah cerminan dari sikap seorang yang berjiwa lembut, bersih, ramah, dipenuhi kasih sayang, sehingga ia mampu menyaksikan alam semesta ini sebagai karunia Allah Yang Maha Memberi.

Hendaknya pula seorang mukmin mempunyai kehidupan yang teratur dalam segala aspeknya, sehingga tidak satu saat pun yang ia lewati melainkan ia terlihat sebagai seorang yang terpimpin dan mendapat petunjuk kebenaran. Seorang mukmin tidak boleh membuang waktunya sia-sia di tempat-tempat yang tidak mendatangkan manfaat. Sebab, tempat-tempat dimaksud tidak akan menisbahkan kebaikan apa pun baginya. Sebaiknya seorang mukmin keluar dari rumah menuju ke tempat-tempat yang baik seperti masjid, majelis ilmu, dan tempat-tempat untuk berdakwah. Jika seorang *da'i* telah mempunyai sifat-sifat terpuji yang sejatinya dimiliki oleh orang mukmin, maka ia menjadi seorang penuntun ke jalan yang baik.

Kini kita dapat membuktikan mengapa sebagian orang di wilayah Barat lebih unggul daripada orang-orang Islam di wilayah Timur. Karena, mereka mau melaksanakan apa yang menjadi dasar pijakan dari ajaran Islam dengan baik. Sehingga mereka mendapatkan kemajuan yang luar biasa. Sedangkan umat Islam sendiri mengalami kemunduran di berbagai bidang, karena mereka justru melupakan atau menjauh dari ajaran Islam yang sejati. Sehingga dapat kita simpulkan di sini, bahwa siapa saja yang bersedia melakukan ajaran Islam dengan baik, maka ia akan mendapat keunggulan di berbagai bidang kehidupan. Dan jika sebaliknya, maka mereka akan mengalami kemunduran di berbagai bidang kehidupan ini. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi



seorang mukmin untuk menyelamatkan dirinya di kehidupan alam dunia ini dan alam akhirat kelak, kecuali dengan berpegang-teguh terhadap ajaran Al-Qur'an.

## PILIH CARA YANG SESUAI SYARI'AT

Seorang *da'i* harus memilih berbagai sarana yang dibolehkan untuk menyampaikan dakwahnya. Sebab, seorang *da'i* tidak akan berhasil sampai kepada sasaran dakwahnya, kecuali jika ia menempuh atau menggunakan berbagai cara yang dibolehkan oleh syari'at Islam. Sedikit pun tidak dibolehkan menyampaikan dakwah kepada orang lain dengan cara-cara yang dilarang oleh aturan Islam. Karena, dakwah Islam adalah sarana untuk mengajak manusia kepada kebaikan, bukan mengajak manusia kepada keburukan. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus melakukannya dengan cara yang baik, seperti tidak berbohong, mencaci-maki, dan menyakiti pihak lain dengan tutur kata maupun perilakunya.

Allah Swt. akan menghilangkan keberkahan dan kedamaian dari sisi para *da'i* yang menggunakan cara dakwah yang tidak Islami. Adakalanya seorang *da'i* dapat menyampaikan materi dakwahnya di tengah ribuan umat, dan mereka mendapat sambutan yang hangat dari para pendengarnya. Akan tetapi, karena ia menggunakan cara yang tidak baik, maka apa yang ia sampaikan tidak akan mendapat berkah dari sisi Allah.

Adakalanya tiga orang *da'i* yang berdakwah kepada sejumlah orang di sebuah rumah yang kecil, namun ketiga *da'i* tersebut menyampaikannya dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah, sehingga nilai dakwah dari masing-masing mereka menyamai kuantitas seribu orang. Sebaliknya, ada pula seribu orang pendengar materi dakwah, akan tetapi kualitasnya justru tidak menyentuh seorang pendengar pun, karena bobot atau kapasitas keberkahannya yang berbeda.

Setiap qalbu berada di dalam genggam tangan Allah Yang Maha Menggenggam. Apakah ucapan seorang *da'i* akan diterima dengan baik, atau justru kebalikannya, semua itu sangat bergantung kepada kehendak Allah 'Azza wa Jalla. Kalau seorang *da'i* mempunyai niat

*“Setiap da'i harus menyampaikan dakwahnya dengan jujur, ikhlas, sungguh-sungguh, dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an maupun al-Sunnah.”*

yang baik ketika menyampaikan dakwahnya, maka ia tidak perlu takut sedikit pun apabila dakwahnya tidak diterima oleh objek dakwahnya.

Jadi, ia tidak perlu menggunakan cara-cara yang tidak diridhai oleh Allah untuk menyampaikan materi dakwahnya. Seorang *da'i* hanya diperintahkan untuk menyampikan dakwahnya dengan cara-cara yang baik, sesuai dengan aturan Islam. Seorang *da'i* tidak berhak menggunakan cara-cara yang tidak Islami di dalam berdakwah. Sebagaimana yang banyak berkembang belakangan ini, banyak cara yang digunakan oleh para *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya, meskipun ia harus bergurau yang tidak sehat, dan mengutip ucapan-ucapan yang buruk. Dengan kata lain, setiap *da'i* harus menyampaikan dakwahnya dengan jujur, ikhlas, sungguh-sungguh, dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an maupun al-Sunnah.

## IKHLAS BERDAKWAH TANPA PAMRIH

Sudah seharusnya seorang *da'i* tidak berharap mendapat imbalan atau pujian dari siapa pun pada saat menjalankan tugas dakwahnya. Karena, ia bertugas menyampaikan sesuatu yang benar, sehingga ia harus melakukannya dengan ikhlas dan jujur. Jika seorang *da'i* tidak mempunyai qalbu yang ikhlas dan jujur, maka dakwah yang ia sampaikan tidak akan berguna sedikit pun bagi para pendengarnya. Setiap *da'i* hendaknya merasa khawatir kalau dakwahnya tidak diiringi sikap ikhlas, seperti pada saat ia sempat berharap imbalan atau pujian dari objek dakwahnya. Ketika seorang *da'i* telah berharap mendapat imbalan dari tugas dakwahnya, maka keikhlasannya akan hilang. Tentang masalah ini, Al-Qur'an telah menyebutkan sebagai berikut,

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*“Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam,”* (QS al-Syu'arâ' [26]: 109).

Firman Allah Swt. di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa para Rasul tidak berharap mendapatkan upah atau imbalan apa pun dari dakwah yang beliau-beliau sampaikan ke umat. Sikap mereka mulai dari Nabi Allah Adam as. sampai Rasulullah Muhammad Saw. adalah sama; tidak berharap apa pun dari seruan (dakwah) yang disampaikan kepada kaumnya.

Ketika sebagian pengikut Rasul Allah 'Isa Almasih as. menghadapi tantangan pada saat harus menyampikan dakwah, maka ada seorang yang berkata, seperti telah disebutkan di dalam firman Allah 'Azza wa Jalla berikut ini,

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

*“Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepada kalian; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,”* (QS Yâsin [36]: 21).

Kisah di atas sengaja disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi para *da'i*. Hendaknya para *da'i* mempunyai dua karakter

istimewa sebagai berikut. *Pertama*, hendaknya seorang *da'i* bersikap sebagai orang yang diberi petunjuk. *Kedua*, hendaknya seorang *da'i* tidak berharap mendapat upah atau imbalan apa pun dari orang-orang yang mendengar dakwahnya.

Jadi, tidak dapat dinamakan seorang *da'i*, jika ia tidak menegakkan shalat, tidak menunaikan ibadah yang disyarai'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara sempurna. Bagaimana mungkin seorang yang tidak menegakkan shalat dan ibadah lain akan menjadi seorang *da'i* yang mengajak manusia ke jalan Allah. Tentunya ia hanya seorang yang ingin mengisi perutnya dengan harta riba', uang suap dan uang yang tidak halal lainnya. Atau, bagaimana mungkin seorang yang tenggelam dalam kehidupan yang serba mewah dan hura-hura akan mengajak ke jalan Allah? Meskipun ia selalu ber*dakwah*, akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla tidak akan meridhai perbuatannya.

Sebenarnya para *da'i* yang tidak menempuh jejak Rasulullah Saw. serta para sahabat beliau, pasti apa yang mereka sampaikan tidak lain hanyalah kebohongan. Sehingga tidak seorang pun yang akan mengikuti dakwahnya. Seorang *da'i* laksana sebuah batu tulis yang senantiasa mengajak orang lain ke jalan yang benar. Tentunya, ia akan berperilaku dan bertutur kata yang menarik simpatik orang lain, sehingga ia dapat dijadikan contoh oleh mereka.

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Lalu bagaimana mungkin seseorang dapat menerima petunjuk dari Al-Qur'an jika perilakunya justru bertentangan dengan Al-Qur'an? Sebab, petunjuk dari Al-Qur'an adalah petunjuk ke jalan yang lurus. Jadi, siapa pun yang perjalanan hidupnya tidak seiring dengan Al-Qur'an, maka ia akan semakin tersesat. Kalau ia sudah tersesat, apakah mungkin ia dapat mengajak orang lain ke jalan Allah Swt.?

Para *da'i* adalah orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak para Nabi serta Rasul. Khususnya, pada masa belakangan ini seorang *da'i* harus mengisi sanubari, akal, dan pandangan hidupnya dengan semua tuntunan Al-Qur'an. Kalau tidak, maka orang lain akan menuduh mereka sebagai orang-orang yang suka berbohong. Sebab, mereka menjadikan dakwah dan agamanya hanya sebagai sarana untuk mencari uang semata. Oleh karena itu, mereka tidak perlu dipercaya, baik perilaku maupun tutur kata yang mereka sampaikan.<sup>51</sup>

Sebenarnya jika para *da'i* hanya menjadikan

“Jika para *da'i* hanya menjadikan dakwah mereka sebagai sarana untuk mencari kekayaan, maka dakwah yang dilakukan tidak akan menyentuh lubuk sanubari para pendengar.”

<sup>51</sup> Termuat dalam kitab *al-Maktûbât*, karya Imam Badi' az-Zaman Sa'id an-Nursi, halaman 16.

dakwah mereka sebagai sarana untuk mencari kekayaan, maka dakwah yang dilakukan tidak akan menyentuh lubuk sanubari para pendengar. Sebab, mereka mengetahui bahwa yang disebarkan melalui dakwah dimaksud hanyalah suatu kebohongan belaka.

Namun demikian, masih ada juga sejumlah *da'i* yang berdakwah dengan ikhlas. Mereka berjuang mati-matian untuk menciptakan kebahagiaan hidup orang lain. Merekalah orang-orang yang berjuang dengan ikhlas karena Allah semata. Mayoritas mereka hidup sederhana, bahkan tidak mempunyai harta yang cukup untuk membeli kain kafan sendiri. Menurut hemat Saya, para *da'i* yang seperti itulah yang diharapkan oleh masyarakat Islam dewasa ini, karena mereka adalah pewaris para Nabi serta Rasul.

Dewasa ini banyak orang yang terpukau oleh dakwah yang disampaikan oleh sebagian *da'i*. Akan tetapi, setelah masyarakat mengetahui gaya hidup para *da'i* tersebut yang jauh dari tuntunan Islam, maka mereka merasa tertipu oleh prasangka baik mereka kepada para *da'i* yang gaya hidupnya serba mewah itu. Kini, masyarakat Islam menanti benar-benar datangnya para *da'i* yang gaya hidup mereka sangat *Islami*, di samping berani berjuang serta berkorban untuk mencapai keridhaan Allah Swt. dengan mengamalkan ilmu mereka sesuai petunjuk Allah maupun Rasul-Nya.

Maka, untuk lebih jelasnya di seputar permasalahan ini, perlu Saya sampaikan ciri-ciri *da'i* yang hidupnya dinaungi perjuangan menyampaikan tugas suci kepada umat manusia dengan sikap yang ikhlas. Perhatikan kehidupan mereka sehari-hari; apakah mereka bersikap tawadhu' dan tidak berharap harta ataupun pujian dari orang lain? Juga apakah tutur kata mereka tidak bertentangan dengan perbuatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Karena itu, carilah para *da'i* yang berperilaku sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.. Mereka tidak mengumbar janji dan berkata yang muluk-muluk, sehingga para pendengar tidak tertipu oleh tutur kata mereka yang manis. Padahal perilaku mereka justru bertentangan dengan tutur kata mereka sendiri. Para *da'i* seperti itu selalu bertentangan dengan ruhani kita, dan akan jauh dari kita.

Siapa saja yang menjadikan para *da'i* yang kehidupan pribadi mereka bergelimang kemewahan sebagai panutan, maka ia tidak akan dapat mensyukuri segala karunia Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah, al-Laits Ibnu Sa'ad, Imam al-Tsauri, al-Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Ad-ham dan sekelompok tokoh agama Islam yang lain --semoga Allah Swt. melimpahkan kasih sayang kepada mereka semua-- sangat berhati-hati dalam menjalani hidup ini. Mereka menjaga agar diri mereka tidak terperosok di bawah kehinaan hidup yang bergantung kepada hasil pemberian orang lain. Karenanya, setiap tutur-kata dan perilaku mereka sanggup menjadi suri teladan bagi umat Islam sepanjang masa.

Alangkah indahnya masa ketika mereka masih hidup di tengah masyarakat Islam, sehingga masa itu menjadi kebanggaan umat Islam di masa-masa setelahnya. Misalnya, dikisahkan bahwa ketika Imam Sufyan al-Tsaury terlihat sangat sedih, maka ia ditanya oleh seorang muridnya, “Mengapa Anda terlihat begitu sedih?” Jawab Sufyan, “Bagaimana kami tidak merasa sedih, jika saat ini setiap guru diberi kedudukan yang tinggi oleh para penguasa?”<sup>52</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Imam Sufyan al-Tsaury *Rahimahullâh* pernah menulis surat kepada Khalifah Harun al-Rasyid, yang ketika itu baru diangkat sebagai Khalifah ‘Abbasiyah, dan ia yang lebih dahulu menulis surat kepada Sufyan al-Tsaury sebagai berikut, “Wahai Abu ‘Abdullah, tidak seorang pun dari para sahabat dekatku dan juga para sahabat dekatmu yang tidak datang kepadaku untuk menyampaikan ucapan selamat kepadaku atas terpilihnya aku sebagai Khalifah ‘Abbasiyah, kecuali engkau. Padahal aku telah memberi uang sangat banyak sebagai hadiah bagi mereka. Aku masih menunggu kedatanganmu di istanaku, akan tetapi hingga kini engkau belum datang juga kepadaku.”

Ketika Sufyan al-Tsaury menerima surat dari Harun al-Rasyid, maka surat itu dibaca, kemudian ia menulis jawabannya di balik surat Khalifah Harun al-Rasyid sebagai berikut, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, surat ini dari seorang hamba yang banyak melakukan dosa, Sufyan bin Sa’id bin al-Mundzir al-Tsaury. Surat ini untuk seorang hamba yang terlena oleh impiannya, Harun al-Rasyid, seorang yang telah dicabut dari lubuk sanubarinya untuk bisa merasakan manisnya keimanan. Ketahuilah, bahwa suratmu menjadikan aku sebagai saksi kepadamu kalau engkau telah mengambil harta dari Baitul Mal milik kaum muslim, kemudian engkau belanjakan di jalan yang tidak baik (dilarang Allah). Oleh karena itu, aku anjurkan kepadamu agar bersiap-siap untuk dimintai pertanggung jawaban oleh Allah di Hari Kiamat kelak.”

Ketika surat balasan dari Sufyan al-Tsaury itu tiba dan segera dibaca oleh Khalifah Harun al-Rasyid, maka Khalifah senantiasa membaca surat tersebut setiap selesai dari pelaksanaan shalat fardhu dengan selalu bercucuran air mata, sampai akhir usia menjemputnya.<sup>53</sup>

Pada masa seperti sekarang ini, adakah seseorang (rakyat) yang berani menulis surat kepada seorang penguasa negeri dengan nada yang tegas untuk memberi peringatan kepadanya. Tentu saja seorang yang sekelas Imam Sufyan al-Tsaury berani menegur dan menasihati seorang penguasa yang potensial berlaku aniaya. Sebab, ia selalu menegaskan

---

<sup>52</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn, karya Imam al-Ghazali, Jilid 1, halaman 84.

<sup>53</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn, karya Imam al-Ghazali, Jilid 2, halaman 507 dan 509.

“Jika ada seorang *da'i* yang menggunakan dakwahnya untuk mencari ketenaran, kedudukan, dan harta maka ia tidak berbeda dengan orang jahil yang mau menukar berlian dengan tidak lebih dari sekeping kaca.”

semua kewajiban Islamnya, baik yang fardhu maupun yang sunah. Sehingga ia berani menegaskan yang benar maupun yang salah kepada orang lain yang dianggapnya masih sahabat dekat bagi dirinya, agar ia dapat menyelamatkan sahabat dekatnya itu dari siksa Allah Swt. dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selanjutnya, dengarkanlah nasihatku yang pertama dan terakhir, terutama bagi orang-orang di masa yang akan datang, agar mereka terlepas dari siksa Allah 'Azza wa Jalla, “Hendaknya kalian menjadi orang-orang yang bersikap mulia, agar

dakwah yang kalian sampaikan dapat diterima dengan baik oleh para pendengarnya. Tampilkan diri kalian sebagai orang-orang ahli ibadah, dan tidak butuh kepada kesenangan duniawi. Sebab, hanya dengan sikap yang baik dan jujur, maka nasihat dan pendapat yang kalian sampaikan akan diterima orang lain dengan baik. Kalian juga tidak berharap imbalan apa pun, kecuali keridhaan Allah Swt. dan pahala dari sisi-Nya di akhirat kelak. Sebaliknya, jika kalian berharap imbalan dari orang lain, maka sudah tentu nasihat baik dan dakwah yang kalian sampaikan tidak akan memberi pengaruh sedikit pun di qalbu para pendengarnya.”

Perlu untuk segera disadari, bahwa segala kedudukan dan kesenangan yang ada di alam dunia ini akan segera berakhir. Oleh karena itu, sebenarnya kesemuanya tidak perlu dibanggakan oleh siapa pun. Akan tetapi, justru belakangan ini kenikmatan duniawi sangat dibanggakan, karena dibutuhkan oleh para abdi negara dan pemerintahan. Dewasa ini jika seorang pegawai negeri sipil dan keluarganya hidup hanya dari mengandalkan gajinya, maka ia termasuk seorang yang bersikap *wara'*, dan bisa dipastikan tidak akan meninggalkan warisan apa pun bagi anak cucu mereka.

Sebab, secara umum harta negara banyak dinikmati oleh mereka yang bersikap lacur cenderung bercampur dari sumber-sumber yang diharamkan. Ucapan ini termasuk pernyataan yang khusus berlaku bagi orang-orang yang berada di masa kita sekarang ini. Semoga kondisi ini segera berubah secara total, sehingga setiap orang mendapatkan hasil atau sumber ekonomi bagi kebutuhan hidup mereka dari sumber yang dihalalkan oleh Allah Swt..

Saya bermaksud menunaikan dakwah tanpa mengharap kedudukan dan kekayaan apa pun, bahkan tidak pula mengharap popularitas; kecuali kebahagiaan di negeri akhirat kelak. Saya hanya ingin menyampaikan kebenaran kepada orang lain, meskipun



konsekuensinya tidak mendapat kedudukan atau jabatan. Sebaiknya kita lebih memilih pahala dari sisi Allah Yang Maha Memberi, karena tujuan utama dari kehidupan kita adalah untuk membimbing orang lain ke jalan yang benar, agar mencapai kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, jika ada seorang *da'i* yang menggunakan dakwahnya untuk mencari ketenaran, kedudukan dan harta, maka ia tidak berbeda dengan orang jahil yang mau menukar berlian dengan tidak lebih dari sekeping kaca.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa pada masa Nabi Musa as., Allah Yang Mahakuasa mengubah wajah para *da'i* menjadi seekor babi atau kera, jika ada di antara mereka yang menggadaikan tujuan mulia dakwah dengan keuntungan duniawi semata. Perlu untuk diperhatikan di sini, bahwa umat Islam tidak ada yang diubah wajah mereka oleh Allah Swt. menjadi binatang yang tidak terhormat, karena Allah masih sayang kepada Rasulullah Saw.. Akan tetapi, meskipun demikian, masih banyak orang yang suka menukar agama dengan kesenangan duniawi. Sehingga kepribadian dan perilaku mereka menjadi rusak, bahkan lebih buruk dari binatang buas yang sedang lapar.

Semoga Allah Yang Maha Penyayang menyelamatkan kita dan para *da'i* umat ini dari akibat yang tidak baik, karena hanya Dia yang dapat mengabulkan segala permintaan.

## PERSIAPKAN SEBELUM BERDAKWAH

### MENGENALI LAWAN BICARA

Sesungguhnya seorang *da'i* harus pandai mengetahui orang-orang yang akan diajak berbicara jauh-jauh hari sebelum ia berbicara. Dengan kata lain, ia harus mempersiapkan segala sesuatunya sesuai apa yang dibutuhkan oleh sasaran atau objek dakwahnya. Setiap *da'i*, juga hendaknya berlapang dada terhadap para pendengarnya yang menyakiti perasaannya, terutama kepada orang-orang yang sudah menyatakan diri beriman. Ia boleh bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, asalkan dengan cara-cara yang tetap bijaksana. Maka diharapkan, dengan cara itu seorang *da'i* bisa menyampikan dakwahnya kepada orang lain sesuai aturan syari'at Islam. Sehingga pribadi dan sekaligus materi dakwahnya disukai dan diterima dengan baik oleh orang lain.

Selain itu, seorang *da'i* hendaknya mengetahui kondisi dan situasi terbaik untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, agar orang lain manaruh simpati kepada apa yang disampaikannya. Ia harus menyampaikan dakwahnya dengan cara yang mulia dan bersih. Tidak perlu diragukan lagi, bahwa siapa saja yang menyampaikan dakwahnya dengan sanubari yang bersih, sikap yang ikhlas dan perilaku serta tutur kata yang sesuai dengan ucapannya, maka dakwahnya akan diterima dengan baik oleh para pendengarnya. Jika seorang *da'i* tidak mengetahui cara dan situasi dalam menyampaikan dakwahnya, maka ia akan tidak disukai oleh para pendengarnya. Dan, di akhirat kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt., jika dakwah yang ia sampaikan justru dapat merugikan orang lain.

Mari kita perhatikan betapa indahnya tutur kata dan perilaku yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada umat beliau, sehingga tutur kata dan perilaku beliau senantiasa menimbulkan rasa simpatik di sanubari para pendengarnya. Beliau Saw. tidak pernah menyebutkan kekafiran dan keburukan seseorang di hadapan orang banyak. Justru, Rasulullah menunjukkan tutur kata beliau kepada semua orang secara umum, tanpa mengkhususkan kepada seseorang. Beliau Saw. selalu berkhotbah di atas mimbar dengan cara-cara yang bijaksana, terutama jika beliau ingin menyampaikan dakwah kepada orang banyak.

Disebutkan pula, bahwa pada suatu ketika ada seorang sahabat yang berdo'a dengan suara keras sambil mengangkat kedua tangannya ke atas, dan kejadian itu disaksikan oleh Rasulullah Saw. dari dekat. Beliau tidak menegurnya secara langsung kepada orang itu, akan tetapi beliau menyampaikan nasihat secara umum, *"Kasihaniilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru kepada Tuhan yang tuli, dan tidak pula alpa. Akan tetapi, kalian tengah menyeru kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, serta Dia senantiasa bersama kalian."*<sup>54</sup>

Disebutkan juga, bahwa pada suatu hari ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. seraya menyampaikan, "wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak ingin tertinggal dari mendapatkan keutamaan mendirikan shalat Shubuh berjama'ah. Akan tetapi, sungguh aku terganggu oleh shalat seorang Imam yang terlalu memperpanjang bacaan surahnya ketika ia menjadi Imam." Mendengar laporan dari sahabat itu, beliau Saw. sangat tidak menyukai perbuatan tersebut. Meski demikian, beliau tidak serta-merta marah di hadapan pelakunya. Bahkan Rasulullah tidak langsung memanggil sang Imam, akan tetapi beliau naik ke atas mimbar seraya berkhotbah secara umum, *"Wahai manusia, mengapa masih ada di antara kalian para Imam shalat yang menyebabkan orang lain lari dari mendirikan shalat berjama'ah. Oleh karena itu, jika kalian tengah mendirikan shalat berjama'ah (menjadi Imam), maka janganlah kalian terlalu memanjangkan bacaan surah dalam shalat yang tengah kalian pimpin. Sebab, di antara para makmum ada orang-orang yang sudah lanjut usia, ada pula orang yang lemah kesehatannya, dan ada para pihak yang sedang mempunyai kebutuhan mendesak."*<sup>55</sup>

Itulah sebagian cara bersikap yang lemah lembut lagi bijaksana yang digunakan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau hendak menegur kekeliruan yang telah dilakukan oleh orang lain. Agar pelakunya tidak merasa malu di hadapan orang banyak. Dengan cara itu justru tegurannya menyentuh di sanubarinya, dan segala kesulitan masyarakat dapat teratasi dengan cara bijaksana. Ikannya dapat, airnya tenang.

Disebutkan pula, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Wahai manusia, ucapkanlah Lâ Ilâha Illallâh, agar kalian beruntung."*<sup>56</sup> Dari hadis ini dapat kita simpulkan, bahwa beliau tidak menunjukan ucapan hanya kepada seseorang saja, agar ia tidak merasa bersalah jika tidak mengucapkannya. Oleh karena itu, sebaiknya setiap *da'i* selalu

---

<sup>54</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan mengenai *al-Maghâzî*, hadis nomor 38. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Dzîkr*, hadis nomor 44-45. Dapat pula dirujuk dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, hadis nomor 403.

<sup>55</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Ahkâm*, hadis nomor 13. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Shalâh*, hadis nomor 182.

<sup>56</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 3, hadis nomor 492. Juga pada Jilid 4, hadis nomor 603.

menyampaikan dakwahnya dengan cara-cara yang bijaksana dan lemah-lembut, agar muatan dakwahnya tidak menyakiti perasaan orang lain.

### **MENJAUHI PERDEBATAN SIA-SIA**

Selain setiap *da'i* senantiasa menyampaikan materi dakwah dengan lemah-lembut, tanpa perlu menyakiti perasaan orang lain, hendaknya juga ia menjauhi segala bentuk perdebatan sia-sia. Sebab, setiap perdebatan yang sia-sia tidak akan mengantarkan ke jalan kebenaran. Karena setan telah memperdaya setiap orang yang berdebat sia-sia. Ketika kita melakukan perdebatan sia-sia, meskipun kita telah menyampaikan ide pikiran kita dengan cara yang benar, hasil pemikiran kita tidak akan mudah diterima oleh lawan bicara kita.

Pada intinya, perdebatan sia-sia tidak akan membawa titik temu yang baik. Apalagi jika masing-masing pihak hendak menonjolkan kemampuannya. Setiap orang akan berusaha menguatkan argumentasinya dengan berbagai dalil yang ada. Demikian pula lawan kita berbicara. Sehingga pihak-pihak yang berdebat akan mengalami kesia-siaan. Dan, mereka pun akan jauh dari titik temu yang dikehendaki secara bersama-sama.<sup>57</sup>

### **MENGHINDAI SIKAP INDIVIDUALIS**

Pada awalnya ‘Abdullah bin Salam adalah seorang pengikut agama Yahudi. Ia kemudian datang menemui Rasulullah Saw. untuk menerima kebenaran Islam. Ia berkata di dalam dirinya, “Jika laki-laki ini sifat-sifatnya seperti yang disebutkan di dalam kitab Taurat, maka aku akan beriman kepadanya.” Kemudian ia berkata, “Maka aku mendatangi beliau bersama beberapa orang untuk melihat pribadi beliau Saw.. Pada saat aku datang dan langsung menyaksikan (bertemu dengan) beliau, maka aku yakin bahwa beliau bukanlah seorang pendusta.”<sup>58</sup>

Mayoritas manusia tidak selamanya mempunyai perasaan berharap akan mendapatkan keridhaan Allah Swt. atas dirinya di sepanjang kehidupan ini. Oleh karena

*“Jika ada seorang da'i yang menggunakan dakwahnya untuk mencari ketenaran, kedudukan, dan harta maka ia tidak berbeda dengan orang jahil yang mau menukar berlian dengan tidak lebih dari sekeping kaca.”*

<sup>57</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam riwayat Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Da'awât*, hadis nomor 69. Juga dalam kitab karya Imam Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Jilid 4, hadis nomor 444. Bisa pula dirujuk dalam kitab *al-Ishâbah*, karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Jilid 1, hadis nomor 337. Juga dalam kitab *al-Shîrah*, karya Imam Ibnu Hisyam, Jilid 1, halaman 313 dan 318.

<sup>58</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *Sifât al-Qiyîmah*, hadis nomor 42. Juga oleh Imam Ibnu Majah, pada pembahasan mengenai *al-Iqamatu* 174.

itu, seorang *da'i* maupun pendengarnya sering terjebak ke dalam perasaan yang bersifat individualistik. Pada saat seperti ini, di dalam sanubari manusia tidak tergetar rasa apa pun untuk mengharap keridhaan Allah atas dirinya. Meskipun ia dinasihati dengan nasihat yang paling menarik. Sebab, pada saat yang sama Allah tidak memberinya petunjuk, dan petunjuk atau hidayah itu hanya berada di tangan-Nya *Azza wa Jalla* semata. Tidak seorang pun dapat meletakkan cahaya hidayah di dasar sanubari manusia; jika tidak mendapatkan izin dari kehendak Allah Yang Maha Berkehendak.

Perlu diketahui, bahwa sikap individualistik dapat mempersulit datangnya petunjuk, dan juga menghilangkan keberkahan dalam hidup. Hal ini bisa terjadi bagi si pemberi nasihat maupun terhadap pendengarnya. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus menghilangkan perasaan tersebut dari dasar sanubarinya. Ia harus mempunyai qalbu yang bersih pada saat berdakwah. Dengan demikian, seorang *da'i* tidak boleh menyimpan perasaan individualistik di dalam qalbunya. Meskipun ia mempunyai berbagai kelebihan ketika berbicara. Sebab, yang memberi petunjuk hanyalah Allah Swt. semata. Dan, tanpa pemberian-Nya, maka seseorang tidak akan pernah mendapatkan petunjuk.

### **MENGENALI PIKIRAN OBYEK YANG DIAJAK BICARA**

Kini marilah kita bicarakan tentang permasalahan yang sering dianggap tidak penting, akan tetapi tidak boleh ditinggalkan. Yaitu, hendaknya seorang *da'i* senantiasa peduli secara sungguh-sungguh untuk membina pemikiran umat yang menjadi sasaran dakwahnya, dan jangan sampai ia justru mempersempit ruang pemikiran mereka.

Pada masa kita sekarang ini umat Islam terbagi menjadi cukup banyak kelompok. Oleh karena itu, setiap *da'i* harus memahami benar perasaan masing-masing kelompok yang terlanjur ada, agar tidak menyakiti perasaan kelompok tertentu. Sehingga segala bentuk nasihat dan petunjuk yang disampaikan tidak cenderung ditolak oleh mereka. Setiap *da'i* hendaknya mempunyai qalbu yang lapang, toleransi yang cukup kepada kelompok-kelompok yang lain. Sebab, Allah Swt. tidak ridha jika ada seorang *da'i* yang mencaci segolongan orang atau kelompok di luar kelompoknya sendiri. Allah Yang Mahaadil tidak akan ridha kepada siapa saja yang menyakiti perasaan orang lain, apalagi menyakiti perasaan orang-orang beriman, atau memutuskan hubungan persaudaraan dengan mereka (kelompok lain).

Tujuan utama seorang *da'i* adalah mengajak orang ke jalan Allah yang Esa, tanpa membiarkan ada atau berkembangnya potensi perpecahan di antara mereka. Kalau seorang *da'i* menyakiti kelompok yang lain, maka ia tidak akan sanggup mempersatukan perbedaan pendapat di antara umat Islam. Bahkan ia akan cenderung memperbesar perpecahan di antara sesama.

*“Mempelajari cara berdakwah yang baik adalah suatu ilmu yang tidak boleh dilupakan oleh setiap da’i.”*

Pengetahuan seorang *da’i* terhadap pemikiran dan keyakinan setiap kelompok dalam masyarakat Islam perlu diperluas. Sebab, ia bertugas menyatukan pemikiran di antara umat Islam. Jika berdakwah merupakan suatu kewajiban, maka mempelajari cara berdakwah yang terbaik merupakan kewajiban yang lain. Misalnya, jika musuh tiba-tiba menyerangmu

dengan senjata mesin, maka engkau harus menghadapi mereka dengan senjata yang serupa, agar engkau tidak mati konyol dibuatnya. Jika seorang *da’i* tidak mengetahui cara berdakwah yang baik, maka usaha dakwahnya tidak akan pernah berhasil, malah akan berbuah sebaliknya. Oleh karena itu, mempelajari cara berdakwah yang baik adalah suatu ilmu yang tidak boleh dilupakan oleh setiap *da’i*.

Jika ucapan kita telah disampaikan kepada para pendengar, akan tetapi mereka mengetahui perilaku kita bertentangan dengan ucapan kita, maka dakwah yang kita sampaikan juga tidak akan berguna sedikit pun. Demikian pula, jika seorang *da’i* tidak mengerti suatu masalah yang berkembang di masanya, kemudian ia berbicara tentang masalah itu, sudah tentu pembicaraannya tidak akan (sulit) diterima oleh orang lain.

Sebab, mereka mengetahui bahwa pembicaraan sang *da’i* tidak cukup bagus seputar masalah tersebut. Sebenarnya, nilai kegagalan seorang *da’i* perlu dikaji ulang atau dievaluasi secara berkala dan sistematis, karena kekeliruan yang ia lakukan dapat mengorbankan keutuhan serta keselamatan umat secara keseluruhan.

Jika masa ini banyak orang yang membicarakan ilmu-ilmu modern, kemudian seorang *da’i* membicarakan masalah fikih di masa lampau, maka sudah tentu pembicaraannya tidak akan diterima oleh para pendengar, akibat tidak tepat dengan sasarannya. Demikian pula jika di suatu masa masyarakat sebagai objek dakwah mengingkari adanya alam akhirat, akan tetapi seorang *da’i* justru mengajak mereka merenungkan kebahagiaan alam akhirat dengan menyebutkan sejumlah kisah para wali, maka sudah tentu pembicaraan semacam ini tidak akan mengena pada sasarannya. Oleh karena itu, janganlah seorang *da’i* marah jika pembicaraannya ditolak oleh para pendengarnya. Apalagi jika para pendengarnya itu terdiri dari para ilmuwan yang selalu menerima pendapat orang lain dengan pemahaman yang sesuai kemampuan mereka. Terutama jika pendapat itu tidak berdasarkan pada pemahaman akal yang sehat.

Syaikh Sa’aduddin al-Taftazani pernah menerangkan tentang hakikat keimanan sebagai berikut, “Sesungguhnya keimanan seorang hamba adalah cahaya Allah *‘Azza wa Jalla* yang dimasukkan ke dalam sanubarinya, yang itu dikehendaki oleh-Nya sebagai

Pemilik hamba, tentunya setelah diadakan berbagi usaha untuk mendekatkan seseorang kepada keimanan.”

Dalam masalah ini, seorang *da'i* boleh menerangkan keimanan dengan berbagai dalil agama dan akal, akan tetapi semuanya sangat bergantung kepada kehendak Allah Swt.. Jika Allah berkehendak memberi keimanan kepada orang itu, maka ia akan beriman. Dan jika tidak, maka ia akan menolaknya; meskipun dalil-dalil yang disampaikan oleh sang juru dakwah telah diterangkan dengan gamblang. Keimanan yang telah merasuk ke dalam lubuk sanubari seorang Mukmin akan mendorongnya untuk melakukan segala amal yang shalih dalam seluruh dari sisi hidupnya. Meski anehnya, ada sebagian orang yang mengaku telah beriman, akan tetapi ia justru melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai keimanan yang katanya melekat di dalam dirinya.

Memang, kitab Al-Qur'an banyak membicarakan tentang masalah ilmu dan teknologi. Meski demikian, kitab tersebut (Al-Qur'an) bukanlah kitab yang membicarakan secara detail tentang ilmu fisika maupun kimia; sebagaimana yang dipahami oleh para ahli belakangan ini. Kandungan pokok Al-Qur'an hanya menyuruh orang-orang beriman atau siapa saja yang bersedia menelaahnya dengan berbagai isyarat untuk mempelajari berbagai cabang ilmu yang telah Allah sediakan bagi kemaslahatan manusia di alam dunia ini. Jika seorang *da'i* tidak pernah mempelajari ilmu astronomi atau ilmu tentang kehidupan (sosial), maka sudah tentu ia tidak akan memahami ayat-ayat yang membicarakan tentang ilmu-ilmu tersebut. Sebab, untuk memahami sebagian ayat yang ada seseorang harus mempelajari berbagai cabang ilmu yang disebutkan di dalam kitab suci tersebut.

Alhasil, setiap *da'i* sangat perlu mengetahui seluruh perkembangan ilmu pengetahuan modern, meskipun tidak harus mempelajarinya secara mendetail. Sebab, para pendengar dari seruannya juga terdapat sebagian orang yang pandai di berbagai disiplin ilmu, dan atau ilmuwan. Di samping itu, ada pula mereka yang masih awam. Oleh karena itu, mengenali tarap pemikiran pihak yang diajak berdialog sungguh sangat penting untuk diperhatikan.

### **SELALU *UPDATE* PENGETAHUAN TERKINI**

Sungguh sangat disayangkan, umat Islam terlanjur kecewa karena para *da'i* yang ada tidak mengenal ilmu-ilmu modern yang berkembang di masa sekarang. Oleh karena itu, mayoritas umat Islam terlanjur merasa kecewa atas kemunduran cara berpikir para *da'i*. Sebab, mana mungkin seorang *da'i* akan menerangkan tentang berbagai ilmu modern yang tidak pernah ia pelajari.

Perlu diketahui bersama, bahwa apabila seorang *da'i* dibutuhkan untuk menerangkan suatu permasalahan yang berkembang di masanya, akan tetapi ia tidak memiliki cukup ilmu guna menerangkannya, maka mana mungkin ia sanggup memahami

makna kewajiban dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang mesti ia sampaikan. Sudah tentu jawabannya adalah tidak. Bahkan, para *d'ai* dimaksud dituntut untuk mempelajari serta menggali berbagai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, terutama yang berkaitan dengan strategi dakwah, agar ia dapat menerangkan materi dakwahnya kepada orang lain dengan baik.

Sebab, menuntut ilmu untuk memajukan tujuan dakwahnya kepada orang juga termasuk kewajiban bagi seorang *da'i*. Dewasa ini banyak kaum muda yang sibuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan modern, seperti fisika, kimia, dan ilmu astronomi. Hingga sudah menjadi kewajiban bagi setiap *da'i* untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkembang di masa yang sama, agar ia dapat menerangkan materi dakwahnya dengan cara-cara yang modern pula, yang dapat diterima oleh masyarakatnya.

Perlu untuk segera dipahami secara saksama, bahwa alam semesta dan segala apa yang terjadi di dalamnya merupakan bahasa yang mesti diapresiasi sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib mempelajari bahasa dimaksud, dan berpegang teguh pada setiap tunas yang berkembang di dalam perkembangannya. Jika tidak, maka ia tidak akan mengerti sedikit pun tentang firman-firman Allah Swt. yang membicarakan perihal pengetahuan yang ada di sekeliling kita.

Jika seorang *da'i* tidak memahami rahasia perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berjalan sesuai masanya, maka ia akan tersisih dari masyarakatnya. Dan harus diingat pula, bahwa ada sebagian dari firman Allah *'Azza wa Jalla* yang menerangkan tentang fungsi alam semesta, utamanya yang berkaitan dengan perkembangan ilmu-ilmu modern seperti saat ini. Tentunya, seorang *da'i* yang membaca dan sekaligus menelaah Al-Qur'an, namun ia bersikap tidak mau (enggan) mempelajari ilmu-ilmu modern, maka dapat dipastikan ia tidak akan bisa memahami firman-firman Allah dalam konteks dimaksud. Sehingga ia akan termasuk seorang *da'i* yang melalaikan bagian yang juga penting dari ajaran Al-Qur'an; meskipun ia dapat menamatkan bacaan isinya setiap hari.

Allah Yang Mahabijak sengaja menurunkan Al-Qur'an kepada manusia, agar mereka mempelajari dan memikirkan kandungan ayat-ayat-Nya. Jadi, siapa saja yang ingin membela Al-Qur'an, maka hendaknya ia mempelajari ilmu-ilmu yang diterangkan di dalam Al-Qur'an, tanpa kecuali. Hingga perlu untuk dipahami pula, bahwa setiap dakwah yang disampaikan oleh para *da'i*, meskipun mereka menyampaikannya dengan sempurna serta baik, akan tetapi belum tentu dakwahnya akan diterima dengan baik oleh para pendengarnya, akibat para *dafi*-nya tidak mengerti kemajuan ilmu pengetahuan modern yang bersinggungan secara langsung dengan materi yang disampaikannya.

Setiap penjelasan yang disampaikan oleh seorang *da'i* yang tidak bisa dipahami oleh akal orang-orang di masanya, maka keterangan itu tidak akan mendekatkan para pendengarnya kepada Al-Qur'an. Bahkan akan menjauhkan mereka dari Al-Qur'an,



karena mereka menganggap Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang tidak lagi *update*.

Para sahabat Rasulullah Saw. mempunyai pengetahuan lebih maju dari masyarakat yang ada di masa mereka. Sehingga mereka dapat menerangkan kepada orang-orang jahil berbagai pengetahuan baru (*update* di masa mereka) yang mereka terima secara langsung dari Al-Qur'an. Demikian pula para *da'i* yang datang setelah generasi para sahabat juga mempunyai pengetahuan yang lebih luas dari apa yang diketahui masyarakat di masa mereka. Misalnya Imam al-Ghazali. Ia seorang ulama yang mengarahkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mengagumkan orang-orang di masanya. Bahkan kekaguman mereka berlangsung untuk waktu beberapa masa setelah wafatnya Imam al-Ghazali.

Bahkan tokoh yang sekaligus ilmuwan Barat Gibb dan Rinan sangat kagum terhadap pemikiran Imam al-Ghazali; sebagaimana yang pernah mereka ungkapkan secara langsung sebagai berikut, “Kami tidak pernah mendapatkan seorang pun yang tingkat berpikir dan sekaligus keluasan ilmu pengetahuannya sama dengan Imam al-Ghazali pada masanya.” Kejadian semacam itu selalu terjadi berulang kali di setiap masa pada masa-masa kejayaan Islam. Seperti para tokoh pembaharu sekelas Imam Rabbani, Khalid, dan para sahabat mereka. Para tokoh dakwah semacam itu menerangkan dakwah mereka dengan bukti-bukti ilmiah yang berkembang pada masanya, sehingga pembicaraan mereka diterima secara baik oleh para pendengar mereka.

### MEMPERLUAS BERWAWASAN

Sebagaimana lazimnya setiap guru atau *mursyid* yang akan membimbing manusia menuju jalan Allah Swt. mempunyai bekal pengetahuan yang cukup, sesuai perkembangan masanya. Sebab, jika tidak, maka ia tidak akan menjadi seorang guru atau *mursyid* yang berbobot. Bahkan ia akan termasuk seorang yang gagal dalam membimbing umat menuju jalan atau keridhaan Allah ‘Azza wa Jalla. Hendaknya seorang pembimbing ke jalan kebenaran mempersiapkan diri dengan berbagai macam persiapan yang cukup untuk menerangkan misi dakwah yang hendak disampaikannya kepada orang lain, terutama kepada generasi modern, sesuai perkembangan zamannya.

Ada seorang guru (*mursyid*) yang sempat mengungkapkan kekecewaannya terhadap duka atau derita yang tengah dialami oleh umat Islam di banyak tempat. Guru itu merasa memiliki tanggung jawab karena ia sangat peduli kepada setiap generasi mendatang dari umat Islam. Seorang penyeru yang tidak kecewa karena

“Seorang *da'i* adalah pejuang yang selalu memerhatikan umat di masanya.”

hilangnya keimanan sebagian orang yang mengaku diri sebagai muslim, maka ia tidak pantas menjadi seorang *da'i*.

Karena, seorang *da'i* adalah pejuang yang selalu memerhatikan umat di masanya. Ia cenderung untuk tidak peduli dengan berbagai kesenangan dunia, bahkan ia sangat peduli dengan janji berupa kesenangan surga di alam akhirat kelak. Kepedulian mereka yang paling utama adalah untuk menyampaikan dakwah kepada umat hanya dilandaskan karena ingin menggapai keridhaan Allah Swt. semata. Sebab, sudah sepantasnya seorang *mursyid* mempunyai jiwa menyampaikan dakwah untuk mengatur diri dan sasaran dakwahnya.

Seorang *mursyid* harus mengetahui seputar dakwah apa yang akan disampaikan kepada umat sebelum ia berdakwah. Jika tidak demikian, maka ia laksana seorang dokter yang memberi obat apa saja kepada seseorang yang tengah menderita sakit sebelum ia menyelidiki apa yang sesungguhnya yang terjadi pada pasien. Demikian pula seorang *mursyid* yang memberi fatwa kepada umat sebelum ia menyelidiki apa yang dibutuhkan umat pada waktu itu, maka ia bagaikan seorang dokter yang salah memberi obat kepada pasiennya. Sudah tentu, obat yang justru akan membahayakan bagi kesehatan pasiennya.

Ada sejumlah orang yang kerap membicarakan permasalahan di seputar perekonomian yang mengatasnamakan kepentingan umat, dengan mengkritisi perkembangan dunia industri yang semakin pesat. Meskipun pembicaraan semacam ini terkesan berhubungan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi konten (isi) dari apa yang dibicarakan tersebut tidak lebih dari pembicaraan yang mengarah kepada sistem sosialis (komunis). Sesungguhnya pemikiran semacam itu telah lenyap, dan para pendukungnya telah bubar. Semua itu disebabkan mereka tidak dapat memelihara kesatuan di antara mereka sendiri.

Lalu, bagaimanakah sesungguhnya pemikiran sederhana yang diberikan kepada kehidupan manusia melalui ajaran Islam? Tentunya, seorang *da'i* yang tidak dapat menumbuhkan ruh keimanan di sanubari para pendengarnya, maka dakwah mereka termasuk dakwah yang mengalami kegagalan. Sebab, ia tidak berhasil mengajak manusia ke jalan Allah Swt. melalui cara-cara menyikapi hidup sesuai dengan aturan-Nya.

Jika ruhani generasi saat ini tidak berhasil dibina, sehingga masalah akhirat mereka menjadi ter bengkalai, maka pasti mereka juga tidak akan merasakan kenikmatan hidup yang di dalam prosesnya tengah dijalankan di alam dunia ini. Sebab, mereka tidak mempunyai ruhani yang kuat, hingga pikiran mereka tidak dapat dibina melalui berbagai pemikiran yang bersifat keruhanian. Meskipun dipersepsikan bahwa kebingungan mereka itu dapat segera diobati dengan kemajuan perekonomian bangsa, maka tentunya perkiraan semacam ini adalah kekeliruan yang sangat fatal.

Pemikiran mayoritas ulama Islam dewasa ini tidak melibatkan ruang bagi kemampuan menyentuh masalah-masalah yang bersifat modern, sehingga mereka tidak dapat berbicara secara leluasa dengan umat-umat lain yang berada di belahan dunia yang berbeda. Mereka hanya puas dengan berlaku sebagai pendengar saja, dan tidak lebih dari itu. Andaikata mereka dapat menyusun kembali pengetahuan yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang selama ini mereka lakukan (alami), maka mungkin pada suatu hari nanti umat Islam akan menjadi pemimpin dunia.

Sehingga bangsa-bangsa lain akan tunduk kepada sistem yang mereka bangun secara Islami. Akan tetapi sayangnya pemikiran modern tidak dapat disuarakan oleh para *da'i* kita, karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang mumpuni terhadap ilmu modern yang berkembang dewasa ini. Meski sesungguhnya di hadapan kita tersedia kitab suci Al-Qur'an yang mendorong semua akal manusia untuk berpikir atau memikirkan kejadian di alam semesta ini.

Demikian pula dengan al-Sunnah, yang juga menerangkan berbagai pengetahuan yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an. Namun sayang, kaum muslim tidak banyak yang dapat mengambil pelajaran dari kedua sumber mulia tersebut. Tidak seorang muslim pun dewasa ini yang dapat menyelami kandungan Al-Qur'an sepenuhnya, dengan menyatukan akal dan qalbu mereka secara bersamaan. Meski sesungguhnya Al-Qur'an dan al-Sunnah banyak sekali memprioritaskan pembicaraan tentang alam semesta, dan segala kejadian yang ada padanya. Andaikata kita terus dalam kejahilan kita, seperti yang terjadi pada masa sekarang ini, maka dapat dipastikan bahwa tidak seorang muslim pun yang selamat dari kejadian yang menakutkan; selalu berada dalam penindasan pihak lain.

Perkembangan dunia dan ilmu teknologi senantiasa berkembang terus, serta menyebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. Sayangnya masih ada sebagian orang di antara kita yang mengatakan bahwa kita tidak akan dapat maju atau berkembang seperti perkembangan dunia yang amat luas ini. Bahkan, kita hanya bangga dengan mengatakan ucapan-ucapan yang terjadi pada sekitar abad-abad keemasan yang telah berlalu. Sehingga kondisi kita saat ini menjadi jauh dari harapan. Oleh karena itu, jangan menyalahkan mereka sepenuhnya jika telinga mereka tidak dapat mendengar nasihat kita.

### **BELAJAR TANPA KENAL LELAH**

Seorang *da'i* pada masa sekarang ini harus pandai melihat perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu, sebelum ia menemui berbagai permasalahan yang akan dipertanyakan oleh para pendengarnya. Setiap *da'i* harus mampu membina ruhani para pendengarnya, dan hendaknya seorang *da'i* mengetahui pula berbagai masalah yang tengah meracuni pemikiran generasi Islam di abad ini. Kemudian hendaknya ia membicarakan masalah yang berkaitan dengan perkembangan zaman yang terus berputar,

agar pemikiran yang disampaikan diterima oleh masyarakat Islam secara luas, dan pendapatnya itu masuk ke dalam qalbu serta pikiran mereka. Sebab, generasi muslim dewasa ini terkesan tidak mempunyai ghirah Islam, dan kita pun seolah tidak mampu membantu mereka, kecuali dengan menghadirkan berbagai solusi atas permasalahan yang berseberangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan.

Ada beragam masalah yang menghadang di depan kita, yang membutuhkan perhatian segera. Karenanya, Al-Qur'an dan al-Sunnah sangat *concern* dalam membicarakannya. Seperti terdapat pada firman Allah Swt. berikut ini,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,”* (QS al-‘Alaq [96]: 1).

Al-Qur'an telah berhasil menuntaskan pembicaraan mengenai masalah kejadian alam semesta sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Padahal semua ahli filsafat sejak dari masa Plato hingga Socrates, bahkan para ahli filsafat non-muslim yang hidup di masa Rasulullah Saw., semua mereka masih berbeda pendapat ketika harus membicarakan mengenai alam semesta dan kejadiannya. Pada waktu itu, mereka membicarakan proses kejadian manusia yang dimulai dengan setetes sperma yang bercampur --dengan sel telur--, kemudian berkembang menjadi segumpal darah, hingga menjadi janin manusia yang sempurna. Semua proses ciptaan manusia itu ada di dalam rahim sang ibu.

Akan tetapi, Al-Qur'an membicarakan kejadian manusia dari sisi yang lebih luas dari sekadar itu, dan mengajak manusia berbicara untuk bisa memetik pelajaran yang lebih berharga tentangnya. Seperti yang telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*“Katakanlah, ‘Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,’* (QS al-‘Ankabût [29]: 20).

Itulah yang dikatakan oleh Allah ‘Azza wa Jalla tentang kejadian manusia. Sedangkan pengetahuan manusia tidak mampu menerangkan masalah proses terciptanya manusia kembali setelah kematiannya, karena yang mengetahui rahasia penciptaan manusia untuk kali kedua hanyalah Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Yang Maha Esa.

Al-Qur'an telah menyebutkan kedua proses terjadinya manusia pada awal era tersebarnya agama Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga menerangkan tentang proses

terciptanya alam semesta secara lebih saksama. Semua itu bergantung kepada kehendak Allah Swt.. Dengan redaksi yang berbeda dapat dikatakan, bahwa apa saja yang diterangkan oleh Al-Qur'an tentang kejadian alam semesta telah diterangkan secara gamblang, agar dapat dibaca oleh semua orang yang mau menggunakan fungsi akalinya. Para *da'i* yang berusaha mengabadikan kehidupan kelompok mereka dengan menyebutkan pengaruh perasaan, mereka berani bertentangan dengan keterangan ayat-ayat alam semesta. Dan, mereka tidak menjanjikan apa pun bagi masa depan kemajuan umat.

Kebanyakan generasi yang muncul dari orang-orang yang beragama justru tenggelam ke dalam kekafiran sikap, baik itu di dalam negeri muslim maupun di luarnya. Akan tetapi, ada pula sebagian orang yang tidak terkait erat dengan keluarga yang beragama justru mereka menikmati keimanan yang sempurna. Sehingga sebagian dari mereka ada yang melarikan diri dari kekerasan keluarga mereka, demi untuk mencari kedamaian yang ditimbulkan oleh kehidupan beragama di sekelilingnya.

Sebenarnya, kejadian seperti itulah yang pernah Saya saksikan, dan tidak pantas untuk disebutkan. Akan tetapi, masalah-masalah seperti ini justru akan tetap terus terjadi jika dibiarkan (tidak segera disikapi dengan benar). Sebagaimana ada keluarga (pasangan suami istri) yang sangat kuat di dalam beragama, akan tetapi mereka tidak mampu mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Kosongnya pikiran anak mereka dari ajaran agama menyebabkan mereka mudah menjadi orang-orang yang tersesat.

Jika begitu, janganlah kalian bertanya kepada seorang dari luar keluarga tentang masalah-masalah yang berada di dalam pikiran mereka di luar keluarga. Sebab, mereka dibesarkan di dalam keluarga yang beragama, akan tetapi pendidikan agama yang mereka terima dari keluarga justru tidak sampai pada titik yang diharapkan sempurna.

Saya juga pernah bertamu ke rumah suatu keluarga yang masuk dalam kategori taat beragama. Pada waktu itu, Saya sempat membahas berbagai masalah agama dengan sang ayah yang kebetulan seorang yang pandai pemahaman agamanya, dan qalbunya lembut. Sehingga membuat saya pun dibuat malu, terutama pada saat menyaksikan kesucian dan kebersihan qalbu sang ayah. Tidak beberapa lama kemudian datangnya kepada kami seorang mahasiswa, yang ternyata adalah putra dari orang itu.

Dari pembicaraan sang pemuda itu dapat Saya simpulkan, bahwa ia tidak terlalu percaya kepada kekuasaan Allah Swt.. Mendapati kejadian itu, Saya sangat tertegun, sehingga berkata di dalam hati, "Wahai ayah yang baik, alangkah bijaknya jika engkau tidak melahirkan seorang mahasiswa yang tidak mengakui adanya kekuasaan Allah, agar engkau menjadi orang yang dinyatakan taat beragama untuk selamanya."

Ada pula seorang pemuda yang dibesarkan di tengah keluarga yang tidak beragama. Bahkan ia selalu bertanya-tanya dalam qalbunya tentang berbagai masalah yang tidak pernah terjawab. Kalau saja ada pada saat itu bantuan untuk menjawab

berbagai masalah yang tengah bergejolak di dalam sanubarinya, maka pasti ia akan segera memeluk agama Islam. Karena ia sadar, bahwa agama Islam dapat menjawab segala masalah dan tantangan yang ada di masa modern. Sementara ada pula generasi muda yang dibesarkan di tengah keluarga Muslim, akan tetapi keimanan yang tumbuh semakin hari tidak bertambah baik, justru sebaliknya semakin melemah.

### **BERBICARA SESUAI UKURAN YANG DIAJAK BICARA**

Hendaknya setiap *da'i* mau berbicara menurut kadar akal atau kemampuan berpikir para pendengarnya. Sebab, cara yang demikian itu pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., dan Al-Qur'an pun diturunkan untuk kepentingan seluruh umat manusia yang terdiri dari berbagai tingkat cara berpikirnya. Coba bayangkan jika seorang *da'i* tidak mau berbicara yang disesuaikan dengan kemampuan cara berpikir para pendengarnya.

Andaikata Al-Qur'an hanya berbicara seperti ketika Allah Swt. berdialog dengan Nabi Musa as. di bukit Tursina, maka sudah tentu kita tidak mungkin mampu mengerti inti kandungan pembicaraan yang terjadi. Demikian pula, andaikata Al-Qur'an diturunkan untuk orang-orang yang berpikiran tinggi saja, maka tidak kurang dari sembilan puluh sembilan persen yang tidak dapat mengerti kandungan ajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak demikian. Allah *'Azza wa Jalla* mengajak berbicara kepada hamba-hambanya disesuaikan dengan kadar cara berpikir umat Islam masing-masing, yang disertai dengan kehendak, keagungan, dan kemuliaan-Nya.

Perlu diketahui bersama, bahwa firman Allah Swt. yang terdapat di dalam Al-Qur'an mampu dicerna oleh manusia dari semua kelas dan kalangannya masing-masing. Mereka bisa mengerti dan memahami ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sehingga setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan merasa, bahwa ia sedang diajak untuk berdialog oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala rahasia yang tersimpan di dalam qalbu masing-masing.

*“Firman Allah Swt. yang terdapat di dalam Al-Qur'an mampu dicerna oleh manusia dari semua kelas. Sehingga setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan merasa, bahwa ia sedang diajak untuk berdialog oleh Allah Swt.”*

Kalau keutamaan Al-Qur'an dapat dimengerti oleh para pembacanya dengan baik, maka yang demikian itu tidaklah mengherankan bagi siapa saja yang mau menggunakan akal untuk berpikir. Sebab, Al-Qur'an adalah firman-firman Allah *'Azza wa Jalla* yang menjadikan seluruh manusia dari tiada menjadi ada, dan Dia Maha Mengetahui apa saja yang tersembunyi di qalbu setiap mukmin.

Atau, dengan bahasa yang lebih urai dapat disimpulkan, bahwa kandungan Al-Qur'an bisa diresapi oleh para pembacanya yang bersedia memfokuskan qalbu dan pikirannya kepada ajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Mahalembut. Selain itu, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk dan penjamin sikap istiqamah mereka, sehingga Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk bagi para Nabi dan Rasul, serta para *mursyid*, agar mereka tidak salah di dalam melangkah, atau pada saat menyampaikan pesan-pesan *Ilahi* kepada umat manusia.

Al-Qur'an mampu mengajak berbicara semua orang, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang menciptakan semua hamba-Nya, dan melengkapi semua kebutuhan mereka yang beraneka ragam pula tentunya. Para ulama, dan para *da'i*, menerangkan Al-Qur'an kepada para pendengar dengan pemahaman mereka masing-masing. Demikian pula mereka yang hidup di masa Rasulullah Saw.. Kesimpulannya, masing-masing sahabat mempunyai pengertian yang beragam terhadap Al-Qur'an. Meskipun demikian, Al-Qur'an dapat dipahami oleh manusia dari berbagai kalangan.

Coba bayangkan dengan baik, bahwa di masa Rasulullah Saw., ada seorang 'Arab dusun (penduduk pedalaman) yang mendengar Al-Qur'an, dan ia dapat memahaminya dengan baik kandungan isinya. Di samping itu, ada pula para ahli bahasa 'Arab yang terkenal di masa Jahiliyah, setelah mereka mendengar ajaran Al-Qur'an, maka mereka tidak mau lagi menyusun baik-baik sya'ir. Karena, jiwa mereka telah dipenuhi ruh Al-Qur'an, dan akal mereka telah diwarnai oleh keindahan bahasa Al-Qur'an.

Selain itu, ada sejumlah tokoh Islam, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Farabi, Imam al-Ghazali, Fahrudin al-Razi, Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik bin Anas, dan sejumlah nama dari tokoh Islam lain yang terpengaruh akal serta qalbu mereka oleh petunjuk Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an mempunyai keistimewaan bagi setiap orang yang mendengarkan bacaannya, atau yang membacanya secara langsung; bahwa mereka tengah diajak berbicara oleh Allah Swt..

Demikian pula, para ilmuwan yang setiap harinya mengkaji berbagai cabang ilmu pengetahuan, ketika mereka membaca kandungan Al-Qur'an, maka qalbu mereka merasa terpanggil. Seolah-olah mereka sedang diajak berkomunikasi oleh Allah Yang Mahabijak. Termasuk pula pada saat mereka sedang membahas berbagai peraturan yang bersifat fitrah, yang itu telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Pengasih bagi alam semesta ini. Dengan redaksi yang berbeda dapat dikatakan di sini, bahwa Al-Qur'an mampu memukau siapa saja yang membaca dan mendengarnya. Sebab, kitab tersebut adalah firman Allah Yang Maha Esa.

Kiranya ada ribuan ilmuwan yang terkagum-kagum kepada ajaran Al-Qur'an. Karena setiap ilmuwan, pada saat membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, maka qalbu mereka tergerak, seolah-olah Al-Qur'an tengah berbicara dengan mereka. Seorang ahli

fisika, ahli ilmu astronomi, ahli biologi, ahli matematika, ahli tehnik, ahli pertanian dan nabati, setiap membaca Al-Qur'an masing-masing mereka merasa bahwa seolah-olah Al-Qur'an tengah berdialog dengan mereka.

Bahkan, seorang dokter ahli di suatu bidang tertentu, ketika membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka ia merasa bahwa Al-Qur'an sedang berdialog kepadanya. Seolah-olah semua ahli merasa teranggil oleh ajakan Al-Qur'an untuk mengenalinya lebih dalam. Makin dalam ia merenungi ajaran Al-Qur'an, maka ia senantiasa menemukan berbagai intuisi baru, atau pengalaman baru dari Al-Qur'an.

Alhasil, jika Al-Qur'an ini telah menyentuh qalbu seseorang, dan sentuhannya makin mendalam, maka qalbu orang tersebut akan terus terikat kepada Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an selalu menimbulkan rasa kagum pada qalbu setiap penggemarnya, meskipun Al-Qur'an bukanlah ensiklopedia berbagai pengetahuan; akan tetapi lebih luas lagi dari sekadar itu. Akan tetapi, karena tujuan utama diturunkan-Nya Al-Qur'an adalah untuk membina manusia ke alam atas, maka Al-Qur'an akan memberinya pengaruh tersendiri bagi setiap insan yang mendalami ajaran atau kandungannya. Demikian pula para *da'i* jika mereka meresapi kandungan Al-Qur'an secara lebih luas, maka qalbu mereka akan terpanggil untuk mengabdikan diri hanya kepada Pemilik Al-Qur'an, yaitu dengan mengajarkannya kepada orang lain.

Bahkan, para ahli bahasa Arab yang menggemari bentuk-bentuk bahasa yang sulit dari segala seginya merasa kagum, mereka mendapatkan jawaban dari segala pertanyaan mereka di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat menyesuaikan diri dengan para penggemarnya masing-masing, sampai mereka merasa kagum oleh keindahan kandungan maupun bahasa Al-Qur'an.

*“Jika seorang da'i ingin sukses dalam menyampaikan tugasnya, tirulah cara dakwah Rasulullah Saw.. Beliau menyampaikan dakwah dengan tutur kata yang manis, tidak muluk-muluk, dan tidak berfilsafat.”*

Para generasi muda dewasa ini merasa heran oleh berbagai ungkapan yang sulit, yang itu diterangkan oleh para *da'i*. Padahal sudah seharusnya mereka membicarakan masalah-masalah yang dapat dimengerti oleh pikiran generasi muda. Jadi, demi suksesnya seorang *da'i* saat menyampaikan dakwahnya, maka hendaknya ia mengetahui kesenangan para pendengarnya. Kiranya masalah apa yang harus disampaikan kepada mereka.

Jika seorang *da'i* ingin sukses dalam menyampaikan tugasnya, maka hendaknya ia meniru beragam cara dakwah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.. Beliau menyampaikan dakwah dengan tutur kata yang



manis, tidak muluk-muluk, dan tidak berfilsafat. Karena, beliau Saw. menyampaikan dakwah dengan semangat agar mudah dimengerti oleh semua kalangan manusia. Cara yang dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan dakwah juga pernah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sebelum beliau Saw.. Hal itu pernah disebutkan oleh Rasulullah sendiri di dalam salah satu sabdanya, *“Kami, para Nabi, disuruh berbicara dengan orang lain menurut kemampuan atau cara berpikir manusia masing-masing.”*<sup>59</sup>

Juga pada sabda Rasulullah Saw. lainnya, *“Dudukkan manusia sesuai dengan kedudukannya masing-masing.”*<sup>60</sup>

Kiranya sabda-sabda Rasulullah Saw. di atas dapat dijadikan dasar oleh para *da'i* yang ingin sukses untuk menyampaikan dakwah mereka. Atau, dengan kata lain jangan melebihi dari batas kemampuan berbicara, dan cara berpikir para pendengar mereka.

---

<sup>59</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Kasyfu al-Khafâ'*, karya Imam al-'Ajluni, Jilid 1, halaman 225-226.

<sup>60</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dalam pembahasan mengenai *al-Adab*, hadis nomor 20. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pendahuluan kitab *Shahîh* miliknya.

## LAKUKAN APA YANG DISAMPAIKAN

Cara berdakwah yang paling mendekati keberhasilan adalah, hendaknya si *da'i* hidup dengan apa yang ia sampaikan kepada umat atau pendengar dakwahnya. Sebab, tujuan dakwah hanyalah untuk mengajak manusia ke jalan Allah Swt. yang lurus. Dan, seorang mukmin adalah siapa yang lahir maupun batinnya lurus. Jika hidup seorang mukmin setengah-setengah, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang bersikap munafik. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus bersih dari segala sifat yang tidak terpuji. Karena keimanan yang kuat bernilai sangat tinggi, dan ia tidak akan menyampaikan sesuatu kecuali yang baik serta lurus di setiap masa dan tempat.

Perlu diperhatikan, ketika setiap dakwah yang disampaikan tidak mengena di qalbu pendengarnya, maka dakwah semacam itu tidak akan berguna sedikit pun bagi mereka. Apalagi kalau para *da'i*-nya tidak mempunyai qalbu yang bersih dan ikhlas. Sehingga Allah Swt. tidak menurunkan berkah dan kebaikan di qalbu para *da'i* ini. Kalaupun kita melihat ada *da'i* yang tidak ikhlas berhasil dalam dakwahnya, maka hal itu hanyalah sementara.

Atau, orang-orang yang bersikap ikhlas tidak akan berdakwah seperti mereka, dan nilai dakwahnya akan cenderung untuk bertahan lama. Yang demikian itu telah menjadi ketetapan Allah *'Azza wa Jalla*, sejak masa lalu hingga saat ini, dan yang akan datang. Oleh karena itu, orang-orang mukmin dan ahli ilmu tidak akan tertipu oleh para *da'i* yang kurang ikhlas dalam menyampaikan dakwahnya.

Perlu dimengerti bahwa faham Komunis serta Materialis berkembang dengan pesat, dan keduanya berkembang secara bersamaan. Masing-masing saling mengalahkan yang lain. Karena, pada waktu berkembangnya kedua faham tersebut tidak tersedia para *da'i* yang bersikap ikhlas, sehingga kedua faham itu berkembang secara cepat serta meluas. Oleh karena itu, faham apa saja tidak akan berkembang pesat, kecuali jika disebarluaskan dengan cara-cara yang sesuai peruntukannya. Dewasa ini kita hanya memerlukan para *da'i* yang bersikap ikhlas, demi menggantikan penyebaran kedua faham yang menyesatkan kaum muslim itu. Agar dakwah Islam menjadi idola bagi setiap muslim pada masa ini dan yang akan datang.

Dakwah apa saja yang disampaikan oleh para *da'i*, akan tetapi apa yang ia sampaikan tidak dijiwai oleh para penyampainya sendiri, maka dakwah semacam itu tidak akan memberi pengaruh sedikit pun di qalbu para pendengarnya. Seharusnya dalam diri

*da'i* tidak ada pertentangan antara lahir dan batin mereka di segala bidang, baik itu pada saat mereka tengah sendirian maupun ketika bersama orang banyak. Jika seorang *da'i* melakukan suatu kesalahan, hendaknya ia segera memperbaiki kesalahannya itu, agar perhitungannya di hadapan Allah Swt. tidak memberatkan dirinya.

Misalnya saja seorang *da'i* membicarakan tentang masalah shalat di siang hari, akan tetapi ia sendiri tidak mengisi malam harinya dengan shalat *tahajjud*, dan ia tidak pernah mencururkan air mata atas dosa-dosa matanya, serta ia tidak pernah

membersihkan perutnya dari sumber makanan yang haram. Maka, figur *da'i* semacam ini akan segera di jauhi oleh para pendengarnya. Segala bentuk pemikiran yang tidak dipraktikkan oleh siapa yang mengajarkannya, maka sudah tentu pemikiran semacam itu tidak akan diterima secara baik oleh orang lain, meskipun dikemas dalam penampilan yang sangat menarik.

“Cara berdakwah yang paling mendekati keberhasilan adalah, hendaknya si *da'i* hidup dengan apa yang ia sampaikan kepada umat atau pendengar dakwahnya.”

### MENJADI TELADAN UMAT

Menyampaikan dakwah di tengah masyarakat Islam bukan semata tugas yang mesti ditunaikan, akan tetapi lebih mencakup kepada segala aspek dalam kehidupan ini. Dalam pengertian, membentuk kepribadian setiap individu masyarakat sesuai ajaran Islam pada keseharian mereka. Dakwah tidak tergolong sukses pada diri seseorang jika hanya diukur dengan kerajinannya berangkat ke masjid, pulang dari menunaikan ibadah haji, atau ikut hadir di hari besar Islam; seperti perayaan Maulid Nabi Saw. dan sebagainya. *Da'i* bisa disebut sukses bila berhasil mengubah perilaku pendengarnya dalam segala aspek hidupnya bukan hanya sekadar penampilan luarnya saja.

Terkadang perubahan penampilan luar telah memberi kepuasan bagi sebagian *da'i*. Hanya saja, semua cara ini telah jauh dari target utama dakwah di masyarakat. Intinya, penyebab utama merosotnya moral masyarakat Islam lantaran tidak adanya *amar ma'ruf nahi munkar* secara merata dan bernilai signifikan.

Kita harus meyakini bahwa tugas sebagai *da'i* merupakan tugas yang sangat mulia di masa kini. Tugas ini harus diemban oleh setiap individu muslim. Sebab, kerusakan moral telah melanda di mana-mana, serbuk kehancuran moral itu pertama menyerang satu orang, kemudian menular kepada yang lain, hingga merata ke seluruh lapisan masyarakat. Perlu diyakini, bahwa tugas ini merupakan bukti keimanan kita yang harus dikedepankan

dari perkara lainnya. Sejak dahulu sampai sekarang mereka yang membela agama ini terbukti adalah mereka yang kuat sekali keimanannya.

Demikian pula yang ada saat ini, jalan dan tantangannya sama seperti dahulu; hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada polanya. Begitu ada segelintir orang yang ikhlas dan kuat keimanannya dalam menyebarkan ajaran ini, langsung mendapat sambutan yang begitu hangat dari banyak kalangan. Adapun yang sukses dalam berdakwah adalah gerakan yang terpancar dari keimanan, dan jauh dari unsur campur tangan kepentingan pribadi yang mengandalkan bentuk atau tampilan luarnya saja.

Intinya, seorang *da'i* harus mengatur segala tindak-tanduknya dalam hidup untuk menjadi teladan bagi yang lainnya. Kemana pun seorang *da'i* pergi, ia harus memerhatikan misi yang ia bawa, kemudian ia terapkan dalam gerak-geriknya. Jangan sekali-kali memiliki pikiran bahwa hidup di dunia ini hanya untuk santai dan berleha-leha, karena ia akan ditanya untuk setiap tarikan nafasnya. Ia mesti menjalankan kebutuhan hidupnya sesuai penerapan misi ajaran yang ia bawa.

Inilah pola hidup para Nabi dan para *shalihin*. Setiap gerak dan langkah mereka menuntun manusia ke jalan Allah Swt.. Mereka telah menyampaikan dan menerapkan misi yang mereka bawa secara simultan. Berbeda dengan mereka yang bertolak belakang antara perbuatan dan ucapannya. Kalian akan mendapati mereka menyesatkan banyak orang yang mengekor kepada apa yang mereka sampaikan, sehingga semuanya terjatuh ke dalam lembah yang sama, kebinasaan.

Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Nabi Allah 'Isa as., “Yang pertama, bimbinglah dirimu menuju keridhaan-Nya. Kalau sudah tunduk, barulah engkau menasihati orang lain. Sebab, kalau tidak demikian, malulah engkau kepada-Ku dalam menasihati orang lain.”<sup>61</sup>

Nasihat ini bukan hanya ditujukan kepada Nabi 'Isa as. dalam arti statusnya sebagai Rasul-Nya. Akan tetapi, nasihat tersebut juga mencakup seluruh Rasul dan setiap orang yang bergerak di bidang dakwah. Sebagaimana Allah Swt. telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

*“Mengapa engkau menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang engkau melupakan kewajibanmu sendiri, padahal engkau membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah engkau berpikir?”* (QS al-Baqarah [2]: 44).

---

<sup>61</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *al-Risâlah*, karya Imam al-Qusyairi, halaman 216. Juga dalam kitab *Ih'yâ' 'Ulûmiddîn*, karya Imam al-Ghazali, Jilid 1, halaman 78.

Tentu, ayat ini merupakan ancaman keras bagi Bani Isra'îl di masa itu. Dan, pelajaran yang bisa dipetik oleh kaum muslim di masa ini dari adalah, “Janganlah kalian

*“Bimbinglah dirimu menuju keridhaan-Nya. Kalau sudah tunduk, barulah engkau menasihati orang lain. Sebab, kalau tidak demikian, malulah engkau kepada-Ku dalam menasihati orang lain.”*

menyuruh sesuatu yang tidak kalian lakukan. Sebab, perbuatan yang bertolak belakang dengan ucapan merupakan penipuan. Oleh karena itu, banyak kita saksikan para *da'i* yang tidak diterima oleh masyarakatnya, bahkan tidak dipercaya oleh mereka, lantaran mereka mengucapkan sesuatu yang mereka sendiri tidak melakukannya.

Banyak sekali *da'i* yang mencoba mengupas pemikiran Islami dalam bentuk kupasan akademis, sehingga menghasilkan beberapa prinsip utama. Akan tetapi, semua itu menjadi mentah kembali lantaran mereka tidak hidup di atas landasan prinsip yang mereka tetapkan. Semua itu tidak

akan pernah bisa memberi pengaruh apabila jiwa mereka kosong dari keimanan, dan ucapan mereka hanya berputar-putar dari rongga mulut sampai tenggorokan saja, tidak lebih (tidak diamalkan dalam keseharian).

Memang benar, tujuan mereka adalah menunjuki kepada jalan yang lurus. Akan tetapi, pondasi yang dipakai sangat rapuh, begitu terkena embusan angin, maka akan langsung runtuh hingga tidak tersisa. Bahkan mereka cenderung lupa atas apa yang telah mereka sendiri ajarkan, dan kalau perlu mereka akan berseberangan dengan prinsip mereka sebelumnya. Pada akhirnya, prinsip mereka itu habis terkikis oleh pengaruh zaman, dan yang lebih mengenaskan lagi mereka menyapu habis generasi yang mengikuti apa yang telah mereka sampaikan.

### **TIDAK PEDULI KESULITAN MENGHADANG**

Sudah menjadi takdir Allah Swt., kalau dakwah ini selalu menghadapi tantangan dan rintangan di setiap kondisinya. Sudah tentu perkara yang bisa digapai dengan susah-payah akan menimbulkan perhatian lebih dan pemeliharaan maksimal dalam menjalaninya. Semua ini jauh lebih berharga apabila dibandingkan dengan kekayaan yang bisa binasa dalam beberapa saat saja. Apalagi kaitannya cukup erat dengan pengenalan manusia kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, karena inilah asas utama hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan. Tanpa semua ini, maka tidak akan ada gunanya wujud manusia di muka bumi. Inilah pentingnya manusia mengetahui keagungan tugas berdakwah, agar hidup mereka menjadi lebih bermanfaat dan bermakna.

Belum lama berselang, beberapa orang sempat dipindah dari satu penjara ke penjara yang lain, bahkan penjara-penjara itu telah menjadi tempat tinggal permanen bagi mereka. Segala bentuk siksaan telah mereka alami di dalamnya, dan segala bentuk penghinaan juga telah mereka rasakan. Ada yang ditangkap paksa dari keluarganya untuk diinterogasi, lalu tidak kembali di tengah-tengah mereka. Bahkan, cukup banyak dari mereka yang mengucapkan perpisahan kepada keluarga di pagi hari tanpa ada harapan untuk kembali lagi pada sore harinya.

Mereka semua diperlakukan seperti itu lantaran berjuang untuk melanjutkan kehidupan dakwah Islam. Ternyata, dalam waktu yang cukup singkat datanglah rahmat Allah ‘Azza wa Jalla yang menyelamatkan banyak orang; melalui usaha juang yang menyebabkan mereka dipenjara. Sehingga rahmat semacam ini memberi hasil yang tidak sia-sia dari perjuangan yang suci itu, dengan hasil yang sangat memuaskan.

Sekecil apa pun usaha menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* tidak boleh dihapuskan sama sekali dari kemuliaan nilainya. Sebab, usaha ini sangat berguna bagi orang-orang beriman, sehingga mereka mencapai kebahagiaan hidup di alam dunia maupun akhirat kelak. Kita telah menyebutkan, bahwa menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* adalah termasuk perintah keimanan. Siapa saja yang melakukannya dengan baik, maka ia termasuk orang-orang yang menjaga keimannya. Hendaklah setiap mukmin menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, meskipun sebatas pada lingkup keluarga kecil dan rumah tangganya. Tanpa hal itu, maka mereka akan mendapat dampak negatif, seperti yang ditimpakan kepada Bani Isra’il.

Sedangkan para *da’i* yang bersikap ikhlas senantiasa menanti datangnya berbagai cobaan, karena mereka yakin bahwa mereka tidak akan sukses selama mereka tidak dicoba seperti orang-orang yang pernah menegakkan kebenaran di masa lalu. Mereka berharap mampu menghadapi berbagai bentuk cobaan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, jika mereka diterima dengan baik, maka mereka akan banyak bersyukur kepada Allah ‘Azza wa Jalla atas karunia-Nya, dan mereka akan melanjutkan tugas suci itu hingga akhir hayat.

Seorang mukmin yang *mukhlis* dan bersungguh-sungguh antara perbuatan dengan tutur katanya, maka ia tidak akan berdusta seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Qur’an. Dengan kata lain, siapa saja yang berusaha menerangkan tentang agama ini, keimanan, Al-Qur’an, dan nilai-nilai keislaman, maka hendaknya ia meluruskan perbuatan mereka sesuai dengan tutur kata yang mereka ucap. Sekecil apa pun hendaknya mereka tidak melakukan perbuatan dosa dalam hidupnya. Dan, hendaknya pula mereka menganggap perbuatan dosa itu sebagai sesuatu yang sangat membahayakan bagi diri mereka. Jika mereka sampai melakukan perbuatan dosa yang terpublikasi, mereka akan merasa tersiksa, dan akan menderita

kekecewaan yang sangat mendalam sepanjang hidup. Sehingga mereka harus selalu memohon ampunan.

Seorang mukmin tidak boleh melihat pandangan yang diharamkan, tidak dibenarkan jika sampai mengulurkan tangan kepada yang diharamkan, dan tidak boleh melangkahkan kaki ke tempat-tempat yang diharamkan. Hendaknya seorang mukmin selalu berbuat kebaikan. Baginya, sajadah merupakan tempat sujudnya di malam hari, dan tidak pernah terdengar dari mulutnya ucapan, “Aku telah terlambat dari shalat Shubuh.” Andaikata sampai hal itu terjadi, maka ia akan merasa sangat kecewa dan segera menyesali perbuatan itu sepanjang hari.

### JAUHI KEMUNAFIKAN DALAM BERBICARA

Seorang *da'i* harus selalu merasa, bahwa dirinya senantiasa diperhatikan oleh Allah Swt.. Dan, hendaknya ia selalu memperhitungkan perbuatan yang dilakukan pada setiap waktunya. Ia akan berusaha selalu berbuat kebaikan, seperti ketika ia mengajak orang lain untuk berbuat yang sama. Sedikit pun ia tidak akan pernah melakukan kejahatan yang pernah ia larang orang lain dari mengerjakannya. Ia akan selalu mengajak orang lain ke jalan yang baik, dan ia selalu takut kalau dirinya terjatuh dalam lingkaran kemunafikan. Oleh karena itu, ia akan selalu bersikap ikhlas.

Rasulullah Saw. pernah menerangkan dalam sebuah hadis yang sangat menakutkan bagi setiap mukmin yang suka menasehatkan kebaikan kepada orang lain, seperti yang disebutkan dalam sabda beliau berikut ini, *“Sesungguhnya yang paling aku takutkan terjadi pada umatku adalah kemunafikan dalam berbicara.”*<sup>62</sup>

Seorang mukmin yang sejati akan selalu merasa takut kalau dirinya terjerembab ke lubang kemunafikan. Oleh karena itu, setiap saatnya ia merasa untuk menyampaikan nasihat yang baik kepada orang lain. Sabda Rasulullah Saw. di atas, dan masih ada sejumlah lainnya, menghalangi manusia dari kemunafikan sikap, terutama pada saat ia harus berdakwah. Dan, penjelasan hadis di atas termasuk ancaman bagi para pelakunya. Adakalanya sejumlah *da'i* terus-menerus berdakwah di berbagai media masa, akan tetapi wajah mereka tidak pernah terlihat sebagai orang-orang yang ahli sujud, qalbu mereka kosong dari keikhlasan sikap, dan pribadi mereka terlihat

***“Seorang da'i selalu memperhitungkan perbuatan yang dilakukan pada setiap waktunya. Ia akan berusaha selalu berbuat kebaikan, seperti ketika ia mengajak orang lain untuk berbuat yang sama.”***

<sup>62</sup> Lihat lebih lanjut dalam *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, hadis nomor 44.

tidak jujur. Mereka tidak menyadari, bahwa kebanyakan umat Islam tertipu oleh tutur kata mereka. Banyak para *da'i* jika tidak berhati-hati dari sikap kemunafikan ini, maka mereka akan terancam dengan nilai kemunafikan yang melekat.

Al-Qur'an banyak menyebut sifat-sifat baik orang-orang yang bertugas dakwah, dan Al-Qur'an juga memperingatkan mereka dari sifat-sifat kemunafikan. Agar orang-orang yang beriman tidak terjerembab ke dalam nilai-nilai kemunafikan. Seperti yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ  
يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَنْىٰ يُؤْفَكُونَ.

*“Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan engkau kagum. Dan jika mereka berkata-kata, engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.<sup>63</sup> Mereka mengira, bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan dari kebenaran?”* (QS al-Munâfiqûn [63]: 4).

Penjelasan dari firman Allah ‘Azza wa Jalla di atas menunjukkan, bahwa kaum munafik selalu berlawanan antara kata dengan perbuatannya. Bukan itu saja, sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an, bahkan gerak-gerik badan mereka, perbuatan mereka, juga ucapan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah kaum munafik. Mereka mampu mengumpulkan orang banyak, dan mengajak mereka mengikuti tutur kata mereka. Sehingga para pendengar itu bagaikan orang-orang yang tengah terkena sihir oleh tutur kata mereka. Padahal sesungguhnya mereka adalah musuh yang nyata bagi masyarakat banyak.

Al-Qur'an menyebutkan sifat orang-orang munafik sejelas itu, agar orang-orang beriman tidak sampai tertipu oleh perbuatan mereka yang mengajak manusia dengan nama agama, kesatuan, dan persatuan. Sementara itu, mereka sendiri tidak pernah melakukan (mengamalkan) semua perintah tersebut sedikit pun. Al-Qur'an mengancam orang-orang munafik itu dengan ancaman yang sangat keras, agar orang-orang yang beriman tidak memberi kesempatan sedikit pun bagi mereka untuk hidup di tengah orang-orang yang beriman.

---

<sup>63</sup> Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar. Maksudnya, untuk menyatakan sifat mereka yang buruk, meskipun tubuh mereka bagus-bagus, dan mereka pandai berbicara. Akan tetapi, sebenarnya otak mereka adalah kosong, tidak dapat memahami kebenaran.



Firman Allah Swt. di atas akan membuat qalbu setiap *da'i* yang *mukhlis* menjadi gemetar, karena takut kalau ia sampai terjerembab ke lembah kemunafikan. Oleh karena itu, ia selalu berhati-hati dalam tutur kata dan perbuatannya, agar ia terhindar dari ancaman Allah; seperti yang ditujukan kepada orang-orang munafik.

### BUKAN KARENA KEHEBATAN ORASI

Sesungguhnya pengaruh tutur kata dan perbuatan seorang *da'i* bagi para pendengarnya bergantung kepada besar-kecilnya keikhlasan. Jika seorang *da'i* tidak ikhlas, maka tutur katanya tidak akan berpengaruh sedikit pun di qalbu para pendengarnya. Artinya, sampainya petunjuk ke qalbu seseorang tidak bergantung kepada kehebatan orasi sang *da'i*, akan tetapi lebih karena pertolongan Allah 'Azza wa Jalla semata. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya berikut ini,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*“Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,”* (QS al-Qashash [28]: 56).

Firman Allah di atas mengisyaratkan, bahwa yang berwenang memberi petunjuk (hidayah) ke dalam qalbu seorang hamba hanya Allah semata, bukan karena baiknya perilaku atau tutur kata seseorang. Oleh karena itu, setiap *da'i* hendaknya senantiasa bersikap ikhlas ketika menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, agar orang lain mendapat petunjuk dari sisi Allah Swt. melalui dakwahnya.

Di dalam negeri ini (Turki) ada sejumlah *da'i* yang pandai mengumpulkan banyak orang untuk diberi nasihat yang baik. Akan tetapi, nasihat yang mereka sampaikan tidak dapat diterima sedikit pun oleh para pendengar, disebabkan ucapan mereka mengandung sifat-sifat kemunafikan. Bagaimana tidak, pada saat mereka berbicara tentang shalat, mereka sendiri tidak melakukannya sesuai apa yang mereka sampaikan. Mereka juga mengajak berbudi pekerti (akhlak) secara *Islami*, akan tetapi perilaku mereka sendiri tidak pernah sesuai dengan akhlak yang mereka ajarkan. Mereka pandai berbicara seperti seekor burung yang lihai berkicau, akan tetapi qalbu mereka masih menyimpan rasa dendam kepada sesama, benci kepada orang lain, dan mengandung kepentingan pribadi pada setiap apa yang mereka sampaikan kepada pihak lain. Sifat-sifat yang tidak terpuji seperti itu oleh Al-Qur'an disebut sebagai sifat-sifat utama orang-orang munafik yang akan berakhir di dasar api neraka Jahannam. Oleh karena itu, setiap *da'i* harus meminta bantuan kepada

Allah Yang Maha Membantu, agar mereka diberi keikhlasan serta tidak tergolong sebagai kelompok kaum munafik.

Perlu diketahui bersama, bahwa petunjuk (hidayah) hanya ada di tangan Allah *‘Azza wa Jalla*. Dia akan memberikan petunjuk itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah akan memberi qalbu yang ikhlas bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, tidak seorang *da’i* pun yang pantas merasa bahwa ia dapat menyampaikan petunjuk ke dalam qalbu seseorang, baik itu berkaitan dengan perilaku maupun tutur katanya.

Al-Qur’an menyebutkan bagi setiap mukmin, ia harus menyamakan antara tutur kata dan perbuatannya. Jika ia dapat menyamakan antara tutur kata dan perbuatannya, maka ia termasuk seorang mukmin yang sejati. Jika tidak, maka ia termasuk seorang yang munafik. Ada sebagian orang yang mengira, jika seseorang tidak dapat berjuang dan tidak dapat menjauhi segala perbuatan maksiat, maka cukup baginya menyampaikan nasihat-nasihat yang baik bagi orang lain. Tentunya, perkiraan semacam itu tidak lain hanyalah bisikan setan belaka, sedikit pun tidak ada hubungannya dengan tuntunan Al-Qur’an dan al-Sunnah.

Pada masa sekarang ini sudah banyak ilmuwan yang mempunyai pemikiran yang sangat jenius, dan mereka membicarakan ajaran Islam dari berbagai sudutnya. Akan tetapi, tidak terlihat dari mereka wajah-wajah keikhlasan, karena mereka bukan orang-orang *mukhlis* yang sesungguhnya. Mereka banyak membicarakan tentang ajaran Islam, namun diri mereka sendiri tidak menunjukkan ciri-ciri sebagai seorang muslim dan mukmin; seperti yang mereka sebutkan dalam ucapan-ucapan mereka. Kehidupan mereka diwarnai oleh cara-cara hidup non-muslim. Mereka menjadikan orang-orang awam sebagai orang-orang yang asing, hingga mereka tidak sepaham dengan orang-orang kebanyakan.

Adapun penyebab utamanya adalah, orang-orang yang seperti itu hanya mengenal Islam dari buku-buku pelajaran, akan tetapi tidak mau menjalankan ajarannya dalam keseharian. Sehingga mereka tidak mempunyai jiwa Islam sedikit pun untuk membela ajaran Islam. Bahkan mereka cenderung sering mengejek dengan meremehkannya.

Al-Qur’an telah mengabadikan ucapan Nabi Allah Syu’aib as. sebagai berikut,

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنِّي أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ.

*“Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian dengan mengerjakan apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan,”* (QS Hūd [11]: 88).

Penjelasan lebih lanjut dari firman Allah di atas adalah, Nabi Syu’aib tengah berdialog dengan kaum beliau, “Ketahuilah, bahwa aku tidak mengharapkan kebaikan apa

pun dari sisi kalian, utamanya pada saat aku mengatakan bahwa riba' itu diharamkan, dan suap-menyuap itu dilarang. Sebab, aku tidak terpikir ingin mendapat suap sedikit pun dari kalian.”

Ucapan Nabi Allah Syu'aib as. yang sepolos itu menunjukkan, bahwa dirinya benar-benar jujur dalam menyampaikan dakwah kepada umat beliau. Apalagi beliau adalah seorang Nabi dan utusan Allah. Masalah ini harus dijadikan pedoman bagi setiap *da'i*. Nabi Allah Syu'aib as. mengajak kaum beliau ke jalan Allah, dan kepada jalan yang lurus. Beliau selalu ingat akan pokok-pokok dasar berdakwah, dan Al-Qur'an berulang kali menyebutkan pokok-pokok berdakwah itu kepada kita.

Rasulullah Saw. juga menyebutkan pokok-pokok berdakwah itu berulang kali. Rasulullah tidak pernah menyebutkan, bahwa beliau adalah orang yang paling taat, seorang Nabi yang tidak diungguli oleh siapa pun, khususnya ketika beliau Isra' dan Mi'raj, serta Allah selalu mengingatkan beliau di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.

*“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini kedatangannya (ajal),”* (QS al-Hijr [15]: 99).

Beliau Saw. selalu berpegang-teguh kepada perintah Allah Swt. sepanjang kehidupan. Beliau tidak pernah merasa diri mempunyai kelebihan apa pun tanpa izin Allah ‘Azza wa Jalla. Setiap tutur kata yang beliau sampaikan mempunyai kesan tersendiri bagi pendengar. Karena tutur kata beliau Saw. tidak pernah bertentangan dengan perbuatan beliau sehari-hari, meskipun beliau dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata pada Sayyidah ‘Aisyah ra. di suatu malam, “Wahai ‘Aisyah izinkan aku beribadah di malam ini.” Jawab ‘Aisyah, “Demi Allah, sebenarnya aku masih senang berada di dekatmu, akan tetapi aku lebih senang terhadap apa saja yang menyebabkan engkau gembira dengan melakukannya.” Maka beliau Saw. bangun dari tempat tidur, kemudian bersuci dan melakukan shalat malam. Dalam shalat itu, beliau Saw. menangis hingga membasahi tempat sujud beliau, sampai Bilal datang untuk memberi tahu bahwa sudah tiba waktunya shalat Shubuh.”<sup>64</sup>

Rasulullah Saw. adalah seorang Nabi yang senantiasa mengajak umat beliau ke jalan Allah Swt., dan beliau selalu mendudukan diri sebagai hamba-Nya. Beliau Saw. senantiasa meningkatkan ibadah setiap saatnya, meskipun beliau tengah menderita sakit, dan beliau tidak bisa berdiri untuk menegakkan shalat, hingga akhir hayat beliau. Meskipun dalam keadaan sakit, Rasulullah Saw. senantiasa memikirkan istri-istri beliau,

---

<sup>64</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Sahih* milik Imam Ibnu Hibban, Jilid 2, hadis nomor 386.

anak cucu, dan umat beliau. Rasulullah ingin kalau mereka semua diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Meskipun dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, Rasulullah Saw. senantiasa melakukan berbagai ibadah sunah. Beliau masih melakukan shalat sunah yang sangat panjang. Jika beliau Saw. tidak dapat melakukan sambil berdiri, maka beliau

*“Hal yang paling pokok bagi setiap da’i adalah, hendaknya ia selalu menghubungkan qalbunya kepada Allah Swt.. Karena, jika seorang hamba tidak merasa dekat dengan Allah, maka hidupnya akan terasa hampa.”*

melakukannya sambil duduk. Beliau juga senantiasa bersungguh-sungguh dan bersikap tawadhu’, ikhlas serta memenuhi janji. Rasulullah Saw. adalah suri teladan yang terbaik bagi umat beliau, sehingga beliau senantiasa menaati perintah Allah ‘Azza wa Jalla hingga akhir hayat beliau.”<sup>65</sup>

Hal yang paling pokok bagi setiap da’i adalah, hendaknya ia selalu menghubungkan qalbunya kepada Allah Swt.. Itulah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. sebagai hamba yang sekaligus Rasul-Nya. Karena, jika seorang hamba tidak merasa dekat dengan Allah sebagai

Tuhan-nya, maka hidupnya akan terasa hampa (kosong), sehingga ia dipacu oleh nafsunya untuk berbuat segala sesuatu (amalan) yang buruk.

Rasulullah Saw. telah melaksanakan perintah dakwah beliau dengan sebaik-baiknya. Sehingga beliau senantiasa berdiri lama pada saat mendirikan shalat sunah malam, dan senantiasa bersikap tawadhu’ ketika berdo’a. Beliau Saw. juga senantiasa mengangkat kedua tangan di dalam setiap do’a yang beliau panjatkan.

Untuk mengetahui tentang shalat malam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., marilah kita mendengar ucapan ‘Abdullah bin Mas’ud ra. berikut ini, “Aku berdiri di belakang Nabi dalam shalat malam beliau. Pada waktu itu, beliau Saw. berdiri sangat lama, hingga aku ingin mengerjakan sesuatu.” Tanya para sahabat lainnya, “Apa yang hendak engkau lakukan pada waktu itu?” Jawab Ibnu Mas’ud, “Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau Saw. dalam shalat malam itu.”<sup>66</sup>

Itulah kualitas ibadah yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah Saw., karena beliau telah mengajak umat Islam setelah melaksanakan ibadah yang beliau ajarkan

<sup>65</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Shahîh* milik Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Âdzân*, hadis nomor 51 dan 82.

<sup>66</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *Tahajjud*, hadis nomor 9. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Musâfirîn*, hadis nomor 204. Juga oleh Ibnu Hâmbal, dalam *al-Musnad*, Jilid 1, halaman 385–396.

dengan sungguh-sungguh. Sampai Ibnu Mas'ud tidak dapat mengungguli ibadah beliau Saw., meskipun hanya sekadar shalat malam sebanyak dua raka'at saja.

Bahkan pada saat ajal (kematian) Rasulullah Saw. hampir tiba, saat beliau berbaring di paha 'Aisyah. Beliau saat itu berada dalam kondisi kritis. Ketika sadar, beliau Saw. bertanya, "Apakah para sahabat telah melakukan shalat berjama'ah?" Jawab 'Aisyah, "Belum, mereka masih menunggumu." Beliau Saw. mengatakan, "Kalau begitu, ambilkan aku air sebejana untuk berwudhu'." Setelah kami menyiapkan air, maka beliau Saw. berwudhu', akan tetapi beliau jatuh pingsan. Setelah beliau sadar, maka beliau bertanya, "Apakah orang-orang sudah melakukan shalat berjama'ah?" Jawab 'Aisyah, "Belum, mereka masih menunggumu." Sekali lagi beliau meminta diambilkan air, kemudian beliau Saw. berwudhu', akan tetapi beliau pingsan kembali. Ketika sadar, maka beliau kembali bertanya, "Apakah para sahabat telah melakukan shalat berjama'ah?" Jawab 'Aisyah, "Belum, mereka masih menunggumu."<sup>67</sup>

Rasulullah Saw. sangat perhatian terhadap ibadah shalat, sehingga sebelum melepaskan nafas yang terakhir pun, beliau tetap berpesan kepada umat Islam untuk rajin melakukan dan menjaga shalat. Sehingga beliau Saw. termasuk suri teladan pertama bagi umat Islam untuk melakukan perintah shalat.

Ada lagi satu hal lain yang perlu diperhatikan bagi setiap *da'i*, yaitu sikap tawadhu' beliau Saw. dalam segala urusan, terutama pada saat beliau tengah bersama para sahabat. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. ikut membantu para sahabat pada saat membangun masjid Nabawi. Beliau pada waktu itu ikut mengangkat sejumlah batu bersama mereka. Diriwayatkan pula, bahwa beliau juga ikut membantu para sahabat ketika mereka menggali parit untuk persiapan perang Khandaq.<sup>68</sup>

Dalam segala sesuatunya, beliau Saw. selalu menampilkan bahwa diri beliau adalah manusia biasa. Beliau menyuruh umat Islam agar berpola hidup sederhana, dan beliau sendiri mencontohkan bahwa hidup beliau sangat sederhana. Sehingga kediaman beliau pernah bahkan sering tidak menyalakan api untuk waktu yang cukup lama akibat tidak bisa memasak sesuatu; karena ketidaktersediaan bahan makanan untuk diolah. Bahkan, di rumah beliau tidak terdapat tempat tidur, kecuali tikar sebagai pelapis antara tubuh beliau yang mulia dengan tanah.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *Âdzân*, hadis nomor 51. Juga oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Shalâh* (shalat), hadis nomor 9.

<sup>68</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 2, hadis nomor 381.. Juga dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 251. Juga pada kitab yang sama, Jilid 4, halaman 97. Dapat pula dirujuk dalam kitab *al-Maghâzî*, karya Imam al-Waqidi, Jilid 2, halaman 446.

<sup>69</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Riqâq*, hadis nomor 17. Juga oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Zuhd*, hadis nomor 28. Dan

Rasulullah Saw. juga sangat berhati-hati terhadap masalah-masalah yang diharamkan. Sampai-sampai beliau pernah mengeluarkan sebutir kurma dari mulut cucu beliau yang bernama Hasan, karena ia tengah mengonsumsi sesuatu yang tidak diharamkan (harta zakat; yang diharamkan bagi beliau dan keluarga beliau-*penerj*), seraya berkata, “Ketahuilah, bahwa keluarga Rasulullah Saw. tidak boleh mengonsumsi harta sedekah (zakat).” Perlu diketahui, bahwa pada waktu itu Hasan masih berumur lima atau enam tahun, tetapi beliau telah mendidik anak cucunya sejak dini, agar tidak menyepelakan sesuatu yang diharamkan.”<sup>70</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw. mendapati sebutir buah kurma di kediaman beliau, lalu beliau memakannya, sehingga beliau pada malam itu tidak dapat tidur. Tanya salah seorang istri beliau, “Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak dapat tidur malam ini?” Jawab beliau, “Tadi aku mendapati sebutir buah kurma, lalu aku memakannya, dan sekarang aku takut kalau buah kurma itu bersumber dari harta sedekah (zakat).”<sup>71</sup>

Perlu untuk dipahami bagi setiap muslim, bahwa buah kurma itu adalah milik pribadi Rasulullah Saw., karena buah kurma milik sedekah diletakkan jauh dari rumah beliau.

Dari kisah di atas dapat kita petik satu pelajaran yang sangat berharga, bahwa itulah salah satu contoh tugas seorang pemimpin. Pemimpin itu selalu menjauhi apa saja yang diharamkan oleh Allah Swt.. Oleh karena itu, setiap *da'i* harus mencontoh serta meniru jejak beliau Saw. sepanjang hidup mereka.

### IRINGI DENGAN DO'A

Selain beberapa sifat terpuji dari sifat Rasulullah Saw. yang telah disebutkan di atas, perlu pula saya sebutkan di sini, bahwa beliau senantiasa berdo'a di samping menyampaikan dakwah kepada umat beliau. Bahkan Rasulullah Saw. senantiasa menganjurkan kepada para sahabat beliau dan umat Islam pada umumnya untuk senantiasa berdo'a. Seperti yang telah disebutkan di dalam firman Allah ‘Azza wa Jalla berikut ini,

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا.

---

diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud, pada pembahasan mengenai *al-Libâs*, hadis nomor 42.

<sup>70</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Zakâh* (zakat), hadis nomor 60. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan yang sama, *al-Zakâh* (zakat), hadis nomor 161.

<sup>71</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 2, hadîts nomor 193.

*“Katakanlah kepada orang-orang musyrik, ‘Tuhanku tidak mengindahkan kalian, melainkan kalau ada ibadah yang kalian lakukan. Akan tetapi, bagaimana kalian beribadah kepada-Nya, padahal kalian sungguh telah mendustakan-Nya? Oleh karena itu, kelak adzab Allah pasti menimpa kalian,”* (QS al-Furqân [25]: 77).

Rasulullah Saw. senantiasa berdo’a ketika beliau hendak tidur, setelah bangun dari tidur, pada saat hendak makan, minum, ketika hendak berpakaian, juga pada saat melepaskan pakaian. Beliau juga senantiasa berdo’a ketika hendak memasuki kamar mandi, juga pada saat hendak berwudhu’. Dengan demikian, beliau Saw. senantiasa berdo’a dalam urusan kedunia beliau. Tidak seorang pun yang selalu berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan berdo’a dalam segala urusannya, seperti yang dilakukan oleh beliau.

Contoh kehidupan Rasulullah Saw. yang dipenuhi berbagai bentuk teladan yang baik telah dijadikan simbol dan contoh hidup bagi setiap orang dari umat beliau. Sehingga tidak seorang pun di muka bumi ini yang dijadikan contoh oleh orang banyak selain beliau Saw.. Dan, contoh yang beliau ajarkan itu telah diikuti oleh umat beliau sejak lebih dari lima belas abad yang lalu.

Hampir seluruh suri teladan baik yang pernah beliau Saw. contohkan bagi umat beliau telah dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang hidup mereka masing-masing. Sejak dari contoh ketika beliau Saw. makan dan minum, memakai pakaian, ketika berdiri, duduk, bertutur kata, membuat perjanjian, dan di segala urusan lainnya.

Suri teladan yang baik dari Rasulullah Saw. itu selalu diperankan oleh setiap orang dari umat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, di dalam kehidupan Rasulullah tidak ada waktu sia-sia untuk tidak berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Contoh baik dari seluruh perbuatan Rasulullah Saw. telah dilakukan oleh para sahabat beliau secara cermat dan tepat. Seperti yang mereka lihat dalam kehidupan beliau Saw. sehari-hari.

Sampai pada saat Allah Swt. menurunkan firman-Nya berikut ini,

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.**

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,”* (QS Âli ‘Imrân [3]: 102).

Para sahabat berhenti makan dan minum karena mereka mengira bagaimana seorang hamba dapat bertakwa dengan sebenar-benarnya jika sampai lalai sesaat pun dari sikap takwa pada saat sedang makan dan minum. Apalagi pada akhir ayat itu dikatakan, *“Janganlah sekali-kali kalian mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* Kemudian para sahabat tidak keluar dari rumah mereka masing-masing, karena mereka selalu

melakukan shalat dan beribadah di rumah masing-masing. Mereka tidak meninggalkan rumah, kecuali jika tiba waktu shalat berjama'ah bersama Rasulullah Saw.. Setelah beberapa hari, mereka terlihat sangat kurus dan wajah mereka pucat bagaikan orang yang hampir mati. Sebenarnya Rasulullah Saw. telah mengetahui keadaan mereka yang sesungguhnya. Akan tetapi, beliau baru bereaksi setelah Allah Swt. menurunkan firman-Nya berikut ini,

اَتُّوْا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاَسْمَعُوْا وَاَطِيعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْ.

*“Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian, dan dengar serta taatilah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk diri kalian,”* (QS al-Taghâbun [64]: 16).

Setelah ayat ini turun, qalbu para shabat menjadi senang dan bahagia, karena mereka mendapat keringanan dari sisi Allah ‘Azza wa Jalla.<sup>72</sup>

Begitulah ketelitian para sahabat dalam menghayati semua firman Allah Swt.. Sebab, Rasulullah Saw. telah mencontohkan kehidupan seorang muslim sejati kepada mereka, sehingga mereka selalu mencontoh perilaku beliau yang mulia. Untungnya, umat beliau Saw. juga mencontoh perilaku beliau yang mulia pada setiap saatnya.

Masalah ini perlu diketahui oleh setiap *da'i*. Sebab, tanpa mengikuti jejak Rasulullah Saw. secara teliti dan detail, maka para *da'i* tidak dapat dijadikan contoh yang baik oleh masyarakatnya.

*“Tanpa mengikuti jejak Rasulullah Saw. secara teliti dan detail, maka para da'i tidak dapat dijadikan contoh yang baik oleh masyarakatnya.”*

Sebenarnya tugas seorang *da'i* harus menjadi suri teladan yang baik bagi umat Islam, agar suri teladan yang baik dari pribadi Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat Islam di sepanjang masa dan semua tempat. Sebab, apabila kita ingin hidup bahagia di dunia dan di alam akhirat kelak, maka tidak ada jalan lain bagi kita, selain harus mengikuti jejak Rasulullah Saw. serta para sahabat beliau.

Diriwayatkan, bahwa sahabat ‘Umar Ibnul Khaththab ra. telah ditikam oleh musuh Islam ketika ia hendak melakukan shalat Shubuh berjama'ah. Sehingga ‘Umar terkulai lemah selama beberapa hari di atas tempat tidurnya, dan tidak dapat makan serta minum. Setiap kali ditanya, apakah ia ingin makan atau minum, ‘Umar tidak menjawab sedikit pun. Akan tetapi, ketika waktu shalat fardhu tiba, maka ‘Umar berkata kepada para sahabat, “Biarkan aku menunaikan shalat berjama'ah.” Itulah yang dilakukan oleh ‘Umar dari salah

<sup>72</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Tafsîr Al-Qur-ân*, karya Imam Ibnu Kasir, Jilid 8, halaman 166.



satu contoh perbuatan Rasulullah Saw.. Demikian pula sebelum ia mengembuskan nafas yang terkahir, maka ‘Umar berwasiat, agar hendaknya kalian (umat Islam) senantiasa melakukan shalat.<sup>73</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Sayyidah ‘Aisyah ra. menangis ketika ia mengingat siksa api neraka, sehingga Rasulullah sempat bertanya, “Wahai ‘Aisyah, mengapa engkau menangis?” Jawab ‘Aisyah, “Aku menangis karena mengingat siksa api neraka.”<sup>74</sup>

Mengapa ‘Aisyah menangis ketika mengingat siksa api neraka? Karena, ia senantiasa melihat Rasulullah Saw. menangis di malam hari, ketika beliau mengingat tentang siksa api neraka. Dan, Sayyidah ‘Aisyah telah dididik oleh Rasulullah Saw. secara langsung dalam rumah tangga beliau yang mulia.

Para sahabat itu tidak saja mementingkan masalah shalat saja, akan tetapi mereka juga peduli kepada rukun-rukun agama yang lain, mulai dari rukun Iman hingga rukun Islam. Mereka selalu menasihati umat Islam masing-masing untuk peduli kepada semua perintah Allah Swt. dan larangan-Nya.

Coba perhatikan salah satu bentuk kehidupan Rasulullah Saw., apakah beliau pernah menyepelekan sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan beragama, meskipun beliau sangat sibuk di dalam berdakwah? Sedikit pun Rasulullah Saw. tidak pernah melalaikan salah satu tugas keagamaan yang tengah beliau emban. Sehingga dalam waktu singkat atau selama lebih kurang dua puluh tiga tahun lamanya beliau dapat mendirikan suatu negara Islam yang sangat besar dan mulia.

Rasulullah Saw. sangat peduli kepada kepentingan umat beliau, dan hubungan mereka dengan beliau. Meskipun urusan Rasulullah sangat terkait erat dengan dunia dan seisinya, akan tetapi beliau tetap tidak pernah melupakan seorang pun dari keluarga dan para sahabat beliau yang juga mulia. Rasulullah Saw. senantiasa memohon pertolongan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, agar Dia senantiasa memberikan ampunan dan kemenangan bagi umat Islam sepanjang masa. Dan, beliau tidak melakukan apa pun kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*.<sup>75</sup>

Demikian pula sahabat Abu Bakar al-Shiddiq ra. yang tidak pernah meninggalkan shalat tahajjudnya walau semalam, meskipun ia sangat sibuk memerangi orang-orang yang murtad di siang hari, namun ia tidak pernah meninggalkan bacaan Al-Qur’annya

---

<sup>73</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Baihaqi, Jilid 1, halaman 295. Juga dalam kitab *al-Thabaqât al-Kubrâ*, karya Imam Ibnu Sa’ad Jilid 3, halaman 350-351.

<sup>74</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, pada pembahasan mengenai *al-Sunnah*, hadis nomor 25. Juga oleh Imam al-Hakim, dalam kitab *al-Muastadrak* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 622.

<sup>75</sup> Lihat lebih lanjut dalam *surah an-Nashr*.

setiap siang dan malam harinya. Abu Bakar juga kerap menangis ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>76</sup>

Demikian pula halnya dengan sahabat 'Umar Ibnul Khatthab ra. yang berhasil mengalahkan dua kerajaan besar seperti Romawi dan Persia. Akan tetapi, 'Umar tidak pernah lalai sedikit pun dari menegakkan ibadah dan perjuangan Islam.<sup>77</sup>

Tidak berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh sahabat 'Utsman bin 'Affan ra. Pada saat ia tengah sibuk menghadapi berbagai cobaan dari internal umat Islam, ia terus-menerus berusaha dan membaca Al-Qur'an tanpa henti. Sehingga ia terbunuh ketika tengah berpuasa dan saat membaca Al-Qur'an. Darah 'Utsman menetes di atas lembaran (mushhaf) Al-Qur'an yang masih terbuka, dan kelak akan menjadi saksi baginya bahwa ia terbunuh ketika sedang membaca Al-Qur'an. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. sebagai berikut,

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

*"Maka Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* (QS al-Baqarah [2]: 137).<sup>78</sup>

*"Kita tidak butuh kepada orang-orang yang hanya pandai berbicara, tanpa bersedia mengamalkannya dengan baik. Orang-orang semacam itu bagai kumpulan keledai yang mengangkat sejumlah kitab yang berisikan ilmu."*

Demikian pula kondisinya dengan sahabat 'Ali bin Abi Thalib ra. Ia tidak pernah lalai dari mendirikan shalat malam sesaat pun. Setiap malam 'Ali selalu bermunajat dan bersujud di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, serta ia merasa gemetar setiap kali mendengar suara adzan. Sebab, 'Ali merasa bahwa telah tiba saatnya untuk menghadap kepada Allah di dalam mendirikan shalatnya.

Para sahabat Rasulullah Saw. telah menunaikan kewajiban berupa *amar ma'ruf nahi munkar* dengan sebaik mungkin.<sup>79</sup> Mereka berhasil di dalam menunaikan tugas suci itu,

<sup>76</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Hayât ash-Shahâbah*, karya Imam al-Kandahlawi, Jilid 3, halaman 143. Juga dalam kitab *Hilyah al-Auliya'*, karya Imam Abu Nu'aim, Jilid 1, halaman 30.

<sup>77</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Hilyatu al-Auliya'*, karya Imam Abi Nu'aim, Jilid 1, halaman 48-49. Juga dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnu al-Atsir, Jilid 4, halaman 157. Juga dalam kitab *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, karya Imam Ibnu Sa'ad, Jilid 4, halaman 293.

<sup>78</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, halaman 72. Juga dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnu al-Atsir, Jilid 3, halaman 594. Dan, lihat pula dalam kitab *Hayât ash-Shahâbah*, karya Imam al-Kandahlawi, Jilid 3, halaman 286.

karena mereka menunaikannya dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan keridhaan Allah ‘Azza wa Jalla semata. Dengan kata lain, setiap mukmin dan muslim wajib baginya menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, apa pun tugas sehari-harinya, baik ia sebagai orangtua, sebagai Imam masjid, sebagai *da’i*, sebagai guru, sebagai dosen, sebagai mahasiswa atau sebagai murid. Hendaknya setiap orang dari mereka melakukannya dengan keikhlasan penuh semata karena Allah Swt..

Siapa saja yang melakukannya dengan ikhlas, maka ia akan menyesuaikan perilaku dan tutur katanya, serta ia akan menghayati tugas suci itu dengan baik. Setiap dakwah yang tidak disampaikan dengan ikhlas, dan tidak dilaksanakan dengan suatu wujud pengamalan, maka dakwahnya dinilai gagal, meskipun ia telah melaksanakannya dengan baik. Sebab, urusan dakwah sangat erat kaitannya dengan perkara akhirat, seperti yang telah disebutkan di dalam sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut, *“Ketika aku di-Isra’ dan Mi’rajan, aku melihat sekelompok orang yang menggores lidah mereka dengan penggores tajam dari api neraka. Maka aku bertanya kepada malaikat Jibril, ‘Wahai Jibril, siapakah mereka itu?’ Jawab Jibril, ‘Mereka itu adalah para pemberi nasihat yang gemar memberikan nasihat ke jalan kebaikan, akan tetapi diri mereka sendiri tidak pernah mengerjakan perbuatan baik itu, meskipun mereka membaca firman-firman Allah.’”*<sup>80</sup>

Itulah dampak negatif yang diterima bagi para pemberi nasihat yang baik, yang mereka tidak pernah melakukannya. Mereka melarang manusia dari perbuatan munkar, akan tetapi mereka sendiri justru melakukannya. Dewasa ini kita sangat membutuhkan para *da’i* yang melaksanakan berbagai nasihat baiknya, serta larangan dari kemunkaran. Kita tidak butuh kepada orang-orang yang hanya pandai berbicara, tanpa bersedia mengamalkannya dengan baik. Orang-orang semacam itu bagai kumpulan keledai yang mengangkat sejumlah kitab yang berisikan ilmu, akan tetapi kitab-kitab yang berisikan ilmu itu tidak berguna sedikit pun baginya.

---

<sup>79</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Shafatu al-Shafwah*, karya Imam Ibnul Jauzi, Jilid 1, halaman 128.

<sup>80</sup> Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Jilid 3, hadis nomor 120, 231, dan 239.

## HIASI QALBU DENGAN SIKAP RENDAH DIRI

Seorang *da'i* harus senaantiasa menjaga dan mengendalikan dirinya. Ia selalu berusaha untuk rendah diri, meskipun kedudukannya telah tinggi. Tidak diingkari lagi rendah diri merupakan pondasi utama dalam Islam. Kalau hubungan sesama hanya di dasari kepentingan pribadi alias mengutamakan “Aku dan aku” saja pasti yang ada adalah kesombongan dan kelalaian saja.

Perlu diketahui bahwa di antara kelemahan manusia adalah adanya sifat individualisme. Jika sifat tersebut masih merajalela di hati manusia, maka ia tidak akan menjadi seorang *da'i* yang mukhlis sepenuhnya karena Allah, karena di hatinya masih tersimpan rasa sombong dan bangga diri.

Hendaknya setiap *da'i* harus menjaga kebersihan dan keikhlasan hatinya, jangan sampai ia tertipu oleh keberhasilannya yang bersifat sementara, meskipun ia dapat memesonakan para pendengarnya dengan dakwah dan nasihat-nasihat baiknya. Sosok yang rendah hati ini akan menyelesaikan tugasnya di akhir nanti seperti saat ia mulai pertama dulu. Hidupnya selalu dipenuhi kerendahan hati, meskipun dunia bergolak dengan penuh kemewahannya. Bahkan sekalipun semua orang bertikarkan bintang-bintang yang gemerlap, ia tetap tertunduk kepada Tuhan-nya sampai saat menghadap kepada-Nya. Sosok semacam ini tidak pernah menunjukkan perilaku yang tidak baik darinya.

Khususnya di masa-masa seperti ini kita sangat membutuhkan para *da'i* yang memiliki sifat-sifat yang terpuji seperti ini. Merekalah para penuntun kaliber yang biasa memikat ribuan orang untuk mengikuti jalan mereka, sehingga tersebarlah keharuman nama mereka di tengah masyarakat.

*Da'i* yang mukhlis dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini, ia selalu merendahkan hati tanpa unsur kepentingan pribadi, muncul darinya sifat-sifat harum secara fitrah tanpa ada unsur rekayasa sedikitpun, pandangan matanya syahdu dan ucapannya selalu menyejukkan hati, dan kalangan sekitarnya merasa nyaman dan bangga berada di dekatnya. Sifat terpuji ini bisa ia peroleh dari visi ayat-ayat Qur'an dan gambaran biografi hidup Nabi Saw., sejak memulai dakwahnya di kota Makkah hingga hijrah di Madinah dan sampai kembali menaklukan kota Makkah tidak berkurang sedikit pun beliau Saw. Di hari

penaklukan itu beliau Saw. masuk dengan menundukkan kepala dan rasa malu kepada Allah. Inilah tanda orang yang selalu bersyukur kepada Tuhan-nya.

Beliau Saw. pernah merasa haus, kemudian beliau Saw. minta air minum. Hanya saja gelas yang ada di air zam zam yang berada di sisi beliau Saw. sedang dipakai minum oleh banyak orang. Pada saat itu datanglah seorang sahabat ke salah satu rumah yang terdekat di sekitar situ untuk meminjam sebuah gelas yang dikhususkan bagi Rasulullah Saw.. Tetapi beliau Saw. menolak gelas khusus itu dan beliau Saw. minta minum dari gelas yang dipake oleh orang banyak.

Dalam kesempatan itu beliau Saw. tidak ingin membedakan dirinya dari orang lain, bahkan beliau berkata, “Aku manusia biasa seperti orang lain dan aku butuh minum seperti orang lain.” Beliau Saw. senantiasa tidur di atas tikar yang terbuat dari anyaman daun-daun pohon kurma sampai di akhir hayat beliau Saw., bahkan beliau Saw. dikebumikan di tempat pembaringannya itu, yang kini tempat itu termasuk bagian dari raudha yang disucikan oleh umat Islam. Dalam hidupnya beliau Saw. tidak pernah menyimpang sedikitpun dari kebenaran dan itulah cara berdakwah yang terbaik.

Demikian pula sahabat ‘Umar yang pernah berkuasa di atas tanah seluas sembilan kali negeri Turki dewasa ini, meskipun demikian kesederhanaan hidupnya tidak pernah berubah sedikit pun sejak ia masuk Islam. Ia termasuk sahabat yang paling miskin ketika ia menjabat sebagai khalifah dan ketika ia terbunuh. Bahkan diriwayatkan bahwa pada pakaiannya sehari-hari terdapat tiga puluh tambalan.<sup>81</sup>

Diriwayatkan pula bahwa ‘Umar suka berbaring di pekuburan Baqi untuk memikirkan kebahagiaan umat Islam.<sup>82</sup>

*“Hidup sederhana yang dijalani Nabi Saw. dan para sahabatnya mempunyai pengaruh tersendiri bagi umatnya, ketika ia berdakwah, karena bentuk kehidupannya sesuai dengan tutur katanya.”*

Itulah cara kehidupan para tokoh pimpinan Islam di masa lalu, meskipun mereka berhasil mencopoti berbagai mahkota dan pakaian para penguasa negara-negara lain. Tentunya hidup sederhana semacam itu, mempunyai pengaruh tersendiri bagi umatnya, ketika ia berdakwah, karena bentuk kehidupannya sesuai dengan tutur katanya.

Diriwayatkan bahwa Hatim al-Asham, seorang ahli hadis, mendengar bahwa Muhammad Ibnu Muqatil, seorang ahli fiqih, sedang sakit. Hatim sepakat dengan kawan-

<sup>81</sup> ‘Umar Waidaratud Daulati, Al-Shibli An Nukmani 2/393.

<sup>82</sup> Hayatus Sahabah Al Kahandalawih 3/587.

kawannya untuk mengunjungi Muhammad Ibnu Muqatil yang sedang sakit. Ketika Hatim dan kawan-kawannya tiba di rumah Muhammad Ibnu Muqatil, maka ia terkejut, karena Muhammad Ibnu Muqatil tinggal di sebuah gedung yang mewah. Hatim pun berkeinginan untuk tidak masuk ke gedung itu, tetapi salah satu kawannya memaksanya untuk memasuki rumah Muhammad Ibnu Muqatil.

Sesampainya di sana ia menjumpai Muhammad Ibnu Muqatil sedang tidur dan di sisi kepalanya ada seorang anak mengipasi kepalanya, sehingga Hatim menjadi heran melihat apa yang ia saksikan dengan matanya. Muhammad Ibnu Muqatil adalah seorang ulama yang terpandang dan ia dikira sajadahnya senantiasa dibasahi oleh air matanya di waktu malam. Tetapi ia perlu bimbingan dari orang lain, karena ia memilih kehidupan yang glamour. Dan, Hatim sebagai seorang *da'i* terpanggil untuk menasihati Ibnu Muqatil. Keduanya pun terlibat percakapan yang bermanfaat.

“Ilmu yang seluas itu dari mana engkau memperolehnya?” Tanya Hatim.

“Aku diberi tahu oleh para ahli hadis yang tepercaya,” jawab Muhammad Ibnu Muqatil.

“Dari siapakah hal itu?” Hatim kembali bertanya.

“Aku mendapatkannya dari para sahabat nabi bahwa Rasulullah Saw. bersabda,” , jelas Muhammad Ibnu Muqatil.

“Dari manakah Rasulullah Saw. bersabda?” kejar Hatim.

“Dari Jibril as. Malaikat Jibril as. menyampaikan keterangannya dari Allah, kemudian Nabi Saw. menyampaikannya kepada sahabat-sahabatnya dan sahabat-sahabatnya menyampaikannya kepada orang-orang tepercaya.” Jawab Ibnu Muqatil.

“Apakah engkau pernah mendengar salah satu sabda Nabi Saw. sebagai berikut, *‘Siapa saja yang hidupnya sangat sederhana, ketika di dunia, ia berharap hidup bahagia di akhirat, ia mencintai orang-orang miskin dan ia lebih mengutamakan akhiratnya dari dunianya, maka ia akan disediakan kedudukan yang amat menyenangkan di sisi Allah,’*” tanya Hatim.

Mendengar ucapan Hatim Al Asham seperti itu, maka Muhammad Ibnu Muqatil bertambah sakit, sehingga kawan-kawan Hatim berkata kepadanya, “Apakah kamu hendak membunuh orang sakit ini dengan ucapanmu?”

“Bukankah kalian yang hendak membunuh orang ini,” jawab Hatim.

Dari kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa Hatim al-Asham telah menunaikan kewajibannya sebagai seorang *da'i* kepada Muhammad Ibnu Muqatil yang lalai dari kesederhanaan hidup yang dituntut bagi setiap ulama.

Dalam kejadian yang lain disebutkan bahwa al-Imam Attanafasi, seorang tokoh ulama, dikenal sebagai seorang yang hidup glamour, karena kedekatannya dengan para penguasa. Tiba-tiba ada seorang pemuda yang masih kecil usianya datang ke tempat al-

Imam Attanafasi seraya berkata, “Aku adalah seorang asing, aku datang kemari ingin engkau mengajari aku tata cara shalat dan wudhu yang baik.”

“Baik aku akan mengajarmu tata cara berwudhu dengan baik.” jawab Imam. Lalu ia berkata, “Wahai pemuda di situ ada sebejana air.”

Setelah air itu diberikan kepadanya, maka Imam Attanafasi memberi contoh cara berwudhu, yaitu dengan membasuh setiap anggota wudhunya sebanyak tiga kali. Kemudian ia berkata dengan pemuda itu, “Beginilah cara wudhu yang terbaik.”

Pada saat itu kebetulan Hatim al-Asham sedang berada di tempat itu, kemudian ia berkata kepada Imam Attanafasi, “Duduklah kamu, karena aku kan memberi contoh berwudhu yang terbaik bagi pemuda ini.”

Setelah Imam Attanafasi, maka Hatim al-Asham berwudhu dan membasuh anggota badannya sebanyak tiga kali, kecuali ketika membasuh kedua sikunya sebanyak empat kali. Melihat hal tersebut Imam Attanafasi berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau kebanyakan membasuh kedua sikumu.”

“Mengapa engkau berkata demikian kepadaku?” tanya Hatim.

“Karena engkau membasuh kedua lenganmu sebanyak empat kali, sehingga engkau berlebihan dalam menggunakan air wudhu.” Jelas Imam Attanafasi.

“Mengapa engkau mengatakan aku berlebihan dalam penggunaan air berwudhu, sedangkan engkau mengumpulkan harta sebanyak ini tidak merasa berlebihan?” jawab Hatim.

Imam Attanafasi pun segera menyadari bahwa Hatim al-Asham ingin menasihati dirinya dengan nasihat yang baik. Sebenarnya, Imam Attanafasi adalah seorang ulama yang ternama di masanya, tetapi karena ia sangat dekat dengan penguasa, maka kekayaannya sangat berlimpah ruah. Dan, Hatim al-Asham menyadarkan Imam Attanafasi bahwa kehidupan seorang ulama yang suka menyampaikan kebaikan kepada orang lain, tidak pantas mempunyai kekayaan yang berlebihan.

Tetapi dewasa ini tidak sedikit kaum ulama yang hidupnya serba glamour dan mewah, sehingga mereka tidak dapat menyadarkan orang-orang yang sesat. Padahal kalau mereka mengetahui bahwa bukan kekayaan yang dapat menyadarkan orang-orang yang sesat kembali ke jalan yang benar. Tetapi kebaikan perilaku dan

tutur kata seorang *da'i*, itulah yang akan dikenang sepanjang masa oleh para pendengarnya,

*“Bukan kekayaan yang dapat menyadarkan orang-orang yang sesat kembali ke jalan yang benar. Tetapi kebaikan perilaku dan tutur kata seorang da'i, itulah yang akan dikenang sepanjang masa oleh para pendengarnya.”*

karena kekayaan seorang dan kedudukannya akan ditinggal setelah ia mati. Berbeda dengan kesederhanaan hidup seorang ulama yang benar-benar lurus tutur kata dan perilakunya, maka ia akan dikenang orang sepanjang masa, bahkan kuburannya akan dikunjungi banyak orang setiap saatnya.

Kesimpulannya, bagi para *da'i* yang hidupnya serba sederhana, hendaknya mereka tetap mempertahankan kesederhanaan hidupnya, meskipun kedudukannya makin hari makin tinggi di kalangan masyarakatnya.



## JAGA JARAK DENGAN PENGUASA DAN PENGUSAHA

Seorang *da'i* seharusnya tidak mempunyai hubungan yang terlalu erat dengan penguasa dan konglomerat di luar tugasnya untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Rasulullah Saw. bersabda, “*Seburuk-buruk umatku adalah para ulama yang suka mendatangi para penguasa, sebaliknya sebaik-baik para penguasa adalah mereka yang suka mendatangi kaum ulama.*”<sup>83</sup>

Sudah seharusnya para *da'i* tidak berharap kepada siapapun, karena tugas utamanya adalah memberi nasihat kepada orang banyak, bukan untuk mengenyangkan perutnya dan mencari harta dari penguasa. Para *da'i* yang senantiasa bergaul erat dengan penguasa dan hartawan, hatinya akan dikuasai oleh mereka. Kebaikan mereka bisa mengubah hati para *da'i*. Akan tetapi, jika penguasa dan pengusaha yang suka mendatangi para *da'i*, merekalah yang pantas dihormati. Ini dengan catatan asalkan tidak ada tujuan lain bagi para *da'i*, karena tugas mereka adalah memberi petunjuk yang baik kepada penguasa dan pengusaha, agar mereka melaksanakan ketentuan Islam dalam kehidupan politik dan bisnisnya.

Disebutkan bahwa ada sekelompok ulama berkunjung ke istana ‘Umar bin ‘Abdul Aziz. Akan tetapi ia tidak membutuhkan nasihat mereka sedikit pun, karena hidupnya lebih Zuhud dari pada kehidupan para ulama itu. Di antara mereka adalah Raja’ Ibnu Hayawah. ‘Umar Ibnu Abdul Azis juga mendatangi para ulama dan duduk bersama mereka, sehingga sesaat duduk bersama ‘Umar Ibnu Abdul Azis sama dengan duduk di majelis ‘Ubaidillah Ibnu ‘Abdillah. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz suka duduk di majelis-majelis para ulama, karena ia selalu mencari nasihat yang baik dari mereka dalam menjalankan pemerintahannya, sehingga ia berhasil meluruskan staf-staf pemerintahannya yang hanya dijabat selama dua tahun setengah.

Meskipun demikian ada sejumlah *da'i* yang senang mengunjungi para penguasa dengan alasan ingin menasihati mereka. Akan tetapi makin lama makin terlihat bahwa mereka tidak mampu menasihati para penguasa. Pada akhirnya mereka pun kehilangan kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Padahal Rasulullah tidak

<sup>83</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Kasyful Khafa'*, karya Imam al-Ajluni, Jilid 2, halaman 4627. Juga dalam kitab *al-Musnad al-Firdaus*, karya Imam al-Dailami, Jilid 1, halaman 155.

pernah membatasi dakwahnya hanya untuk orang-orang pandai atau kaum elit saja. Beliau selalu berdakwah kepada semua orang, tanpa ada pembatasan di antara mereka.

Disebutkan bahwa ketika para tokoh Quraisy meminta Rasulullah Saw. diberi waktu khusus untuk mendengar nasihat beliau Saw., tanpa menghadirkan kaum lemah bersama dengan mereka, maka turunlah firman Allah berikut ini,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ

عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

فُرْطًا.

*“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu*

*“Rasulullah tidak pernah membatasi dakwahnya hanya untuk orang-orang pandai atau kaum elit saja. Beliau selalu berdakwah kepada semua orang.”*

*berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas,”* (QS al-Kahfi [18]: 28).

Sebenarnya ruhani Rasulullah sangat tinggi, bahkan jauh dari pendapat para tokoh Quraisy yang minta diberi keistimewaan dan firman Allah di atas memberi petunjuk bagi beliau Saw. bahwa beliau tidak boleh lebih mengutamakan kaum-kaum konglomerat dan para penguasa. Beliau diperintah meneruskan dakwahnya seperti yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada beliau Saw..

Kesimpulannya, Rasulullah Saw. adalah seorang *da'i* sejati. Dan, Al-Qur'an memberi petunjuk kepada kita, bahwa nilai seorang *da'i* yang sangat tinggi tidak boleh ditawar-tawar lagi oleh siapa pun. Jika pada masa sekarang ini terdapat para *da'i* yang tidak butuh kepada naungan para penguasa dan pengusaha, maka masa ini adalah masa terbaik bagi masyarakatnya.

## BERDAKWAHLAH DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH

Bersungguh-sungguh dalam berdakwah yang merupakan salah satu sarana untuk mencapai ridha Allah, juga tambahan dari keikhlasan dari seorang *da'i*, termasuk salah satu rahasia diterimanya dakwah yang disampaikan. Masalah ini harus diperhatikan baik-baik oleh setiap *da'i* bahwa mereka bertugas menyampaikan arti kalimat *Lâ Ilâha Illallâh* di hati mereka. Oleh karena itu, para *da'i* akan meninggalkan tugas hidupnya sehari-hari setelah ia mengetahui betapa pentingnya meneguhkan pengertian kalimat tauhid ini di hati para pendengarnya. Karena mengagungkan salah satu syiar agama Allah termasuk mengagungkan Dzat Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut ini,

ذَالِكَ وَمَنْ يُعْظِمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ.

*“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,”* (QS al-Hajj [22]: 32).

Sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw. senantiasa mengajarkan kalimat tersebut kepada para sahabatnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah sabdanya, *“Siapapun yang mengucapkan kalimat Lâ Ilâha Illallâh, maka ia akan masuk ke dalam surga.”*<sup>84</sup>

Beliau Saw. pernah memberi julukan kepada Khalid Ibn Walid dengan julukan *Saifullâh* (pedang Allah). Beliau Saw. sangat kecewa kepadanya, ketika ada kabar Khalid membunuh seorang yang telah mengucapkan kalimat tauhid itu. Beliau Saw. bersabda, *“Ya Allah aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan oleh Khalid.”*<sup>85</sup>

Saya ingat ada seorang yang berkata di hadapan penulis, “perlu diketahui bahwa jika suatu kali Islam berkuasa atas negara ini, pasti orang-orang miskin yang memenuhi masjid ini akan disembelih.” Ucapan orang itu membuat saya kagum, karena orang itu mengucapkan kata-kata sesat dan ia menganggap dirinya sebagai seorang muslim yang terbaik.

<sup>84</sup>Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Îmân*, hadis nomor 52. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan yang sama, *al-Îmân*, hadis nomor 17. Lihat pula dalam kitab *Majma' al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 1, halaman 18.

<sup>85</sup>Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Ahkâm*, hadis nomor 35. Juga oleh Imam al-Nasâ'i, pada pembahasan mengenai *al-Qudhrah*, hadis nomor 117. Lihat pula di dalam *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 151.

Sebagai seorang *da'i*, hendaknya ia bersungguh-sungguh untuk mengagungkan Allah dan segala syiar-syiarnya, karena hal itu menunjukkan bahwa ia sangat ikhlas dalam dakwahnya. Siapapun yang tidak berjuang sungguh-sungguh dalam dakwahnya, maka sepanjang usianya ia tidak termasuk *da'i* yang berhasil, bahkan ia tidak pantas disebut sebagai *da'i*. Seorang *da'i* harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh para nabi dan rasul.

Nabi Saw. telah menyelesaikan dakwahnya dengan baik sepanjang dua puluh tiga tahun. tidak sesaat pun dari waktu beliau yang tidak digunakan untuk berdakwah. Untuk menyampaikan tugasnya itu beliau tidak pernah merasa lelah. Bahkan beliau selalu mengajak Abu Jahal ke dalam Islam dan mengundang kaum Quraisy untuk menghadiri perjamuan makan di rumah beliau Saw. guna menyampikan dakwahnya kepada mereka.

Kebiasaan beliau Saw. Ini dilakukan pula oleh para sahabat, sehingga orang-orang yang mendatangi para sahabat semuanya untuk menyatakan keislaman mereka.

Dengan demikian, bersungguh-sungguh dalam berdakwah dan para *da'i*-nya tidak berharap imbalan apapun dari para pendengarnya, maka perilaku seperti itulah sebagai tanda keberhasilan. Hendaknya diketahui pula bahwa memberi petunjuk kepada orang lain hanya di tangan Allah, tidak seorang pun diberi kekuasaan oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada orang lain. Tetapi para *da'i* wajib menyampaikan dakwahnya dengan ikhlas dan selalu berdo'a kepada Allah, agar dakwahnya bisa diterima oleh orang banyak.

## BERDAKWAH SESUAI FITRAH

Ber-*amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh seorang *da'i* tidak boleh bertentangan ketentuan fitrah. Bahkan hendaknya ia menjadikan fitrah sebagai bagian dari tugas sucinya itu. Karena fitrah sangat cocok dengan ayat-ayat ciptaan, jadi *amar ma'ruf nahi munkar* harus cocok dengan fitrah, karena manusia mempunyai berbagai keistimewaan yang cocok dengan fitrahnya. Jika dakwah sang *da'i* bertentangan dengan fitrah manusia, tentu pembicaraannya tidak akan dimengerti oleh para pendengarnya, meskipun ia sangat pandai berbicara. Bisa jadi para pendengarnya mengira ia berbicara khayalan.

Misalnya saja setiap orang pasti mempunyai rasa cinta kepada sesamanya, maka ia sangat salah kalau ia meniadakan atau tidak mengakui adanya perasaan suci tersebut. Karenanya tidak dikatakan kepada seorang, "Janganlah kamu mencintai orang lain." Jika dikatakan kepadanya, ucapan itu tidak berguna sedikit pun, karena ia bertentangan dengan fitrahnya.

Seorang *da'i* seharusnya menyampaikan dalam dakwahnya, "hendaknya kalian memiliki rasa cinta kepada siapapun yang layak dicintainya, apalagi mencintai sesuatu yang kekal dan tidak mencintai sesuatu yang lenyap. Jika seorang mencintai sesuatu yang akan lenyap tentunya ia akan berkorban perasaan dengan sia-sia. Akan tetapi jika menunjukan cintanya kepada Allah, ia mencapai kedudukan tertinggi di sisi Allah. Karenanya jika seorang *da'i* mengajak para pendengarnya untuk mencintai Allah yang akan langgeng wujudnya, maka ia menganjurkan mereka mencintai semua orang, tanpa ada yang dilarang, seperti yang dikatakan seorang penyair, "Cintailah semua makhluk demi untuk memuliakan Sang Khalik."

Selain itu, setiap orang juga mempunyai perasaan membangkan yang terkadang menyebabkan satu dengan yang lainnya saling bertentangan. Contohnya berbagai pergolakan dan demonstrasi yang terjadi dewasa ini, karena ada perasaan tidak puas terhadap suatu kondisi yang menyebabkan masyarakat pun murka. Perasaan murka pada lahiriyahnya memunculkan sifat-sifat negatif, tetapi perasaan tersebut tetap ada di hati setiap manusia. Allah telah melengkapi hati manusia dengan perasaan membangkan, sehingga seorang yang diberi perasaan ini mengarahkan kepada kemunkaran, maka ia bisa terus menerus berada dalam kebenaran.

Jika manusia tidak mempunyai sifat membangkang mungkin ia akan kembali pada kesesatan, ketika ia merasa hidupnya tertekan. Karena itu, jika seorang memfokuskan sifat membangkangnya terhadap segala kemunkaran, sehingga ia membela kebenaran, maka sifat menantang itu akan menghasilkan hal positif. Karenanya kita tidak boleh berkata kepada siapapun, “Tinggalkan sifat membangkangmu.” Tetapi hendaknya kita katakan kepada setiap orang, “Kuatkan perasaan membangkangmu terhadap setiap kebaikan, agar kamu selalu berada di jalan yang lurus, yaitu jalan menuju Allah.

Selain itu, setiap orang mempunyai keinginan kekal abadi, padahal tidak ada satu pun makhluk yang kekal abadi. Semuanya ada awal dan akhir. Kehidupan seorang diawali dengan ditemplatkannya sperma di rahim wanita dan kematian akan datang setiap saat dari segala penjuru. Namun, tetap saja hati manusia menyimpan keinginan untuk hidup kekal dan abadi di hatinya. Perasaan ini tidak akan diadakan oleh Allah di hati setiap orang, kecuali ada tujuan tertentu yang telah dirancang oleh Allah. Salah satunya agar manusia sukses dalam hidup keabadiannya.

Oleh karena itu, setiap orang wajib menggunakan perasaan itu pada tempatnya yang tepat, yaitu menginginkan **kekal abadi** di dalam surga di sisi Allah. Kalau manusia tidak menggunakan perasaan tersebut untuk mencapai surga dan ridha Allah, maka ia akan berakibat buruk di dunia dan di akhiratnya. Jika perasaan seorang sedang bingung, maka segala perilakunya tidak akan lurus dan berimbang.

Selain itu, pada diri setiap orang mempunyai perasaan senang kepada kedudukan dan ingin selalu berprestasi. Perasaan tersebut tidak dapat dibendung oleh siapapun. Karena itu setiap *da'i* harus bisa mengungkap perasaan tersebut dan menunjukkannya kepada jalan yang benar, agar semua nasihatnya tidak bertentangan dengan kemauan para pendengarnya. Allah sengaja memberi perasaan tersebut kepada setiap orang, agar ia mempunyai tujuan dan kehendak yang mulia, yaitu ingin mencapai surga dan ridha Allah.

Sesungguhnya perjuangan yang berat untuk mencapai surga dan ridha Allah sangat sulit. Oleh karena itu, setiap *da'i* harus berkorban dalam menyampaikan pesan-pesan baiknya kepada para pendengarnya, seperti yang dilakukan oleh para nabi, para shidiq, para syuhada', dan para mursyid yang saleh. Seharusnya setiap *da'i* mempunyai perasaan suci dan mulia guna menyampaikan dakwahnya. Jika seorang *da'i* tidak mempunyai perasaan suci dan mulia ketika menyampaikan pesan-pesan baiknya, maka ia tidak pantas disebut sebagai seorang *da'i* yang sejati.

Nabi Nuh as. telah menyampaikan dakwahnya selama sembilan ratus lima puluh tahun, selama itu ia senantiasa menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan, tetapi ia menghadapinya dengan ikhlas suci dan mulia.

Nabi Ibrahim as. juga menyampaikan dakwahnya selama berpuluh-puluh tahun dan ia mendapat berbagai tantangan dan kesulitan, sehingga ia dilemparkan ke dalam api

unggun. Demikian pula Nabi Musa as. mendapat tantangan dari Fir'aun dan kaumnya, dan mendapat tantangan dari Bani Israil, tetapi ia menyampaikan dakwahnya dengan penuh kesabaran.

Demikian pula Nabi Yahya as. menyampaikan dakwahnya dengan sabar dan ikhlas, tetapi ia dicoba sampai tubuhnya dibelah dua dengan sepotong gergaji. Demikian pula dengan Nabi 'Isa as. juga menjalankan tugas suci dan ia mengalami cobaan yang sama dengan nabi-nabi yang lain, sehingga ia tidak pernah terlihat tersenyum di dalam wajahnya.

Perlu diketahui bahwa menyampaikan pesan-pesan yang baik dan melarang mereka dari kemunkaran merupakan tugas suci yang amat berat. Karena itu, seorang yang tidak sabar ketika menjalankan tugas sucinya, maka ia tidak dapat menempuh jalan yang pernah ditempuh dengan para nabi dan rasul terdahulu, bahkan mungkin ketika ia mendapatkan berbagai tantangan, maka niat sucinya akan kendur.

Disebutkan bahwa Harits Ibnu Harits berkata, "Aku pernah berkata kepada ayahku ketika kami berada di Mina, "Siapakah mereka?"

"Mereka adalah orang-orang Arab yang diajak masuk Islam oleh Nabi Saw., tetapi mereka menyakiti beliau Saw., sehingga setelah orang banyak bubar, maka ada seorang wanita yang datang kepada beliau Saw. membawa sebekas air dan sehelai kain, ia terlihat menangis. beliau Saw. menerima air itu, kemudian beliau Saw. minum dari padanya dan berwudhu. Setelah itu beliau Saw. berkata, "Wahai puteriku jangan kamu khawatir terhadap keselamatan ayahmu ini." Tanyaku kepada ayahku, "Siapakah wanita ini?" jawab ayahku, "Ia adalah putri beliau Saw. yang bernama Zainab."<sup>86</sup>

Berbagai tragedi dan kesulitan yang dilihat oleh Harits Ibnu Harits ketika itu adalah termasuk salah satu dari kisah Nabi Saw. ketika berdakwah di kota Mekah, bahkan segalanya beliau alami dengan sabar.

*"Jika dakwah sang da'i bertentangan dengan fitrah manusia, tentu pembicaraannya tidak akan dimengerti oleh para pendengarnya, meskipun ia sangat pandai berbicara."*

Disebutkan pula bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah Saw. sedang melakukan shalat di seputar Ka'bah tiba-tiba datanglah Ubay ibn Abi Muiyyah dari belakang, maka ia menjerat leher beliau Saw. dengan sebuah kain. Ketika berita itu diketahui oleh Abu Bakar, maka ia berkata, "Apakah engkau hendak membunuh seorang yang beriman kepada Allah?" kemudian ia

mencegah perbuatan Ubay tersebut.

<sup>86</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnul Atsir, Jilid 1, halaman 436.

Disebutkan juga bahwa Abu Bakar berulang kali pingsan di lorong-lorong kota Mekah karena dipukuli oleh kaum musyrikin Quraisy di kota itu. Pada suatu hari wajahnya dipukul dengan sepasang sandal yang tajam, sehingga wajah Abu Bakar luka parah, untungnya ketika itu tubuh Abu Bakar diselamatkan oleh kaumnya karena mereka mengira bahwa ia pasti akan mati. Ketika ia siuman maka ucapan pertama kali yang ia katakan adalah sebagai berikut, Bagaimanakan nasib Rasulullah Saw.?”<sup>87</sup>

Penyiksaan terhadap umat Islam di tahun-tahun pertama, juga dialami oleh ‘Ammar ibn Yasir ra bersama ayah dan ibunya. Demikian pula Bilal ibn Tuhana ra. juga mengalami siksaan yang sangat pedih. Ia diletakkan di padang pasir pada tengah hari yang sangat panas dan tanpa baju, kemudian di dadanya diletakkan sebuah batu besar. Akan tetapi ia bersabar menghadapi siksaan yang sekeras itu. Demikian pula Talha ibn ‘Ubadillah ra., ia disiksa oleh ibunya sendiri dengan mengikat dirinya dan mengelilingkannya di seluruh kota Mekah.<sup>88</sup>

Bahkan siksaan yang lebih pedih dirasakan Zubair ibn Awwam ra., yang pernah dibakar dengan sehelai Tikar.<sup>89</sup> Jadi, semua sahabat Nabi pernah mengalami siksaan dari kaum Quraisy di awal era penyebaran agama Islam di kota Makkah.

Siksaan yang sekeras itu juga pernah dialami oleh ‘Abdullah ibn Hudzafah al-Sahmi ketika ia ditawan oleh tentara Romawi. Ia disiksa dan dipaksa masuk agama Kristen, tetapi ia menolaknya dengan keras sehingga kaisar romawi berkata kepadanya, “Kalau kamu mau masuk agama Kristen, maka aku akan membagi kerajaanku menjadi dua antara aku denganmu.” Ketika ‘Abdullah ibn Huzaifah menolaknya, maka ia disalib dan dilempari anak panah, tetapi ia tetap bertahan. Kemudian ia dimasukkan ke dalam air panas, sehingga tulang-tulangnya meleleh. Kemudian ia diperintah melompat dari tempat yang tinggi jika ia tidak mau masuk kristen, ketika ia digiring ke tempat yang tinggi, maka ia menangis. ketika ditanya, “Mengapa engkau menangis?” jawabnya, “Aku menangis karena aku berharap mempunyai seratus jiwa sepertiku dan masing-masingnya disiksa sekeras ini di jalan Allah.” Sehingga Kaisar Romawi merasa kagum kepadanya, seraya berkata, “Kalau kamu mau mencium kepalaku, maka aku akan membebaskan dirimu dariku.” Jawab ‘Abdullah, “Aku mau mencium kepalamu asalkan kamu membebaskan aku dan seluruh umat Islam yang kamu tawan di sini.” Setelah ia mencium kepala Kaisar Romawi, maka sang kaisar membebaskan ‘Abdullah ibn Huzaifah dan kawan-kawannya, sehingga ketika

---

<sup>87</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 29.

<sup>88</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam*, Jilid 1, halaman 339.

<sup>89</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Ishâbah*, karya Imam Ibnu Hajar, Jilid 1, halaman 545. Juga dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 9, halaman 151.



mereka bertemu dengan ‘Umar dan melaporkan kejadian itu, maka ‘Umar mencium kepala ‘Abdullah ibn Huzaifah.<sup>90</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan pula bahwa ketika ‘Abdullah ibn Huzaifah digiring ke tempat yang tinggi karena hendak dibunuh, maka ia terlihat tersenyum, sehingga salah seorang pendeta Kristen berkata kepada para prajurit, “Berilah aku kesempatan untuk berbicara kepadanya, mungkin ia akan masuk ke agama Kristen.” Setelah sang pendeta diberi kesempatan, maka ia berbicara, “Wahai hamba Allah ketahuilah bahwa aku ingin mengajakmu masuk Kristen, agar engkau selamat dari pembunuhan dan engkau bahagia di akhirat.”

Dengan rendah hati, ‘Abdullah ibn Huzaifah berkata, “Wahai pastur yang mulia, aku tidak tahu bagaimana cara berterimakasih kepadamu pada waktu ini, andaikata agamaku membolehkan aku mencimmu, pasti aku akan cium tanganmu, karena engkau akan menyelamatkan aku dari kesulitan yang besar. Ketahuilah bahwa aku amat berat kalau aku mati sebelum aku memberi pengertian kepadamu tentang agama Islam. Kini kamu telah memberiku kesempatan untuk menerangkan Islam kepadamu. Jika aku dapat memberimu pengertian sedikit saja tentang Islam, meskipun aku mati sekarang juga aku tidak akan keberatan, karena keteranganku akan menyelamatkan dirimu di akhirat kelak.”

Mendengar ucapan ‘Abdullah ibn Huzaifah di atas, maka orang-orang yang ada di sekitarnya merasa kagum, sehingga mulut mereka terbuka lebar karena heran. Karena mereka mengetahui betapa pentingnya umat Islam untuk berdakwah dan mengajak orang kepada kebaikan. Memang demikian seharusnya, setiap *da’i* harus mempunyai semangat yang kuat untuk menegakkan kebaikan dan melarang kemunkaran, sehingga sinar dakwah Islamiyah tidak pernah mati sesaat pun dan itulah tujuan para *da’i* ketika mengajak orang lain ke jalan yang benar, mereka rela menghadapi segala kesulitan dan cobaan, asalkan mereka dapat mengajak orang lain ke jalan yang benar.

Mari kita lanjutkan pengamalan yang lain yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. selama berdakwah kepada kaumnya di Madinah. Beliau Saw. pernah mengalami mendapat kekayaan yang berlimpah ruah dari harta rampasan perang, tetapi beliau Saw. melewati hidupnya dengan lapar dan tidak mau makan sesuap pun untuk mengenyangkan perutnya.

Abu Hurairah ra. pernah mengatakan, “Aku pernah mengunjungi Nabi Saw., ketika beliau Saw. sedang shalat sambil duduk. Aku bertanya, “Ya Rasulullah Saw. mengapa engkau shalat duduk, adakah suatu derita yang kamu rasakan?” Sabda beliau Saw., “Wahai Abu Hurairah, aku tidak menderita apapun selain merasa lapar.” Maka kata Abu Hurairah, “Aku menangis karenanya.” Sabda beliau Saw., “Janganlah kamu menangis, karena

---

<sup>90</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Ishâbah*, karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Jilid 2, halaman 296-297. Juga dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnul Atsir, Jilid 3, halaman 212.

kesulitan di hari kiamat yang dialami oleh seorang akan melupakan dirinya dari lapar, ketika ia menghadapi perhitungan dari Allah.”<sup>91</sup>

Besarnya kemauan para *da'i* Islam untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar pernah disebutkan oleh Lukman dalam wasiatnya kepada puteranya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah berikut ini,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),” (QS Luqmân [31]: 17).

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa seorang mukmin yang rajin melaksanakan shalat menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran, maka ia akan menghadapi berbagai macam tantangan. Kesimpulannya setiap orang yang melakukan salah satu dari kebaikan, maka ia akan menghadapi satu tantangan, jika ia melakukan dua kebaikan, maka ia akan menghadapi dua tantangan, di saat itu ia benar-benar telah menempuh jalan kebenaran menuju Allah.

Sebenarnya di sini terdapat tiga nasihat, yaitu mendirikan shalat, menegakkan *amar maruf nahi munkar*, dan bersabar. Jika seorang telah melaksanakan tiga nasihat ini, maka ia telah menjadi orang paling sempurna. Saya yakin bahwa inilah jalan yang ditempuh oleh orang-orang besar. Oleh karena itu orang-orang yang ingin mencapai kemuliaan yang sangat tinggi, maka hendaklah ia mau menempuh ke tiga nasihat ini. Hendaknya ia selalu meminta perlindungan Allah dari segala langkah yang salah.

Saya telah menerangkan, bahwa seorang *da'i* tidak boleh bertentangan dengan undang-undang fitrah ketika ia menyampaikan pesan-pesan baiknya, hendaknya ia menerangkan pesan-pesan baiknya dengan cara yang arif dan bijaksana.

Adapun contoh yang terbaik bagi setiap *da'i* adalah pribadi Nabi Saw.. segala sifat mulia yang ada diri beliau Saw. menunjukkan bahwa beliau Saw. adalah seorang nabi yang senantiasa mengajak umatnya ke jalan Allah dan mencegah

“setiap *da'i* harus mengetahui pula wacana apa saja yang ia miliki, agar dakwahnya tidak gagal.”

<sup>91</sup> Hilyatul Aulia, Abu Nuaim, 7/109, Kanzul Ummal, Al Hindi, 7/199.

mereka dari kemunkaran. Beliau Saw. selalu berbicara dengan bahasa dan gaya yang dapat dimengerti oleh umatnya, sedikitpun beliau tidak pernah menggunakan bahasa dan gaya yang tidak mengerti. Itulah cara yang ditempuh oleh beliau Saw. sepanjang hidupnya. Teladan yang lain Beliau Saw. menggunakan kepandaian sahabat Hasan ibn Tsabit dalam berpuisi untuk menjawab berbagai puisi orang-orang kafir yang menjelek-jelekkan Islam dan Nabinya, sehingga setiap bait-puisi Hasan ibn Tsabit bagai anak panah yang menghunjam dada setiap orang kafir. Beliau Saw. tidak mau menggunakan Hasan ibn Tsabit sebagai prajurit di medan perang, karena beliau Saw. tahu bahwa Hasan ibn Tsabit tidak mahir untuk perang di medan juang.

Demikian pula, ketika beliau Saw. mengutus sahabat Mush'ab ibn Umair, Mu'adz ibn Jabal, Ali ibn Abi Thalib dan sahabat-sahabat yang lain untuk berdakwah, karena beliau Saw. amat arif, sehingga beliau Saw. tidak memilih orang-orang yang tidak layak untuk berdakwah. Andaikata beliau Saw. memilih sahabat Khalid untuk berdakwah, tentunya hasilnya tidak semanis yang mereka capai. Karena Khalid memang dijadikan oleh Allah sebagai pahlawan di medan perang, sehingga ia selalu berhasil bila berjuang di medan perang dan memimpin pasukan Islam.

Sesungguhnya kepandaian untuk memilih tenaga yang cocok untuk berdakwah sangat dibutuhkan oleh setiap *da'i*, terutama untuk memilih masalah apa yang akan dibicarakan dihadapan umatnya. Tentunya pengetahuan seperti itu terkait erat dengan pengetahuan fitrah manusia dari dekat. Ketika ada orang-orang yang akan dipilih untuk berdakwah, sedangkan mereka tidak mampu untuk melakukannya dengan baik, sehingga pemilihan itu adalah salah, maka hasilnya akan nihil.

Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa setiap *da'i* harus mengetahui pula wacana apa saja yang ia miliki, agar dakwahnya tidak gagal.

## BAGIAN KETIGA

---

### TELADAN DAKWAH

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Nabi Saw. teladan yang baik, bagi siapa saja yang mengharap bertemu dengan Allah,”*

*---QS .....*

## BERDAKWAH DENGAN PENUH KASIH SAYANG

Seorang *da'i* adalah seorang pejuang yang mengembangkan kasih sayang kepada segala sesuatu. Dia tidak akan menggunakan cara-cara yang keliru untuk menyampaikan dakwahnya, misalnya menggunakan kekerasan, kekuatan, dan paksaan. Karena untuk meneguhkan iman dalam hati seorang tidak perlu menggunakan cara-cara yang keliru seperti yang kami sebutkan di atas. Untuk menerangkan keimanan kepada orang lain dibutuhkan sikap kasih sayang, toleransi, dan kesabaran. Bila ini yang dilakukan maka keimanan dapat tumbuh subur di hati setiap orang yang mendengar nasihat baiknya.

Hendaknya setiap *da'i* mampu menggunakan cara-cara yang menarik simpatik di hati para pendengarnya. Hendaknya ia menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya, agar umatnya menghargai kepribadian para *da'i* itu. tetapi kalau ada *da'i* yang menggunakan cara kekerasan dan paksaan, maka para pendengarnya tidak akan merasa terpenggil untuk mengikuti tuntunannya.

Sikap kasih sayang kepada umat yang diperankan oleh pribadi Rasulullah Saw. menjadikan dakwah beliau dapat diterima orang banyak dalam waktu yang sungguh sangat singkat. Dalam salah satu sabdanya beliau menyebutkan sebagai berikut, “Aku bagi kalian adalah bagai seorang ayah.”<sup>92</sup>

Bagaimana tidak karena sejak mudanya, beliau Saw. sudah bersikap penuh kasih sayang kepada umatnya. Beliau Saw. menganggap setiap mukmin sebagai puteranya sendiri, sehingga beliau Saw. selalu bersikap kasih sayang kepada setiap umatnya. Demikian pula, umatnyapun sangat mencintai beliau Saw., lebih dari kecintaan mereka pada ibu bapak mereka sendiri, atau bahkan lebih mencintai beliau Saw. dari dirinya sendiri. karena itu, sikap beliau Saw. yang penuh kasih sayang perlu mendapat kehormatan yang luar biasa dari setiap umat.

Dalam dakwahnya beliau Saw. selalu bersikap kasih sayang kepada setiap orang, karena hanya dengan sikap itu beliau Saw. dapat menarik simpatik orang lain untuk mencintai dan mengikuti segala petunjuk yang beliau Saw. sarankan. Dalam salah satu sabdanya beliau menyebutkan, “*Perumpamaanku dengan umatku bagi seorang laki-laki*

---

<sup>92</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *Thahârah* (bersuci), hadis nomor 4. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-i, juga pada pembahasan mengenai *Thahârah* (bersuci), hadis nomor 35.

*yang menyalahkan api, kemudian ada sejumlah serangga yang mendekat kepada api itu, tetapi orang itu mengusir serangga-serangga itu dari api, agar tidak terjatuh ke dalam api, demikian juga aku senantiasa berusaha menyelamatkan kalian dari api neraka, tetapi kalian berusaha menolakku.”<sup>93</sup>*

Cara yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. untuk menyampaikan dakwahnya adalah sangat luwes dan santai, sehingga siapapun yang menempuh cara-cara yang dilakukan oleh beliau Saw., untuk mengajak orang lain kepada kebenaran, pasti akan sukses. Sebaliknya, jika cara yang ditempuh bertentangan maka ia akan gagal.

Untuk lebih jelasnya, misalnya ada terjadi kebakaran di sebuah rumah yang dihuni oleh sejumlah orang, tetapi Anda tidak menyenangi keluarga itu. Kiranya apa yang hendak Anda lakukan terhadap mereka? Pasti Anda akan menolong mereka. Selain itu, jika ada sebuah kapal tenggelam dan Anda lihat para penumpang kapal hanyut di lautan luas, meskipun Anda tidak mengenal mereka, tetapi ketika Anda mendengar jeritan minta tolong dari mereka, pasti hati Anda tergerak untuk menolong mereka. Bahkan Anda akan rela mengorbankan nyawa Anda demi untuk menyelamatkan mereka. Bahkan, kalau ada orang lain yang menghalangi Anda untuk menolong mereka, pasti kamu akan berusaha sekuat tenaga untuk menolong mereka. Hati nurani Anda terpanggil untuk menolong mereka, padahal mereka yang diselamatkan usianya hanya tinggal sebentar, maka bagaimanakah kewajiban kita untuk menyelamatkan sepanjang masa di dunia dan di akhirat. tentunya seorang yang berakal mengerti tentang permasalahan ini.

Demikian pula, hendaknya setiap *da'i* mempunyai jiwa yang penuh kasih sayang kepada semua orang, agar mereka dapat menyelamatkan orang-orang itu di dunia dan akhirat. Adapaun contoh yang paling baik bagi kita adalah pribadi Rasulullah Saw.. Sepanjang hidupnya Nabi Saw. terus menerus berdakwah untuk mengajak manusia beriman kepada Allah, meskipun beliau menghadapi berbagai tantangan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Adakalanya beliau Saw. dijerat lehernya dengan sehelai kain oleh musuhnya, adakalanya pula beliau Saw. dilumuri dengan kotoran binatang, adakalanya pula jalan beliau Saw. dipenuhi dengan duri-duri, meskipun beliau selalu berusaha mengajak mereka ke jalan yang benar, agar mereka masuk ke dalam surga.

Ingatlah, ketika beliau Saw. berdakwah di kota Thaif, maka beliau Saw. disakiti oleh sejumlah penduduknya dengan kedua kaki dan wajah beliau Saw. terluka. Ketika itu beliau hanya ditemani oleh Zaid ibn Harizah ra, sehingga malaikat penjaga gunung menawarkan jasanya akan menjatuhkan gunung kota Thaif kepada mereka yang telah melukai pribadi Rasulullah Saw., tetapi tawaran baik dari malaikat itu ditolak oleh beliau seperti yang disebutkan dalam sabda beliau berikut ini,

---

<sup>93</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Al Fadhail, 17-19, Al Bukhari, Ar Riquaqu 26.

*“Aku masih berharap semoga Allah mengeluarkan anak cucu dari mereka yang mau menyembah Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya.”<sup>94</sup>*

Ingatlah ketika wajah beliau Saw. terluka di medan perang, sehingga darah beliau Saw. menetes ke bumi, pada saat seperti itu beliau Saw. masih berdo’a sebagai berikut, *“Ya Allah, berilah ampun apa yang telah dilakukan oleh umatku terhadap diriku, karena mereka tidak mengerti.”<sup>95</sup>*

Do’a nabi di atas adalah untuk menyelamatkan umatnya dari siksa Allah. Hal ini bisa terjadi karena besarnya rasa kasih sayang beliau Saw. terhadap umatnya.

Disebutkan bahwa ada seorang pemuda yang kagum kepada cahaya Islam, sehingga ia berulang kali menghadiri majelis-majelis taklim, sampai pada suatu hari ada seorang pemuda yang menjerit dengan suara keras, “Hendaknya mereka yang hadir di majelis ini harus dibunuh.” Ketika pemuda itu mendengar suara pemuda tersebut, maka ia berkata, “Wahai kawanku janganlah kamu mengatakan ucapan seperti itu, andaikata aku telah melakukan apa yang telah aku rencanakan beberapa hari yang lalu, pasti aku akan masuk neraka, padahal kalian telah melihat diriku termasuk dari kelompok mereka.” Tentunya orang yang tadinya memusuhi umat Islam juga menanti keterangan yang baik dari orang-orang Islam yang baik, agar mereka membela jalan petunjuk, karena kalau tidak demikian tentu kita akan merusak keselamatan diri mereka di dunia dan akhirat dan masalah ini tidak akan menguntungkan diri kita sedikitpun.

Kisah di atas sengaja Saya paparkan, agar diketahui bahwa makin hari makin

*“Sikap kasih sayang kepada umat yang diperankan oleh pribadi Rasulullah Saw. menjadikan dakwah beliau dapat diterima orang banyak dalam waktu yang sungguh sangat singkat.”*

banyak kaulah muda yang merasakan pahitnya hidup di alam kesesatan. Kini aku menyeru seperti pemuda diberi cahaya iman oleh Allah bahwa banyak kaula muda yang perlu diselamatkan dari kesesatan mereka dengan kasih sayang yang luar biasa, agar nasihat baik yang kita sampaikan kepada mereka dapat bersemayam kuat di hati mereka. Dan, setiap *da’i* tidak boleh mengharap imbalan apapun dari dakwahnya yang ia sampaikan pada orang lain.

Sesungguhnya ada suatu generasi penuh

<sup>94</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *Badai’ al-Khalqi* (Awal Mula Penciptaan), hadis nomor 7. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, dalam pembahasan mengenai *al-Jihād*, hadis nomor 111. Lihat pula lebih lanjut dalam kitab karya Imam Ibnu Katsir yang berjudul *al-Bidāyah*, Jilid 3, halaman 166–168.

<sup>95</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Anbiyā’*, hadis nomor 54. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Jihād*, hadis nomor 105. Lihat pula dalam kitab karya al-Qadhi ‘Iyadh yang berjudul *al-Syifā’*, Jilid 1, halaman 105.

yang meninggal dan hidup. Di hadapan mereka terdapat berbagai halangan yang menghalangi mereka menuju jalan yang benar, sehingga mereka lebih mengutamakan kesenangan hidup dan hawa nafsunya dari pada memilih keimanan, agama, dan Al-Qur'an. Sebenarnya yang berhak dikutuk bukanlah orang-orang yang menyebabkan mereka menjadi sesat, tetapi kesalahan itu patut dilimpahkan kepada para *da'i* yang tidak menyampaikan dakwahnya dengan ikhlas, sabar, dan tekun.



## MEMUPUK SIKAP PENUH PENGORBANAN

Masalah ini perlu dibicarakan secara terperinci dan teliti, tetapi dalam kesempatan ini Penulis hanya ingin menyebutkan sebagian kecil saja.

Sesungguhnya sifat senang berkorban dari para *da'i* sangat dibutuhkan, karena tanpa itu maka mereka tidak termasuk para *da'i* yang sukses.

Perlu diketahui bahwa di dunia ini masih banyak orang-orang yang mau berkorban untuk kepentingan dakwahnya. Mereka rela mengorbankan jiwa, harta, keluarga, dan kedudukan mereka. Demi untuk menyelamatkan orang lain di dunia dan di akhirat.

Ketika Rasulullah Saw. telah menyebarkan agamanya di kota Mekah, maka beliau Saw. memberi pemahaman tentang jiwa pengorbanan dan menanamkannya di hati setiap sahabatnya. Beliau Saw. lebih dulu melakukan pengorbanannya kepada orang lain, kemudian menganjurkan kaum kerabatnya yang terdekat. Misalnya Siti Khadijah ra, istri beliau Saw. yang pertama. Ia senantiasa rela berkorban apa saja yang ia miliki demi membela agama yang disebarkan oleh Nabi Saw.. Sedikit pun ia tidak pernah berharap imbalan apapun dari pengorbanannya itu. Ia selalu menyiapkan jamuan makan bagi orang-orang yang diundang oleh beliau Saw. untuk mengajak mereka ke jalan Allah. sampai ketika Siti Khadijah meninggal dunia, maka ia tidak mempunyai uang sedikit pun untuk membeli kain kafannya.

Karena itu setiap *da'i* harus mempunyai jiwa dan pengorbanan yang luar biasa., baik yang berupa harta, jiwa, pikiran, kemerdekaan dirinya, dan kemanusiaannya dengan pengorbanan sebaik-baiknya. Contohnya para sahabat Nabi Saw. seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali -ra.-- semuanya rela meninggalkan tempat tinggalnya, hartanya, keluarganya, anak, dan istrinya dan hal itu dilakukan oleh semua kaum Muhajirin. Mereka rela mengorbankan semua kesenangannya demi menegakkan agama yang mereka anut. Mereka hanya membawa bekal seperlunya saja untuk berhijrah demi untuk menegakkan agama Islam di tempat lain. Akhirnya mereka disambut oleh penduduk kota Madinah yang telah beriman dengan sambutan yang luar biasa. Bahkan mereka rela membagi harta dan apa saja yang mereka miliki kepada saudara-saudaranya kaum Muhajirin.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *Manaqib Al-Anshor* 3, *Al-Buyu'* 1, *Hayatu al-Shahabah* 1/381.

Meskipun mereka sendiri masih membutuhkan kekayaan yang mereka korbankan bagi saudara-saudaranya kaum Muhajirin. Tetapi karena mereka merasa bahwa untuk tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*, maka setiap sahabat Rasulullah Saw. senantiasa bersedia mengorbankan apa yang mereka miliki, sehingga mereka diberi Allah pertolongan kesuksesan dalam hidup beragama Islam yang baik.

## MENGIRINGI DAKWAH DENGAN DO'A

Berdo'a merupakan tugas utama yang harus senantiasa dilakukan oleh seorang *da'a*, karena berdo'a merupakan sarana yang paling utama untuk berhubungan dengan Allah. masalah ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama para nabi dan *da'i*, karena untuk memberi petunjuk kepada manusia adalah tidak mudah dan kewenangannya hanya di tangan Allah. Dia yang berhak memberi petunjuk atau kesesatan bagi siapapun yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia, siapa pun, tidak berwenang memberi petunjuk atau memberi kesesatan kepada siapapun. Tentang masalah ini Allah telah berfirman,

قُلْ مَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا.

*"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'TuhanKu tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu),' (QS al-Furqân [25]: 77).*

Kesimpulannya setiap mukmin, khususnya para nabi dan *da'i* harus rajin mohon kepada Allah untuk diberi kemudahan membuka pintu hati para pendengarnya.

Adakalanya karena do'a seorang yang mukhlis, maka banyak orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari pada yang diberi ceramah. Sehingga do'a mempunyai kekuatan bagai sihir yang dapat memengaruhi hati orang banyak. Selain itu do'a juga menjadi senjata orang mukmin dan benteng yang paling ampuh baginya di masa dulu maupun di masa kini. Karenanya, setiap *da'i* harus rajin memohonkan petunjuk kepada Allah bagi umatnya sebelum ia berdakwah, kemudian setelah itu ia berdakwah semampunya. Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan di sini, bahwa setiap *da'i* harus berdo'a, menggunakan cara-cara yang masuk akal, sederhana, menarik dan menimbulkan simpatik, agar dakwahnya bisa diterima oleh orang banyak.

Rasulullah Saw. telah berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya dengan berbagai cara, tetapi beliau tidak pernah terlepas dari berdo'a. Disebutkan bahwa beliau Saw. pernah berdo'a memohon pertolongan Allah, agar hati

*“Setiap mukmin, khususnya para nabi dan da’i harus rajin mohon kepada Allah untuk diberi kemudahan membuka pintu hati para pendengarnya.”*

‘Umar Ibn al-Khaththab dibuka masuk ke dalam Islam. Do’a beliau Saw. diterima, tidak lama setelah itu ‘Umar diberi petunjuk oleh Allah untuk masuk Islam.<sup>97</sup>

Disebutkan bahwa pada suatu hari Abu Hurairah minta do’a dari Rasulullah agar hati ibunya dibuka sehingga mau menerima Islam. Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa Abu Hurairah ra. berkata, “Pada suatu hari aku

mengajak ibuku masuk ke dalam Islam, ketika ia masih sebagai wanita musyrik, tetapi ia mengata-ngatai Islam, sehingga aku datang kepada Rasulullah Saw. seraya menangis, “Ya Rasulullah Saw., tadinya aku mengajak ibuku masuk ke dalam Islam, tetapi ia menjelek-jelekkan Islam, karena itu do’akan semoga ibuku mau masuk Islam.” Kemudian Rasulullah Saw. berdo’a, “Ya Allah berilah petunjuk kepada ibunya Abu Hurairah.” Kemudian aku keluar pulang ke rumahku untuk mengabarkan kepada ibuku tentang do’a beliau baginya, tetapi anehnya ketika aku tiba di depan pintu rumahku, aku lihat pintu rumahku tertutup, ketika ibuku mendengar langkah kakiku, maka ia berkata, “Tunggulah sebentar wahai Abu Hurairah.” Aku dengar ia sedang mandi, setelah itu ia memakai baju dan kerudung, kemudian ia membuka pintu seraya berkata, “Wahai Abu Hurairah aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi juga bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.” Kata Abu Hurairah, “Kemudian aku kembali ke tempat Rasulullah Saw. sambil aku menangis atas keislaman ibuku.”

---

<sup>97</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 31. Juga dalam kitab *Asad al-Ghâbah*, karya Imam Ibnu Atsir, Jilid 4, halaman 148. Dan, dalam kitab *Tabaqât al-Kubra*, karya Imam Ibnu Sa’ad, Jilid 3, halaman 246.

## BERDAKWAH DENGAN CERDAS

Seorang *da'i* yang selalu mengajak orang lain ke jalan Allah, hendaknya berpikiran objektif, sehingga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Ketika ia berbicara di hadapan para pendengarnya, ia menyesuaikan materi dan bahasanya sesuai dengan kemampuan berpikir para pendengarnya. Sehingga pembicaraan dapat diterima oleh mereka, karena isi pembicaraannya dikagumi oleh para pendengarnya, tidak muluk-muluk, tidak membosankan, dan tidak menyakitkan hati mereka.

Berikut ini contoh dakwah terbaik yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., seperti dilaporkan oleh Abu Umamah sebagai berikut, “Ada seorang pemuda Quraisy datang kepada Nabi Saw. seraya berkata, ‘Ya Rasulullah, berilah aku ijin untuk berzinah.’ Maka para sahabat murka kepadanya sambil berkata, ‘Janganlah kamu berkata seburuk itu kepada Rasulullah.’ Tetapi beliau Saw. tidak marah, bahkan beliau Saw. menyuruhnya mendekat kepada beliau. Kemudian beliau bertanya, ‘Apakah kau rela jika ada seorang berzinah dengan ibumu?’ jawab pemuda itu, ‘Tidak.’ Tanya Beliau Saw., ‘Apakah kamu rela jika ada seorang berzinah dengan putrimu?’ Jawab pemuda itu, ‘Tidak.’ Tanya Beliau, ‘Apakah kamu rela ada seorang yang berzinah dengan saudara perempuanmu?’ Jawab pemuda itu, ‘Tidak.’ Tanya Rasulullah, ‘Apakah kamu rela jika ada seorang laki-laki yang berzinah dengan saudara ayahmu?’ Jawab pemuda itu, ‘Tidak.’ Tanya beliau Saw., ‘Apakah kamu rela jika ada seorang yang berbuat zina dengan saudara perempuan ibumu?’ Jawab pemuda itu, ‘Tidak.’ Kemudian beliau Saw. meletakkan tangan beliau Saw. di atas telapak tangan pemuda itu seraya berdo’a, ‘Ya Allah, ampunilah dosa pemuda ini, sucikan hatinya, dan lindungilah kemaluannya dari perbuatan keji.’ Kemudian kata Abu Umamah, ‘setelah mendapat berbagai pertanyaan dari beliau Saw. seperti itu, maka pemuda itu segera pergi dan ia menjadi pemuda yang paling suci dari sejumlah pemuda yang ada di kota Madinah.’”<sup>98</sup>

Tidak lama setelah kejadian di atas, maka Rasulullah Saw. keluar ke medan perang bersama sejumlah sahabatnya. Setelah peperangan selesai, maka beliau Saw. bertanya, “Adakah kalian yang kehilangan seseorang di antara kalian?” Jawab mereka, “Kami

<sup>98</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 5, hadis nomor 256–257.

kehilangan sejumlah orang.” Kemudian beliau Saw. bertanya, “Coba carilah siapa lagi yang tidak ada di sini?” Jawab mereka, “Semuanya ada disini.” Tetapi Rasulullah bersabda, “Tetapi aku tidak melihat Julaibib, coba carilah ia diantara orang-orang yang tewas diantara orang-orang tewas.” Setelah mereka mencarinya, tiba-tiba mereka dapatkan Julaibib terkapar di antara tujuh pasukan kafir yang telah mati disebelahnya.” Setelah mereka menunjukkan tempat terbunuhnya Julaibib, maka beliau Saw. mendatangi mayatnya seraya berkata, “Sungguh pemuda ini telah membunuh tujuh orang kafir, kemudian mereka membunuhnya, ketahuilah bahwa ia dari padaku dan aku dari padanya.” Kemudian beliau meletakkan jasad Julaibib di antara kedua tangan beliau Saw.. kemudian beliau Saw. menggali lubang liang lahat dan menguburkan jasad Julaibib dengan tangan beliau Saw. sendiri.”<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *Fadhâil al-Shahâbah*, hadis nomor 131. Juga di dalam *al-Musnad*, Jilid 4, hadis nomor 420-421. Dapat pula dirujuk dalam kitab *Majma' al-Zawâid*, Jilid 9, halaman 368.

## MENGEDEPANKAN TOLERANSI

Hendaknya para *da'i* mempunyai sifat toleransi, lapang dada, dan luas pandangan, meskipun pada saat yang sama ia tidak boleh mengendurkan dakwahnya. Sebagai contohnya yang terbaik adalah ucapan Nabi Saw. yang ditujukan bagi kaum Quraisy di Mekah yang dulunya mereka pernah mengusir beliau Saw. dan umat Islam dari kota Mekah setelah mereka di siksa mati-matian. Maka setelah beliau Saw. dan sahabat-sahabat mereka dapat menaklukkan kota Mekah, beliau Saw. bertanya kepada penduduk kota itu, "Bagaimanakah pendapat kalian, kiranya apa yang harus aku lakukan terhadap kalian?" jawab mereka, "Engkau adalah saudara yang baik dan dari keluarga yang baik." jawab beliau Saw., "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Kesimpulannya, beliau Saw. dan para sahabatnya memaafkan kejahatan yang pernah dilakukan oleh pendudu kota Makkah terhadap beliau Saw. dan para shabatnya, sebagaimana Nabi Yusuf as. memaafkan saudara-saudaranya se ayah yang telah menyakiti selama bertahun-tahun. Jadi, setiap *da'i*, ia harus mempunyai perasaan toleransi, lapang dada, dan berpandangan luas.

## MENJAGA EMPATI

Setiap mukmin khususnya para *da'i*, hendaknya mempunyai perasaan sangat prihatin ketika melihat kesesatan dan pembangkangan umatnya terhadap agama Allah. dengan perasaan itu, maka hatinya akan tergerak untuk membimbing ke jalan yang lurus, seperti yang dirasakan oleh Rasulullah Saw., ketika melihat kaumnya sangat sesat, sehingga Al-Qur'an menggambarannya sebagai berikut, seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

*“Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman,”* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 3).

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa beliau Saw. sangat gusar dan menghawatirkan keselamatan umatnya ketika mereka menentang ajaran Islam. Sifat ini hendaknya dimiliki oleh para *da'i*.

Perbuatan murtad atau seorang yang keluar dari Islam yang dulunya ia yakini dengan benar termasuk perbuatan yang merugikan umat Islam. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa seorang yang murtad dari Islam harus dibunuh. Akan tetapi, kebanyakan ulama berpendapat bahwa seorang yang telah keluar dari Islam, maka pejabat negara harus menyadarkannya dan mengajaknya kembali ke dalam Islam dengan dalil-dalil yang dapat melunakkan hatinya, tetapi kalau ia tidak mau kembali kepada Islam, barulah ia dibolehkan untuk dibunuh.<sup>100</sup>

Karena Islam menganggap keluarnya seorang muslim dari Islam akan membahayakan perasan muslim lainnya, karena itu para pemuka Islam tidak boleh tinggal diam menghadapi orang murtad.

<sup>100</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *Diat*, hadis nomor 6. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Qasamah*, hadis nomor 125.



Disebutkan Khalid Ibn Walid pernah terburu-buru membunuh seorang muslim yang baru keluar dari Islam, tanpa disadarkan lebih dulu untuk kembali ke dalam Islam. Sehingga Beliau Saw. sangat kecewa dan seraya berdo'a, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan Khalid terhadap mereka."<sup>101</sup>

Kekecewaan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. pernah juga dirasakan oleh sahabat 'Umar Ibn Khatthab, ketika ada seorang laki-laki dari Yamamah dan yang bertanya tentang sesuatu yang penting kepadanya, tetapi sahabat-sahabat 'Umar menyebutkan bahwa laki-laki itu adalah seorang muslim yang telah keluar dari Islam, tanya 'Umar, "Apa yang kalian lakukan terhadapnya?" Jawab mereka, "Kami memenggal lehernya." Mendengar ucapan mereka, maka 'Umar sangat terkejut seraya berkata, "Mengapa kalian tidak menahannya lebih dulu selama tiga hari, memberinya makan sepotong roti setiap hari dan menyuruhnya bertobat, agar ia mau kembali ke jalan Allah." Kemudian 'Umar berdo'a, "Ya Allah, aku tidak menyuruh mereka untuk membunuhnya dan tidak rela dengan perbuatan mereka."<sup>102</sup>

*"Setiap mukmin khususnya para da'i, hendaknya mempunyai perasaan sangat prihatin ketika melihat kesesatan dan pembangkangan umatnya terhadap agama Allah."*

---

<sup>101</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Maghazi*, hadis nomor 58. Dapat pula dirujuk ke dalam kitab yang berjudul *al-Shîrah*, karya Imam Ibnu Hisyam, Jilid 4, halaman 7.

<sup>102</sup> Lihat lebih lanjut dalam *al-Muwaththa'*, karya Imam Malik bin Anas, pada pembahasan mengenai *al-Akdfiyah*, halaman 58.

---

## MEMILIKI KEDALAMAN RUHANI

Seorang *da'i* harus mempunyai ruhani yang sangat dalam, karena perilaku dan tutur katanya akan dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain dan sebagai tanda bahwa ruhaninya adalah sehat. Setiap kali ia melihat, mendengar, atau memegang sesuatu, maka ia selalu ingat kepada Allah, sehingga Allah menjadi sumber hidup baginya. Setiap kali ia mengamalkan ilmunya, maka Allah akan menambah ilmu baginya dan ia akan selalu diberi petunjuk oleh-Nya, sehingga ia akan mendapatkan jalan keluar bagi setiap kesulitannya dan ia akan menjadi tuntunan hidup bagi kaumnya, sehingga semua orang menjadikan pribadinya sebagai tuntunan hidup bagi mereka. Jika seorang *da'i* sangat dalam keruhaniannya, maka ia akan sukses dalam dakwahnya kepada orang lain, seperti Rasulullah menyebutkan dalam sabda beliau berikut ini, *“Keyakinan itu semuanya termasuk keimanan.”*

Arti keyakinan adalah kesiapan pikiran seseorang untuk menerima bukti-bukti kebenaran, sehingga ia akan mengisi otaknya dengan berpikir dan mencari ilham. Ia akan mengisi perilakunya dengan berbagai macam amal saleh dan ibadah, sehingga hatinya menjadi cemerlang yang terang setiap kali melihat kebenaran yang datangnya dari Allah.

Keyakinan dapat menyampaikan seorang kepada tauhid. Seorang yang telah mendapat keyakinan dan tauhid, maka ia tidak akan takut kepada siapapun selain Allah, tidak butuh kepada siapapun selain Allah, karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah pemberian Allah, termasuk juga takdir baik dan buruk, semuanya datangnya dari Allah.

Seorang yang mempunyai keyakinan penuh kepada Allah dalam segala sesuatunya, maka ia tidak akan takut dengan kematian, bahkan ia mati dalam keadaan senang. Ia akan hidup kekal abadi di akhirat, bahkan ia selalu merindukan datangnya kematian bagi dirinya, karena ia ingin secepatnya mendapat kesenangan di akhirat, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut, *“Sebaik-baik umatku adalah sekelompok orang yang bergembira ketika mendapat rahmat dari Allah dan ia menangis di malam hari ketika*

*merasa takut kepada siksa Tuhan-nya, hati mereka di dunia tetapi ruhani mereka di akhirat.”*<sup>103</sup>

Hendaknya setiap *da'i* harus mempunyai keyakinan penuh kepada Allah, sehingga ia memandang sama antara kesenangan dunia dan akhirat. Ia tidak merasa puas dengan kehidupan dunia dan tidak ingin lama hidup di dunia kalau tidak memikirkan tugasnya, ketika berdakwah mengajak manusia ke jalan yang baik. Para *da'i* yang mempunyai sifat seperti yang Penulis sebutkan di atas, maka merekalah pewaris para Nabi.

“Hendaknya setiap *da'i*  
harus mempunyai  
keyakinan penuh kepada  
Allah, sehingga ia  
memandang sama antara  
kesenangan dunia dan  
akhirat.”

Sayyid Tahir al-Maulawi pernah menerangkan dalam kitab Syarah al-Matsnawi karya Jalaludin al-Rumi sebagai berikut, “Aku pernah berada dalam satu sel bersama Syaikh Atif, beliau adalah seorang yang sangat luas ilmunya dengan pengetahuan yang berkembang di masanya. Ia telah menyediakan surat pembelaan yang kuat untuk membela dirinya yang akan dijatuhi hukuman mati esok paginya.

Tetapi setelah melakukan shalat subuh, maka ia merobek-robek surat pembelaan yang ia tulis kemaren, kemudian ia membuang kertasnya di atas tong sampah, sehingga aku bertanya kepadanya, “Mengapa engkau merobek surat pembelaan dirimu?” Jawab Sayyid Tahir, “Tadi malam aku berbahagia, setelah bermimpi melihat Rasulullah Saw.. Ketika itu aku melihat bahwa diriku sedang sibuk mempersiapkan pembelaan diriku, sehingga Beliau bertanya kepadaku. Wahai Atif, mengapa engkau ingin membela dirimu? Apakah engkau tidak ingin segera bertemu denganku?” Jawabku, “Bagaimana tidak Ya Rasulullah?” Jawaban itu sebagai pertanda bahwa ia akan dihukum mati dan ia tidak ingin membela dirinya, agar selamat.

Keesokan paginya, ketika ia dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. Ia pun menghadapinya dengan tenang dan sambil tersenyum, karena hukuman mati itu merupakan jalan terbaik baginya untuk bertemu dengan Rasulullah Saw. di alam akhirat. Bagaimana ia tidak senang, setelah ia mencapai kedudukan setinggi itu di sisi Allah, sehingga setiap saatnya, ia selalu menanti kedatangan matinya karena ia yakin perjuangannya, menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* di tengah kaumnya. Ia mati setelah menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga meskipun ia dihukum mati, tetapi ia merasa puas dan senang.

<sup>103</sup> Lihat lebih lanjut dalam *al-Mustadrak*, karya Imam al-Hakim al-Nisaburi, Jilid 3, halaman 17. Juga dalam kitab *Syu'ab al-Îmân*, karya Imam al-Baihakim, Jilid 1, halaman 478.

Seorang *da'i* yang mukhlis, maka hatinya akan senantiasa bersih, perilakunya lemah lembut karena sedang menjual dirinya kepada Allah untuk mencapai ridhanya, maka ia akan mencapai cita-citanya, meskipun bukan hari ini, pasti di hari esok ia bertemu dengan Allah. Itulah perbandingan keadaan seorang yang mencintai Allah dan seorang yang tidak mencintai Allah, meskipun ia mempunyai kekayaan sebesar dunia dan seisinya.

Bukankah keinginan untuk bertemu dengan Allah dengan hati yang bersih termasuk suatu kehidupan yang langgeng? Mengapa kita sia-siakan hidup kita dalam segala urusan yang akan fana? Semoga Allah menjaga qalbu kami, agar tetap sehat, bersih dan suci, sehingga kita bertemu dengan Allah untuk mendapat ridha-Nya, karena kita yakin bahwa rahmat Allah lebih luas daripada murka-Nya.

---

## MELAKSANAKAN DAKWAH DENGAN PENUH KERINDUAN

Seorang *da'i* yang melaksanakan tugasnya dengan penuh kerinduan dan merindukan, maka ia tidak berharap imbalan apapun dari selain Allah. Perlu diketahui bahwa perasaan semacam itu tidaklah mudah untuk menemukannya, karena itu para rasul selalu menjaga hatinya agar tetap bersih dan tidak berharap kepada orang lain. Andaikata Rasulullah Saw. tidak selalu mengajarkan perasaan tersebut di hati para sahabatnya, pastilah mereka tidak akan berhasil mengembangkan Islam ke berbagai tempat sepeninggal beliau Saw..

Misalnya, sahabat Khalid ibn Walid seorang panglima perang Islam menghadapi pasukan Romawi. Pada mulanya ia menawarkan agama Islam kepada mereka, kemudian menerangkan syariatnya dengan gamblang. Tetapi karena mereka menolak, maka barulah Khalid menggunakan kekerasan melawan mereka. Dari kejadian itu dapat kita simpulkan bahwa di hati setiap sahabat tersimpan kerinduan untuk berdakwah tentang Islam kepada orang lain.

Pengaruh kerinduan untuk berdakwah kepada orang lain yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya menyebabkan mereka rela meninggalkan tanah kelahirannya dan mereka menyebar ke berbagai tempat demi untuk berdakwah dan ber-*amar ma'ruf dan nahi munkar*.

Di antara salah satu contoh dari padanya adalah ketika sahabat Hubaib ditawan di kota Mekah dan ia dipenjarakan lama di kota itu, kemudian ia akan dijatuhi hukuman mati. Ketika itu ia merasa sangat susah, karena ia tidak sempat berdakwah selama ia dipenjara di kota Mekah. Sehingga ketika ia dirantai dan digiring ke tempat kematiannya, maka ia menoleh ke berbagai arah untuk mencari sesuatu yang dapat ia sampaikan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun, meskipun di antara orang-orang kafir itu ada yang akan menjadi pengikut Islam setelahnya. Kemudian ia berkata, "Maukah kalian meninggalkan aku sejenak untuk melakukan shalat dua rakaat?" setelah ia diijinkan oleh mereka untuk melakukan shalat dua rakaat, maka ia melakukan shalat dua rakaat dengan sempurna dan baik. Setelah selesai ia melakukan shalat dua rakaat, maka ia berkata kepada orang-orang kafir itu, "Demi Allah, andaikata aku tidak takut kalau kalian mengira bahwa aku

memperpanjang shalatku karena aku takut mati, pasti aku akan melakukannya lebih panjang lagi.”<sup>104</sup>

Kemudian setelah itu ia dihukum mati. Sebelum ia dijatuhi hukuman mati dan ia telah dinaikkan di atas kematian, maka ia menoleh ke kanan dan ke kiri seolah-olah mencari sesuatu, sehingga orang-orang kafir mengiranya ia ingin membatalkan niatnya untuk dihukum mati, tetapi Hubaib mempunyai tujuan lain, yaitu mencari kesempatan untuk berdakwah, sehingga mereka bertanya kepadanya, “Maukah engkau kalau kedudukanmu sekarang diganti dengan Muhammad dan engkau dikembalikan ke keluargamu?”

Mereka menunggu bagaimana jawaban Hubaib pada saat itu. Akan tetapi dengan tegas Hubaib menjawab, “Demi Allah aku tidak ingin Muhammad menggantikan kedudukanku sekarang, meskipun ia disakiti dengan sebutir duri, sedangkan aku duduk di tengah keluargaku.”<sup>105</sup>

Setelah itu ia segera dijatuhi hukuman mati. Setelah ia menyampaikan beberapa kalimat dakwahnya kepada orang-orang kafir itu, maka ia merasa bergembira. Ia pun menghadapi kematian dengan wajah tersenyum. Sebelum itu ia mengucapkan kata salam kepada Rasulullah Saw., “Assalamualaika Ya Rasulullah.” Ketika itu Rasulullah sedang duduk bersama sahabatnya di masjid, tiba-tiba beliau Saw. berdiri, seraya mengucapkan, “Waalaikassalamu Ya Hubaib.”<sup>106</sup>

Setiap *da'i* harus menyampaikan dakwahnya kepada orang lain dengan penuh semangat dan penuh kerinduan, agar ia sukses meraih cita-citanya, yaitu mendapat ridha Allah menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, sehingga ia menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>104</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 4, halaman 65.

<sup>105</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 4, halaman 60.

<sup>106</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 4, halaman 66-69.

## MEMELIHARA KEBERSIHAN QALBU

Hendaknya setiap *da'i* mempunyai hati yang bersih dan hati yang lemah lembut, ketika menyampaikan dakwahnya kepada orang lain. Kalau tidak, maka hubungannya dengan Allah akan kotor, sehingga setiap kalimat dari dakwahnya tidak akan memberi pengaruh sedikit pun bagi para pendengarnya. Untuk lebih jelasnya perlu Aku sebutkan kisah berikut ini. Hendaknya seorang *da'i* tidak berharap apapun dalam dakwahnya selain ridha Allah. Selama ia mempunyai perasaan seperti itu, maka ia mempunyai perasaan sama dengan para rasul dan nabi dan para *da'i*.

Masalah ini akan terjadi bila setiap *da'i* mempunyai perasaan ikhlas hanya karena Allah, jika ia menanam sebutir biji, maka akan tumbuh setelahnya beribu-ribu biji, tentunya hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, karena itu ia harus berharap selalu kepada Allah. Tetapi jika ia berharap mendapat imbalan dari orang lain, maka dakwahnya tidak akan memperoleh dari Allah.

Hendaknya kita memahami arti tauhid sebaik-baiknya, sehingga kita tidak berharap kepada selain Allah, karena arti tauhid adalah meniadakan Tuhan selain Allah. Artinya meniadakan segala kebaikan, kekuatan, petunjuk dan kesesatan kecuali dari Allah, karena hanya Allah yang memiliki segala kerajaan. Dia akan memberikan kekuasaan bagi siapapun yang dikehendakinya dan akan menarik kekuasaan dari siapapun yang dikehendaki-Nya. Dia mamuliakan bagi siapapun yang dikehendaki-Nya dan menghinakan bagi siapapun yang dikehendaki-Nya.

Sesungguhnya perjuangan seseorang untuk membersihkan hatinya dan memperlembut perilakunya sangat berat, tetapi siapapun yang berjuang dengan baik, maka ia akan berhasil mencapainya.

Mari kita perhatikan tentang kisah Abu Hanifah, ketika ia menolak tawaran untuk menjadi hakim negeri, karena ia ingin menjaga kebersihan hatinya dan kelembutan negerinya dan ia tidak ingin tersiksa karena kezaliman perilakunya, tetapi kedudukan itu tidak ditolak oleh siapapun yang ingin mengotori jiwanya.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Tadzkirah al-Huffâdz*, karya Imam adz-Dzahabi, Jilid 1, halaman 168. Juga dalam kitab *Wafâyat al-A'yân*, karya Imam Ibnu Khalqan, Jilid 5, halaman

Demikian pula Imam Syafii telah mengerahkan upayanya agar ia tidak ditawari kedudukan apapun oleh sang penguasa.<sup>108</sup>

Beliau lebih memilih hidup yang paling sederhana seperti manusia biasa, ia menolak setiap diberi kedudukan oleh sang penguasa, meskipun ia harus menghadapi berbagai siksaan dari sang penguasa. Ia lebih memilih di siksa dari pada memilih kedudukan dari negara, seperti yang dilakukan oleh Abu Hanifah an-Nukman.

Demikian pula Imam Ahmad Ibn Hambal, ia berani melawan siksaan dari siapapun, terutama dari sang penguasa, karena ia menolak paham sang penguasa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia berani berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan ia bukan makhluk. Pendapat tersebut ia pegangi sampai di akhir hayatnya, meskipun ia dapat menyelamatkan dirinya dengan berpura-pura, tetapi ia menolak pendapat itu dengan tegas.<sup>109</sup>

Al Baihaqi menuturkan bahwa Rabi' berkata, "Aku pernah diutus oleh Imam Syafii membawa surat beliau untuk disamaikan kepada Imam Ahmad Ibnu Hambal. Aku menemui Ahmad ibn Hmabal setelah ia selesai melakukan shalat subuh. Ia bertanya kepadaku, "Apakah kamu telah membaca isi surat ini?" Jawabku, "Belum." Kemudian ia menerima surat itu dariku dan membacanya sambil meneteskan air matanya, sampai aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, apa yang tertulis di dalamnya?" Jawab Imam Ahmad, "Isi surat ini menyatakan bahwa Imam Syafii mimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. dan Beliau Saw. menyuruhnya menulis surat kepadaku untuk menyampaikan slam beliau kepadaku. Katakan padanya bahwa engkau pantas menerima cobaan tentang Al-Qur'an itu makhluk, maka hendaknya ia tidak menjawab pertanyaan mereka, semoga Allah akan memberikan kedudukan kepadamu hingga hari kiamat.

Kata Rabi', "Aku katakan alangkah bagusny isi surat itu bagi Imam Ahmad ibn Hambal." Maka ia melepas bajunya dan memberikannya kepada Imam Ahmad, ketika ku pulang ke tempat Imam al-Syafi'i tentang kisah pertemuanku dengan Imam Ahmad sampai Imam al-Syafi'i berkata, "Aku tidak ingin mengejutkan hatimu tentang maslah baju ini, tetapi aku minta basahilah baju ini dengan air dan airnya berikan padaku, agar aku mendapat berkahnya."<sup>110</sup>

---

407. Juga dalam kitab *Târîkh Baghdâd*, karya Imam al-Khathib al-Baghdadi, Jilid 13, halaman 326-328.

<sup>108</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Tawâli' at-Ta'sîs*, karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Jilid 77, halaman 84. Juga dalam kitab *asy-Syâfi'i*, karya Imam 'Abdul Ghani ad-Dikr, halaman 380-381.

<sup>109</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, karya Imam adz-Dzahabi, Jilid 11, halaman 239-240. Juga dalam kitab *Hilyatu al-Auliâ'*, karya Imam Abu Nu'aim, Jilid 9, halaman 206.

<sup>110</sup> Lihat lebih lanjut dalam kitab *Tarîkh Dimasyqi*, Ibnu Asair, Jilid 3, halaman 250. Juga dalam kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 10, halaman 331.



## PENUTUP

---

Sebaiknya kita mengakhiri bahasan buku ini dengan beberapa catatan tentang pokok-pokok ber*dakwah* dalam Islam, di antaranya,

- ✚ Berdakwah adalah tugas yang paling utama bagi setiap muslim. Allah telah memilih hamba-hamba-Nya yang baik sebagai rasul dan nabi guna menyampaikan dakwah *ilâhi* kepada umat manusia.
- ✚ Meskipun hukum berdakwah fardhu kifayah dalam keadaan biasa, menurutku dewasa ini setiap muslim wajib berdakwah kepada orang lain, karena tugas suci ini banyak dilupakan orang dewasa ini, padahal tugas suci ini tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan sama sekali
- ✚ Siapapun yang meninggal dunia dan ia melupakan tugas suci ini dikhawatirkan ia mati dalam keadaan munafik, karena ia telah melalaikan tugas suci yang dibebankan oleh Allah kepada setiap mukmin.
- ✚ Masyarakat yang melakukan tugas berdakwah dengan baik, maka masyarakat itu akan dilindungi oleh Allah dari segala bencana yang datangnya dari langit maupun dari bumi, meskipun jumlah orang yang menegakkan tugas suci ini tidak banyak. Akan tetapi jika sebaliknya, maka Allah akan menurunkan bencana bagi penduduk suatu tempat, seperti yang kita saksikan setiap saatnya.
- ✚ Menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* akan menyelamatkan umat manusia dari berbagai cobaan. Karena itu setiap muslim wajib menegakkan tugas suci ini, agar suatu masyarakat tidak terkena bencana dari Allah. Adanya bencana atau tidaknya tergantung kepada ditegakkannya tugas suci tersebut.
- ✚ Menunaikan tugas suci ini termasuk salah satu syiar iman. Antara masyarakat Islam dengan sesamanya merupakan masyarakat yang bersatu di antara mereka berbeda dengan masyarakat munafik, karena mereka selalu menegakkan tugas sucinya, sedangkan kaum munafik tidak pernah menegakkan tugas suci tersebut.
- ✚ Allah telah berjanji bahwa Dia akan menjaga agamanya sebaik-baiknya. Tetapi janji Allah ini berkaitan erat kesungguhan orang-orang beriman dalam melaksanakan tugas sucinya. Siapapun yang menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, maka ia akan diberi pertolongan oleh Allah, sehingga ia berhasil melaksanakan tugas sucinya.
- ✚ Ilmu, pengamalannya, dan penyampaianya kepada orang lain termasuk *three in one*, sehingga antara yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lain.

- ✚ Seorang *da'i* harus mengetahui baik-baik tentang hakikat Islam dan mengetahui baik-baik masa di mana ia hidup. Siapapun yang tidak mengetahui dimana ia hidup, maka ia akan tersisih dari masyarakatnya.
- ✚ Hendaknya setiap *da'i* menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidupnya, agar hatinya menyatu dengan Al-Qur'an, siapapun yang hatinya tidak menyatu dengan ajaran Al-Qur'an, maka ia tidak dapat menerangkan tentang Islam secara gamblang.
- ✚ Tata cara yang dipakai oleh setiap *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya harus cocok dengan tuntunan syariat, karena untuk sukses dalam berdakwah tidak ada cara lain kecuali harus cocok dengan tata cara yang dicontohkan oleh syariat, karena tata cara untuk berdakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.. Jadi, seorang *da'i* tidak boleh menggunakan cara lain yang bertentangan dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya, karena mereka telah berhasil menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru bumi.
- ✚ Setiap *da'i* hendaknya berperilaku yang baik seperti tutur katanya yang baik, jika tidak maka ia tidak berbeda dengan kaum munafikun. Karena setiap tutur kata dan perilaku *da'i* akan dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Kalau perilaku dan tutur katanya tidak sama, maka para pendengarnya akan menjauhinya.
- ✚ Setiap *da'i* hendaknya menjaga sikap rendah hatinya dan menghilangkan sifat individualismenya. Bukankah keimanan itu adalah dasar pokok bagi kepandaian seorang, karena itu setiap *da'i* harus beregang teguh keada akhlak yang mulia seperti seorang mukmin yang sejati yang selalu mengikuti akhlak Rasulullah Saw..
- ✚ Seorang *da'i* tidak boleh bergaul erat dengan para pejabat negara, kecuali jika ia menyampaikan dakwahnya kepada mereka, karena seorang *da'i* harus mempunyai kepribadian yang mulia tidak mau merendahkan dirinya kepada para pejabat negara.
- ✚ Seorang *da'i* harus bersungguh-sungguh ketika menyampaikan dakwahnya dan hal itu merupakan tanda kerendahan hatinya kepada segala sesuatu yang disyariatkan oleh Allah, kalau tidak maka ia termasuk seorang pendusta dalam dakwahnya.
- ✚ Seorang *da'i* tidak boleh menentang dengan undang-undang fitrah, hendaknya ia selalu berhati-hati dalam menyampaikan dakwahnya. Hendaknya ia tidak boleh mengikuti kerusakan yang terdapat di tengah masyarakatnya. Sebaliknya ia harus merubah kerusakan yang ada di masyarakatnya menjadi yang lebih baik.
- ✚ Segala tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh seorang *da'i* tidak boleh menurunkan semangatnya untuk berdakwah.
- ✚ Seorang *da'i* hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, toleransi, lapang dada, berpandangan luas dan ia tidak boleh menggunakan kekuatan apapun untuk mensukseskan dakwahnya.

- ✚ Seorang *da'i* harus mempunyai sifat rela berkorban dan mengorbankan apapun yang ia miliki hendaknya ia meniru sifat kaum hawariyin, pengikut nabi Isa as, terutama dalam kesederhanaan hidupnya. kalau ia tidak dapat hidup sederhana, maka ia bukan seorang *da'i* yang sejati.
- ✚ Setia *da'i* hendaknya selalu berdo'a, mohon diberi keikhlasan dalam menunaikan tugas dakwahnya
- ✚ Seorang *da'i* hendaknya bersikap realistis dan masuk akal agar perilakunya tidak bertentangan dengan pemikirannya.
- ✚ Seorang *da'i* hendaknya mempunyai keinginan yang besar untuk membawa orang lain kepada keimanan dan hendaknya ia merasa sangat susah ketika melihat kerusakan, kakafiran dan kemurtadan.
- ✚ Seorang *da'i* hendaknya menunaikan tugasnya dengan penuh semangat dan ikhlas, kerana tanpa keduanya, maka apa yang ia sampaikan dalam dakwahnya tidak akan memberi pengaruh kepada orang lain.
- ✚ Seorang *da'i* hendaknya ia mempunyai keyakinan dan keimanan yang dalam, karena hanya dengan keyakinan dan keimanan yang teguh seorang akan mencapai berbagi keutamaan di sisi Allah.
- ✚ Jika seorang *da'i* tengah menyampaikan dakwahnya kepada masyarakatnya, maka hendaknya ia mempunyai hati yang ikhlas dan lemah lembut, agar Allah dan Rasul-Nya memberinya pertolongan, sehingga kehidupannya akan bersih sebersih tutur kata dalam dakwahnya. Tentunya masalah ini tidak dapat dicapai oleh seorang *da'i* jika hati dan hidupnya bersih.



